SYAIKH MUHAMMAD AL GHAZALI

MENGAPA UMAT INI MATI?

Mengapa Umat Ini Mati . . . ?, disebabkan oleh apa, . . . dan kapan akan hidup kembali . . . ? Sekilas pertanyaan singkat namun bermakna padat akan dapat Anda simak melalui penuturan Syaikh Mu<u>h</u>ammad Al Ghazali lewat kumpulan karya tulisnya yang tersaji dalam buku yang sederhana ini.

*"Sesungguhnya **Allah** tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"* (Qs. Ar-Ra'd (13): 11).

Kepastian ayat **Allah** *Sub<u>h</u>aanahu wa Ta'aala* diatas yang tidak sedikit pun terkandung keraguan didalamnya, merupakan indikasi nyata bahwa ilmu pengetahuanlah yang memotori perubahan. Dan kebodohan adalah ulat yang menggerogoti kemajuan. Di ayat lain **Allah** berfirman : *"Niscaya **Allah** akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"* (Qs. Al Mujaadilah (58): 11).

Sungguh umat ini akan mati karena kebodohan dan keterbelakangannya dalam menemukan kemurnian syariat Islam itu sendiri. Ketika umat ini semakin jauh dari keotentikan Islam, maka di saat itu pula umat Islam akan diperdaya oleh paham-paham dan sistem-sistem yang menyesatkannya. Sehingga urusan politik, ekonomi, dan sosial akan berantakan, diombang-ambing oleh tipu daya yang semu diwarnai kebencian, kerusakan dan kesengsaraan.

Syaikh Mu<u>h</u>ammad Al Ghazali dengan nalarnya yang tajam dan keyakinannya yang kuat merupakan orang pertama yang menulis permasalahan ini. Hal utama yang menjadi perhatiannya adalah meluruskan pemahaman yang salah tentang agama dan membela mereka yang terhimpit lagi teraniaya dengan menjelaskan kedudukan agama sesuai dengan petunjuk literaturnya yaitu Al Qur`an dan As-Sunnah.

Dengan Nama

Allah

Yang Maha Pengasih

Lagi Maha Penyayang

Syaikh Muhammad Al Ghazali

MENGAPA UMAT INI MATI?

Penerjemah:
Ahsan Askan

Mustaqiim

Penerbit Buku Islami

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)
No. ISBN: 979-3386-41-X

Judul Asli
Al Islam Al Muftaraa 'alaihi
bainasy-Syuyu'iyin war-Ra'simaliyin
Penulis
Syaikh Muhammad Al Ghazali
Penerbit
Nahdhah Misr, Kairo-Mesir
Tahun Terbit
2003 M
Edisi Indonesia

MENGAPA UMAT INI MATI?

Penerjemah
Ahsan Askan
Editor
Tim Mustaqiim
Tata Letak
'Abdul 'Aziiz Printing
Desain Cover
MENARA DESIGN
Yazid 'Isa At-Tamimi
Cetakan
Pertama, Rabiul Awal 1426 H/ Mei 2005 M
Penerbit:

MUSTAQIIM

Alamat: Jl. Kampung Melayu Kecil III/14 Jak-Sel 12840
Telp: (021) 800-8268/ 919-3833
Fax: (021) 801-4160
E-Mail: mustaqiim@telkom.net

Daftar Isi

Pasal Kedua

Pasal Ketiga

Pasal Keempat

Pasal Kelima

Pasal Keenam

Pasal Ketujuh

Motto

Bismillahirrahmanirrahim

وَمَا لَكُمْ لاَ تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ
وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا
وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

"Mengapa kalian tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo'a, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang aniaya penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau" {Qs. An-Nisaa` (04): 75}.
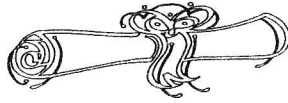
Kata Pengantar

Segala puji hanya bagi Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*, Tuhan seru sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tetap Allah limpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang tiada Nabi setelah beliau, sebagai penutup dan penyempurna agama-agama sebelumnya.

Buku yang kami beri judul "Mengapa Umat Ini Mati?", merupakan tulisan ulama terkenal Muhammad Al Ghazali, berjudul asli Al Islaamu Al Muftaraa 'Alaihi (berarti; Islam yang disalahkan, Islam yang diputarbalikan, Islam yang difitnah).

Sengaja kami munculkan buku ini dengan judul lepas karena kami menganggap akan lebih memudahkan dan mendekatkan pemahaman para pembaca dengan point-point bahasan yang tersirat didalamnya. Sehingga secara singkat pembaca pun sudah akan dapat memprediksikan pada sisi apa buku ini akan dikupas.

Semoga Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* memberikan manfaat sebesar-besarnya dengan diterbitkannya buku ini. Sekian kiranya pengantar dari kami, segala kebenaran hanya datangnya dari Allah dan kekhilafan adalah dari kami semata sebagai hamba-Nya yang tidak luput dari kesalahan. Mudah-mudahan Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada kita dan umat Islam seluruhnya. *Wabillaahit-taufiq wal hidayah, wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuhu.*

Penerbit
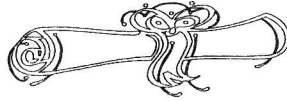
Kata Pengantar

Buku ini merupakan buku yang ketiga dari lima buku yang pernah ditulis oleh Syaikh Muhammad Al Ghazali sebelum revolusi Mesir tahun 1952 untuk menggulingkan sistem kerajaan. Tulisan-tulisan tersebut dimaksudkan oleh Syaikh Ghazali untuk menjernihkan pikiran manusia dari ajaran-ajaran Komunis dan Kapitalis.

Para editor merasa kebingungan, apakah buku ini dicetak apa adanya atau direvisi kembali dengan merubah beberapa pendapat atau mempersingkatnya, karena mungkin keburukan aparat keamanan lebih dianggap benar daripada kebaikan seorang revormis, lalu kesalahan diluruskan dengan tindak kriminal!.

Namun, karena nilai Syaikh Al Ghazali terletak pada keberaniannya dalam menyampaikan pikiran-pikirannya yang tajam disaat-saat yang genting, dan bahkan memper tantangkannya secara langsung dihadapan para penguasa ibarat sebuah pedang yang terhunus, tidak menghiraukan bahaya yang akan menimpanya dan reaksi yang akan muncul dari kalangan para ilmuan, ekonom bahkan ulama Azhar sekalipun. maka seluruh isi buku ini kami biarkan apa adanya.

Supaya orang yang mempelajari sejarah mengetahui dengan benar perjalanan sejarah kala itu, dan supaya para pembaca juga mengetahui bahwa Al Ghazali tidak kalah hebatnya dengan para pakar ekonomi dan sosiologi, bahkan ia lebih unggul dari mereka karena khazanah keilmuannya yang sangat luas tentang fiqih dan syariat agama.

Bisa dikatakan, bahwa Al Ghazali adalah pioner dalam hal ini, karena tidak ada seorang pemikirpun sebelumnya yang bergaya pikiran seperti dia yang keilmuannya sangat matang dan mumpuni, bahkan pemikiran-pemikirannya kemudian banyak diikuti oleh para pemikir yang lain termasuk oleh para ekonom.

Tidak dipungkiri, bahwa dalam kurun waktu itu gaya pemikiran-pemikiran Al Ghazali adalah tergolong yang pertama. Anda lihat misalnya, ia menuntut agar hak kepemilikan harta dibatasi, baik itu kepemilikan pribadi maupun kepemilikan umum, dan menyerukan supaya kekuasaan raja yang diktator dibatasi dan segala keburukannya dibeberkan kepada rakyat. Sebagaimana ia juga menuntut agar supaya undang-undang yang telah ada dirubah sesuai dengan realita kehidupan yang Islami.

Semuanya itu adalah pemikiran-pemikiran brilian yang kemudian dijadikan sebagai landasan bagi gerakan revolusi Juli tahun 1952 di Mesir untuk menggulingkan dinasti Ali Pasya dan merubah bentuk pemerintahan dari sistem kerajaan menjadi sistem republik.

Al Ghazali memperkuat pendapat-pendapatnya dengan ayat-ayat Al Qur`an, Al Hadits, pendapat para sahabat, tabi'in dan juga pendapat-pendapat para ulama yang diakui kebenarannya.

Keberanian Al Ghazali dalam menyampaikan pikiran-pikirannya disaat-saat yang genting dan didengar langsung oleh para penguasa yang tidak kenal belas kasihan adalah cermin keberanian yang sesungguhnya. Adapun pemikiran dan kritikan yang disampaikan setelah waktu genting berlalu dan para penguasa yang lalimpun telah menjadi debu, maka ia hanyalah keberanian yang semu. Berapa banyak pemikir, penulis dan kritikus yang mengkritik para penguasa setelah mereka tiada, sehingga usahanya-pun menjadi sia-sia dan tidak ada gunanya.

Akan tetapi Al Ghazali adalah pedang yang terhunus, ia berani mempertentangkan pikirannya sesuai dengan yang diperintahkan oleh Islam. Ia selalu pasrah menyerahkan dirinya kepada Allah dan tidak memperdulikan akibat yang akan menimpanya di dunia. cita-citanya yang mulia adalah meninggikan kalimat *Laa Ilaaha Illallah* dan membersihkan agama Islam dari lumuran darah kotor manusia.

Karena kita tidak banyak mengetahui tentang perjalanan sejarah yang sebenarnya waktu itu, juga tidak banyak mengenal Ghazali muda yang semangatnya bergelora, maka marilah kita simak penuturan Dr. Yusuf Al Qaradhawi yang menjadi saksi sejarah dan mencatat perjalanan sejarah

kala itu dalam bukunya *Asy-Syaikh Al Ghazali kama 'araftuhu* (Syaikh Al Ghazali seperti yang aku kenal).

Dalam bukunya, Qaradhawi menceritakan, "aku terus mengikuti perkembangan Syaikh Ghazali melalui tulisan-tulisannya yang bertempur dalam medan peperangan yang sangat sengit, dan ia adalah pahlawan utamanya, senjatanya adalah pena yang keras, yang tidak pernah patah oleh apapun dan dan tidak pernah tumpul dalam kondisi apapun. Itulah peperangan melawan penindasan masyarakat, kesenjangan sosial dan keambrukan ekonomi. Krisis yang menjadikan sekelompok orang menanam gandum tetapi mereka memakan ampas, menanam kapas tetapi mereka berpakaian gombal, membangun pergedungan tetapi mereka tinggal dalam pergubukan! Sementara sekelompok yang lain hidup bergelimpangan emas dan permata tanpa sedikitpun memberikan karya yang nyata bagi kehidupan manusia.." ***(Asy-Syaikh Al Ghazali kama 'araftuhu -rihlah nisfu qarn-*, hal 12, Daarul Wafaa 1995, Dr. Yusuf Qaradhawi)**.

Istilah sosialisme telah menjadi rancu dikalangan masyarakat, menurut sebagian orang yang baik ia adalah aliran keadilan sosial dan kesejahteraan, dan oleh sebagian orang dari aliran Komunisme dan Marxisme dirubahnya menjadi aliran ekonomi yang membuat si-miskin semakin terhimpit dan si-kaya menjadi terjepit. Padahal hakikatnya ia hanyalah masalah ekonomi dan sosial semata-mata. maka ketika seseorang membicarakannya hendaklah ia mengerti dengan baik permasalahan ekonomi dan sosial.

Dr. Yusuf Qaradhawi mengatakan, "Syaikh Ghazali tidak pernah mengenyam pelajaran ekonomi dan segala bentuk alirannya -Sosialisme dan Kapitalisme- di bangku sekolah, akan tetapi ia mengetahui dengan baik ruh filsafat aliran-aliran tersebut dasar-dasarnya. Ia meyakini bahwa Sosialisme –dan ia bermaksud Sosialisme yang benar- adalah yang berpihak kepada orang-orang lemah dan berbasis atas nama Islam.." **(ibid, hal 12)**.

Buku ini merupakan kumpulan dari sejumlah buku karya Syaikh Al Ghazali yang membahas tentang masalah-masalah politik, ekonomi dan sosial yang ditulisnya pada kurun waktu sepuluh tahun sebelum meletusnya revolusi Mesir. Dimana saat itu merupakan saat-saat yang sangat genting, sehingga tidak jarang ia ditangkap, disiksa dan dipenjara. namun demikian ia tidak jera menyampaikan pikirannya dan terus berjuang membela kebenaran yang diyakininya.

Buku-buku yang dimaksud adalah;

(1) *Al Islam wal audha'ul Iqtishadiyah,*

(2) *Al Islam wal Manahijul Isytirakiyah,*

(3) *Al Islam Al Muftaraa 'alaih bainasy-Syuyu'iyin war-Ra`simaliyin,*

(4) *Al Islam wal Istibdadus-Siyasi, dan*

(5) *Min Huna Na'lam.*

Mengomentari buku-buku yang ditulisnya, Syaikh Al Ghazali mengatakan, "dalam kurun waktu sepuluh tahun sebelum meletusnya revolusi Juli 1952, aku telah menulis lima buah buku yang berisi tentang hakikat Islam, dan aku gambarkan dengan sejujurnya pandangan Islam tentang sosial dari sisi politik dan ekonomi. Dan jika dalam buku-buku tersebut terdapat suatu cela, maka ia adalah gelora semangat seorang pemuda dan ketidak sabarannya untuk mengobati penyakit dan meramu obat, yaitu cela yang kini justeru dianggap sebagai sebuah kebanggaan..!! **(*Ma'rakatul Mushaf fil 'Alamil Islami*, hal. 215, Nahdhah Misr 1997, Muhammad Al Ghazali).**

Dengan ketawadhu'annya Syaikh Ghazali mengoreksi dirinya dan menyerahkannya kepada Allah Ta'ala semata.

Ketika salah seorang muridnya bertanya, "Tuan, keberanian tuan boleh jadi akan menjerumuskan tuan kedalam penjara dan tidak seorangpun yang mengetahui tuan lagi..!.

Al Ghazali menjawab, "bagaimanapun aku harus menyampaikan pendapat agamamu yang aku yakini kebenarannya..".

Kemudian ia mengatakan, "apa kira-kira yang hendak anda katakan kepada Tuhan kelak di hari kiamat, jika anda hidup menyaksikan semua itu lalu anda diam seribu bahasa?! Dengan wajah yang mana lagi anda akan menatap Tuhanmu? Dan apa yang hendak anda katakan kepada-Nya?. sungguh demi Allah, alangkah buruknya kehidupan ini jika aku menjalaninya seperti syetan yang bisu..!!.

Sedangkan menyangkut tentang metodenya dalam penulisan buku ini ia mengatakan, "dalam tulisan ini aku tidak bermaksud membanding-bandingkan antara satu aliran dengan aliran yang lainnya dan melebihkan antara mereka, bukan itu yang aku maksudkan, karena aku tidak memiliki bahan untuk mengupas tuntas tentang masalah-masalah tersebut!. Namun aku tulis karya-karya ini karena satu tujuan, yaitu supaya memberikan gambaran yang utuh kepada para pembaca tentang hakikat kebenaran agama dan ruh syariatnya serta pandangannya terhadap aliran-aliran pemikiran ekonomi yang beraneka ragam. Kemudian setelah itu para pembaca dipersilahkan untuk menyimpulkannya sendiri dan membanding-bandingkan terserah dia.

Dengan perkataan ini aku tidak bermaksud memasukkan kedalam agama apa yang tidak ada padanya, atau memberikan sejumlah pendapat yang tidak ada kaitannya dengannya, bukan itu yang aku maksud, tetapi yang menjadi tujuanku adalah membersihkan agama dari kesalahpahaman dan kesewenang-wenangan.

Dimana aliran Komunisme telah mengingkari agama dan menuduhnya sebagai biang perusak tatanan masyarakat, penenang lara orang-orang yang teraniaya dan memalingkannya dari tuntutan terhadap hak-haknya. Sedangkan aliran Kapitalisme ia mencela agama dan menjadikannya sebagai jalan untuk meraup keuntungan dan membenarkan strata sosial. Dan diantara kedua aliran tersebut agama menjadi teraniaya. Aliran Komunisme mengingkarinya dan aliran Kapitalisme mencelanya!.

Oleh karenanya, kita harus menyatakan kebenaran agama dan menjelaskan ajaran-ajarannya supaya tidak disalahpahami oleh mereka yang bertindak sewenang-wenang. Jalan yang paling tepat untuk mencapai hal itu adalah dengan menjelaskan kedudukan agama sesuai dengan petunjuk literaturnya yaitu Al Qur`an dan As-Sunnah".

Syaikh Ghazali dengan instinknya yang tajam dan keyakinannya yang kuat merupakan orang pertama yang menulis dalam masalah ini. Yang selalu menjadi perhatiannya adalah meluruskan pemahaman yang salah tentang agama dan membela orang-orang yang teraniaya.

Tentang cerita buku ini Dr. Yusuf Qaradhawi mengatakan, "sesungguhnya Syaikh Ghazali menulis sejumlah makalah dalam majalah *Ikhwanul Muslimin* yang kemudian dikumpulkan dalam bukunya yang ketiga *Al Islam Al Muftaraa 'alaih.* dan itu terjadi sebelum Sayyid Qutub menerbitkan bukunya yang berjudul *Al 'Adalah Al Ijtimaiyah fil Islam,* dimana dalam deretan literaturnya ia mencantumkan dua buku Ghazali yaitu *Al Islam wal Audha' ul Iqtishadiyah dan Al Islam wal Manahijul Isytirakiyah.* Juga dalam majalah *Al Fikrul Jadid,* yaitu majalah revolusioner yang peduli dengan masalah-masalah sosial keagamaan yang kemudian dibredel setelah terbit beberapa bulan saja, dimana Al Ghazali merupakan salah satu penulis tetapnya" **(*Syaikh Al Ghazali kama 'araftuhu,* hal 14, Dr. Yusuf Qaradhawi).**

Makalah Syaikh Ghazali tidak lahir dari menara yang tinggi, tetapi ia lahir dari realitas kehidupan pahit yang dialami oleh rakyat. Demikianlah Syaikh Ghazali menempuh kehidupannya sebagai seorang pejuang yang menantang demi menegakkan kebenaran yang diyakininya.

Pada saat Ghazali sedang memerangi sistem kepemilikan yang aniaya, kesenjangan sosial dan ekonomi yang ambruk, tiba-tiba Mufti Mesir waktu

itu menyatakan perlindungannya terhadap sistem kepemilikan, seakan-akan ia memberikan lampu hijau terhadap tindak aniaya dan kesewenang-wenangan.

Mengenang hal itu Dr. Yusuf Qaradhawi menceritakan, "Ghazali mengkritik juru bicara resmi atas nama Islam -mufti kala itu- yang membela sistem kepemilikan yang aniaya di Mesir dan menganggapnya sejalan dengan syariat Islam, dan barangsiapa yang membaca kritikan Ghazali dengan jujur ia akan menemukan kebenaran fiqihnya dan kematangan ilmunya. Seharusnya seorang mufti yang benar adalah yang sanggup menyandingkan antara kewajiban dan realita, dan bukan yang membeo kepada teori-teori semu yang jauh dari realitas kehidupan manusia.

Menurut Ghazali, fiqih ibadat telah meluas melebihi kapasitasnya padahal yang sedikitpun telah mencukupi, sementara fiqih undang-undang, politik, ekonomi dan sosial adalah lebih dibutuhkan oleh masyarakat kontemporer. Oleh karenanya, Ghazali lebih condong kepada madzhab Hanafi -yang dikenal dengan madrasah akal- daripada kepada madzhab Maliki –yang dikenal dengan madrasah hadits-, dan seringkali ia menunjukkan kekagumannya terhadap madzhab Hanafi yang tidak menetapkan kewajiban dan larangan kecuali atas dasar *nash* yang benar dan tidak dipersengketakan. Juga condong kepada madzhab Maliki dalam *istinbath*-nya dengan *mashalih mursalah* dan mendahulukan amalan penduduk madinah daripada hadits *ahad*" **(ibid, hal 152)**.

Buku yang ada ditangan para pembaca sekalian ini adalah studi kritis tentang fenomena penindasan dan penganiayaan. Dan disini, kami tidak ingin mengulas panjang lebar tentang isi buku ini, tetapi kami persilahkan kepada para pembaca untuk menelaah sendiri dan kemudian menyimpulkannya sendiri.

Inilah metode pemberdayaan akal yang benar, dan bukan menghidangkan pikiran yang matang di meja emas tanpa mengajak pembacanya untuk mengolah pikiran sedikitpun, karena Islam adalah agama pemberdayaan akal dan pengolahan pikiran.

Namun kini pertanyaan yang timbul, adakah Ghazali telah menarik kembali pendapat-pendapatnya yang ada dalam buku ini?. Yang bisa menjawabnya hanyalah orang-orang yang pintar.

Tetapi, Al Ghazali sebenarnya tidak pernah mundur dari pikiran dan pendapatnya apalagi menariknya kembali, karena yang melatar belakangi perjuangannya adalah semangat revolusi menggulingkan para pelaku kezhaliman. Karenanya, yang terjadi hanyalah naik turunnya irama semangat

perjuanganan tersebut, sesekali ia meninggi dan sesekali ia menurun, akan tetapi sekalipun ia tidak pernah berhenti dari merevolusi orang-orang yang berbuat aniaya.

Dr. Yusuf Qaradhawi mengatakan, "sesungguhnya Syaikh Ghazali seringkali dikuasai oleh semangat kepemudaannya dalam melakukan perubahan sosial, dan sesekali mungkin ia meluruskan sebagian pendapatnya atau membatasinya, namun yang terpenting bagi kita adalah mengetahui alur pemikirannya secara umum. Dantara contohnya adalah pendapatnya seputar masalah kepemilikan, apakah ia terbatas atau bebas?. Jawabannya, marilah kita baca dalam bukunya *Al Islam Al Muftara 'alaih.baina Asy-Syuyu'iyin war-Ra`simaliyin*" **(ibid, hal 152**).

Syaikh Ghazali sendiri menekankan, "jika dalam buku-buku ini terdapat cela maka sesungguhnya ia adalah semangat seorang pemuda dan ketidaksabarannya dalam mengobati penyakit dan meramu obat, yaitu cela yang kini banyak dilirik orang dan dianggapnya sebagai sebuah kebanggaan".

Diantara penyebab dibatasinya beberapa pikiran tersebut adalah karena cita-cita yang berkaitan dengan revolusi hampir pupus. Seperti yang dikatakan oleh Dr. Abdul Halim Uwais, bahwa keburukan aparat keamanan adalah lebih cerdik daripada kebaikan para pejuang! Dan kesalahan para pejabat adalah kalah celanya dengan lumuran noda para pejuang. maka terjadilah tindak kriminal.

Ketika kedok mereka telah terbuka, maka berkatalah Al Ghazali, "para kapitalis arab itu pasti akan terungkap! pemahaman mereka yang salah dalam praktek kapital telah membuat kawan dan lawan menjadi sebal. akibatnya yang kaya menjadi miskin, yang miskin menjadi sengsara, yang hina menjadi mulia dan yang mulia menjadi hina.

Tampaknya permusuhan mereka terhadap Islam sangat dahsyat dan cara mereka sangat lihai, mula-mula menyerukan kepada Kapitalisme Islam, kemudian mengatakan Kapitalisme arab, kemudian mengatakan praktek arab dalam satu Kapitalisme, dan akhirnya mengatakan Kapitalisme saja. Tampak nyata bahwa tujuan mereka sebenarnya adalah aliran Marxisme, namun dalam kehidupan individu mereka tampak seperti raja yang tak bermahkota yang datang dari arah timur dan barat.

Demikianlah, dibawah 'kemajuan Kapitalisme' yang semu, timbullah kedengkian, kerusakan dan kesengsaraan, sehingga Mesir yang dikenal sebagai negeri yang kaya berubah menjadi negeri yang miskin,

banyak hutang dan menanggung luka.! (*Ma'rakatul Mushaf*, **hal 246, Al Ghazali**).

Inilah pendapat Al Ghazali seputar revolusi, yang setelah didukungnya dengan sumbangsih pemikiran ternyata prakteknya tidak dimaksudkan untuk mencapai keridhaan Tuhan, dan hanya sekedar sebagai ungkapan kedengkian yang tertimbun dalam diri.

Ketika kekejaman mereka semakin dahsyat maka Syaikh Ghazali kemudian mengatakan, "sesungguhnya permusuhan terhadap Islam penuh dengan tipu muslihat, dan kekuatan yang mendukungnya dari luar sangat kuat, dan aku telah memperhatikannya pada masa kerajaan dan republik namun tidak menemukan perbedaan yang nyata diantara keduanya. Aku telah menampik beberapa istilah dan merubahnya menjadi istilah yang Islami, namun musuh-musuh Islam ternyata semakin keras hatinya dan semakin bodoh pikirannya.

Mereka hendak membenamkan Islam dengan berbagai cara, namun sampai kini mereka masih gagal. Sesungguhnya umat Islam tidak akan pernah melupakan agamanya meskipun mereka melupakan yang lainnya, dan tidak akan pernah surut kerinduannya untuk hidup dibawah naungannya meskipun serangan tentara datang menghadang dan perang pemikiran silih berganti.

Namun adakah para musuh Islam akan berhenti sampai disini? Apakah mereka merasa puas dengan hasil-hasil tersebut?. Sesungguhnya usaha mereka untuk menghancurkan Islam akan terus berkepanjangan, dan usahanya untuk menjauhkan umat Islam dari ritual ibadahnya tidak akan pernah ada batasnya" (*Ma'rakatul Mushaf*, **hal. 253, Al Ghazali**).

Hal yang lain, apakah pendapat-pendapat Ghazali ini akan dimentahkan karena sulit penerapannya? Tentunya tidak, karena celanya bukan terletak pada pendapat-pendapat tersebut tetapi pada yang menerapkan pendapat tersebut. Pendapat akan tetap sebagai pendapat karena ia bersumber dari lubuk hati Islam yang dalam. Sejarah akan menunjukkan jati dirinya, dan para generasi yang baru akan muncul dalam kerudung yang sama namun dengan nama yang berbeda. patah tumbuh hilang berganti, semoga Allah Ta'ala merahmati Syaikh Muhammad Al Ghazali.

Penerjemah,

Januari 1997

Kata Pengantar Syaikh Muhammad Al Ghazali

Dalam edisi pertama dan kedua kami menuliskan bahwa, "kami tidak ingin berbuat riya` dengan perjuangan kami di jalan Allah dan pengorbanan kami dalam membela umat Islam, dan cukup *alhamdulillah* bahwa petualangan kami adalah dalam membela kebenaran dan bukan membela kebatilan.

Jika kami jauh memandang lalu menemukan jalan yang penuh dengan onak dan duri serta lumuran darah, maka bela sungkawa dan kesedihan kami hanyalah di dunia –dan kami berharap pahala di akhirat- karena sesungguhnya jalan khianat telah membebani pelakunya dengan kesengsaraan dan jalan aniaya telah menjadikan pelakunya dalam kehinaan.

Namun yang lebih menyedihkan kami, adalah karena tuduhan-tuduhan yang keji terhadap Islam telah menganggap kebajikan kami sebagai kejahatan dan perjuangan kami sebagai tindak kriminal.

Jika kami menyerukan supaya memberi makan orang-orang yang kelaparan dan memberi pekerjaan orang-orang yang pengangguran, mereka mengatakan bahwa kami adalah para komunis!. Jika kami menyedekahkan harta kekayaan, mereka menuduh kami, "jaringan ini dan itu"!. Jika kami berdiskusi dengan kelembutan mereka mengatakan, "berbahaya atas keamanan negara!".

Anehnya, apa yang kami serukan sejak bebeberapa tahun yang lalu ternyata kini telah menjadi metode yang diserukan oleh partai-

partai dan instansi-instansi pemerintahan. Jadi, cela kami adalah karena kami mendahului zaman; memberikan sedekah ketika orang lain sedang kikir dan maju kedepan ketika yang lain mundur ketakutan.

Cela kami adalah karena kami menghendaki praktek Islam secara modern, sementara yang lain mengatakan bahwa praktek demikian hanya cocok untuk para pendeta yang beku seperti yang terjadi pada masa daulah Mamalik!!.

Namun bagaimanapun kami akan terus berlalu hingga cita-cita kami tercapai, yaitu menyumbangkan sesuatu untuk Islam dan umatnya, dengan penuh harapan semoga Allah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kami dalam mengemban tugas yang suci ini".

Kini terbit cetakan yang baru, dan diseberang timur telah terjadi sesuatu yang besar dengan izin Allah *Ta'ala*. Raja Mesir yang diktator –Faruq- telah digulingkan dan diasingkan, dan tersingkaplah tirai yang menutupi keburukan-keburukannya beserta para pengikut setianya, dan ini terjadi dibawah komando militer!!. Militer yang dikira sebagai pelindung bagi penguasa yang aniaya itu ternyata Allah enggan memenuhinya kecuali menjadikannya sebagai penghancur bagi kekuasaannya.

Al Qur`an menyatakan,

قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ
السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari" {Qs. An-Nahl (16): 26}

Doa kami, semoga segala bentuk aniaya yang membayang-bayangi negeri Islam yang lain juga ikut sirna, sehingga tidak ada lagi *thagut-thagut* yang berkuasa!!.

Kami mulai merasakan bahwa tulisan-tulisan ini sedikit demi sedikit telah menampakkan hasilnya, dan memberikan andil yang besar dalam kemenangan yang besar ini. Serangan-serangan yang kami layangkan kepada patung-patung itu telah berhasil menghancurkan patung yang paling besar. Usaha yang kami lakukan dalam menanamkan keberanian kepada masyarakat supaya menuntut hak-hak mereka telah berhasil membelah dada para

penguasa, melahirkan sejumlah sukarelawan dan mematikan sejumlah perbudakan yang sekian lama mengabdi kepada mereka. Kami akan terus mengembangkan langkah ini, guna memekikkan kebenaran yang kami yakini dan menghancurkan kebatilan semaksimal kami.

Namun yang membuat kami menjadi tertawa, bahwa ada segelintir orang yang tidak pernah menulis satu hurufpun guna memerangi para penganiaya –bahkan mereka termasuk para penjilat rendahan- mengaku bahwa mereka adalah pelopor revolusi. Bahkan ironinya, ada sebagian surat kabar yang menjuluki seorang Pasya (gelar bangsawan Mesir) sebagai filosof kudeta!!.

Baiklah, kita tinggalkan saja kebanggaan yang diperebutkan oleh para pencarinya, dan tidak ada yang lebih penting bagi kita kecuali mewujudkan perbaikan dan menghapuskan penderitaan. Kami kagum dengan fitrah para pekerja biasa, yang mewujudkan karya yang besar tetapi menisbatkan karyanya kepada orang yang berkuasa!!.

Sesungguhnya isi buku ini hampir seluruhnya pernah dimuat dalam majalah *Ikhwanul Muslimin* secara berkala selama tiga puluh edisi. Ia dan dua buku yang terbit sebelumnya yaitu *Islam wal audha' Al Iqtishadiyah dan Islam wal Manahij As-Siyasiyah* merupakan karya tulis arab yang pertama dalam masalah ini.

Meskipun ketika itu ia dianggap sebagai karya yang *nyeleneh* dalam bidang agama, sastra dan politik, namun seiring dengan perjalanan waktu kini ia telah menjadi bahan rujukan bagi sejumlah aliran pemikiran, dan bahkan menjadi batu pijakan bagi revolusi yang gemilang.

Aku tidak suka menyebut pribadi seseorang atau membalas prasangka buruk yang dilemparkan kepadaku, yang barangkali menganggap bahwa karya ini adalah hasil jiplakan atau mengikuti aliran para pendendam. Sesungguhnya aku telah memulai karya tulisan ini dengan diriku sendiri, kemudian diikuti oleh orang lain yang lebih baik. Namun yang jelas, bahwa guru yang mengilhami kebangkitan ini bukan seorang Pasya terdahulu atau orang besar yang telah berlalu.

Muhammad Al Ghazali

Pendahuluan

Lembaran-lembaran buku ini hampir saja hilang ditelan badai krisis yang menyapu pena, pemikiran, hak-hak dan kebebasan pada masa penjajahan dalam negeri dan kekuasaan politik minoritas tahun 1944-1949.

Tahun-tahun itu merupakan tahun paceklik, dimana kehormatan dan *dhamir* insan menjadi bahan sasaran, hingga matilah mereka yang mati dan lenyaplah harta yang tercuri.

Jika sejarah telah mencatat bahwa Mesir pernah dikuasai oleh orang-orang Israil pada masa Fir'aun, dan ditindas oleh orang-orang Kristen pada masa Romawi, maka sejarah juga tidak akan melupakan cerita-cerita aib dan cela, besi dan api yang menimpa para pembela agama pada masa pemerintahan minoritas di negeri yang menyedihkan ini.

Namun dengan pertolongan Allah, alhamdulillah kami dapat menyelamatkan lembaran-lembaran tersebut dari kemusnahan meskipun banyak lembaran lainnya yang hilang dibakar teroris yang terencana, yang menghancurkan rumah-rumah dan membangun penjara dibawah tanah.

Teroris yang menganggap majalah *Ikhwanul Muslimin* dalam rumah seseorang sebagai perbuatan kriminal yang menyeret pemiliknya masuk kedalam sel tahanan, hanya karena ia menyuarakan bahwa Islam adalah dasar hukum yang berlandaskan kebebasan dan persaudaraan.

Diantara sejumlah tuduhan yang ditujukan kepada kami -tanpa malu- bahwa kami adalah orang-orang komunis!. Ironi, seakan-akan setiap seruan yang menuntut tegaknya keadilan sosial tidak memiliki makna yang lain bagi para pencuri kekuasaan kecuali penyerunya harus dipisahkan dari Islam dan dijerumuskan ke dalam sangkar tuduhan. Tuduhan bahwa kami orang-orang komunis dan kapitalis adalah sangat menyakitkan hati kami. Menurut kami mereka telah salah paham atau mungkin menyimpan niat kejahatan atau mungkin dua-duanya.

Dalam dua buku yang sebelumnya telah kami jelaskan gagasan-gagasan seputar undang-undang harta dalam Islam, atau yang kemudian kami istilahkan secara berlebihan dengan nama 'Sosialisme Islam'. Menurut kami, dengan cara ini kita telah mengundang kebencian orang-orang kapitalis dan juga orang-orang komunis, namun kita lebih mampu dari Komunisme untuk menyakiti Kapitalisme, dan pada waktu yang sama kita lebih mampu dari Kapitalisme untuk memerangi Komunisme.

Persamaan dan Perbedaan

Sesungguhnya Islam adalah aqidah dan undang-undang. Undang-undang dalam agama kami adalah mengikuti aqidah, guna melayaninya atau sebagai manifestasi dari pesan-pesannya. Mungkin ia memiliki bentuk yang beraneka ragam seiring dengan perkembangan zaman, namun hal itu hanyalah ibarat jalan yang berbeda namun tujuannya tetap sama.

Orang-orang yang berpikiran dangkal mungkin akan mengira bahwa kaidah-kaidah tertentu yang ada dalam undang-undang Islam adalah menunjukkan bahwa ia sesekali condong kekanan dan sesekali condong kekiri, dan ini adalah anggapan yang salah.

Sesungguhnya dasar kepemilikan misalnya, mungkin ia terkait antara undang-undang Islam dengan undang-undang Kapitalisme. Larangan riba mungkin terkait antara undang-undang Islam dengan undang-undang Komunisme. Namun hal itu tidak berarti bahwa Islam adalah sejajar dengan Kapitalisme dan Komunisme.

Sesungguhnya metode Islam adalah metode yang independent, lahir dari sumbernya yang jernih dan mengalir pada garis yang telah dirumuskan. Bertujuan supaya menebarkan kebaikan dan melindungi kehormatan. Kondisi sosial yang kini sedang kita hadapi memaksa kita untuk menyatakan hal-hal berikut tentang Islam:

1. Islam tidak mengakui kepemilikan yang bersumber dari hasil yang haram dan penipuan.
2. Islam tidak membenarkan kerja yang keras diupah dengan gaji yang rendah, dan kerja yang rendah diupah dengan gaji tinggi.
3. Islam tidak membenarkan pengangguran, minta-minta dan ketidakberaturan, dan menganggap pemerintah bertanggung jawab atas terjadinya hal itu semua.

Sosialisme Islam -istilah kami- mula-mula bersandar kepada dasar-dasar Islam yang tinggi kemudian membuat bentuk-bentuk permuamalatan materi yang sesuai dengan bertopang kepada kekuatan undang-undang pemerintah yang ada.

Persaudaraan yang umum adalah merupakan dasar, dimana negara bertanggung jawab atas pelaksanaannya juga bertanggung jawab untuk menghapuskan bentuk interaksi materi yang berseberangan.

Norma-norma kemanusiaan adalah hal yang pokok dan negara bertanggung jawab atas segala bentuk interaksi materi yang dibuat untuk melindunginya. Barangkali itu menuntut untuk dibuat undang-undang seperti yang terjadi di Amerika dan Rusia. Namun undang-undang tersebut bukan Amerika dan Rusia selama motivasi dan tujuannya adalah Islam semata.

Bahaya Merah

Ketika terjadi perang dunia kedua dimana Rusia bergabung dengan tentara sekutu maka terbukalah kran-kran timur Islam dan terjadilah pertukaran diplomasi yang melahirkan hubungan yang baik dan buruk. Para Qarun mulai merasa risau dengan masa depannya. Maka merekapun mulai meringankan kekerasannya dengan sedikit menaikkan upah gaji kelas rendah.

Namun rencana yang baik tersebut tidak terwujud dalam realita yang nyata. Seakan-akan undang-undang lama tersebut seperti pencuri yang berniat tobat karena takut penjara, kemudian tertipu dengan lemahnya kemauan dan lengahnya polisi maka iapun dengan bebas melakukan kriminalnya tanpa kendali.

Kami tidak memungkiri adanya reformasi yang terjadi, dan itu bagus dan kami terus menanti yang lainnya, namun orang yang kehausan karena lama tidak mendapatkan setetes air minuman tidak puas kecuali dengan siraman air yang melimpah jernih.

Kini Rusia telah menjajah kita dengan kebudayaan nya, dan mungkin akan menjajah kita dengan tentaranya (dan ini terjadi dengan menyebarnya Komunisme dibelahan bumi Islam, dan terakhir mencaplok Afghanistan meskipun akhirnya mengalami kekalahan).

Hanya kita sendiri –maaf-maaf- yang melindungi diri dan materi melawan serangan asing. Ketika sebagian dari pemuda kita kagum dengan Komunisme, maka kami perlihatkan kepadanya undang-undang Islam yang me nentangnya, dan kami tidak menulis karya-karya kami kecuali karena kecintaan kami yang sangat dalam kepada Islam dan pengetahuan kami yang sangat baik terhadap ajarannya.

Maka agama dilihat dari sisi kemuliaan diri dan gotong royong sosial adalah merupakan poros aktivitas kita dan dasar pergerakan kita. Kami mengutuk Komunisme karena ia mengkafirkan agama seperti halnya orang-orang kafir, dan mengutuk Kapitalisme karena mengkafirkan agama seperti halnya orang-orang munafiq.

Meskipun kami mengakui bahaya keduanya namun kami merasa lemah untuk menghadapi musuh yang paling lemah terhadap kami. Komunisme adalah musuh yang berdiri digerbang negara dan hendak mencaploknya, sedang Kapitalisme adalah musuh dalam negeri yang merampas dan menguasainya.

Kami sungguh meyakini bahwa membersihkan negeri ini dari kesenjangan ekonomi yang menyakitkan adalah berarti melindunginya dari penjajahan putih dan merah secara bersama-sama. Dan kini Kapitalisme telah menjadi tema yang menonjol dalam acara-acara yang digelar oleh partai-partai!! Dan kami meragukan kejujuran sekelompok orang yang berhubungan dengannya.

Akan tetapi, bagaimanapun orang-orang yang tertindas memperoleh kemenangannya maka ia akan tetap sanggup meluruskan barisannya pada jalan yang lurus.

Pada saatnya Sosialisme Islam barangkali akan menjadi alternatif yang berkuasa, membangkitkan semangat rakyat dan menghapuskan segala bentuk penindasan dan kemunafikan.

Mempersulit Agama

Telah terjadi perang dingin antara timur dan barat yang mungkin pada suatu saat akan berubah menjadi peperangan yang berkecamuk. Amerika telah mulai mempersiapkan dirinya. Ketika ia mengetahui bahwa sekutunya di eropa merasa takut dengan bahaya Komunisme maka dengan

buru-buru Amerika mengirimkan bantuan materinya untuk menopang kekuatan sosial dan ekonomi disana.

Namun sedikitpun ia tidak berpikir –seperti pikiran kita- untuk bersandar kepada pemuka-pemuka agama supaya memerangi Komunisme, akan tetapi yang dipikirkannya pertama kali adalah materi dan mungkin juga yang terakhir kali. Padahal disana agama memiliki peran yang mengisi nafas kehidupan dan memberikan batasan yang tidak bisa dilewati.

Sedangkan ditimur Islam faktor materi adalah masalah kedua dalam perbaikan dan pembangunan. Sangatlah bodoh bagi pemuka agama untuk sekedar berceloteh bahwa Komunisme adalah perusak dan kufur! Memang benar bahwa ia adalah demikian, namun bangsa ini telah merintih kesakitan menanggung tripoli penderitaan yaitu kefakiran, kebodohan dan penyakit.

Islam tidak akan tinggal diam melihat kondisi-kondisi tersebut. Sebelum kita mencurigai obat yang menipu bagi si-pasien, sebaiknya kita segera mencarikan baginya penyebab-penyebab kesembuhan dan kesehatan. Sesungguhnya penyakit Kapitalisme telah menggerogoti tubuh bangsa ini dan ia tidak menghiraukan bencana yang terjadi. Maka genderang agama akan terus kita tabuh diatas orang-orang yang zhalim.

Kita tidak menafikan bahwa hal ini pasti akan berakibat buruk bagi agama, dan barangkali umur kezhaliman akan berkepanjangan selama beberapa jam sampai beberapa bulan dan tahun. namun roda akan terus berputar dan meruntuhkan segala bentuk kezhaliman dan melahirkan tunas-tunas baru yang hidup dalam kedamaian.

Sesungguhnya kisah binatang yang membunuh pemiliknya adalah tidak sama dengan kisah orang-orang yang berjuang demi agama ini. Sesungguhnya keikhlasan dinegeri ini telah hilang dalam jiwa-jiwa yang dikuasai oleh hawa nafsu dan orang-orang yang tidak mau berdzikir kepada Allah kecuali sedikit!.

Kami akan terus berlalu mengikuti sunnah yang lurus ini untuk membersihkan agama dari para pengotornya dan membersihkan dunia dari para penguasanya yang zhalim serta membentuk tunas-tunas baru yang merdeka dan hanya beriman kepada Allah semata, memerangi *thagut-thagut* dunia.

Muhammad Al Ghazali

Pasal Pertama
Kebudayaan, Antara Keimanan dan Kekufuran

Tidak seorangpun yang mengingkari bahwa masa yang sedang dialaminya adalah masa materialis, dimana materi dianggap sebagai penguasa dan lambang kekuasaan dengan segala kebaikan dan keburukannya.

Yang kami maksudkan dengan materialis adalah menonjolkan fisik dari ruh, mengutamakan dunia dari akhirat, atau dengan kata lain, mengingkari kehidupan metafisika yang tidak kasat mata, dan menyingkirkan semua ajaran agama –karena dianggapnya sebagai aliran pemikiran- yang menyimpang dari paham ini.

Padahal sebenarnya tidak ada salahnya untuk menerima semua ajaran agama, karena ia berisi ajaran-ajaran moral dan petuah-petuah yang berguna baik bagi kehidupan individu maupun kehidupan sosial.

Keimanan kepada Allah dapat melahirkan kesungguhan, kemuliaan dan perhatian terhadap kondisi lingkungan sekitar. Yang akhirnya dapat memotivasi melakukan pembenahan terhadap masalah-masalah yang menjadi perhatian dunia dan Hal ini seringkali diperbincangkan dalam berbagai simposium seperti yang kita dengar dan kita baca.

Sedangkan keimanan kepada hari akhirat dapat menanamkan sebuah keyakinan dalam diri manusia bahwa bangunan fisik manusia akan hancur dan aktivitas kehidupannya akan berakhir –tidak mungkin tidak- lalu diperhitungkan dan dimintai pertanggung jawaban.

Namun demikian tingginya nilai keimanan, akan tetapi kenyataannya ia masih diingkari dan dicela oleh kebanyakan manusia. Sedangkan agama dituduh sebagai barang kuno yang harus dijauhkan dari pusat-pusat penyuluhan perilaku manusia.

Kini dunia sedang berjalan dengan kekuatan yang sewenang-wenang tanpa tujuan. Ia selalu sibuk memikirkan bahan bakar bagi kehidupan ini; makanan, pakaian, kenikmatan, hawa nafsu, emas, perak dan segala sesuatu yang ditimbulkan oleh bahan bakar ini berupa permusuhan dan perdamaian, penculikan dan penggulingan, perpecahan dan persatuan.

Inilah agenda yang setiap hari diperbincangkan oleh semua negara – dari dulu sampai sekarang- dalam persatuan bangsa-bangsa (PBB) dan dewan keamanannya.

Penguasaan ilmu dan teknologi yang canggih dalam semua bidang juga telah tercapai dengan begitu sukses dan gemilang.

Namun siapa tahu

حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا
أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلاً أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ
نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Jika bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir" (Qs.Yunus (10): 24}.

Sesungguhnya hati manusia jika tidak terisi oleh keimanan kepada Allah dan hari akhirat, maka ia akan terisi oleh keimanan kepada yang lainnya (materi) yang selalu menjadi bahan persengketaan.

Seperti kata Hary Arson dalam bukunya *'bagaimana menjadi laki-laki yang sebenarnya?';* {bahwa tidak seorangpun yang sanggup untuk tidak beriman, karena fisik manusia telah diliputi oleh sisi kejiwaan, dimana ia terpaksa harus beriman kepada Allah atau kepada yang lain-Nya!.

Jika kecenderungan iman yang positif telah mati, maka kecenderungan iman yang negatif akan menggantikan posisinya. Sehingga membuatnya

lebih banyak bergantung kepada kemustahilan daripada kepada kemungkinan, bergantung kepada pikiran-pikiran yang membuatnya menjadi korban daripada menjadi pioneer, dan bergantung kepada filsafat-filsafat yang membuatnya mengalami sebuah kondisi kejiwaan seperti yang dialami oleh filosof Rapaleh ketika sedang sekarat dan mengatakan, "tutuplah tirai, karena drama yang memalukan telah usai".

Inilah realita, bahwa manusia jika tidak menyembah kepada Allah maka ia akan menyembah kepada yang lain-Nya. Jika telah menyembah kepada yang lain-Nya maka sekalipun ia tidak akan mau melepaskannya.

Al Qur`an menyatakan,

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Sesungguhnya apa yang kalian sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kalian membuat dusta. Sesungguhnya yang kalian sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepada kalian; maka mintalah rezeki itu dari sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kalian akan dikembalikan" {Qs. Al Ankabuut (29): 17}.

Untuk membuktikan kebenaran tersebut, sang penulis menceritakan, bahwa ada seorang kawannya bernama Birgenif telah mengirimkan surat kepadanya dan mengatakan, "menurutku, tampaknya manusia yang meletakkan dirinya pada tempat yang kedua adalah puncak segala kehidupan". Maka ia menjawab, " menurutku, tampaknya orang yang mengikuti apa yang diberikannya atas dirinya dan meletakkannya di tempat yang pertama adalah problem bagi segala kehidupan. karena apa yang diberikan oleh manusia kepada dirinya, itulah yang diimaninya, dan jika manusia dapat mengerahkan keimanannya dari lubuk hatinya maka ia telah dapat menarik penghalang aktifitas kemanusiaan".

Kami merasa sedih melihat generasi-generasi sekarang yang tersesat dari jalan keimanan yang benar dan menghabiskan kekuatannya pada jalan kebatilan. Kami sedih, karena jika mereka tidak mampu mencapai kemuliaan disebabkan karena nafsu yang murahan, akhirnya segala pengikat moral akan dilepaskan lalu berbuat sesuka hatinya.

Menurutku, kemerosotan nilai rohani ini akan melenyapkan segala bentuk kemajuan ilmu. Maka lebih baik berjalan di atas tanah sebagai orang

yang suci daripada terbang diangkasa sebagai pencuri. Lebih baik bumi ini disinari oleh lilin tapi menjadi tempat-tempat peribadatan daripada disinari oleh listrik tapi menjadi tempat tarian dan kemaksiatan.

Materialisme Modern yang Dibangun Diatas Reruntuhan

Sesungguhnya aliran materialisme yang dibangun atas dasar keuntungan dan kenikmatan, serta membelinya dengan harga berapapun telah memenangkan peperangan melawan agama-agama tanpa menemukan perlawanan sedikitpun.

Yang kami maksudkan dengan agama-agama adalah yang memiliki dasar mulia dari wahyu langit, bukan yang tersebar di India, China, Jepang dan yang lainnya, yang mengatasnamakan agama padahal sebenarnya ia hanyalah aliran pemikiran yang tidak perlu kami bicarakan disini. Yang akan kami bicarakan disini adalah agama Yahudi dan Kristen, kemudian setelah itu menjelaskan tentang hakikat agama Islam.

Ketika ilmu pengetahuan di dunia barat –tempat berkembangnya agama Yahudi dan kristen- telah maju berkembang, dimana Islam pada masa-masa itu masih terkurung dalam negerinya sendiri, dianggap remeh oleh para pemeluknya yang tidak mengerti apa-apa dan tidak tahu harus berbuat apa, ketika itu lahirlah aliran Materialisme yang bertengger seorang diri dibawah sayap kedua agama tersebut. Hingga kemudian ia menerkamnya lalu menoleh ke timur dan ke barat namun tidak mendengar suara siapapun yang berani menantangnya. Maka ia mengira bahwa masalahnya telah selesai, dan tidak memperhitungkan kekuatan Islam sama sekali. Karena umat Islam kala itu laksana awan tebal yang menutupi sinar matahari (baca; Islam) dan mengganti siangnya yang terang menjadi malam yang berkepanjangan.

Dengan mudah kita dapat mengetahui, apa yang menyebabkan agama Yahudi dan Kristen kalah melawan serangan Materialisme!.

Karena agama Yahudi telah kehilangan landasan utamanya, yaitu sebagai agama yang menyejukkan hati, menerangi jiwa, menebarkan kasih sayang dan kelembutan dan mencairkan yang beku dalam interaksi antar sesama manusia.

Agama Yahudi dan para pemeluknya kini telah dianggap sebagai agama yang pendendam, yang keras dan pemakan barang yang haram. Ia tidak lagi dianggap sebagai agama yang berwahyu dari langit, tetapi ia adalah

agama ras tertentu yang sibuk dengan urusan materi, memakan riba, mencuri karya orang lain, menebarkan fitnah dan menyalakan api peperangan.

Gerangan, adakah agama seperti ini –setelah ia diselewengkan- mampu menghalangi serangan Materialisme yang dahsyat itu?. Tidak sama sekali, bahkan kami bisa mengatakan bahwa para pemeluknya-lah sendiri yang mendukung Materialisme untuk menundukkan agama mereka.

Al Qur`an menyatakan,

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhya Allah menyukai orang-orang berbuat baik" {Qs. Al Maaidah (05): 13}.

Adapun agama Kristen, generasi pertamanya telah membuat penyelewengan akidah sehingga merusak generasi yang selanjutnya. Dan jika kemajuan Materialisme adalah bersandar pada akal dan pikiran, sedang dalam akidah agama Kristen terdapat kerancuan maka dengan mudah terjadi benturan antara akidah dengan akal pikiran.

Ketuhanan trinitas yang kemudian berakhir dengan keesaan sebenarnya adalah pengaruh dari ajaran orang-orang Mesir kuno, Budha dan Hindu.

Sebagaimana dijelaskan oleh Al Qur`an,

وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

"Dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih itu putera Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling" {Qs. At-Taubah (09): 30}.

Demikian juga ajaran kurban yang dianggap sebagai ungkapan terimakasih kepada sesembahan atau bertujuan mencegah bahaya yang kini masih menjadi tradisi dibeberapa suku yang ganas, juga telah masuk kedalam ajaran agama Kristen, yang menjadikan Isa sebagai korban pertama yang disalib untuk menebus dosa-dosa Adam dan anak keturunannya.

Dengan ajaran tersebut, agama Kristen telah menghancurkan kaidah keadilan pahala dan dosa, dimana setiap orang yang bersalah berhak untuk melimpahkan dosa-dosanya kepada kurban yang dipersembahkan (Isa)?!.

Al Qur`an menceritakan,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّبِعُوا سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطَايَاكُمْ وَمَا هُم بِحَامِلِينَ مِنْ خَطَايَاهُم مِّن شَيْءٍ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

"Dan berkatalah orang-orang yang kafir kepada orang-orang yang beriman, "Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu", dan mereka (sendiri) sedikitpun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang yang pendusta" {Qs. Al Ankabuut (29): 12}.

Jika akidah dan ajaran suatu agama bersumber dari takhayul dan kebohongan-kebohongan orang-orang yang terdahulu, maka bagaimana mungkin ia akan mampu menguasai zaman yang kini dikuasai oleh kemajuan akal pikiran yang gemilang?.

Oleh karenanya pemikiran agama di barat telah mundur, sehingga dengan leluasanya aliran Materialisme terus melanjutkan perjalanannya dan mengepakkan sayapnya disini dan disana.

Siapa yang Menanggung Beban?

Di negara-negara Eropa dan Amerika, peran agama Kristen mulai surut. Gereja dalam aspek sosial telah gagal memerangi perzinaan, sehingga terjadilah dekadensi moral yang sangat memprihatinkan.

Dalam sensus terakhir yang kami baca dinyatakan bahwa tidak ada seorangpun gadis diatas umur empat belas tahun yang masih perawan!!.

Bahkan dalam sensus yang diadakan pada salah satu sekolah khusus anak perempuan di Amerika ditemukan bahwa 48% dari muridnya telah mengalami kehamilan. Fenomena kemesuman ini terjadi dimana-mana,

namun anehnya kerusakan moral yang sedemikian parah dianggap sebagai prilaku yang normal. Sebaliknya, memelihara diri dan kehormatan justeru dianggap sebagai prilaku yang abnormal!!. Sangat menyedihkan, sedangkan gereja yang dianggap sebagai pengendali moral ternyata hanya dapat tertegun dan tidak mampu berbuat apa-apa.

Dalam aspek ekonomi, riba dianggap sebagai ruh dari interaksi uang dan materi. Padahal Allah tidak pernah mengutus seorang Nabi-pun yang memperbolehkan perbuatan zina dan riba. Akan tetapi gereja telah pasrah kepada Materialisme yang berkuasa, dan lari dari realita kehidupan, menutup mata terhadap segala bentuk kemungkaran yang terjadi dihadapannya. Kemudian setelah itu sibuk dengan urusan yang lain, yaitu memerangi Islam dan memperbuat tipu daya terhadapnya!!.

Dari kantor kementrian penjajahan –yaitu kementrian khusus yang dibuat oleh penjajah dalam negeri-negeri jajahan yang bertugas mengawasi urusan penjajahan dan mempelajari seluk beluk penguasaannya- dikirimlah sejumlah delegasi kristenisasi untuk memperkuat kekuasaan Inggris, Prancis, Amerika dan sejumlah negeri penjajah di negeri timur.

Bahkan pemuka-pemuka gereja di Amerika sendiri ikut mengumpulkan dana sumbangan dan mengirimkannya kepada Israil supaya digunakan untuk memperkuat gerakannya dalam memusuhi umat Islam. Bahkan, surat kabar resmi Pope Vatikan menunjukkan sikap toleransi dan kelembutannya kepada Israil dan menuduh bangsa arab sebagai orang yang fanatik terhadap agamanya, dan menganggap bahwa para pemimpin arab yang tidak fanatik hanya segelintir orang saja.

Kristen barat tidak kalah semangatnya dengan Komunis yang ingin merebut Palestina dari para pemiliknya, untuk dihadiahkan kepada Zionisme Yahudi sebagai barang rampasan yang empuk bagi mereka.

Maka, cobalah anda perhatikan kecenderungan agama Kristen, bagaimana ia melupakan tugasnya untuk memerangi kerusakan moral yang ada dihadapannya dan beralih untuk memerangi Islam dan para pemeluknya. Bayangkan, bagaimana kira-kira Materialisme memanfaatkan kesempatan dalam kebodohan ini.

Akhir-akhir ini kita mendengar seruan pen tingnya persatuan antara Kristen dan Islam untuk memerangi kerusakan moral!. Sebuah seruan yang sebab, cara dan hasilnya sangat diragukan. Boleh jadi ia hanya sebuah cerita kebohongan yang dirilis oleh sutradara murahan.

Islam yang berhasil keluar dengan selamat dari bencana serangan pasukan Tartar dan pasukan Salib, tidaklah sulit baginya untuk keluar

dari cengkeraman Komunisme timur dan Kapitalisme barat, dalam waktu dekat ini, tanpa harus bersekutu dengan,

لاَ يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلاًّ وَلاَ ذِمَّةً وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ

"Mereka yang tidak memelihara (hubungan) keke rabatan dengan orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas" {Qs. At-Taubah (09): 10}.

Islam dan Agama-agama yang Terdahulu

Dahulu, tidak ada permusuhan bebuyutan antar agama yang sedemikian. Maka tidak dibenarkan bagi suatu agama untuk rela ditunggangi oleh aliran Atheisme supaya memerangi agama yang lain. Pandangan Islam terhadap Isa 'alaihis-salam bin Maryam 'alaihis-salam adalah jauh lebih mulia daripada pandangan Yahudi kepadanya. Namun gereja yang bodoh mencari muka didepan Yahudi untuk bersekongkol melawan Islam dan memerangi kita!!.

Sesungguhnya Islam jauh lebih tinggi penghormatannya kepada Musa 'alaihis-salam dan Taurat yang diturunkan kepadanya. Begitu pula kepada Isa dan Injil yang diturunkan kepadanya daripada mereka yang mengaku sebagai pengikutnya.

Jikalau persaingan antar agama hanya terjadi sebatas usaha untuk menunjuki manusia kejalan yang benar dan memperkenalkan Allah dengan sebenar-benarnya, maka tidak mungkin akan terjadi permusuhan yang berdarah dan tipu daya yang murah.

Akan tetapi Islam layak mengutuk agama-agama yang sebelumnya, yang dipercayainya tetapi ternyata mengkhianatinya!.

Al Qur`an menyatakan,

هَا أَنْتُمْ أُولاَءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلاَ يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ

"Beginilah kalian, kalian menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kalian, dan kalian beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kalian, mereka berkata, "Kami beriman". Dan apabila mereka menyendiri,

mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kalian. Katakanlah (kepada mereka), "Matilah kalian karena kemarahan kalian itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati" {Qs. Aali 'Imran (03): 119}.

Layak mengutuk mereka karena keimanan mereka hanya sebatas mulut mereka. Seandainya Musa 'alaihis-salam sekarang dibangkitkan ditengah-tengah kita, niscaya dia akan mengingkari agama Yahudi dan tidak mengakui hubungan mereka dengannya. Seandainya Isa 'alaihis-salam sekarang diturunkan ditengah-tengah kita, niscaya dia akan memerangi kezhaliman dan kejahatan di Eropa sebelum memerangi kejahatan dan kezhaliman ditempat lain.

Maka dari sinilah Al Qur`an mempertanyakan tentang rahasia kedengkian orang-orang yang bodoh itu seraya memerintahkan,

قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَنْقِمُونَ مِنَّا إِلاَّ أَنْ ءَامَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ

"Katakanlah, "Hai Ahli kitab, apakah kalian memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang di turunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan diantara kalian benar-benar orang yang fasik?"
{Qs. Al Maaidah (05): 59}.

Agama Yahudi tidak bertujuan untuk menunjuki manusia kejalan yang benar dan tidak mengajari mereka supaya berpegang teguh kepada moral yang benar. Ia tidak ingin jika ada orang lain yang masuk kedalam agamanya, karena agamanya adalah agama keturunan dan bukan wahyu dari Tuhan. Mereka mengaku bahwa Allah adalah Tuhannya bangsa Yahudi sebelum menjadi Tuhan bagi sekalian alam!!.

Agama yang terbatas ini, pantaskah baginya diberikan hak untuk hidup dan menyebar luas?!.

Demikian juga Kristen, terdapat sejumlah kerancuan dalam ajarannya. Kekuatannya hanya terbatas pada menghubungkan manusia dengan Tuhan yang diharapkan pahala-Nya dan ditakuti siksa-Nya. Ketuhanannya berserikat antara tiga, dan kaidah keadilan yang sebenarnya harus ditegakkan telah dihapus dengan ajaran tebusannya!!. Barangkali inilah penyebab utama meluasnya kerusakan sosial di negara barat sehingga sangat sulit untuk diselesaikan.

Islam Adalah Ajaran Moral Nomor Satu di Dunia

Meskipun seandainya Kristen masih seperti semula –maka tidak diragukan- bahwa ia tetap tidak akan sanggup mengemban tugasnya untuk memimpin dunia, karena ia adalah agama lokal dan bersifat temporal.

Nabi Isa 'alaihis-salam hanyalah salah satu dari Nabi-nabi Bani Israil. Injil bukan kitab yang syariatnya independent, tetapi sedikit banyaknya ia menginduk kepada kitab Taurat. Yang dimaksud dengan Kristen agama lokal, bahwa ia tidak diturunkan oleh Allah sebagai ajaran yang umum untuk seluruh manusia.

Ibarat aliran listrik di suatu pedesaan yang dibekali dengan alat-alat yang terbatas supaya menyinari desa tersebut. Mustahil, jika kita menantikan aliran sinarnya sampai ke ibukota yang besar, lebih-lebih menyinari seluruh negeri dan apalagi dunia!!.

Kristen mula-mula datang untuk mencairkan hati masyarakat Yahudi yang beku dan menyiramkan kasih sayang kepada mereka yang tersiksa. Ia tidak dibekali ajaran lain selain tujuan tersebut. Namun ia telah membebani dirinya dengan beban yang melebihi kemampuannya, dan berusaha hendak mencapai sesuatu yang jauh dari jangkauannya.

Ketika ia memaksakan dirinya untuk berperan diluar perannnya lalu berbenturan dengan serangan Materialisme, maka iapun menjadi seperti orang yang membendung banjir dengan kedua tangannya, basah kuyup dan bahkan tenggelam.

Jikalau kami ceritakan rentetan pergumulan antara Kristen dengan aliran-aliran kemanusiaan yang benar maupun yang salah, niscaya kita akan menemukan bahwa sikap Kristen lebih membahayakan agama-agama daripada membahayakan aliran-aliran tersebut.

Barangkali kondisi seputar pergumulan itulah yang melahirkan krisis rohani di dunia ini. Demi Allah, kita tidak menginginkan adanya permusuhan berdarah antara agama dengan agama yang lain. Namun kita selalu menginginkan supaya Islam diberikan hak yang utuh untuk menyampaikan kebenaran dakwahnya, dan diberikan kesempatan yang penuh untuk mengatur urusan rumah tangganya dalam negeri sendiri.

Namun jika kita ingat –kenyataan yang sangat memilukan- bagaimana orang-orang salib barat enggan memberikan izin, dan memerintahkan kepada para pemimpin Islam di negeri timur untuk membungkam suara-suara yang menyerukan dakwah Islam tersebut.

Sesungguhnya manusia tidak boleh hidup tanpa agama yang mengawasi perilakunya dan mengajarinya –pagi dan petang- bahwa ia mempunyai Tuhan yang wajib untuk disembahnya. Memperkenalkan bahwa disana ada kehidupan akhirat yang harus dipersiapkan bekalnya.

Allah telah memilih agama Islam dan membebani umatnya dengan beban yang wajib supaya mampu mengemban tugas ini. Menetapkan dengan ketetapan yang pasti bahwa agama-agama yang terdahulu telah selesai masa tugasnya dan tidak akan mampu mengendalikan perkembangan dunia yang semakin pesat. Oleh karenanya, hendaklah ia memberikan jalan kepada yang lain (Islam).

Musa, Isa dan Nabi-nabi yang lain telah selesai masa tugasnya. Mereka dengan sepakat telah menyerahkan tugas tersebut kepada penutup para nabi yaitu Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, supaya melanjutkan estafet kenabian dan menyempurnakan agama Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*. Lalu, kenapa beliau dihalang-halangi?!.

Empat belas abad dari kelahiran Islam telah berlalu. Tiba-tiba Yahudi datang mengatas namakan Taurat hendak menguasai alam!?.

Adakah dengan kembalinya Yahudi, anda pernah mendengar atau merasakan adanya tetesan petunjuk dan kasih sayang?. Ataukah ia hanyalah pengantar menuju penindasan, kesewenang-wenangan dan kesombongan?!.

Demikian juga gereja-gereja barat hendak bangkit. Lalu kita mendengar ada sejumlah dajjal Eropa yang menjajakan agama. Ketahuilah, bahwa kebangkitan gereja hanya karena tiupan dolar Amerika untuk memper siapkan tentara-tentara guna menghadapi peperangan yang akan datang!.

Kenapa mesti perang?. Tujuannya adalah supaya Materialisme menguasai dunia, dan tidak penting siapa yang menang, Komunisme atau Kapitalisme kedua-duanya adalah sama!!. Jadi, peperangan yang terjadi antara keduanya bukan peperangan antara kekufuran melawan keimanan, akan tetapi ia adalah peperangan kelaliman dan keserakahan.

Kedua agama tersebut telah kehilangan kemerdekaan nya di barat, keduanya telah dikuasai oleh kepentingan tertentu. Yahudi telah berubah menjadi gerakan Zionisme, dan Kristen telah berubah menjadi agama penjajah. Lalu Islam juga akan dirubah oleh mereka supaya kehilangan ajarannya dan hidup dibawah kekuasaan aliran lain. Kemudian aliran tersebut bersekutu dengan gerakan Zionisme yang perusak dan agama salib yang penjajah. Namun ini tidak mungkin terjadi. Karena fitrah agama ini bersumber dari ruh perjuangan dan pembelaan diri.

Merupakan tindak aniaya terhadap umat Islam jika ia dihalangi dari mewujudkan sebuah umat yang menghargai kitab Tuhannya dan menjunjung tinggi sunnah Nabinya. Sebuah umat yang hendak menjadikan keduanya sebagai landasan hukum dan menegakkan agama sebagai ajaran kemuliaan yang mengimani kebenaran Tuhan dan hari pembalasan.

Sesungguhnya dunia barat enggan kepada kita kecuali memenuhi keinginan mereka, dan kitapun enggan kepada mereka kecuali memenuhi keinginan kita. Akan kita lihat apa yang akan terjadi?. Keengganan ini tidak hanya datang dari dunia luar saja, tetapi ia juga datang dari sekelompok orang diantara kita yang enggan bertahkim [berhukum.Ed] kepada Allah dan Rasul-Nya, dan memilih bertahkim kepada *thagut-thagut* dunia.

Pemerintahan yang berkuasa di negeri-negeri Islam benar-benar telah dikuasai oleh mereka sehingga sangat membahayakan Islam. Akhirnya kini, agama Islam yang mulia itu dianggap hanya sebagai pemikiran klasik dan tercatat dalam lembaran-lembaran buku yang sempurna, namun prakteknya tidak ada.

Kalaulah Islam tidak memiliki pertahanan tubuh yang melindunginya dan melindungi umatnya dari virus kemusnahan, niscaya ia akan lenyap bagaikan debu yang berterbangan.

Akan tetapi, pada setiap zaman ruh Islam akan selalu bangkit dipelopori oleh para mujahid yang berjuang guna membentangkan kain kerainya atas segenap bangsa dan negara. Untuk mewujudkan hal ini dibutuhkan etos kerja yang baik dan administrasi yang rapi, dimana politik hukum dan ekonomi harus tunduk setunduk-tunduknya dibawah ajaran Islam, meskipun negaranya berbeda dan masanya berkepanjangan.

Kegelapan Diatas Kegelapan

Boleh jadi seseorang yang sangat kuat akan ditimpa suatu penyakit yang sangat berbahaya. Namun jika ia memiliki pertahanan tubuh yang baik mungkin ia dapat selamat dari ganasnya penyakit tersebut. Atau boleh jadi penyakit tersebut meninggalkan bekas yang tersembunyi dan menunggu waktu-waktu yang tepat untuk menyerang kembali.

Negara dalam hal ini adalah ibarat seorang individu, ia mungkin akan mengalami suatu ketidakteraturan, namun dampak-dampaknya tidak segera tampak karena disana ia masih memiliki simpanan tenaga yang dapat

mengalahkan penyakit-penyakit yang muncul. Namun jika perlawanannya telah melemah, maka tampaklah celanya yang tersembunyi dan berdatanganlah bahaya yang mengancam.

Meskipun berada dibawah kekuasaan penguasa yang lalim, namun sejarah Islam pada abad-abad pertama sangatlah gemilang. Karena kala itu pancaran aqidah masih sangat kuat, keikhlasan masih sangat tinggi, ruh jihad tidak pernah berhenti, ditambah lagi dengan adanya sejumlah sahabat dan tabi`in yang masih hidup dan tidak henti-hentinya memperjuangkan dakwah Islam. Maka meskipun *Daulah Islamiyah* kala itu berada dibawah kekuasaan para penguasa yang lalim, namun gelombang penaklukan negeri-negeri tidak pernah berhenti, sehingga daerah kekuasaan Islam meluas dari ujung timur sampai ujung barat.

Meskipun menanggung beban kejahatan para penguasa yang berkuasa, namun para tokoh-tokoh Islam yang brilian tetap mampu melangkahkan kakinya keseluruh penjuru dunia guna membebaskan bangsa-bangsa yang teraniaya dan diliputi kekufuran.

Namun karena virus yang menyerang tidak pernah berhenti dan krisis yang datang silih berganti, maka berakhirlah *Daulah Islamiyah* seperti yang kita dengar dan kita baca. Lenyaplah segala bentuk kemajuan dan tinggallah segala macam kejahatan penguasa.

Kerusakan yang menimpa politik hukum dan politik ekonomi sedikit demi sedikit mulai berkurang –meskipun isyaratnya masih tampak kuat-, dan umat Islamlah yang akhirnya harus memikul beban itu semua. Ibarat seorang pekerja yang harus memikul beban berat ditengah terik matahari, bagaimanapun panasnya sengatan sinar matahari namun sedikitpun ia tidak menghalangi langkah guna menunaikan tugas sucinya.

Kekacauan politik di negeri Islam terulang kembali. Para penguasa yang aniaya kembali menyerap penghasilan negeri yang sedikit ini. Bibit-bibit penyakit mulai berjangkit, umat Islam dipaksa harus diam dan tidak diperkenankan untuk bergerak. Agama (Islam) mereka yang agung itu telah terserang dua virus yang mematikan, yaitu pemerintahan yang diktator dan Kapitalisme yang merampas.

Telah menjadi maklum, bahwa disana ada kelompok manusia yang ingin merusak agama Allah dan merusak kehidupan manusia. Yaitu kelompok manusia yang ingin merusak politik hukum dan ekonomi. Mereka adalah kelompok manusia yang pernah berkuasa di Persia dan Romawi dan dihancurkan oleh Islam.

Karenanya, ketika Muawiyah hendak menjadikan bentuk pemerintahan Islam menyalahi bentuk pemerintahan yang ada pada masa *Khulafaa`ur-Rasyidin*, murkalah para sahabat dan menuduhnya telah mengadopsi pemerintahan gaya Romawi. Seketika itu para sahabat menyatakan, "setiap kali Heraclius yang satu tumbang, Heraclius yang lain datang!".

Gaya pemerintahan Romawi akhirnya menggantikan gaya pemerintahan Islami. Dan mimbar-mimbar Jum'at-pun akhirnya menjadi ajang melaknat orang-orang yang menentang pemerintahan dan menghendaki pemerintahan yang Islami!. **(untuk mengetahui lebih detail tentang sejarah *Daulah Umawiyah* dan *'Abbasiah*, serta kesalahan-kesalahan sejarah yang terjadi, silahkan lihat buku *Abathil yajib an tumha minat-Tarikh*, karya Dr. Ibrahim Syu'uth, dan juga buku *Ad-Daulah Al Umawiyah*, karya Dr. Abdusy-Syafi Muhammad Abdul Lathif)**.

Kini pada masa kita, penyakit-penyakit politik dan sosial tersebut telah sampai kepada tingkatan yang sangat hina dan menghinakan. Tanah yang lumpur semakin menjadi lumpur, karena kita –dalam kelemahan kita- telah menjalin hubungan dengan Materialisme barat yang kuat dan sombong itu.

Adapun negara barat meskipun ia memiliki faktor-faktor kehancuran, namun hal itu tidak terlalu berpengaruh karena faktor kekuatannya jauh lebih besar –seperti halnya yang pernah kita alami pada masa-masa awal Islam-, hanya saja kita begitu cepat menelan petaka dan tidak memperhitungkan kebudayaan barat. Akhirnya kehidupan kita menjadi sengsara disebabkan karena kesalahan yang telah lalu ditambah dengan kesalahan yang baru, dan jadilah para reformis yang memikul beban diatas beban!!.

Para pemikir Islam –khususnya- harus merangkak menyusuri jalan mereka dengan penuh kesusahan dan penyiksaan. Karena orang-orang yang merasa disakiti oleh kebangkitan Islam sangat banyak, berapa banyak perbuatan aniaya akan dibinasakan, orang-orang besar akan dilengserkan dan para penjajah akan dimusnahkan.

Siapakah yang Menolongku Membela Allah..?

Ada dua kelompok manusia yang mencerminkan Islam di Mesir, yaitu sukarelawan dari jamaah-jamaah Islamiyah dan orang-orang resmi dari ulama Azhar.

Sayangnya usaha yang dilakukan oleh kedua kelompok tersebut tidak berjalan searah. Sejak terjadi pergumulan antara para materialis dan agamawan di negeri kita, runtuhlah pusat-pusat pendidikan agama satu persatu dan teriakan protes pasang surut. Masih ada percikan-percikan kecil yang menunjukkan sisa-sisa keislaman di masyarakat kita. Pengadilan-pengadilan agama bersebelahan dengan pengadilan-pengadilan negeri, pelajaran agama sejajar dengan pelajaran umum dan kalender hijriah bersanding dengan kalender miladiah.

Karenanya perlu digalang kelompok orang-orang yang ikhlas berjuang membela Allah dan Rasul-Nya dalam sebuah wadah khusus yang berjuang mati-matian untuk membela yang tersisa, mengembalikan yang hilang dan memusatkan tekanan pada sumber bahaya yaitu penjajahan dalam dan penjajahan luar.

Saya lihat ada sejumlah instansi keagamaan yang tidak mau memikirkan perjuangan ini!. Maka dengan demikian ia telah melukai Islam!. Dan mungkin ia akan diberikan kesempatan untuk hidup beberapa tahun lagi, lalu dibiarkan menunaikan ibadahnya dengan bebas. Namun dalam era yang baru ia pasti akan musnah seperti musnahnya binatang-binatang kuno yang hidup di zaman dahulu karena perubahan lingkungan. Bahkan saya lihat ada sejumlah ulama Azhar yang hidupnya menumpang diatas Islam, seperti cacing bilharzias yang menumpang dalam darah seorang petani yang miskin.

Yang aneh, bahwa ulama Azhar yang paling semangat dan paling berhak untuk memimpin lajunya perjalanan Azhar justeru malah dijauhkan darinya atau diikuti gerak langkahnya!!. Akhirnya Al Azhar banyak kehilangan kecintaan rakyat, karena peran para tokohnya terhadap para penguasa yang tidak mencerminkan ruh Islam, tidak berani menegur para penguasa yang bersalah. Aduhai jika seandainya mereka –ketika diam tidak mau memberikan teguran- turun dari kursi jabatannya, niscaya permasalahannya akan sedikit menjadi ringan. Akan tetapi yang membuat orang-orang menjadi kesal adalah sikap cari muka kepada orang yang diyakini rakyat bahwa pujiannya adalah dusta dan kecintaannya adalah munafik.

Barangkali mereka adalah orang-orang yang dimaksudkan oleh sebuah hadits, *"sesungguhnya akan ada sekelompok orang dari umatku yang belajar ilmu agama dan (pandai) membaca Al Qur`an lalu mengatakan, "kami hendak mendatangi para umara` supaya mendapat bagian harta dari mereka, dan menyendiri dengan agama kami", hal itu tidaklah dibenarkan, sebagaimana pohon berduri tidak*

menghasilkan selain duri maka demikian halnya kedekatan mereka (terhadap para umara`) tidak akan menghasilkan sesuatu selain.." (HR. Ibnu Majah). Perawi mengatakan, "sepertinya yang beliau maksudkan adalah dosa-dosa".

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah *radiallahu `anhuma* ia berkata, bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Ka'ab bin 'Ajrah, "*semoga Allah melindungimu dari Imaratus-suu`*".

Ka'ab bertanya, "dan apakah yang dimaksud dengan Imaratus-suu` itu?".

Rasulullah menjawab, "*yaitu para pemimpin setelahku, mereka tidak mengikuti petunjukku dan tidak mengamalkan sunnahku, maka barangsiapa yang membenarkan kedustaan mereka dan membantu sikap aniaya mereka, sesungguhnya mereka adalah bukan dari golonganku dan aku bukan dari golongan mereka dan mereka tidak akan meminum dari telagaku, Barang siapa yang tidak membenarkan kedustaan mereka dan tidak membantu tindak aniaya mereka maka mereka adalah termasuk golonganku dan aku adalah termasuk golongan mereka dan mereka akan meminum dari telagaku*"

Tidak diragukan lagi bahwa Islam membutuhkan orang-orang yang siap berjuang untuk membelanya, lebih-lebih diera dimana Islam telah kehilangan negaranya, dijauhkan dari kekuasaannya dan hidup dijalan yang berliku.

Ini adalah tanggung jawab para ulama Azhar dan anggota jamaah Islamiyah. Orang-orang yang menyembunyikan kebenaran dan tidak mengungkapnya dihadapan para penguasa dan rakyat adalah orang-orang yang lengah. Orang-orang yang melakukan ritual ibadah perorangan dan mengira bahwa tugas mereka telah selesai adalah orang-orang yang bodoh. Maka, adakah Islam akan selamat dari lumuran noda orang-orang yang lengah dan bodoh?!

Kami bercita-cita, semoga bangkit orang-orang yang membela Islam, tidak takut dicerca oleh siapapun karena Allah, menahan siksaan dan kepedihan dan mengangkat bendera keyakinan dan kebenaran.

Yang mengetahui dendam Allah hanyalah para penolong agama-Nya, dan Allah masih memiliki suku Aus dan Khazraj yang lainnya.

Pasal Kedua

Dasar-dasar Persaudaraan Umum

Seluruh ajaran langit bersepakat bahwa semua manusia adalah sama, asal penciptaan mereka adalah satu, nasab mereka adalah kembali kepada bapak yang satu, patuh menjalankan tugas dan kewajiban yang satu, dan mendapatkan pahala dan hukuman sesuai dengan usaha masing-masing.

Al Qur`an menyatakan,

يَاأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (٥١) وَإِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ (٥٢)

"Hai Rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kalian semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertaqwalah kepada-Ku" {Qs. Al Mukminuun (23): 51-52}.

Persamaan manusia adalah terbatas pada daerah tertentu. Dimana manusia bukan lembaran-lembaran photo copy dari sebuah buku, akan tetapi mereka adalah berselisih antara yang satu dengan yang lainnya dalam kemampuan mental dan akalnya, dalam materi dan immateri, masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Tidak ada makhluk sejenis manusia yang memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya dalam kesempurnaan, kekurangan, kehormatan dan kehinaan. Sebanyak itu yang terlahir dari potensi seseorang sebanyak itu pula yang terlahir dari kecendrungan birahinya.

Meskipun demikian banyak perbedaan antara seorang individu dengan yang lainnya, akan tetapi mereka adalah sama dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang umum, yaitu kewajiban agama dan tuntutan undang-undang.

Maka tidak dibenarkan orang yang pintar menum pahkan darah orang yang bodoh, tidak dibenarkan orang yang kuat menindas orang yang lemah dan tidak dibenarkan orang yang kaya memakan harta orang yang miskin.

Hal itu disebabkan karena mereka adalah berserikat dalam persaudaraan umum, dimana darah persaudaraan tersebut mengalir di urat nadi mereka dari bapak yang pertama yaitu Adam. Dalam satu keluarga boleh jadi ada yang berdahan tinggi dan ada yang berdahan rendah. Namun hal ini tidak berarti bahwa mereka dibenarkan mengingkari perbedaan tersebut, justeru yang semestinya bahwa yang kuat hendaklah menggandeng yang lemah dan yang kaya menolong yang miskin.

Mayoritas ajaran Islam adalah berpijak pada dasar ini dan menetapkan adanya persaudaraan antar manusia. Kemudian menetapkan hak-hak dalam persaudaraan ini, yaitu dengan memerintahkan berbuat kebajikan, menyambung tali silaturrahmi, berlaku adil dan melarang perbuatan aniaya, memutuskan hubungan dan sikap durhaka.

Bentuk persaudaraan inilah agaknya yang ditegaskan oleh akhir ayat berikut,

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian" {Qs. An-Nisaa` (04): 01}.

Tidak dipungkiri bahwa manusia sangat memerlukan tolong menolong dan silaturrahmi. Merasakan bahwa mereka adalah satu keluarga yang besar, kelaurga yang tidak membiarkan salah seorang dari anggotanya mati kelaparan, basah kedinginan, kering kepanasan, atau salah satu bangsanya tersesat dan terhina!

Untuk mencapai tujuan yang mulia ini terbentang rintangan dan hambatan, baik dari penjajahan luar yang diperankan oleh dunia barat atau penjajahan dalam yang dipelopori oleh penguasa timur. Sebelum terwujud kebebasan berpolitik dan keadilan sosial bagi seluruh bangsa, maka tidak mungkin dikatakan bahwa disana ada persaudaraan umum antar manusia!.

Standar Persaudaraan

Persaudaraan yang mutlak merupakan kebenaran yang harus diserukan dan dasar yang dengannya persamaan antar manusia dapat diwujudkan.

Barangkali ada yang mengatakan bahwa persamaan yang mutlak adalah sesuatu yang mustahil. Namun hal itu tidak mungkin dikatakan dalam dasar persaudaaran. Sebenarnya orang-orang yang menuntut persamaan tidak bermaksud menyamakan antara pengkhianat dengan orang yang jujur, pemalas dengan orang yang rajin dan pintar dengan orang yang bodoh. Akan tetapi yang mereka maksudkan adalah menyamakan antara pengkhianat dengan pengkhianat dalam hukuman, orang jujur dengan orang jujur dalam imbalan, orang malas dengan orang malas dalam kedudukan dan orang rajin dengan orang rajin dalam meraih keuntungan, dan demikian seterusnya.

Persamaan yang adil ini tidak akan terwujud dalam naungan kekuasaan yang diktator dan kondisi sosial yang senjang. Karena boleh jadi, orang yang bodoh akan melompat kedepan karena faktor-faktor kelicikan, sementara orang yang pintar akan mundur kebelakang karena tidak berkesempatan. Atau dua orang yang seimbang dalam keterampilan dan kemampuan, namun pintu hanya dibukakan untuk salah satunya karena yang ini kaya dan yang itu miskin misalnya.

Jadi undang-undang yang menetapkan adanya persamaan antara anggota masyarakat perlu ditetapkan. Kita di negeri timur terus berusaha untuk mencapai hal itu meskipun dengan langkah-langkah yang pincang. – Tidak diragukan lagi- bahwa kita telah mewujudkan keadilan dalam berbagai bentuknya, sesuai dengan dasar persaudaraan dan undang-undang persamaan, dimana seluruh lapisan masyarakat berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran disekolah-sekolah yang tinggi maupun yang rendah, dan berhak menduduki kursi-kursi kepegawaian baik yang tinggi maupun yang rendah. Maka, jangan ada yang mencalonkan dirinya kecuali memiliki kemampuan dan keterampilan

yang memadai, dan jangan pula ada yang mundur kecuali karena ketidak mampuannnya sendiri.

Adapun jika yang menguasai seluruh bidang materi dan immateri hanyalah sekelompok orang tertentu saja, maka ini dianggap telah keluar dari dasar persamaan dan menghancurkan undang-undang persaudaraan yang seharusnya memayungi semua orang.

Setiap keunggulan materi yang tidak didasarkan kepada kemampuan yang nyata, maka ia dianggap perbuatan aniaya yang tidak boleh didiamkan. Tidak dipungkiri, bahwa ketika seluruh lapisan masyarakat telah sejajar berdasarkan sifat-sifat yang berserikat antar manusia, maka terlihatlah dalam masyarakat kelompok orang yang dijuluki sebagai orang besar dan kelompok lain yang dijuluki sebagai orang kecil.

Disini tugas persamaan telah selesai dan tinggal tugas persaudaraan, yaitu membentuk hubungan persaudaraan yang mulia. Bukan hubungan saling merasa tinggi dalam satu sisi juga bukan merasa jelata disisi yang lain. Akan tetapi ia adalah hubungan kasih sayang dan kelembutan, pengagungan dan penghormatan.

Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam sebuah hadits, *"Tidak termasuk golongan kami barangsiapa yang tidak memuliakan yang tua, tidak menyayangi yang muda, dan tidak mengetahui hak orang yang alim diantara kami"* (HR. Imam Ahmad).

Kita menyaksikan dua orang bersaudara keluar dari satu perut dan makan dari satu sumber, kemudian karena suatu perbedaan dalam fisik, sifat dan kesiapan mental akhirnya keduanya rela berpisah dalam kehidupan.

Barangkali yang satu lebih tinggi sehingga menjadi jenderal atau dokter, dan yang lain lebih rendah sehingga menjadi tentara atau perawat!. Namun yang pasti dalam ikatan persaudaraan bahwa perbedaan pangkat dan jabatan diantara keduanya tidak akan menghapuskan hubungan kekerabatan, bahkan seharusnya perasaan cinta, tolong menolong dan pemberian dukungan adalah tetap kuat dalam hati mereka. Masing-masing dari keduanya merasakan adanya perserikatan yang mempertemukan keduanya dalam nasab dan tanggung jawab. Maka tidak perlu ada kesombongan dalam hati sang kakak dan tidak ada kedengkian dalam dada sang adik. Demikianlah seharusnya hubungan yang harus terjalin antara lapisan masyarakat.

Manusia adalah bersaudara, maka membatasi kedudukan mereka adalah dianggap keluar dari jalur persaudaraan, yang ini tuan yang itu

hamba, atau yang ini ningrat dan yang itu jelata, atau..!!. Perbedaan-perbedaan inilah yang mengangkat penjahat menjadi terhormat, padahal ia berani melanggar perintah Ilahi dan banyak melakukan kerusakan dibumi!!.

Cita-cita Semua Bangsa

Diantara yel-yel keadilan seluruh bangsa adalah menuntut persamaan yang sebenarnya, yaitu persamaan yang tidak merugikan seorangpun. Persamaan yang telah ditetapkan oleh Allah atas para hamba-Nya sejak langit dan bumi diciptakan, yang dinyatakan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan pernyataan yang jujur bahwa, *"manusia adalah sama seperti (persamaan) gigi-gigi sisir, tidak ada keutamaan bagi orang arab atas orang asing kecuali dengan taqwa"* (HR. Bukhari).

Jika taqwa menjadi dasar keutamaan antara manusia dalam beragama, maka karya hendaknya menjadi dasar keutamaan antara manusia dalam dunia. Hendaknya dasar-dasar ini dihormati secara bersama, dan tidak dibenarkan adanya tindak kesewenang-wenangan oleh aparat yang berkuasa dengan dalih menciptakan keadilan.

Untuk mewujudkan hal ini maka perlu dibuat kaidah-kaidah tertentu yang wajib diikuti oleh semua manusia, yang menetapkan hak-hak asasi manusia, memberikan kesempatan yang sama, memelihara hasil-hasil karya dan mengkikis habis penculikan dan perampasan.

Dalam masa yang relatif singkat sekali bagi umur manusia, pernah tercipta sebuah nuansa persamaan yang sangat ideal dimana segala bentuk kesenjangan sosial dan ekonomi tidak tampak terlihat. Itulah era fajar Islam, dimana akidah Islam telah menjadi perhiasannya sehingga seseorang mau membagikan setengah dari hartanya kepada kawannya dan menyertakannya dalam kesenangan dan kesedihan.

Abu Musa Al Asy'ari *radiallahu `anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, *"Sesungguhya orang-orang Asy'ariyin jika mereka kehabisan bekal dalam peperangan, atau ada sisa sedikit dari makanan keluarga mereka, maka mereka mengumpulkan apa yang ada dari makanan tersebut dalam sebuah pakaian, lalu membagikannya diantara mereka secara adil., Mereka adalah termasuk dariku dan aku adalah termasuk dari mereka"* (HR. Bukhari Muslim).

Kita telah menyaksikan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*–dalam kedudukan beliau yang sangat agung- sibuk bersama para sahabatnya

menggali parit dalam perang Khandaq dan ikut bersama mereka mempersiapkan makanan.

Jika beliau tinggal diam tidak ikut bekerja dan hanya menemui mereka ketika sedang beristirahat, maka Nabi tidak akan mengetahui kabar gembira tertentu untuk mereka, Tidak seorangpun yang akan menghormati kedatangannya, karena Allah membenci orang yang suka berpenampilan beda (mencolok) diantara para sahabatnya. Karena, *"Barangsiapa yang ingin dihormati oleh orang lain dengan berdiri, maka hendaklah ia menduduki tempatnya di neraka"!.*

Itulah ajaran-ajaran Islam yang lurus seperti yang diteladankan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, yang bersandar kepada persamaan yang murni. Yang lebih besar mengalah kepada yang lebih kecil, karena kehidupan bermasyarakat hakikatnya adalah berserikat sehingga perasaan ego harus dikubur dalam-dalam dan dihempaskan jauh-jauh.

Hatim Ath-Tha`i dalam sebuah syairnya meng gambarkan interaksi yang semestinya diwujudkan antara seseorang yang berkendaraan dengan kawannya yang tidak berkendaraan:

Jika anda seorang pemilik unta jangan biarkan, kawanmu berjalan tanpa ikut mengendarai

Dudukkan untamu jika ia sanggup membawa kalian berdua, dan jika tidak maka hendaklah saling berganti

Perilaku ini telah dilakukan oleh khalifah Umar bin Khattab *radiallahu `anhu* bersama seorang pembantunya. Umar telah mencontoh jejak langkah kenabian sehingga dengan kejantanannya rela berkedudukan sama dengan pembantunya. Bukan kejantanan seperti yang dipahami oleh para Pasya Mesir dengan mengendarai kendaraan mewah ditengah-tengah rakyat yang telanjang kaki!!.

Para Nabi dan *Ash-Shiddiqiin* tampak condong kepada persamaan yang ideal ini, supaya jika pengikutnya tidak dapat mencapainya dengan sempurna maka paling tidak dapat mendekatinya, jika keutamaan terlewat maka keadilan tetap didapat. Keadilan adalah persamaan yang tidak memberikan hak kecuali kepada pemiliknya, dan tidak menghalangi seseorang dari memperoleh kebutuhan hidupnya. Akan tetapi dunia diburuk sangkar. Baru saja hak-hak rakyat yang tidak seberapa diletakkan diatas meja, mereka langsung memakannya, merampasnya dan mengeruknya demi memenuhi nafsu mereka.

Sejumlah surat kabar ketika mendengar teriakan para revolusioner yang menghancurkan patung dan merobek-robek tirai penutup segala

macam khurafat yang disucikan, mereka dengan cepat menulisnya sampai beberapa halaman. Namun ketika melihat kerakusan para penguasa dan kejahatannya dimana-mana mereka diam seribu bahasa seakan-akan batu nisan yang mengubur angan-angan.

Oleh karenanya, ketika terjadi revolusi di abad yang terakhir, semua rakyat menuntut persamaan khayalan!. Laksana orang yang sedang kehausan, ketika menemukan air langsung menenggaknya dan terus menenggaknya hingga air tersebut mengalir dari ujung kuku-kukunya.

Dalam bukunya *Rusia Soviet,* Mr. Wolen mengatakan, "pada suatu hari tahun 1919 ada seseorang yang mengetuk pintu Mr.Dolcky, lalu dibukanya dan ternyata mereka adalah sejumlah tentara bersama seorang jenderal. Lalu sang jenderal mengatakan, "wahai tuan, terlihat engkau mempunyai dua kasur, maka kami meminta yang satu dan yang satunya untuk tuan dan istri tuan!". Lalu Dolcky melaporkan hal tersebut kepada Lenin, maka jawab Lenin, "sesungguhnya keinginan seorang ilmuan sepertimu untuk memiliki dua kasur, satu untuknya dan yang satu untuk istrinya adalah sesuatu yang logis, akan tetapi orang-orang miskin disisi kami masih belum merasakan kebahagiaan karena belum memiliki kasur walaupun satu, oleh karenanya anda harus memberikan salah satu kasurmu".

Demikian yang terjadi pada awal mula revolusi, ketika mereka menuntut adanya persamaan yang sempurna.

Masa kekaisaran adalah merupakan masa yang rusak, masa kesenjangan, masa paceklik, masa kelaparan, masa kehangatan dalam jubah, masa kedinginan karena telanjang, masa kenikmatan yang tertawa dan kesengsaraan yang menangis, masa penguasa yang sombong tiada hentinya dan masa kepatuhan rakyat yang tiada batasnya.

Kini masa tersebut telah berlalu, dan kesenjangan sosialpun semestinya ikut berlalu. Hendaknya ditegakkan persamaan hitungan, sebagaimana tegaknya persamaan angka sepuluh dengan sepuluh, bukan sembilan dan bukan sebelas.

Segala sesuatu yang menghalangi tegaknya persamaan ini hendaklah dihapuskan. Namun revolusi yang meletus menghadapi kezhaliman tidak boleh berhenti karena adanya kezhaliman yang lain. Benar, bahwa manusia adalah sama, dan persamaan ini diikat dipermulaan jalan, sebelum babak awal dimulai, namun jika para pelomba telah bertolak maka tidak ada lagi persamaan antara mujahid dengan pemalas.

Benar, bahwa diantara undang-undang persamaan adalah memberikan jalan kepada semua orang dan melepaskan tali yang mengikat setiap gerakan. Semua orang berhak untuk menuntut hak-hak ini. Namun, jika mereka telah mendapatkannya, maka bagi siapa yang ikut lomba ia layak menerima pahala dan bagi siapa yang malas ia layak menanggung dosa.

Dan karenanya Stalin mengatakan kepada para pendukung persamaan hitungan tadi katanya, "sesungguhnya mereka mengira bahwa sosialisme menuntut adanya persamaan dalam kebutuhan hidup tiap-tiap anggota masyarakat? alangkah buruknya pendapat yang keluar dari pemikiran yang kacau tersebut, sesungguhnya persamaan yang mereka serukan sangat membahayakan perencanaan kita".

Persamaan materi yang dibutuhkan oleh orang-orang untuk memenuhi kebutuhan mereka nampaknya telah sedikit berakhir, demikian pula tuntutan kebutuhan yang logis. Namun tidak seorangpun yang bisa mengatakan bahwa persamaan yang lembut ini telah terwujud bagi kita, selama disana masih ada rakyat yang tingkat kehidupannya dibawah standar kemiskinan dan ada sekelompok orang yang tingkat kehidupannya diatas standar kekayaan.

Dr. Ahmad Zaki mengatakan, "ada seseorang -yang berpolemik dengan orang yang meyakini sebuah persamaan- mengatakan, "coba anda lihat jari-jemari tangan anda, adakah Allah menjadikan sama panjangnya? Maka orang yang meyakini adanya persamaan menjawab, "benar bahwa jari-jemari tersebut tidak sama panjangnya, namun apa yang akan terjadi jika Allah memanjangkan satu atau dua jari anda sampai satu atau dua meter, adakah tangan anda dapat menggenggam sesuatu?".

Jadi, bukan itu inti permasalahannya tetapi yang menjadi permasalahan adalah ukurannya. Sesungguhnya yang menggugah perasaan para pemikir dan filosof bukan perbedaan kenikmatan antara individu dengan individu yang lain, tetapi kadar perbedaan dalam kenikmatan itulah yang menjadi permasalahan. Dan terlebih jika kadar perbedaan antara individu dengan individu tersebut tidak diperoleh dengan sebab kemampuan diri dan skil individu".

Informasi Nabi yang Telah Terbukti

Ada sejumlah riwayat hadits yang dianggap benar oleh umat Islam, dan merupakan fenomena yang berulang dalam sejarah Islam. Inti riwayat-riwayat tersebut menjelaskan bahwa kelak akan datang seorang imam yang dinantikan oleh umat Islam untuk memecahkan problema yang besar yang ditimbulkan oleh perputaran zaman.

Diantara yang perlu kita cermati adalah ciri-ciri yang disebutkan menyangkut sang imam tersebut. Disebutkan bahwa ia *"akan membagikan harta secara merata"*, dan *"ia akan menumpahkan harta dan tiada menghitungnya"*, dan *"ia akan memenuhi dunia dengan keadilan sebagaimana dunia penuh dengan kejahatan"*.

Itulah ciri-ciri *Al Mahdi Al Muntadhar* (Imam Mahdi yang dinanti). Dan terlepas dari benar tidaknya hadits-hadits tersebut, ataukah ia hanya sekedar bayangan tentang harapan bangsa-bangsa yang tertindas dan tersiksa, namun yang jelas hadits-hadits tersebut mengindikasikan bahwa dalam kehidupan umat Islam terdapat suatu wabah yang menantikan obat untuk menyembuhkan hati mereka yang terluka dan jiwa mereka yang tersiksa.

Jika perkembangan dunia yang kita saksikan mengindikasikan adanya aliran keras menuju kehidupan Sosialisme, maka petunjuk agama telah membenarkan hal itu dan melimpahkan dosanya kepada orang-orang kaya, dimana orang-orang miskin akan mengambil hak-hak mereka secara paksa, dan memelihara kehidupan mereka sendiri. Kemudian setelah kesempatan berlalu barulah orang-orang yang kaya sadar hendak membayarkan zakatnya, namun tidak seorangpun yang mau menerimanya!.

Sebagaimana yang telah diperingatkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam sebuah hadits, *"Bersedekahlah kalian, karena akan datang suatu masa dimana seseorang berjalan membawa sedekahnya namun ia tidak menemukan orang yang menerimanya. Seorang miskin berkata, "Jikalau seandainya anda membawanya hari kemarin niscaya aku akan menerimanya, namun sekarang aku tidak membutuhkannya lagi"* (HR. Bukhari Muslim).

Dalam hadits yang lain Rasulullah memperingat kan orang-orang kaya akan akibat kekikiran mereka di dunia dan akhirat, *"Sesungguhnya kiamat tidak akan datang sehingga salah seorang diantara kalian berkeliling membawa sedekahnya tidak menemukan orang yang mau menerimanya. Kemudian sungguh, kelak salah seorang diantara kalian akan berdiri dihadapan Allah, tidak ada tirai (yang menghalangi) antara dirinya dengan-Nya dan tidak ada penerjemah yang menerjemahkan untuknya, kemudian Tuhan berfirman kepadanya, "bukankah aku telah memberimu harta benda?", Lalu ia menjawab, "benar Tuhan", kemudian Allah berfirman lagi, "bukankah aku telah mengirimkan seorang Rasul kepadamu yang memerintahkan supaya bersedekah?", Ia menjawab, "benar Tuhan", lalu ia melihat kesebelah kanannya dan tidak melihat sesuatu kecuali api neraka, lalu melihat kesebelah kirinya dan tidak melihat sesuatu kecuali api neraka, maka hendaklah seseorang diantara kalian merasa takut dengan api neraka (dan bersedekahlah) meskipun hanya dengan separuh kurma"* (HR.Bukhari).

Kebangkitan yang Terlambat

Alangkah persisnya sejarah Kapitalisme yang mengingkari hak-hak Allah dan manusia dengan sejarah Fir'aun yang mengusai Mesir kuno. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat aniaya di negeri Mesir dan membuat kerusakan, bahkan mengaku dihadapan rakyatnya bahwa ia adalah tuhan mereka yang paling tinggi. Hingga ketika ajal telah menjemputnya dan pasir laut telah menyumbat mulutnya, barulah ia sadar dan mengatakan "aku beriman bahwa tidak ada Ilah melainkan Ilah yang dipercayai oleh Bani Israil".

Al Qur`an menceritakan,

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدْوًا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ ءَامَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَامَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ(٩٠)آلْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

"Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia, "Saya percaya bahwa tidak ada Ilah melainkan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan" {Qs. Yuunus (10): 90-91}.

Demikian halnya sikap orang kikir yang suka menimbun harta di gudang, padahal orang lain sedang tercekik dengan harga barang yang melambung tinggi, sehingga masyarakat kelaparan dan menjadi kesusahan.

Mereka yang mencekik masyarakat dengan kekikiran dan timbunan hartanya akan termakan oleh doa Nabi Musa 'alaihis-salam ketika ia berseru kepada Tuhan-nya,

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

Musa Berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan

dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, Ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih" {Qs. Yuunus (10): 88}.

Orang-orang Kapitalisme telah menanamkan dasar-dasar yang menyalahi realita kehidupan manusia. Seandainya mereka merasakan adanya hubungan kekerabatan dan kasih sayang persaudaraan dan memahami makna-makna kemanusiaan yang luhur, niscaya mereka akan hidup penuh dengan kedamaian selama-lamanya.

Anda tidak tahu, jika datang seorang peminta adakah anda akan dapat memberinya ataukah dia justeru lebih berbahagia.

Mungkin jika anda menghalangi permintaannya hari ini, dia masih memiliki kesempatan esok hari.

Benar, bahwa rakyat berhak membenci segala bentuk kezhaliman, berhak keluar dari kezhaliman jika terjerumus kedalamnya dan berhati-hati jangan sampai kembali terperosok kedalamnya.

Orang-orang materialis barangkali tidak memahami kebenaran hal ini, karena mereka –sejak dulu sampai sekarang- selalu disibukkan dengan dirinya dan tidak pernah peduli dengan urusan orang lain. Sifat yang paling menonjol pada diri mereka adalah mem banggakan diri secara berlebihan hingga larut dalam kesombongan dan kesewenang-wenangan. Mereka adalah orang yang sangat jauh dari mengakui sebuah persamaan antara anggota masyarakat.

Diantara ciri mereka adalah menganjurkan sikap kikir. Jadi ia tidak cukup hanya dengan menghalangi hak-hak orang lain, tetapi menganjurkan kepada pengikutnya supaya menampakkan sikap yang lemah dan tidak mampu memenuhi permintaan para peminta. Karenanya mereka adalah orang-orang yang sangat jauh dari dasar persaudaraan umum.

Beberapa ayat Al Qur`an yang sangat tepat ungkapannya menyangkut strata sosial yang buruk ini adalah firman Allah,

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ

مُخْتَالاً فَخُورًا(٣٦)الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا
ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا(٣٧)

"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya kalian. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan" {Qs. An-Nisaa' (04): 36-37}.

Yang mengagumkan, bahwa setelah menyebutkan tentang kekikiran mereka, Al Qur`an menyatakan bahwa diantara ciri mereka adalah menyedekahkan hartanya dalam kondisi yang sia-sia.

Al Qur`an menjelaskan,

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلاَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الآخِرِ
وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

"Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Dan barangsiapa yang menjadikan syetan itu sebagai temannya, maka syetan itu adalah teman yang seburuk-buruknya" {Qs. An-Nisaa' (04): 38}.

Ini benar, bahwa orang-orang yang menganjurkan dirinya supaya berlaku kikir dalam hak-hak yang wajib, mereka dengan mudah mengalirkan hartanya dalam pesta-pesta malam dan club-club kemaksiatan, dengan tujuan supaya sedekah syetan mereka dimuat dalam surat kabar, disiarkan dalam televisi dan didengar oleh khalayak ramai.

Al Qur`an bertanya penuh keheranan,

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ وَكَانَ
اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا

"Apakah kemudharatan bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka. Dan adalah Allah Maha Mengetahui keadaan mereka" {Qs. An-Nisaa (04): 39}.

Menghancurkan Para Thaghut

Bahaya apakah yang akan menimpa kehidupan ini jika tidak ada kesombongan orang kaya dan kehinaan orang miskin?! Katakan sebaliknya, kebaikan apakah yang akan menimpa kehidupan ini jika tidak ada kesewenang-wenangan orang kaya dan kesengsaraan orang miskin?!.

Tidakkah manusia sudi membentangkan jalannya kedepan dalam langkah-langkah kelapangan?. Bukankah yang ingin dicapai oleh agama adalah sikap seperti ini?.

Sesungguhnya agama –dalam ketinggian ajaran moralnya- mengagungkan sikap mendahulukan orang lain daripada diri sendiri. sikap yang membuat orang mengalah atas hak-haknya demi saudaranya sesama manusia yang lebih membutuhkannya. Sikap yang menjunjung tinggi ikatan kemanusian sampai kepada sebuah derajat yang tidak dicapai oleh tipuan, kedengkian, dan kesombongan.

Seorang penyair melatunkan;

Sesungguhnya saudaramu yang sebenarnya adalah yang bersamamu, dan menyisihkan dirinya demi dirimu

Yang jika masa memisahkan, ia tetap mendatangimu, mengumpulkan yang cerai-berai demi dirimu

Kita tidak menuntut orang untuk bersikap *itsar* (mendahulukan orang lain) yang sedemikian tinggi. Karena bagaimana kita mencari keutamaan dari orang yang tidak adil, mencari kemurahan dari orang yang menghalangi hak-hak orang lain?.

Kita hanya menganjurkan kepada orang-orang sikap persaudaraan yang dirasakan oleh sesama mereka dalam kesenangan dan kesusahan. Persaudaraan yang memberikan keutamaan kepada yang utama dan memberikan hak kepada yang berhak. Inilah yang sangat susah untuk diwujudkan pada masa sekarang ini.

Supaya ini terwujud, maka kita harus menanggalkan gigi-gigi strata yang tajam supaya tidak lagi menggigit, dan meluruskan pikiran

yang aneh supaya tidak ada lagi yang merasa lebih dari yang lainnya. Sehingga semuanya kembali menjadi hamba Allah yang bersaudara.

Adapun masyarakat yang penuh dengan sampah aniaya dan kesengsaraan maka mustahil ia akan dapat mewujudkan cita-cita persaudaraan yang mulia ini. persaudaraan bagaimanakah yang akan terwujud antara yang aniaya dan yang teraniaya, yang kaya dan yang jelata, yang rakus dan yang kurus?!.

Seandainya kemiskinan yang kita lihat adalah disebabkan karena kemalasan, selamanya tidak akan terdengar teriakan yang menuntut pemberian makan pelaku kemalasan!.

Akan tetapi yang memilukan, bahwa kita melihat rakyat jelata berpeluh dahinya, sedang penyembunyi tangan bergelimpangan emas dan permata. Sehingga tersebarlah –diantara masyarakat awam- sebuah anggapan yang salah, bahwa kepintaran adalah pintu menuju kesialan, sedang kebodohan adalah pintu menuju kekayaan, Dunia hanya akan memberikan perhiasan kepada yang tidak punya pendengaran.

Anggapan yang salah ini banyak ditemukan dalam syair arab. Misalnya ungkapan seorang penyair yang menyudahi akalnya karena menyebabkan kesialannya;

Kenapa aku lihat nasib baik menjadi milik orang bodoh, dan tidak melihat orang miskin kecuali yang pintar

Maka akupun minum sepuluh gelas anggur Babil, hingga akalku hilang dalam beberapa marahil (tahapan)!!

Penyair yang lain melantunkan syairnya hendak menenangkan dirinya dari beban pikiran dan pekerjaan;

Kehidupan ternyata lebih baik dalam naungan kebodohan, daripada orang yang hidup dalam kesungguh-sungguhan.

Penyair yang lain melantunkan syairnya memberikan alasan sebab kesedihan ini katanya;

Seorang pemuda mapan dalam hidupnya padahal ia tidak pintar, sedang yang lain sengsara dalam hidupnya padahal ia pintar

Jikalau rezeki didapat karena akal dan kepintaran, niscaya binatang-binatang akan mati sebab kebodohan

Akhirnya yang lain mempersalahkan takdir dan mengatakan;

Ketika orang-orang melihat si kaya sedang tetangganya miskin, mereka berkata yang ini lemah dan itu kuasa

Kaya dan miskin bukanlah karena kepandaian pemuda, tetapi nasib dan takdirlah yang menetapkannya.

Demikianlah akhirnya orang-orang mempersalahkan takdir karena putus asa dan mengakhiri protes mereka terhadap undang-undang yang aniaya, kondisi yang buruk, pemerintahan yang diktator, ekonomi yang terpuruk dan aniaya yang tiada hentinya.

Apa Dosa Takdir Sehingga Dipersalahkan?

Meluasnya anggapan-anggapan tersebut telah merusak proses kebangkitan pemikiran, sosial dan politik kita, lebih-lebih karena ia telah memperbuat kebohongan atas takdir dengan alasan yang rapuh bahwa agama adalah perusak masyarakat.

Padahal ajaran agama adalah berdiri kokoh diatas dasar kebebasan berkehendak untuk berbuat atau tidak. Dimana setiap orang telah diberikan kebebasan yang mutlak oleh Allah untuk memilih jalannya, yang dengannya –jika ia mau- dapat mencapai kemuliaan atau kehinaan, kebaikan atau keburukan.

Sebagaimana firman Allah,

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيَكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

"Dan katakanlah, "Kebenaran itu datangnya dari Tuhan kalian; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zhalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberikan minuman dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek" {Qs. Al Kahfi (18): 29}.

Jika dasar ini runtuh maka *taklif* yang dibebankan kepada manusia adalah tidak ada artinya. Risalah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul-pun akan menjadi sia-sia. Setiap orang kelak di hari kiamat akan berkilah dihadapan Tuhan dan mengatakan, "kenapa aku dimintai pertanggungan jawab atas perkara yang aku dipaksa untuk melakukannya dan atau

meningggalkannya?". Padahal sedikitpun hal ini tidak akan terjadi, karena manusia diberikan kebebasan yang utuh untuk berkehendak dan melakukan apa yang diperintahkan kepadanya.

Allah berfirman,

رُسُلاً مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلاَّ يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللّٰهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ
وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

"(Mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" {Qs. An-nisaa` (04): 165}.

Seluruh ayat Al Qur`an yang sekilas maknanya bertentangan dengan makna ini maka ia adalah memiliki alur tersendiri dan moment yang tertentu.

Keumuman kehendak Tuhan misalnya seperti yang dinyatakan dalam firman-Nya,

وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kalian satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kalian akan ditanya tentang apa yang telah kalian kerjakan" {Qs. An-Nahl (16): 93},

Adalah tidak menodai kebenaran ini, dan tidak membuat kita menjadi lalai sedikitpun dalam masalah pendidikan dan pengajaran, juga tidak membuat kita lengah dalam mempertanggungjawabkan kehendak manusia dalam melakukan perbuatan yang baik atau yang buruk.

Demikian juga firman Allah yang menyatakan bahwa,

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu" {Qs. Asy-Syuuraa (42): 12},

Adalah tidak berarti sama sekali penghancuran kehendak manusia atau pembatasan atas usahanya untuk menjadi kaya dan lari dari kemiskinan.

Mempersalahkan takdir dalam sisi-sisi perekonomian –sebagaimana mempersalahkannya dalam sisi-sisi ketaatan dan kemaksiatan- adalah tertolak dan tidak dapat menjadi alasan bagi siapapun. Bahkan sebaliknya kita dituntut untuk mengerahkan segala kemampuan kita untuk memperbaiki taraf hidup, mengusir segala bentuk kesengsaraan dan meratakan pembagian ekonomi secara adil dan bijaksana.

Tidak seorangpun yang mengatakan bahwa petuah, nasehat, pendidikan dan pengajaran adalah bertentangan dengan firman Allah,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kalian satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kalian akan ditanya tentang apa yang telah kalian kerjakan." {Qs. An-Nahl (16): 93}

Kalau ada yang mengatakan demikian, lalu kenapa bekerja dianggap sebagai usaha untuk menghapuskan strata sosial, bukankah hal itu bertentangan dengan firman Allah yang menyatakan bahwa,

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"?!. {Qs. Asy-Syuura (42): 12}.

Sesungguhnya membangun benteng keadilan sosial dalam negeri yang terjajah adalah layaknya seperti membangun pondasi sastera dalam masyarakat yang buta, keduanya adalah usaha (kerja) yang diperintahkan oleh agama dan tidak ada indikasi bertentangan dengan takdir sama sekali.

Maka, jika kita menemukan kepintaran dikebela kangkan karena dianggap remeh dan kebodohan didahulukan karena keakraban, atau yang duduk-duduk mendapat keuntungan dan yang kerja keras mendapat kesengsaraan!, maka merupakan tindak kriminal dan kejahatan jika kita mengatakan –sebagai alasan untuk membenarkan kondisi yang terbalik- bahwa,

يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ

"Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya)..". {Qs. Asy-Syuura (42): 12}.

Ini adalah sama halnya dengan perkataan orang-orang awam ketika menemukan seseorang melakukan kejahatan bahwa,

اللّٰهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

"Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya.." !!. {Qs. Ibrahim (14): 4}.

Atau seperti perkataan mereka yang berdalih,

وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan" {Qs. Al An'aam (06): 137}.

Atau seperti perkataan mereka yang berkilah,

"Apa yang dikehendaki oleh Allah akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi."

Perkataan-perkataan lain yang mereka maksudkan -ketika menyitirnya- untuk menghancurkan pondasi amar ma'ruf nahi mungkar dan membiarkan manusia hidup lama ketidakberaturan, dikuasai oleh hawa nafsu dan syetan!!.

Akan tetapi yang wajib untuk kita lakukan seperti yang diperintahkan oleh agama adalah menindak para penganiaya dan menghalangi orang dari melakukan tindak kejahatan. Jika kebenaran yang menang maka alhamdulillah, dan jika kebatilan yang menang, maka meskipun ia kekal, ia akan kekal dengan aurat yang *melorot*, dan tidak ada seorangpun yang menganggapnya kekal dalam keridhaan Tuhan.

Jika kemudahan rezeki dan kesusahannya sesuai dengan batas kemampuan diri, atau ia tunduk pada kaidah keberuntungan yang kita tidak ikut campur didalamnya maka kita rela –setelah kita mengerahkan segala tenaga dan kemampuan untuk mencapai keadilan yang utuh- melihat manusia berselisih dalam rezeki dan kenikmatan selama *sunnatullah* menghendaki bahwa mereka –dalam karya dan usahanya- harus ada yang besar dan yang kecil, yang kaya dan yang miskin. Itulah takdir yang harus kita imani bersama secara total.

Penipuan Terhadap Agama

Setiap suara yang menyerukan supaya cinta dengan kemiskinan, rela dengan kesengsaraan, puas dengan kehinaan, dan sabar dalam penderitaan adalah seruan-seruan jahat yang dimaksudkan untuk memperkuat tindak aniaya sosial dan memaksa masyarakat supaya melayani orang tertentu.

Ia –sebelum itu semua- adalah kebohongan terhadap Islam dan kedustaan terhadap Allah.

Segala macam sikap masa bodoh terhadap kondisi masyarakat yang jauh dari keadilan sosial, atau menganggap remeh terhadap sisa-sisa kesengsaraan, atau menenangkan suara tuntutan adalah bukti atas dua perkara; kerusakan akal dan kemunafikan hati. Kedua hal tersebut berkedudukan sangat hina disisi Allah *Ta'ala* dan dimata manusia.

Jika ada orang yang bekerja keras siang dan malam, namun ia tetap tidak bisa keluar dari kubangan kemiskinan, tidak sanggup menyekolahkan anak-anaknya, tidak merasakan keadilan yang merata dan tidak memperoleh kebebasan yang murni, lalu ia menjadi kesal ketika melihat segala macam kenikmatan dirumah orang yang tidak memberikan karya apapun bagi kehidupan dan tidak berjuang sedikitpun membela kebenaran..,

Adakah reaksi 'kedengkian' seperti ini dianggap sebagai tindak kekerasan oleh agama?.

Ataukah ia merupakan tuntutan untuk menerapkan firman Allah,

قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Sesungguhnya telah datang kepada kalian bukti yang nyata dari Tuhan kalian. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangannya, dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika betul-betul kalian orang-orang yang beriman" {Qs. Al A'raaf (07): 85}.

Jelas, merampas hasil keringat para pekerja adalah tindak kezhaliman, dan mengeruknya untuk diberikan kepada mereka yang duduk-duduk berpangku tangan di kursi jabatan adalah tindak kejahatan.

Menganjurkan orang supaya puas dengan realita yang ada, menyerukan mereka supaya hidup dalam kemiskinan, dan melarang mereka supaya jangan silau dengan gemerlapnya rumah orang-orang kaya adalah

pekerjaan yang dilakukan oleh sekelompok sufi yang menganjurkan orang supaya hidup dalam kezuhudan dan kefakiran!!. Cara yang gegabah sebenarnya adalah ditunggangi oleh nafsu para penguasa yang sedang berkuasa!!.

Selama sawah masih subur menumbuhkan tanaman dan pasar masih ramai dengan barang dagangan, maka tidak sepantasnya para penguasa menyerukan orang-orang supaya berlaku zuhud dan cukup dengan kehidupan yang serba ada.

Karena itulah akhirnya tersebar tariqat-tariqat sufi.

Ada yang berpendapat bahwa sejarah timbulnya tariqat tersebut adalah disebabkan karena kilas balik dari kemegahan hidup para penguasa, lalu para sufi memilih agama dan para penguasa memilih dunia.

Dengan dipelopori oleh para sufi akhirnya orang-orang awam ikut-ikutan melakukan wiridan dan sejumlah ritual peribadatan, sedangkan para penguasa dan antek-anteknya hanyut dalam kenikmatan dan kesenangan.

Kesalahpahaman sufi yang bodoh ini telah meng hancurkan pondasi pemikiran Islam, bahkan merupakan bencana pertama yang kemudian meruntuhkan bangunan umat Islam.

Jadi pemikiran-pemikiran sufilah –dan bukan dasar-dasar Islam- yang harus mempertanggungjawabkan penjajahan dalam negeri yang menyiksa rakyat ini. Pemikiran sufilah yang memperkuat tindak kezhaliman, melemahkan mental guna memerangi kemiskinan dan membunuhkan semangat orang yang menganggap bahwa kemiskinan adalah bencana yang harus dientaskan dari kehidupan.

Menjawab Sejumlah Sangkalan

Barangkali ada yang beralasan, "tapi agama sendiri mengikatkan hati manusia dengan kehidupan akhirat dan mengarahkan mereka supaya berpaling dari kehidupan dunia dan kenikmatannya".

Jawaban atas sangkalan ini adalah mudah, dan kita terpaksa melayaninya meskipun masalah ini berkembang dan bercabang, karena setiap undang-undang ekonomi pasti diikuti oleh filsafat kejiwaan bagi para pelakunya. Jika Sosialisme Islam tidak bersandar kepada pemikiran ilmiah yang benar, maka ia akan menjadi seperti bangunan yang tidak bertiang.

Sesungguhnya dunia –dengan segala sumber daya alamnya- adalah merupakan senjata yang sangat penting. Dan sebuah senjata jika ia berada

dalam genggaman tangan seorang pencuri atau penjahat maka ia adalah alat yang membahayakan keamanan dan menimbulkan berbagai macam kerusakan dan kejahatan.

Akan tetapi, jika ia berada dalam genggaman tangan seorang polisi atau tentara yang bertugas melindungi keamanan negara, adakah ia juga dianggap sebagai alat yang membahayakan keamanan dan mengganggu ketenteraman?. Tidak sama sekali, bahkan ia merupakan bagian yang tak terpisahkan darinya dalam menjalankan tugasnya yang mulia.

Para agamawan, jika mereka kehilangan senjata (dunia) ini, bagaimana mereka akan dapat menunaikan risalah mereka dalam kehidupan ini, atau bagaimana bangunan mereka akan menjadi tegak?.

Jadi, memahami dunia dan menguasainya dengan baik adalah hal yang lazim bagi seorang muslim. Perbedaannya jelas, antara orang yang menjadikan dunia sebagai jalan untuk mencapai sebuah tujuan yang mulia dan orang yang menjadikannya sebagai tujuan-tujuan tertentu, meskipun diantara keduanya tidak ada perbedaan dalam ilmu dan amal.

Jadi, pandangan bahwa agama telah memalingkan manusia dari dunia adalah kebohongan semata-mata.

Barangkali anda bertanya tentang perhiasan dunia dan keindahannya?. Jawabannya, bahwa Al Qur`an telah menyatakan bahwa perhiasan dunia adalah hak bagi orang-orang mukmin, juga orang-orang non muslim, namun kelak di akhirat ia adalah hak khusus bagi orang-orang mukmin saja. Tapi yang penting bahwa Al Qur`an menganggapnya sebagai hak bagi orang-orang mukmin.

Maka tidak dapat dipersalahkan jika mereka memilikinya atau memperbanyaknya, karena Al Qur`an menyatakan,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah di keluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik". Katakanlah, "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui" {Qs. Al A'raaf (07): 32}.

Namun merupakan sikap yang mulia dan keimanan yang tinggi – seperti ungkapan orang atau agamawan- jika kita mengalah dalam hal ini untuk menebus dasar kebenaran yang kita yakini. Berapa banyak harta dan jiwa yang kita korbankan demi membela agama dan negara.

Maka barangsiapa yang mempertahankan hidup dan enggan meninggalkannya, padahal tuntutan pengorbanan terbentang dihadapannya, maka ia adalah orang yang hina dan bahkan kafir menurut undang-undang negara dan agama.

Jangan pernah mundur ketika ada orang yang mengatakan, "bagaimana anda menganggap perhiasan dunia itu mulia dan memerintahkan orang supaya menikmatinya, sedang terdapat sejumlah hadits yang menganjurkan supaya kita berlaku zuhud di dunia, sebagaimana pernyataan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa,

> *"dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir"*?
> (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Hadits tersebut adalah benar, namun tampaknya banyak orang yang tidak melihat dunia ini sebagai penjara bagi orang mukmin, kecuali jika orang mukmin tersebut hidup dalam kesusahan, kekurangan, kesengsaraan dan tidak berilmu pengetahuan!.

Kami katakan kepada mereka yang bodoh, bahwa dunia adalah penjara bagi setiap orang yang mulia. Yaitu penjara yang membatasi ruang gerak hawa nafsunya. Meskipun ia bergelimpangan harta benda, namun sedikitpun harta benda tersebut tidak mendorongnya berlaku aniaya, mengobral hawa nafsunya, dan hidup seperti binatang yang tidak berakal dan berperasaan.

Jadi, orang mukmin yang terpenjara maksudnya adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya, dan bukan berarti ia harus hidup miskin, tersiksa, sengsara dan meminta-minta, bukan.

Yang membuat orang-orang awam berpaham demikian adalah karena mereka tidak menemukan orang-orang yang kaya kecuali semuanya telah berlaku jahat, sombong dan kikir. Dan jelas, sejarah tentang orang-orang timur yang kaya dan berkuasa adalah sejarah yang hitam.

Karenanya Al Ma'arri dalam syairnya melantunkan;

Adapun kehidupan para rajanya adalah penuh nyanyian dan mabuk-mabukan,
sedang para punggawanya adalah tukang memeras keringat orang.

Dan keinginan penguasanya adalah merampas, harta haram atau bebas
melakukan perzinaan.

Akhirnya masyarakat mengira bahwa kekayaan dan kejahatan adalah bergandengan, kemiskinan dan kehormatan diri adalah bersejajaran, dan ini adalah pemahaman yang salah.

Berapa banyak kita membaca dan mendengar seorang penguasa yang baik, adil dan shaleh. Namun anda tetap bisa mengatakan bahwa dunia adalah penjara baginya karena ia tidak hidup demi kepuasan hawa nafsunya, tetapi hidup demi kesejahteraan rakyatnya.

Setiap hadits yang membicarakan tentang zuhud di dunia adalah memiliki alur tertentu yang tidak keluar darinya. Sering kali yang dimaksudkan oleh hadits-hadits tersebut adalah untuk memalingkan orang mukmin dari mengobral hawa nafsunya dalam kehidupan haram, atau bersandar kepadanya dan menganggap bahwa tidak ada lagi hari esok baginya, dan tidak ada lagi kehidupan lain yang menantinya (akhirat).

Karenanya, dalam hal ini agama merasa perlu untuk selalu memperingatkan kepada manusia dan mengulang-ulangi peringatannya agar supaya manusia tidak lengah. Karena akhirat adalah alam ghaib yang dinantikan kedatangannya. Boleh jadi seseorang akan terperanjat atau bahkan berpaling darinya karena tabiatnya yang tergesa-gesa. Dan bukankah itu yang benar-benar terjadi atas manusia?.

Kemiskinan yang Menyengsarakan dan Jihad yang Melelahkan

Dalam agama juga dalam kehidupan kita terdapat hal-hal yang serupa, yang tidak dibenarkan bagi kita untuk mencampur adukkan ketika menghukuminya.

Misalnya, perintah berlaku sabar tidak berarti perintah berlaku hina, dan perintah berlaku tawadhu' tidak berarti perintah berlaku rendah. Tetapi antara keduanya terdapat batasan yang jelas.

Larangan berlaku sombong tidak berati larangan bersikap tinggi hati, dan larangan hidup berfoya-foya tidak berarti larangan mencari harta, masing-masing memiliki makna yang tersendiri.

Terdapat sejumlah hadits yang mengharuskan manusia supaya menahan penderitaan dan tidak menampakkan sikap merajuk atau mengeluh. Kenapa demikian, dan apa tujuannya?

Sebenarnya ini semua dimaksudkan untuk mengajari umat Islam supaya berlaku sabar dan rela dengan pahitnya perjuangan, bukan

dimaksudkan supaya mereka rela dengan kemiskinan yang menyengsarakan tanpa sebab-sebab yang masuk akal.

Islam pada awal mula dakwahnya telah dianggap sebagai ajaran yang aneh, pengikutnya yang sedikit seringkali disiksa, dirampas hartanya, diembargo, dicerai-beraikan dan bahkan diusir dari tanah tumpah darahnya. Telapak keimanan harus menggenggam kepahitan ini kuat-kuat.

Sementara disisi yang lain orang-orang kafir bergelimpangan harta benda dan mengerahkan segala yang dimilikinya untuk mematikan 'bayi' agama yang baru saja dilahirkan ke dunia dan menguburnya sebagaimana mereka mengubur anak perempuannya.

Dalam kondisi yang sangat genting seperti ini, apakah yang pantas dikatakan oleh Islam kepada para pengikutnya?. Adakah ia mengatakan, "tinggalkan kebenaran karena kebenaran telah menyiksa kalian?. Ataukah ia mencintakan kepada mereka pola hidup yang penuh dengan perjuangan, dan mendorong mereka supaya menghadapi suka dukanya dengan penuh kesabaran meskipun harus menahan lapar dan dahaga bahkan harus mengorbankan jiwa dan raga?. Inilah yang benar-benar terjadi pada awal kelahiran dakwah Islam.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal, bahwa ada seseorang yang datang kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan mengatakan kepada beliau, "sesungguhnya aku mencintaimu".

Maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengatakan,

"coba engkau buktikan kebenaran perkataanmu".

Ia mengatakan, "sungguh demi Allah aku men cintaimu" diulanginya sebanyak tiga kali.

Maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"jika engkau benar-benar mencintaiku, maka bersiaplah menjadi miskin, karena kemiskinan lebih mempercepat seseorang kepada mencintaiku dari (cepatnya) aliran air ke penghujungnya" (HR. Tirmidzi).

Ini adalah fakta, bahwa para pioneer kebebasan dan penegak keadilan *radhiallahu 'anhum jami'an* telah dimusuhi, disiksa dan dirampas harta bendanya.

Maka apakah ini berarti bahwa Islam mencintai kemiskinan dan menyerukan orang-orang supaya hidup miskin dan menghindarkan mereka dari dunia..?,

فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

"Maka mengapa orang-orang itu hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun" {Qs. An-Nisaa` (04): 78}.

Adalah merupakan hal yang logis, jika kemudian Islam mencela para musuhnya dan mencerca mereka karena membelanjakan harta bendanya untuk melindungi kekufuran dan memerangi kebenaran agama Tuhan.

Al Qur`an menyatakan,

فَلاَ تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلاَ أَوْلاَدُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir" {Qs. At-Taubah (09): 55}.

Logis jika kemudian Islam menuntut kepada orang mukmin supaya tidak silau dengan harta benda mereka dan gaya hidup yang bergelimpangan kenikmatan.

Al Qur`an menyatakan,

وَلاَ تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى

"Dan janganlah engkau tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan di dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal" {Qs. Thaahaa (20): 131}.

Adakah ini berarti bahwa Islam membenci pengikutnya yang kaya dan memerintahkannya supaya hidup melarat?. Alangkah bodohnya pemahaman tentang kebenaran ini?!.

Sesungguhnya Islam –ketika pengikutnya kenyang dengan agungnya keimanan, walaupun lapar dengan nikmatnya makanan- tidak membenci pengikutnya yang memiliki tumpukan harta dan hidup dalam kedamaian dan ketenangan.

Perumpamaan Kontemporer

Suatu ketika Churchil –salah seorang pemimpin Inggris yang tenar, hidup antara 1874-1965 M dan memimpin sejumlah peperangan diantaranya perang Sudan 1899 M- pernah mengatakan kepada rakyat

Inggris, "aku tidak menjanjikan kalian kecuali darah, air mata dan keringat yang bercucuran".

Jika suatu ketika rakyat Inggris hendak mempergunakan slogan ini, moment apakah yang paling tepat bagi mereka untuk mengatakannya? Apakah pada saat-saat yang damai?. Tidak, slogan tersebut hanya diucapkan dalam masa peperangan. Namun tidak semua peperangan menuntut supaya slogan tersebut diucapkan, tetapi ia diucapkan ketika mereka takut menghadapi kekalahan, sehingga dapat membangkitkan semangat para tentara, mengerahkan kekuatan sebanyak-banyaknya, dan membakar emosi mereka.

Slogan ini juga tidak dinyatakan kepada semua orang. Karena ada orang yang semangatnya cepat bangkit ketika ia dihadapkan kepada bahaya yang menantangnya, dan ada orang yang tetap lemah ketika dihadapkan kepada bahaya yang menantangnya.

Jadi, slogan Churchil tersebut memiliki areal tertentu, dan tidak dapat digunakan kecuali dalam areal tersebut.

Kini coba lihat, apa yang terjadi jika seandainya Inggris setelah beberapa kurun waktu terbentuk didalamnya kelompok-kelompok – seperti tariqat sufi- lalu kelompok-kelompok tersebut menjadikan slogan ini sebagai dasar filsafat kedamaian dan ketentraman, maka ia hanya mengumpulkan orang-orang awam diatas kesedihan, kesuraman dan malapetaka, dan terbentuklah kelompok manusia yang berinteraksi dengan dunia dari sisi yang hitam ini!.

Demikian halnya yang dilakukan oleh sebagian orang terhadap nash-nash Islam. Anda temukan misalnya seorang petani dan tukang sayur –dan yang sebangsanya- menemukan sebuah buku keagamaan, lalu langsung terbentuk dalam dirinya pikiran-pikiran yang lesu.

Dalam suasana kehangatan dan alunan irama musik itu, terbentuklah filsafat sufi yang menantang kehidupan, memerangi pengetahuan, mematikan logika dan pemikiran yang benar.

Setiap kali melihat kesenangan meliputi kehidupan para penguasa, mereka merasa bahwa dirinyalah yang benar, karena jauh dari kesenangan dan kemaksiatan.. akhirnya mereka menjauhi dunia karena menganggapnya sebagai bangkai busuk yang pencarinya adalah anjing dan srigala!.

Kalau kita tahu bahwa orang-orang yang hidup dalam kemewahan tersebut adalah para anjing, lalu kenapa kita biarkan mereka memakan 'daging' curian?. Kenapa kita diamkan mereka melakukan perampasan dan kejahatan?.

Kalau kita rebut dunia ini dari tangan mereka, lalu kita jadikan sebagai alat untuk membela kebenaran dan kemuliaan niscaya akan lebih baik, daripada kita biarkan mereka membabi buta merusak dunia.

Inilah logika Islam yang sebenarnya harus kita yakini kebenaran nya, yang wajib bagi para sufi untuk meninggalkan ritual ajaran yang dibuatnya.

Jikalau mereka menyisihkan waktu dan menyatukan barisan mereka untuk menentang para penguasa yang durjana dan memaksa orang-orang yang hidup berfoya-foya supaya hidup seperti rakyat biasa, niscaya mereka adalah orang-orang yang jujur agamanya dan benar seruannya, dan tidak menyebabkan Islam menjadi dituduh sebagai agama yang menyerukan kemiskinan dan kesengsaraan!!.

Petaka yang Tidak Boleh Ditolerir

Persaudaraan yang umum –menurutku- adalah cita-cita yang ingin dicapai oleh Islam. Karenanya ia membuat sarana yang mendukungnya dan mengingkari strata sosial yang dapat menghancurkannya.

Telah dipromosikan –untuk kepentingan orang-orang tertentu- tuduhan-tuduhan bahwa Islam mencintai kemiskinan dan menganjurkan orang-orang supaya hidup miskin!!.

Saya tahu bahwa perkataan ini –sebenarnya- dimaksudkan bahwa Islam mencintai aniaya dan menganjurkan hidup mewah. Ini semua adalah permainan yang harus diselesaikan. Dan telah nyata siapa orang-orang yang memanfaatkan fitnah dan kebohongan ini.

Peperangan Roti

Ketika Adam 'alaihis-salam berada di surga, dalam kehidupan yang penuh dengan kenikmatan dan tercukupi segala kebutuhannya, Allah berfirman kepadanya,

وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَضْحَى

"Sesungguhnya engkau tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya" {Qs. Thaahaa (20):119}.

Lalu ketika Adam diturunkan ke bumi, maka hilanglah semua anugerah tersebut dan ia-pun menjadi tertuntut untuk berusaha mencari sandang, pangan dan papannya sendiri.

Ketika anak keturunannya telah menyebar dimuka bumi, maka usaha paling penting yang mereka lakukan adalah melindungi kebutuhan-kebutuhannya dan mempersiapkannya sebagai santapan hari ini dan bekal untuk hari esok.

Untuk memperoleh hal tersebut, akhirnya mereka harus banting tulang dan peras keringat disebabkan karena hal-hal yang kebanyakannya dibuat oleh manusia sendiri.

Sesungguhnya sumber-sumber rezeki yang terbentang di daratan dan di lautan tidak pernah mengalami kekeringan. Bahkan sangat mungkin dapat mencukupi berlipat kali penduduk bumi jikalau seandainya manusia mau jujur, saling tolong menolong dan tidak bersikap rakus terhadap sesamanya.

Namun jika yang tumbuh berkembang dalam diri manusia adalah segala kejahatan dan kerakusan, maka bumi yang luas ini akan menjadi sempit bagi mereka. Sehingga anda akan menemukan orang yang mengejar rezekinya dengan wajah yang kusut, mata yang sayup dan badan yang kurus kering.

Itu semua adalah disebabkan karena peperangan roti dan nasi terjadi diluar *sunnatullah.* Para pahlawannya tidak memiliki etika peperangan yang baik selain hanya membunuh, merampas dan menindas.

Sesekali terdengar bisikan lemah dari sisa-sisa ajaran langit yang meneriakkan halal, haram, kasih sayang dan itsar (mendahulukan orang lain). Namun, bisikan yang lemah itupun tidak diperkenankan untuk dikeraskan kecuali setelah perang roti selesai. Berakhirlah peperangan tersebut dengan kemenangan orang-orang kaya yang berharta banyak, dan orang-orang miskin yang tidak mau mengakui kekalahan kecuali harus pasrah dengan kenyataan.

Telah kami jelaskan dalam kitab kami yang lain yaitu *Al Islam wal Audha' us-Siyasiyah* pendapat Islam seputar peperangan roti ini dan akibat-akibatnya yang buruk.

Disini kami ingin menegaskan, bahwa persaudaraan yang diserukan oleh Islam antara manusia secara umum dan antara orang-orang mukmin secara khusus, tidak akan terwujud selama tidak ada pemerataan ekonomi antara satu kelompok manusia dengan kelompok yang lainnya.

Al Qur`an telah memberikan contoh yang banyak sekali menyangkut realita kehidupan yang seperti ini.

Ketumpulan Akal

Kedudukan orang yang butuh akan selalu berada dibawah kedudukan orang yang dibutuhkan, ini tangan yang dibawah dan ini tangan yang diatas,

ini langkahnya mundur dan ini langkahnya maju. Ketika seseorang mengetahui bahwa makanan pokoknya terikat dengan orang tertentu maka ia akan tunduk kepadanya senang ataupun tidak.

Bahkan yang sering terjadi, bahwa ia akan luluh dihadapannya, mencair jiwanya, dan lenyap kepribadiannya karena merasa bahwa dirinya hanyalah seorang pengikut semata-mata.

Hubungannya adalah hubungan antara budak tanah dan tuan tanah. Mungkin hubungan antara pekerja yang menjadi alat dan pemilik pabrik yang mengendalikan alat -seperti yang kita saksikan di negeri kita- berputar pada poros ini.

Perasaan bersaudara yang berserikat antara petani yang dibayar dan tuan tanaman yang besar, adalah model hubungan yang mungkin bisa kita ambil sebagai contoh.

Bahwa, meskipun tuan tanah berusaha untuk menaikkan upah dan meniupkan semangat kerja kepada budak tanah, namun hal itu tidak akan dapat memperbuat apa-apa, karena keagungan jiwa manusia telah terluka ketika melihat hasil kerjanya harus diserahkan kepada jiwa yang lainnya.

Dalam suasana sedemikian ini lahirlah *taqlid* buta, dimana keimanan tuan artinya adalah keimanan para pengikut, kekufuran tuan adalah kekufuran mereka dan pikiran tuan adalah pikiran mereka!.

Al Qur`an telah banyak menyitir berbagai macam interaksi antara tuan dengan pengikutnya, yang menunjukkan merajalelanya bentuk interaksi sedemikian dalam umat-umat yang telah dihancurkan disebabkan karena kepincangan sosial.

Al Qur`an menceritakan,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْءَانِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ

"Dan orang-orang kafir berkata, "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Qur`an dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya. Dan (alangkah hebatnya) kalau kalian lihat ketika orang-orang yang zhalim itu dihadapkan kepada Tuhan-Nya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Kalau tidaklah karena kalian tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman". {Qs. Sabaa` (34): 31}.

"Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, "Kamikah yang telah menghalangi kalian dari petunjuk sesudah petunjuk-petunjuk itu datang kepada kalian (Tidak), sebenarnya kalian sendirilah orang-orang yang berdosa".

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "(Tidak), sebenarnya tipu daya (kalian) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kalian menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat adzab. Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan" {Qs. Sabaa` (34): 33}.

Jika kita melihat kondisi sosial sebuah negeri yang sedemikian, dimana rakyat yang banyak hanya diberi makan oleh segelintir orang, maka tak pelak bahwa negeri tersebut akan berakhir dengan kehancuran, selama ia tidak bersegera mengentaskan rakyat dari kemiskinan dan membebaskan akal mereka dari kelumpuhan.

Jika kemiskinan telah dientaskan dan kebebasan berpendapat telah dilindungi, maka akan tampaklah buah kehidupan beragama, bersosial dan berpolitik. Namun jika tidak, maka kebebasan berpendapat hanya cerita khurafat yang didustakan oleh para politikus partai!!.

Mungkin ada yang menyangkal dan mengatakan, "bahwa terdapat sejumlah budak yang membangkang kepada tuannya, namun tidak ada kaitannya dengan materi, seperti misalnya Bilal bin Rabah, Shuhaib dan yang lainnya".

Memang, kita tidak memungkiri bahwa ada beberapa orang yang diperbudak secara materi namun tuannya tidak dapat memperbudaknya secara maknawi, namun hal ini tidak menjadi kaidah. Mungkin ada orang yang seperti Bilal, namun itu adalah satu dibanding seribu. Lalu apakah kita akan meninggalkan yang lainnya mati dalam belenggu materi dan maknawi?!.

Kelemahan Jiwa

Ini adalah bencana yang kedua setelah bencana ketumpulan akal. Hanya orang yang merdeka secara materi dan maknawilah yang mampu melahirkan karyanya dan menegakkan pikirannya, hanya dialah yang mampu mencerminkan moral yang tinggi dan menghindari tempat-tempat yang hina dan tidak terpuji.

Sedangkan orang yang tabiatnya sebagai budak, ia diam dan bergerak mengikuti orang tertentu, bekerja keras karena ingin mengejar rombongan para tuan yang berharta dan berkuasa, ia bekerja untuk mereka, hidup dalam lingkup mereka dan selamanya akan mengikuti aliran mereka.

Para budak tersebut tidak mengenal keikhlasan kepada Allah dan tidak memahami makna pengorbanan demi agama-Nya. Mereka tidak menghargai kebenaran dan tidak menghormati pelopor kebenaran.

Jika kemuliaan jiwa manusia adalah terletak dalam mencapai tujuan tertentu lalu menebusnya, maka mereka (para budak) adalah para penyembah patung (manusia) yang hidup!. Fenomena seperti ini akan banyak anda temukan dalam berbagai macam bentuk dan celanya; di kantor-kantor, di partai-partai, dan di instansi-instansi. Mereka adalah orang-orang yang pandai mencari muka di depan para penguasa!!.

Permasalahannya kembali kepada masalah ekonomi yang tidak merata dan keadilan sosial yang tidak pernah ada wujudnya. Dimana itu semua telah menjadi penyebab utama bagi lemahnya jiwa dan runtuhnya *dhamir* manusia.

Karenanya, Al Qur`an menganggap sikap yang demikian adalah termasuk syirik, sebagaimana firman Allah,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksa-Nya (niscaya mereka menyesal)" {Qs. Al Baqarah (02):165}.

Tandingan-tandingan Allah yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan hanya patung-patung yang terbuat dari batu, akan tetapi ia adalah juga patung-patung yang berwujud manusia yang masih hidup.

Sebagaimana bunyi ayat selanjutnya,

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ
الْأَسْبَابُ(١٦٦)وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا
تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ
بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ(١٦٧)

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan di antara mereka terputus sama sekali". "Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami". Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka" {Qs. Al Baqarah (02): 166-167}.

Maka, adakah kondisi sosial yang penuh dengan kehinaan disatu sisi dan kesombongan disisi yang lain adalah kondisi yang diberkati oleh agama dan disetujuinya?.

Kerusakan Politik

Ini adalah bencana ketiga yang harus diberantas.

Sesungguhnya dasar bagi tegaknya sebuah pemerintahan adalah melindungi maslahat rakyat, dan hendaknya para pemangku jabatan menjadi pelayan rakyat dan pelindung bagi hak-hak mereka.

Artinya –secara syariat dan undang-undang- rakyat memilih anak bangsa yang paling baik untuk mengemban tugas yang berat ini dan timbal baliknya mereka diberikan upah yang besar, disamping mereka dihormati dan dimuliakan, mereka pantas untuk menerima hal itu karena kemampuan mereka yang diakui dan kejujuran mereka yang dinanti..

Itulah dasar yang ternyata tidak terwujud dalam realita kecuali hanya sedikit saja.

Rakyat tidak ikut memilih pemimpinnya, dan pemimpin tidak mengerti tugas yang diembannya. Bentuk pemerintahan yang seperti ini masih banyak kita temukan di negeri timur.

Sebagaimana kata Al Ma'arri dalam syairnya;

Sedikit tempat, berapa banyak aku hidup dalam umat, yang pemimpinnya tidak memimpin untuk kemaslahatannya

Menganiaya rakyat dan membenarkan tipu dayanya, melawan maslahatnya padahal mereka adalah pegawainya

Sungguh, dengan berlumuran darah manusia mem belah jalan hingga akhirnya mereka dapat meruntuhkan kediktatoran dan menghancurkan kesombongan.

Maka dalam kejauhan masa, Syauqi menyeru Fir'aun yang aniaya;

Wahai Fir'aun, masa kediktatoran telah berlalu, dan negeri keangkuhan telah berganti

Kini para pemimpin disetiap bumi, ikut turun mengatur rakyat dan negeri

Namun di negeri timur masih banyak keaniayaan dari sisa-sisa masa yang lalu.

Untuk mengetahui cara memimpin yang benar dan berpolitik yang bersih, berikut kami sebutkan sebuah cerita dari penuturan seorang penduduk Mesir.

Ia mengatakan, "aku pernah tinggal di sebuah daerah di negara Switzerland, dimana hampir semua penduduknya adalah para petani dan pengusaha industri kecil. Ada seorang diantara mereka yang menjadi anggota parlemen, lalu ada salah seorang diantara anggota masyarakat yang memiliki sebuah permasalahan dan ingin menyampaikannya kepada pegawai tersebut. Maka ia-pun mencarinya dan diberitahu bahwa pegawai yang dicarinya sedang duduk-duduk dan mengobrol bersama rekan-rekannya minum teh di warung sebuah halte kendaraan..

Maka pergilah orang tersebut untuk menemuinya, lalu permisi dan duduk menjelaskan permasalahan yang dihadapinya. Namun si-pegawai tersebut memandanginya dengan penuh kejengkelan, lalu mengatakan kepadanya, "akan tetapi saudara, permasalahan ini memerlukan waktu yang panjang untuk menyelesaikannya, tidakkah engkau lihat aku sedang beristirahat bersama rekan-rekanku disini?".

Mendengar demikian maka orang tersebut spontanitas menjawab, "rekan-rekanmu? Bukankah aku juga termasuk rekanmu?".

Si-pegawai menjawab, "maksudku, aku tidak bisa berlama-lama menemuimu sekarang".

Maka orang tersebut mengatakan, "Bukankah sebelum kami memilihmu anda pernah mengatakan bahwa anda adalah rekan kami dan pelayan bagi kami? Maaf, jika aku telah membenarkanmu maka kesalahan bukan terletak pada dirimu, akan tetapi kami tidak akan terperosok kedalam lubang kesalahan yang kedua kali", kemudian iapun pergi.

Pada hari berikutnya, muncul berita dalam sebuah surat kabar lokal yang memuat kejadian tersebut, maka orang-orangpun menjadi geger. Si-pegawai-pun akhirnya mengakui kesalahannya.

Maka iapun pergi mencari orang tersebut hendak meminta maaf, namun ia tidak menemukannya. Dan diberitahu bahwa ia sedang duduk-duduk dan mengobrol bersama kawan-kawannya disebuah warung kecil sambil minum teh. Tiba-tiba pegawai tersebut datang dan permisi lalu duduk dan memulai pembicarannya.

Maka tersenyumlah orang tersebut dan mengatakan, "akan tetapi saudara, permasalahan ini memerlukan waktu yang panjang untuk menyelesaikannya, tidakkah anda lihat aku sedang beristirahat bersama kawan-kawanku?".

Namun si-pegawai tetap ingin berbicara, akan tetapi pandangan mata orang-orang yang mengejeknya telah membungkam mulutnya hingga ia-pun tidak berani berbicara. Dan cerita inipun tersebar diseluruh daerah tersebut.

Akhirnya si-pegawai tersebut mengakui, bahwa dirinya tidak sanggup meneruskan tugasnya sebagai wakil rakyat. Setelah satu minggu ia mengundurkan diri dari kursi parlemen.

Ini di negara sana, dimana seorang pemimpin tidak dianggap sebagai tuan dan rakyat sebagai budak, tetapi semuanya adalah saudara.

Ini di negara sana, dimana rakyat bebas menentukan wakilnya di parlemen, dan anggota parlemen bebas untuk menentukan presiden. jika dilihat layak dan mampu maka dipilihnya, dan jika dilihat tidak layak maka dicopotnya.

Jadi kehendak rakyat seakan-akan sebuah listrik dalam tubuh yang mengalirkan aliran, ia bebas mengalirkan aliran kemana saja yang ia mau, menjadi sinar yang terang atau petir yang menyambar.

Adapun di negeri sini, anggota parlemen hampir semuanya adalah karya tangan seorang presiden, dan pemilih yang terhormat (presiden) adalah orang yang dikenal baik oleh 'sawah ladang' anggota parlemen yang ia bekerja padanya, lalu mengambil upah sogokan dari meja makannya!.

Orang yang kaya dijamin akan menang suaranya, selama ia dapat menjamin uang sakunya!

Masalahnya kembali lagi kepada rusaknya undang-undang perekonomian dan bejatnya moral orang-orang besar. Hanya keadilan sosial-lah satu-satunya senjata yang dapat menjamin tegaknya sebuah pemerintahan dan bersihnya kursi kekuasaan.

Persaudaraan Adalah Hukum yang Tetap Bukan Petuah yang Terucap

Meskipun diteriakkan ditelinga orang, bahwa Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudara kalian dan bertaqwalah kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat" {Qs. Al Hujuraat (49): 10}.

Dan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Janganlah kalian saling membenci, saling menipu dan saling berlomba, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara"* (HR. Muslim), namun anda tidak akan menemukan jawaban yang memuaskan, selama interaksi yang terjadi adalah berdasarkan perbedaan materi dan sosial antara lapisan masyarakat.

Adapun jika kita menerapkan dasar persaudaraan sesuai dengan pesan ayat dan hadits diatas, antara raja dengan pekerja, antara rakyat dengan pejabat, tidak membukakan pintu sedikitpun bagi tindak aniaya dan kesewenang-wenangan, maka ketika itulah kita bisa mengatakan bahwa dasar persaudaraan di negeri timur Islam telah terwujudkan.

Maka campur tangan dalam perang roti dan nasi adalah menjadi penting artinya jika kita ingin menerapkan hukum halal dan haram kepada rakyat, mengajarkan mereka sifat-sifat mulia, sifat-sifat kasih sayang dan *itsar*, melindungi para janda, anak yatim, dan orang-orang lemah.

Menurut pendapatku, untuk mencapai cita-cita tersebut kita perlu mencontoh cara-cara yang diterapkan oleh Sosialisme modern sebagaimana halnya kita mencontoh demokrasi modern yang meskipun masih tersendat-sendat. Dengan catatan, selama hal itu tidak bertentangan dengan kebenaran akidah dan syariat. Hal pertama yang harus segera kita terapkan dalam hal ini adalah membatasi kepemilikan dan meratakan pelayanan umum.

Memberikan Kesempatan yang Sama

Aku pernah mendengar seseorang menyinggung tentang seorang pejabat yang tampak sombong dan merasa berkuasa, katanya, "orang ini, kalau kemampuannya diletakkan pada tempatnya niscaya ia akan berada pada deretan orang-orang yang tidak dikenal.

Akan tetapi ia melejit ketika yang lainnya terhenti, atau ungkapan yang lebih tepat, ia beruntung disaat yang lain sedang sial. Ia menjadi besar karena faktor kebetulan, kemudian menjadikannya merasa besar hingga mengungguli akal, keadilan dan kejujuran.

Kini anda lihat ia sedang duduk di kursi kedudukannya berlaku aniaya yang nyata; menganiaya kepentingan umum, menganiaya orang-orang yang qualified dan menganiaya diri sendiri ketika membebaninya dengan beban yang tidak sanggup dipikulnya!".

Lalu saya mengatakan, "nampaknya, kesempatan yang lowong jika diperebutkan untuk melayani orang tertentu, akan memberikan kemukjizatan Nabi Isa! Dimana debu yang terbang dijalanan dapat menjadi burung yang terbang diangkasa, mengusap mata orang yang buta hingga menjadi tidak buta dan mendatangi mayat yang kaku hingga dapat menjadi hidup kembali.

Bukankah demikian juga yang diperbuat oleh 'nasib' di negeri timur ini?.

Sesungguhnya ia telah terjadi dalam kurun waktu yang panjang, dimana 'nasib' telah merubah debu menjadi logam, dan menyulap orang bodoh menjadi tuan yang diagungkan.

Alangkah banyaknya khurafat yang disucikan di negeri timur yang miskin ini!".

Lalu orang tersebut berkata lagi kepadaku, "sabar, mana mukjizat Isa yang diperbuat oleh 'nasib ini? Isa –dengan izin Allah- telah memberikan kehidupan yang benar bagi orang yang disengsarakan.

Adapun yang diperbuat oleh 'nasib' ini, paling-paling ia hanya menambahkan ciri-ciri orang hidup kepada si-mayit, padahal jelas-jelas ia adalah mayit. Memindahnya dari liang kuburan ke kantor yang besar, dari tempat yang rendah ke jabatan yang tinggi, lalu disana kerjanya hanya memberi tanda tangan, menerima suapan, dan mendapat pelayanan.

Seandainya orang-orang yang lengah di negeri timur –dan alangkah banyaknya mereka- menyadari hakikat penghinaan ini, niscaya mereka akan tahu bahwa mereka sebenarnya telah dihinakan oleh angan-angan.Ketika mereka berkeliling melayani para tuannya, sebenarnya

mereka adalah berkeliling melayani para mayat, yang mengganti kain kafan dengan baju hias dan pakaian, yang jika kursinya digoyang niscaya mereka akan jatuh berguguran". **(tulisan ini kami sebarkan sebelum tergulingnya raja Faruq, yaitu raja Mesir yang terakhir dari dinasti Muhammad Ali Pasya).**

Ketika kesempatan tidak diberikan secara adil dan merata, dan kerusakan telah meliputi bangsa, maka terjadilah apa yang terjadi. Berapa banyak kejeniusan dan kepintaran dikuburkan, dan berapa banyak kebodohan dan bangkai mayat berserakan.

Perasaan terhadap penyakit yang terkubur ini telah ada sejak lama, namun pengobatan yang intensif belum pernah dilakukan, karena masih belum mulai..

Bangsa timur tidak akan dapat menyongsong era barunya yang penuh dengan keadilan dan kesejahteraan, kecuali jika kesempatan yang sama dijadikan sebagai undang-undang negara.

Hak-hak yang Tidak Boleh Dihalangi

Kehidupan berpengetahuan, berkesehatan, ber kebebasan dan berkemuliaan adalah merupakan hak-hak yang tidak boleh dihalang-halangi. Bahkan ia wajib dialirkan keseluruh pelosok supaya dapat diminum oleh setiap orang.

Kedudukan dan jabatan yang mulia hendaknya diberikan kepada yang berhak mendudukinya. Dipilihkan orang-orang yang berkwalitas dan tiap-tiap orang diberikan hak yang sama untuk menduduki jabatan yang mulia tersebut. Yang memotivasi mereka adalah kemaslahatan bangsa dan bukan kemaslahatan individu dan keluarga.

Karenanya, tidak dibenarkan menumpahkan darah untuk melindungi darah yang lain, dan meruntuhkan rumah untuk mendirikan bangunan yang lain. Tiap-tiap orang adalah sama dalam mendapatkan kesempatan hidup dan mati, untung dan rugi, jatuh dan bangun, sukses dan gagal. Hanya kesempatan yang sama inilah yang dapat menjamin terwujudnya keadilan dan persamaan sebagaimana yang ditekankan oleh agama Islam.

Maka, menyimpang dari hal tersebut adalah dianggap menyimpang dari sumber-sumber keutamaan, dianggap meruntuhkan fondasi pemerintahan yang benar, bahkan dianggap telah meruntuhkan bangunan umat yang disebut sebagai umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Gelar tersebut tidaklah diberikan kecuali karena dasar amar

ma'ruf dan nahi mungkar, beriman kepada Allah dan kufur kepada *thagut* politik yang buta dan *thaghut* ekonomi yang tidak merata.

Setiap orang yang terlahir dalam umat ini berhak untuk mendapatkan pengasuhan yang baik dan pendidikan yang baik, supaya dapat menyongsong masa depannya dengan baik. Namun kenyataannya, kesempatan belajar tidak diberikan secara merata. Ilmu pengetahuan diperdagangkan dengan harga yang sangat mahal sehingga banyak yang tidak sanggup untuk membelinya. Bahkan yang dapat membelinya sekalipun menemukan berbagai macam rintangan.

Padahal semestinya, pendidikan dan pengajaran harus diberikan secara merata pada seluruh jenjang pendidikan. Tidak ada bedanya antara yang besar dan yang kecil, yang kaya dan yang miskin.

Demikian juga halnya orang sakit, ia berhak mendapatkan kesempatan untuk sehat kembali. Namun ternyata yang berkesempatan untuk sehat kembali hanya orang-orang yang berduit, sedangkan yang lainnya semakin bertambah sakit karena tidak ada duit untuk membeli obat yang dapat menyembuhkan penyakit.

Padahal semestinya, kesehatan umum harus mendapatkan perhatian yang extra, dan menganggap pengobatan bagi orang yang sakit adalah tugas yang wajib. Sehingga nafas kehidupan yang sehat dapat dihirup oleh setiap orang.

Omongan ini didengar oleh sekelompok orang yang celaka, lalu merekapun tertawa dan mengira bahwa itu hanyalah impian belaka. Mereka tidak tahu bahwa angan-angan yang jauh ini telah menjadi kenyataan disejumlah negeri yang lain.

Inggris dan Rusia misalnya –meskipun terdapat perbedaan sosial dan politik yang sangat mencolok- namun keduanya telah sanggup menerapkan dengan baik dasar kesempatan yang sama dalam sisi-sisi yang urgent ini.

Masing-masing menggunakan cara yang sesuai dengannya. Dan kini yang tersisa tinggal negeri timur yang miskin ini.

Politik Para Pejabat

Banyak tugas yang dibebankan untuk mengawasi jalannya pemerintahan dalam negeri-negeri ini. Setiap kali sebuah bangsa mencapai kemajuan dan kejayaan, maka semakin berat beban yang dipikul oleh para penguasa pemerintahan.

Khususnya negeri yang tunduk kepada undang-undang sosialis atau mengarah kepadanya, maka daerah kekuasaannya akan semakin meluas meliputi materi dan immateri.

Realita ini menuntut kita untuk melihat -dengan jeli- bahwa kekuasaan adalah seni yang harus dipelajari karena ia merupakan cara untuk melayani masyarakat dan bukan untuk menguasainya, cara untuk memberikan manfaat dan bukan untuk memanfaatkannya. Instansi-instansi umum –atas dasar ini- bukanlah barang yang diperdagangkan dipasar-pasar nepotis dan kekerabatan. Tetapi ia adalah tanggung jawab yang besar yang harus ditunaikan demi kebaikan rakyat semata-mata. Ini akan terwujud dengan adanya kejujuran dan tanggung jawab.

Jika kita ingin menerapkan undang-undang yang adil ini, maka kita harus mengumumkan peperangan yang luas, meliputi seni-seni korupsi, kolusi dan nepotisme. Memberantas segala macam penyakit yang menggerogoti tubuh bangsa yang tampak seperti orang gila. Sehingga tidak seorangpun yang duduk di kursi jabatan kecuali ia sehat badan dan sehat akal pikiran.

Bagi yang berhak untuk mendudukinya, maka hak tersebut hendaklah disampaikan kepadanya meskipun ia sedang duduk di rumahnya. Bukan ia mendatangi penguasa sambil merengek-rengek kepadanya atau berpikir membawa kartu pengenal khusus yang membebaninya harus rela mengorbankan agama dan moralnya.

Dasar kesempatan yang sama dalam mengisi jabatan-jabatan yang kosong adalah merupakan kunci utama bagi kebangkitan yang kita inginkan di negeri timur ini.

Kerusakan yang terjadi disana sini adalah disebabkan karena jabatan-jabatan tersebut dimanfaatkan oleh orang-orang yang berkepentingan, seakan-akan tubuh bangsa ini telah kosong kecuali oleh aliran darah yang kotor.

Melimpahkan jabatan kepada orang yang tidak berhak menyandangnya adalah kerusakan yang berganda; ia merusak kepentingan umum dan mengancam ke berlangsungan produksi negeri. Disamping, ia juga merendahkan kedudukan anggota masyarakat yang berkwalitas dan lebih pantas untuk menduduki posisinya. Akhirnya, timbullah rasa dengki kepada pejabat dan rasa benci kepada negeri sendiri.

Penguasa yang mendiamkan kondisi tersebut dianggap telah bertindak kriminal terhadap agama dan negara, layak dihukum gantung atau ditembak mati.

Memanfaatkan Kesempatan dalam Kesempitan

Diantara berita-berita menarik yang pernah kami baca adalah berita tentang seorang presiden Amerika Serikat ketika sedang berkampanye untuk pemilihan presiden. Ia memanggil para wartawan ke rumahnya supaya melihat langsung dengan mata kepala kondisi istrinya –sebagai seorang ibu rumah tangga- yang sedang menghadapi krisis harga yang melambung tinggi.

Maksudnya, kehidupannya dengan istrinya –diukur dengan kedudukannya yang tinggi- tidak setaraf dengan kehidupan laki-laki dan wanita biasa di Amerika.

Demikian juga yang kita baca, bahwa pihak istana kerajaan Inggris pernah mengajukan permohonan pemasangan saluran air kepada kementrian perbekalan dan lingkungan hidup, namun permohonannya menduduki urutan terakhir sesuai dengan urutan tanggal pengajuan seperti masyarakat yang lain.

Kalau kita membenci Inggris dan Amerika, dan -dengan semangat- kita menceritakan sikap mereka yang aniaya terhadap hak-hak kita dan permusuhannya yang busuk terhadap negeri kita, namun kami terpaksa menceritakan contoh ini supaya menyinggung orang-orang bodoh disini yang tidak tahu kekuatan bangsanya, baik dalam membela dirinya sendiri maupun menyerang kekuatan yang lainnya.

Para penguasa tersebut, tidak mendapatkan penghormatan melebihi penghormatan yang didapat oleh kepala desa di negeri kita. Seakan-akan undang-undang kesempatan yang sama disana telah menghalangi mereka untuk memanfaatkan jabatan yang dipikulnya.

Adapun ditempat kita, untuk memperoleh kebutuhan hidup yang rendah saja rakyat harus bersusah payah. Sedangkan orang yang memangku jabatan, ia dengan mudah mengumpulkan apa saja yang diinginkannya untuk dirinya dan keluarganya!.

Telah kami sebutkan dalam buku kami yang lain sejumlah cerita tentang pendahulu-pendahulu Islam dalam masalah ini. Namun mayoritas ulama mengatakan, bahwa keadilan yang tinggi di masa para sahabat tersebut adalah khusus di masa itu. Sehingga tuntutan menegakkan keadilan pada masa sekarang adalah dianggap sesuatu yang mustahil!!.

Karenanya, kita tidak akan dapat mencapai kesempurnaan seperti yang mereka capai. -Atas dasar logika yang sempit ini- mereka memaklumi adanya berbagai macam penyelewengan politik dan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan kita ini.

Inilah yang memaksa kami untuk menyebutkan sejumlah contoh dari kehidupan orang asing, supaya orang-orang yang duduk berpangku tangan dan para pelaku penyelewengan itu merasa malu. Supaya mereka mengetahui bahwa dalam kehidupan dunia terdapat persaingan untuk meraih kebaikan, dan tidak seorangpun yang dibenarkan untuk lari dari kancah persaingan tersebut.

Sesunggunya bangsa timur yang lemah ini, tatkala melihat kepada para penguasanya, mereka meneteskan air mata atas masa Umar dan yang semisalnya!. Padahal air mata bangsa –sebagaimana air mata individu- adalah merupakan senjata yang paling buruk!.

Sesungguhnya politik Umarlah yang kini telah diterapkan di berbagai negara, adakah kita umat Islam tidak mampu menerapkannya, padahal mereka yang kafir mampu menerapkannya?!.

Pasal Ketiga

Contoh Keadilan dalam Islam Abu Dzar Al Ghiffari radiallahu 'anhu

Terdapat penyelewengan sejumlah sejarah oleh sekelompok manusia, hingga menjadi sejarah yang kebenarannya disalahkan dan kesalahannya dibenarkan. Ketika kesalahan tersebut diluruskan dan sejarah yang sebenarnya ditunjukkan, ia menjadi berserakan seperti awan yang ditiup oleh angin kencang.

Ini banyak terjadi khususnya dalam sejarah umum, hingga sebagian orang menganggap bahwa sejarah adalah kebohongan-kebohongan yang dikumpulkan dan diceritakan oleh negara-negara yang kuasa dan para penguasa.

Meskipun ada sedikit kebenarannya tapi anggapan ini adalah terlalu berlebihan, dan membuat kita harus lebih berhati-hati dalam membaca sejarah dan tidak gegabah untuk menerima pikiran-pikiran kecuali yang telah jelas sumber kebenarannya.

Diantara pelaku sejarah yang pikiran-pikirannya banyak disalah pahami adalah sahabat yang mulia Abu Dzar Al Ghiffari *radiallahu `anhu*. (**dan diantara keutamaan-keutamaan Abu Dzar, silahkan lihat *Al -Lu'luu' wal Marjaan fimattafaqa 'alaihisy-Syaikhan* , juz 3, bab 28;1607, hal 159, Daar Ar-Rayyan lit-Turats**).

Namun Abu Dzar tidak merasa rugi dengan tuduhan-tuduhan orang. Karena Ali bin Abi Thalib *radiallahu `anhu* juga pernah dikutuk oleh orang-

orang beberapa kurun waktu lamanya, namun fitnah tersebut tidak membuat sang matahari menjadi gerhana, bahkan ia tetap memancarkan sinarnya yang terang, dan mustahil hal itu terjadi!.

Karena Al Qur`an telah mengabadikan keridhaan Allah terhadap mereka berdua dan juga para sahabat Rasulullah yang lainnya.

Al Qur`an menyatakan,

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin, Anshar dan mereka yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar" {Qs. At-Taubah (09): 100}.

Kita tidak pernah mendengar bahwa Allah menarik kembali keridhaan tersebut dari mereka seteleh Al Qur`an menyatakannya!.

Sesungguhnya pikiran-pikiran Abu Dzar seputar masalah harta benda tidak ada yang menyeleweng, dan madzhabnya adalah madzhab yang dianut oleh mayoritas umat Islam dan bahkan sejumlah pembesar sahabat sebelum terjadinya fitnah yang besar dan keruhnya suasana kehidupan.

Tidak pantas orang-orang mencela Abu Dzar hanya karena ia setia mengikuti ajaran-ajaran Rasulullah yang telah mendarah daging dalam dirinya. Karena ia bukan satu-satunya ajaran yang diikuti oleh Abu Dzar, tetapi disamping mengikuti ajaran Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ia juga mengikuti ajaran kedua khalifah beliau sepeninggalnya yaitu Abu Bakar dan Umar bin Khattab *radiallahu `anhu.*

Akan kita lihat hakikat persengketaannya dengan khalifah Utsman *radiallahu `anhu* dan para penasehatnya, lalu kita petik kebenaran dari perselisihan yang sengit tersebut.

Sesungguhnya pikiran Sosialisme yang diikuti oleh Abu Dzar adalah menginduk kepada ajaran Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* Ini dikuatkan dengan riwayatnya sendiri yang mengatakan, "suatu ketika aku berjalan bersama Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* di salah satu lorong

Madinah, lalu kami menghadap ke gunung Uhud. Maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"aku tidak merasa gembira jika memiliki emas sebesar gunung Uhud, berlalu tiga malam atasnya dan aku masih memiliki (sisa) satu dinar –selain dinar yang aku sisakan untuk membayar hutangku- kecuali akan ku katakan kepada para hamba Allah begini, begini dan begini..* dengan isyarat tangan beliau kesebelah kanan, kiri dan belakangnya.

Kemudian beliau berjalan sedikit lalu bersabda, *"Sesungguhnya orang-orang yang kaya (di dunia), mereka adalah orang-orang yang miskin kelak pada hari kiamat, kecuali orang yang berkata begini, begini dan begini.* -dari sebelah kanannya, kirinya dan belakangnya- *dan jumlah mereka sangat sedikit"* (HR. Muslim).

Dalam riwayat yang lain, *"Sesungguhnya orang-orang yang berharta banyak adalah orang-orang yang merugi, atau orang-orang yang rendah".*

Riwayat yang diceritakan oleh Abu Dzar ini juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Abdullah bin Mas'ud dan sejumlah sahabat yang lainnya.

Mengukur kedudukan manusia sesuai dengan kemampuannya secara moral dan keilmuan, mengkaitkan masalah-masalah sosial sesuai dengan dasar-dasar yang benar ini adalah ajaran Sosialisme yang dipelajari oleh Abu Dzar langsung dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Sebagaimana dalam riwayatnya yang lain ia mengatakan, bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadaku, *"wahai Abu Dzar! menurutmu, adakah harta yang banyak itu berarti kaya?".*

Aku menjawab, "iya wahai Rasulullah".

Beliau bertanya lagi, *"lalu menurutmu, adakah harta yang sedikit itu berarti miskin?".*

Aku menjawab, "iya wahai Rasulullah".

Beliau bersabda, *"sesungguhnya kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati, dan kemiskinan yang sebenarnya adalah kemiskinan hati".*

Kemudian beliau bertanya kepadaku tentang seseorang dari Quraisy, katanya, *"apakah engkau mengetahui si-fulan?".*

Aku menjawab, "iya wahai Rasulullah".

Beliau bertanya, *"bagaimana ia menurut pendapatmu?".*

Aku menjawab, "jika ia meminta pasti dikasih dan jika datang pasti dipersilahkan masuk".

Abu Dzar mengatakan, "kemudian beliau bertanya lagi kepadaku tentang seseorang dari *Ahlush-Shuffah*", katanya, *"adakah engkau kenal dengan si fulan?".*

Aku menjawab, "tidak, sungguh aku tidak mengenalnya".

Abu Dzar mengatakan, "lalu beliau menerangkan ciri-cirinya kepadaku hingga akupun menjadi tahu, lalu ku katakan, "kini aku telah mengetahuinya wahai Rasulullah".

Maka beliau bertanya, *"bagaimana pendapatmu tentang dirinya?".*

Aku menjawab, "dia adalah orang yang miskin dari *Ahlus-Shufah*".

Beliau bersabda, *"(ketahuilah bahwa sesungguhnya) dia jauh lebih baik dari dunia dan seisinya daripada yang tadi (orang Quraisy yang dimaksud)".*

Aku berkata, "tidakkah ia memberikan dari sebagian (hartanya) seperti orang lain yang memberikan sebagian (hartanya)?".

Beliau bersabda, *"jika ia memberikan sesuatu yang baik maka baginya pahalanya, dan jika ia berpaling darinya maka ia telah diberikan satu kebajikan"* (HR. Nasa`i).

Riwayat seperti ini juga diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Sahal bin Sa'ad *radiallahu `anhu.*

Yang mendengki kepada Abu Dzar dan orang-orang mukmin yang semisalnya, hendaknya mendengarkan petunjuk ini kemudian melihat, niscaya akan menemukan bahwa orang-orang yang miskin hati berada di barisan paling depan dan hartanyalah yang mendorong mereka maju kedepan, sedangkan orang-orang yang kaya hati terpaksa tunduk karena tidak memiliki apa-apa sehingga tidak tampak wujudnya dibelakang keramaian!!.

Akhirnya kendali umat dipegang oleh orang-orang yang tidak becus, karena harta adalah bahan bakar kehidupan satu-satunya yang dengannya mereka maju ke barisan depan.

Sejak beberapa kurun waktu, negeri timur Islam telah menjadi korban filsafat Materialisme ini sehingga unsur-unsur kehidupan, perjuangan dan persaingan dalam diri rakyatnya telah hangus binasa.

Jika harta benda adalah merupakan sebab bagi terjadinya segala macam bencana, lalu kenapa tidak dibagikan secara merata sesuai dengan kemampuan, kejujuran dan kwalitas masing-masing?!.

Seorang penyair mengatakan;

Aku dengar, hari-hari penuh dengan percobaan, bahwa hari-hari tersebut akan menunjuk kepada apa yang tidak anda ketahui

Banyaknya harta adalah berguna bagi pemiliknya, dan membuatnya menjadi terpuji

Sedikitnya harta adalah membahayakan seseorang, menyakitkan seperti sakitnya pukulan pecut yang keras

Melihat tangga-tangga kemuliaan namun tidak bisa menggapainya, dan duduk ditengah-tengah orang namun tidak berbicara

Ini adalah gambaran yang sangat jujur tentang masyarakat Kapitalisme. Adakah tugas agama selain memperbaiki kondisi ini?.

Kenapa harta berkuasa dimana-mana? Kenapa orang yang terpuji dicela karena sedikitnya harta, dan orang yang tercela dipuji karena banyaknya harta? Kenapa orang yang bodoh dapat berbicara karena banyaknya harta, dan orang yang pintar menjadi terdiam karena tidak berharta?.

Kenapa kesempatan sukses mudah diperoleh bagi orang yang berharta, dan susah diperoleh orang yang tidak berharta? Adakah kita tega membiarkan masyarakat muslim terperosok kedalam jurang kesengsaraan?.

Dari mana –setiap hari- manusia mempunyai seorang Nabi yang mengatur kedudukan mereka, sehingga yang besar merasa rendah dan yang kecil merasa tinggi sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ketika mengajari Abu Dzar dan para sahabat yang lain bagaimana cara yang benar dalam mengukur sosok seorang manusia. Kenapa Abu Dzar dicerca jika pendapatnya adalah pendapat Islam yang benar?.

Mereka mengatakan bahwa Abu Dzar adalah komunis, madzhabnya tidak benar dan ia hanya memperoleh satu pahala karena dianggap sebagai seorang mujtahid yang salah!!.

Kami bertanya-tanya, kenapa Abu Dzar dituduh demikian, dan kenapa kita menganiaya seorang sahabat yang agung dan menganiaya Islam, dengan mengatakan bahwa Sosialisme Islam adalah aliran Komunisme yang menyeleweng dan berbahaya?.

Sesungguhnya Abu Dzar adalah seorang sahabat yang sangat setia kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* Setelah beliau meninggal, Abu Dzar tetap menjadi sahabat yang sangat setia kepada khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab *radiallahu `anhum.* Dimana ia ikut menyaksikan pesatnya perkembangan Islam. Ketika tentara Islam berhasil meruntuhkan negeri-negeri yang aniaya di Persia dan Romawi. mengembalikan mereka kepada fitrah keimanan.

Saat itu kondisi umat Islam masih berjalan dengan baik sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* Ttidak ada hal-hal yang menyeleweng dan menyalahi pola kehidupan kenabian.

Lalu muncullah sekelompok orang pemalas yang ingin duduk berpangku tangan, menyebarkan kemalasan dan kerusakan dalam

masyarakat, menjadikan rampasan perang hanya untuk bersenang-senang dan foya-foya. Maka bangkitlah Abu Dzar dan para sahabat yang lain menyuarakan sikap protes, meskipun yang paling lantang diantara mereka adalah suara Abu Dzar.

Benar, Abu Dzar mulai bangkit dan mengingkari kondisi yang ditemuinya. Padahal ketika dalam pemerintahan Umar ia menunjukkan sikap yang puas dengan kondisi masyarakat dan setuju dengan pola kepemimpinan Umar. Maka adakah Umar juga seperti Abu Dzar disebut sebagai seorang komunis?!!.

Diceritakan, bahwa pada suatu ketika Umar bin Khattab keluar rumah dengan perasaan sedih, lalu bertemu dengan Abu Dzar. Maka Abu Dzar bertanya, "kenapa engkau bersedih?".

Umar menjawab, "bagaimana aku tidak bersedih, sedangkan aku telah mendengar Basyar bin 'Ashim mengatakan, "aku pernah mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"barangsiapa yang menjadi pemimpin atas umat Islam maka kelak pada hari kiamat ia akan didatangkan lalu dihentikan diatas jembatan neraka jahannam, jika ia baik maka ia akan selamat dan jika ia tidak baik maka jembatan tersebut akan runtuh bersamanya, lalu iapun terjatuh kedalam neraka jahannam selama tujuh puluh tahun".*

Maka Abu Dzar berkata, "tidakkah engkau juga pernah mendengarnya dari Rasululah?".

Umar menjawab, "tidak'.

Abu Dzar berkata, "aku bersumpah bahwa aku pernah mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"barangsiapa yang menjadi pemimpin atas seorang muslim, kelak pada hari kiamat ia akan didatangkan di sebuah jembatan neraka jahannam, jika ia baik maka ia akan selamat dan jika tidak baik maka jembatan tersebut akan runtuh bersamanya, maka masuklah ia kedalamnya selama tujuh puluh tahun, dan ia adalah hitam lagi gelap gulita".*

Lalu Abu Dzar berkata, "mana diantara dua hadits tersebut yang lebih manyakitkan hatimu?".

Umar menjawab, "keduanya menyakitkan hatiku, lalu siapa yang pantas menjadi khalifah?".

Abu Dzar menjawab, "yang menahan keinginannya karena Allah dan meletakkan pipinya diatas tanah, namun sungguh, kami tidak mengetahui kecuali yang baik, dan barangkali jika engkau serahkan khilafah ini kepada orang yang tidak adil maka engkaupun tidak selamat dari dosanya".

Inilah Abu Dzar, yang menyatakan dukungannya yang besar terhadap pola kepemimpinan Umar.

Bahkan ia mendorong Umar supaya mau memikul beban khilafah tersebut meskipun ia merasa keberatan, karena khawatir jangan sampai khilafah tersebut diambil oleh orang yang tidak baik terhadap dirinya dan terhadap umat Islam.

Tidak heran jika Abu Dzar menyatakan demikian kepada Umar, karena ia pernah mendengar Umar mengatakan, "jikalau aku menjadi khalifah maka aku akan mengambil harta orang-orang kaya yang berlebihan dan memberikannya kepada orang-orang miskin".

Pola kepemimpinan Umar adalah mengikuti Abu Bakar, yaitu menyamakan antara orang-orang yang enggan membayar zakat dengan orang yang murtad. Ia menyerukan peperangan yang sama terhadap mereka. Dan keduanya adalah mengikuti pola kepemimpinan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, yaitu tegas, kuat dan merakyat.

Karenanya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, *"bantulah orang-orang yang lemah diantara kalian karenaku, sesungguhnya kalian hanya diberikan rezeki dan ditolong karena orang-orang yang lemah diantara kalian"* (HR. Muslim).

Jadi metode yang benar dalam mengendalikan politik ekonomi dan sosial adalah melindungi seluruh lapisan masyarakat dan menjauhkan mereka dari segala bentuk kesombongan dan keangkuhan.

Maka, apakah pantas Abu Dzar dicela karena pandangannya yang demikian terhadap Islam?!.

Kemudian sepeninggal Umar, diangkatlah Utsman sebagai khalifah. Dan Utsman adalah salah seorang sahabat yang tersohor dikalangan para sahabat dengan kekayaan dan kemuliaannya. Hanya saja Utsman berasal dari keluarga 'Abdisy-Syams, dimana keluarga ini adalah menduduki urutan paling terakhir dalam deretan umat Islam, meskipun pada masa jahiliyah mereka adalah keluarga yang nomor satu. Mereka adalah orang pertama yang memusuhi Islam dan orang paling terakhir yang masuk Islam.

Ketika Abu Bakar menjadi khalifah, mereka disejajarkan dengan para Muhajirin dalam perolehan dana perbendaharaan negara, namun ketika Umar menjadi khalifah ia menolak persamaan ini dan memberikan mereka sesuai dengan kedudukan mereka dalam agama. akhirnya merekapun kembali menduduki urutan paling terakhir dalam barisan umat Islam.

Akan tetapi impian mereka untuk menjadi pemimpin seperti pada masa jahiliyah tidak pernah sirna dari aliran darah mereka sedikitpun. Oleh karenanya begitu Utsman diangkat menjadi khalifah, maka mereka langsung

mendatanginya dan mengulurkan tangan meminta bagian yang belum pernah mereka dapatkan pada masa khilafah yang pertama!!.

Mereka –baik yang tinggal dekat Utsman di Madinah maupun yang jauh darinya- selalu sibuk dengan kerakusannya untuk mendapatkan bagian mereka. Sehingga sikap mereka ini menimbulkan reaksi kemarahan orang banyak termasuk Abu Dzar.

Reaksi kemarahan Abu Dzar ini logis karena ia memang memiliki pembawaan yang unik dalam dirinya, yaitu pembawaan yang membuatnya berani menemui orang-orang kafir Quraisy ketika ia mengumumkan dirinya masuk Islam. Sedikitpun ia tidak peduli dengan akibat yang akan menimpanya atas keberanian sikapnya itu. Maka iapun dihajar oleh orang Quraisy dan dicaci maki. Namun semua siksaan itu tidak dipedulikannya. Yang terpenting baginya bahwa ia telah mempertantangkan kepada orang Quraisy apa yang mereka benci, sehingga benar-benar membuat mereka menjadi gelisah atas masa depan mereka setelah melihat kejantanan orang seperti Abu Dzar.

Pembawaan unik dalam diri Abu Dzar ini tidak sirna ketika ia menemukan kondisi ekonomi yang tidak beres dalam masyarakat Islam. Karenanya ia bangkit dan berkeyakinan bahwa bersikap keras terhadap kemungkaran adalah sikap terpuji yang diperintahkan oleh Allah kepada orang-orang yang memiliki keberanian.

Maka, ketika Ka'ab bin Al Akhbar memfatwakan, bahwa {tidak dipersalahkan bagi seorang pemimpin untuk mengambil harta sesukanya dari perbendaharan negara untuk dibelanjakan dalam urusan yang dikehendakinya atau memberikannya kepada siapapun yang dikehendakinya} bangkitlah Abu Dzar sambil mengangkat tongkatnya dan disodorkan ke dada Ka'ab seraya mengatakan, "wahai anak Yahudi, alangkah beraninya engkau mengatakan sesuatu yang menodai agama kami"!.

Maka fatwa ini dianggap *batil* (tidak benar dan menyeleweng). Namun alangkah banyaknya fatwa *batil* yang berkaitan dengan pemerintahan!.

Sesungguhnya Al Qur`an telah menetapkan bagian-bagian tertentu dalam pembagian zakat jika harta yang terkumpul adalah dari zakat, dan menentukan bagian-bagian tertentu dalam harta rampasan jika yang terkumpul adalah dari rampasan perang. Demikian juga upeti digunakan untuk kepentingan-kepentingan umum, dan bukan untuk kesenangan seseorang atau keluarga tertentu.

Lalu dari mana Ka'ab memfatwakan bahwa seorang pemimpin berhak membelanjakan uang negara sesuka hatinya?!.

Sesungguhnya fatwa ini tidak lain hanyalah tipu daya orang-orang Yahudi yang hendak merusak Islam. Merekalah yang membunuh Umar, seorang pakar sosialis (istilah modern) yang dengan kecerdasannya berhasil menciptakan sebuah masyarakat yang adil dan makmur, tidak sepeserpun uang negara kecuali dibelanjakan untuk kemaslahatan rakyat, sehingga tidak ada kelaparan dan tidak ada kesombongan.

Alangkah perlunya negeri timur ini memiliki tongkat Abu Dzar untuk memukul ka'bul ahbar ka'bul-ahbar yang bermunculan dalam tubuh umat ini.

Lalu ketika Mu'awiyah menjadi gubernur di syam, terjadilah persengketaan yang sengit antara Abu Dzar dan Muawiyah. persengketan ini tidak lain hanyalah membuktikan kehebatan Abu Dzar dan keberaniannya dalam mengadakan perubahan. Muawiyah telah merubah bentuk khilafah yang Islami menjadi bentuk kekaisaran. Dan meresmikan keluarga Abdu Syams untuk memegang tampuk kekuasaan. Maka jelas, apa yang dilakukan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan –sebelum dan sesudahnya- adalah merupakan pintu menuju kehancuran demokrasi Islam dan kehancuran Sosialisme Islam. Kenyataan ini baru disadari oleh para sahabat setelah semuanya terlambat.

Adapun Abu Dzar, ketika merasakan adanya tanda-tanda ketidak beresan dalam pemerintahan maka ia segera bangkit, mengangkat tongkatnya dan meneriakkan suaranya. Ketika melihat Muawiyah mengerahkan ribuan orang untuk membangun istananya yang hijau, maka berkatalah Abu Dzar kepadanya, "jika yang engkau gunakan ini adalah harta umat Islam maka engkau telah khianat, dan jika yang engkau gunakan ini adalah hartamu sendiri maka engkau telah berlebih-lebihan"!.

Ketika kita melihat Muawiyah berbuat demikian, apa yang kita ingat?. Adakah kita mengingat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang rumahnya tidak ada penjaganya? Ataukah kita mengingat Fir'aun yang mengerahkan jutaan para petani untuk membangun pyramida yang besar?!!.

Mana ajaran Islam yang tinggi itu jika para pemimpinnya menguras kekayaan rakyatnya?!.

Melihat kenyataan ini maka Abu Dzar berpidato dan mengatakan, "telah terjadi hal-hal yang belum pernah diperbuat oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Demi Allah, ia tidak ada dalam kitab Allah (Al Qur`an) dan tidak ada dalam sunnah Rasulullah (Al Hadits). Demi Allah, aku melihat kebenaran telah mati dan kebatilan menjadi hidup, dan yang paling buruk adalah yang tanpa ketakwaan".

Lalu ada seseorang yang menemui Abu Dzar dan mengatakan, "sesungguhnya Muawiyah mengatakan bahwa harta adalah harta Allah, seakan-akan ia hendak menghindarkannya dari orang-orang dan menghapuskan nama umat Islam darinya".

Maka pergilah Abu Dzar menemui Muawiyah dan bertanya kepadanya penuh ingkar, "apa yang membuatmu berani mengatakan bahwa harta umat Islam adalah harta Allah?".

Maka Muawiyah yang bodoh mengatakan, "bukankah kita adalah hamba-hamba Allah, dan harta adalah juga harta-Nya?".

Maka iapun dibentak oleh Abu Dzar dan mengatakan, "jangan coba-coba engkau berani berkata demikian!".

Lalu Muawiyah berusaha hendak melunakkan murka Abu Dzar dan mengatakan, "apa yang mengundang kehadiranmu kesini wahai Abu Dzar?".

Maka Abu Dzar menjawab, "sesungguhnya harta rampasan adalah milik umat Islam, dan engkau tidak berhak sedikitpun untuk menyimpannya, namun engkau telah menyalahi Rasulullah, Abu Bakar dan Umar. Engkau simpan harta itu untuk dirimu dan Bani Umayyah. engkau telah memperkaya orang yang kaya dan mempermiskin orang yang miskin!!.

Perdebatan ini menggambarkan tabiat kedua orang tersebut. Yang satu menunjukkan kejujurannya dan pembelaannya terhadap kebenaran sedang yang satu lagi menunjukkan kedustaannya dan usahanya untuk menumpuk kekayaan. Diriwayatkan bahwa Muawiyah pernah mengirimkan uang –secara diam-diam- sebanyak seratus ribu dirham dengan tujuan untuk membungkam mulut Abu Dzar. Maka uang tersebutpun diambil oleh Abu Dzar dan dibagikannya kepada orang-orang hingga tidak sepeserpun yang tersisa.

Kedua orang tersebut masih tetap dalam permusuhannya. Yang satu mengatasnamakan bahwa harta adalah harta Allah dengan maksud ingin membelanjakannya di jalan selain jalan Allah, sedang yang satu meng atasnamakan bahwa harta adalah harta umat Islam dan bermaksud ingin membelanjakannya di jalan Allah.

Alangkah anehnya kedua nama tersebut, dan alangkah anehnya kedua tujuan tersebut!!.

Muawiyah pernah mengatakan kepada Abu Dzar, "sesungguhnya aku menyimpan harta untuk aku belanjakan dalam kemaslahatan umum". Maka Abu Dzar menjawab, "sesungguhnya pemberianmu

bukan engkau maksudkan untuk Allah, akan tetapi engkau bermaksud supaya dikatakan sebagai orang yang pemurah, dan demikianlah kenyataannya..!!.

Setelah perdebatan yang sengit tersebut, akhirnya tidak ada jalan lain bagi Muawiyah selain harus meminta tolong kepada Khalifah Utsman supaya mengeluarkan Abu Dzar dari negeri Syam. Usaha tersebutpun berhasil. Abu Dzar dikeluarkan dari negeri Syam, sehingga negeri Syam menangis karena tidak ada lagi orang yang berani menyuarakan kebenaran demi perbaikan selantang suara Abu Dzar *radiallahu `anhu.*

Pengusiran Abu Dzar dari negeri Syam berlangsung tragis, dan tidak sesuai dengan kedudukan Abu Dzar yang mulia. Atau dalam ungkapan kita yang modern, 'dituduh sebagai seorang komunis!!' Dan yang menuduhnya adalah Muawiyah bin Abi Sufyan.

Hukuman ini telah disahkan oleh Khalifah Utsman *radiallahu `anhu.* Namun menurutku, jika Utsman mengetahui yang tersembunyi dan mengetahui apa yang sebenarnya direncanakan oleh Muawiyah untuk masa depannya dan masa depan keluarganya, maka ia tidak mungkin akan memperlakukan seorang sahabat yang tergolong orang pertama yang masuk Islam sedemikian tragisnya!!.

Jika tuduhan tersebut benar adanya, kenapa gerakan tersebut baru muncul ketika pada masa pemerintahan Bani Umayyah?! dimana ia tersembunyi ketika pada masa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan kedua sahabat beliau?.

Memang benar, bahwa setiap suara yang menyerukan kebaikan dan menantang kejahatan adalah dianggap sebagai aliran yang keras, padahal ia adalah lembut. Sesungguhnya orang-orang yang pertama-tama masuk Islam tidaklah pantas diperlakukan yang demikian. Namun khalifah Utsman telah menjadi korban pertama politik orang-orang yang berani menodai kesucian para sahabat unggulan umat ini.

Ketika Abu Dzar kembali ke Madinah ia men dapatkan sambutan yang sangat hangat dari penduduk Madinah. Orang-orang mengelilinginya seakan-akan mereka belum pernah bertemu sebelumnya. Karenanya Utsman berpendapat hendak mengasingkan Abu Dzar ke Rabadzah karena dikhawatirkan menimbulkan kericuhan. Dan melarang siapapun untuk menemaninya di tempat pengasingan.

Akan tetapi Ali bin Abi Thalib *radiallahu `anhu* enggan kecuali menunaikan hak orang yang agung ini, ia bersedih melihat Abu Dzar

diasingkan sedemikian, kesannya seperti seorang perampok sehingga harus diasingkan, padahal perampok sebenarnya yang merampok masa depan umat Islam dibiarkan bersenang-senang, menumpuk harta dan berfoya-foya.

Maka keluarlah Ali bersama putera-puteranya melepas kepergian Abu Dzar semata-mata karena Allah. Hingga sepertinya sikap Ali ini telah menjadi salah satu penyebab retaknya hubungan antara Ali dengan Utsman. -seperti yang diceritakan oleh beberapa buku sirah, namun agaknya hal itu kecil kemungkinan terjadi antara dua orang yang agung tersebut- (editor).

Dan jika udzur orang-orang terdahulu bisa dimaklumi dalam tuduhannya terhadap Abu Dzar, lalu apa udzur orang-orang kemudian setelah ternyata terjadi fitnah besar bagi umat Islam yang berlangsung bertahun-tahun.

Seorang penyair mengatakan;

tampaklah akibat segala perkara jika ia berlalu, namun mulanya tampak meragukan dirimu

Jika pendapat Abu Dzar dilaksanakan, dan Muawiyah diturunkan dari jabatan, lalu kondisi di Madinah kembali seperti semula pada masa Umar, adakah akan terjadi apa yang telah terjadi? Tidak mungkin!. Namun demikian, masih saja ada orang yang mempersalahkan Abu Dzar dan menganggap pengasingannya adalah usaha yang tepat untuk mencegahnya dari menimbulkan kekacauan!!.

Abu Dzar telah mengingkari gelombang fitnah yang menyerang banyak orang, namun ia tetap kokoh seperti anak bukit yang tegar. Dan meskipun ia membuat gelisah para penguasa dengan kritiknya yang tajam namun dalam kehidupan sehari-harinya ia adalah sosok yang bersahaja dan sopan. Ia mengambil bagian untuk dirinya sama dengan bagian untuk pembantunya, makan dengan makanan yang sama dan berpakaian dengan pakaian yang sama.

Ketika ia meninggal, pakaian shalatnya dikenakan sebagai kain kafannya, dan dikuburlah ia oleh serombongan orang dari Irak yang kebetulan sedang lewat di Rabadzah hendak menuju Hijaz.

Abu Dzar telah meninggal, namun tidak ada bendera tertentu yang menyelimuti jasadnya dan tidak ada kereta jenazah yang membawa mayatnya. Cukuplah hanya para malaikat rahmat yang mengepakkan sayapnya dan mengangkatnya ketingkatan yang tinggi disisi Tuhan Yang Maha Tinggi.

Kesalah Pahaman Tentang Abu Dzar

Ada seorang komunis yang berdiskusi dengan saya dan mengatakan, "saya setuju dengan Islam kiri!".

Mendengar ucapannya maka sayapun tertegun lalu mengatakan, "Islam adalah agama yang lurus, tidak ada aliran kiri dan tidak ada aliran kanan, ia adalah ajaran yang mengingkari orang-orang yang dimurkai (Yahudi) dan orang-orang yang tersesat (Nasrani).

Ia mengatakan, "maksudku, aku setuju dengan pendapat Abu Dzar".

Mendengar hal itu aku terperanjat lalu mengatakan, "sesungguhnya aku mengetahui bahwa anda adalah seorang komunis, adakah anda seperti Abu Dzar yang beriman kepada Allah, hari kiamat, para malaikat, para Nabi dan kitab-kitab?. Adakah anda sejalan dengan orang yang shaleh tersebut dalam menunaikan kewajibannya seperti shalat, zakat dan puasa, dan meninggalkan segala bentuk kekejian?. Adakah anda bersifat seperti Abu Dzar yang penyayang dan suka mendahulukan kepentingan orang lain sehingga tidak tersisa sepeser uangpun karena menolong saudaranya yang sedang membutuhkan?.

Sesungguhnya Abu Dzar *radiallahu `anhu* adalah orang yang zuhud dan mujahid, tidak pernah mengkhianati Islam dalam kondisi apapun dan dalam perang apapun. Bahkan ia adalah orang yang paling lantang untuk menyuarakan kebenaran dan menegakkan ajaran Tuhan. Lalu apa hubunganmu dengan Abu Dzar?.

Ia mengatakan, "aku mengikuti pendapatnya tentang masalah harta benda, yang mengharamkan seseorang menyimpan harta benda melebihi kebutuhannya".

Sambil tertawa saya menjawab, "saya yakin anda membebani orang lain dengan pendapat ini, namun anda sendiri tidak mungkin mau mengalah dengan orang-orang miskin dan melepaskan istana yang anda miliki atau tanah pertanian yang anda miliki meskipun tanah warisan.

Kalian mengira bahwa Abu Dzar adalah seorang komunis, padahal ia sangat jauh dari kecenderungan ini. Sesungguhnya ia adalah seorang muslim yang sangat shaleh, yang mengikuti ajaran Al Qur`an dan As-Sunnah dengan sempurna dan tidak pernah melenceng dari keduanya sedikitpun.

Dan semua umat Islam tahu, bahwa ketika terjadi krisis yang mengancam masyarakat Islam maka tidak dibenarkan bagi seorangpun untuk menyimpan harta bendanya bahkan jiwanya sekalipun. Dan mayoritas

umat Islam ketika terjadi kondisi yang genting seperti perang *'Usrah* berlomba-lomba mengorbankan hartanya demi membela perjuangan Islam. Maka diantara mereka ada yang memberikan seluruh hartanya, ada yang memberikan setengah hartanya dan ada yang memberikan perhiasan keluarganya.

Dan demikian juga mereka dalam kondisi damai, tidak seorangpun yang membiarkan orang miskin kelaparan dan tidak berpakaian. Tegaklah sifat-sifat kemurahan dan lenyaplah sifat-sifat kekikiran, dan terwujudlah praktek menyedekahkan harta yang lebih dari kebutuhan.

Akan tetapi hal tersebut tidak menafikan ayat warisan, tidak menghalangi orang-orang dari menyimpan sesuatu yang berguna bagi masa depan mereka dan anak keturunan mereka, dan tetap ada perbedaan antara yang kaya dan yang miskin. Akan tetapi yang lenyap adalah kesengsaraan dan kesusahan!.

Ada kemungkinan Abu Dzar mengira bahwa kenikmatan yang merata artinya hendaklah tidak ada seorangpun yang memiliki sesuatu melebihi kebutuhannya, atau barangkali terdetik dalam benaknya bahwa diharamkan bagi seorang mukmin untuk menyimpan harta yang melebihi kebutuhannya.

Jika ini yang dimaksud olehnya maka semua logika sepakat bahwa hal itu adalah tidak benar. Namun meskipun demikian, adakah pantas kita menuduh orang yang shaleh tersebut dengan aliran Islam kiri? Sesungguhnya syariat adalah saudaranya akidah, dan bersama syariat dan akidah kita meniti jalan dan menolak segala bentuk penyelewengan.

Antara 'Umar Bin Khattab dan 'Umar Bin Abdul Aziz

Tidak banyak Islam merasakan kegembiraan dengan sosok pemimpin yang berjuang demi bangsanya sebelum berjuang untuk dirinya dan menjadikan agama sebagai cara untuk melayani umat dan memperbaiki kondisi masyaraakt sebelum menjadikannya sebagai cara untuk menguasai umat dan merampas harta mereka!.

Dan berikut ini kita akan memetik kisah kehidupan dua orang Umar dan sejarahnya yang harum yang mampu memahami Islam dengan baik dan menerapkannya dalam kepemimpinan mereka dengan sempurna. Supaya dijadikan contoh oleh para revormis di masa sekarang dalam menerapkan sistem Sosialisme Islam yang benar dan menciptakan masyarakat Islami yang penuh dengan keadilan.

Adapun Umar bin Khattab ia adalah sosok pemimpin yang merakyat, dalam darahnya bercampur sifat kasih sayang dan ketegasan dalam memperjuangkan sebuah kebenaran. Politiknya yang tegas adalah gambaran utuh bagi dasar-dasar kehidupan yang ingin dicapai oleh semua orang sejak beberapa abad yang lalu dalam bidang politik, sosial dan ekonomi.

Sosok yang cerdas ini telah mampu menyerap nilai-nilai firman Tuhan dan pesan-pesan kenabian guna menciptakan sebuah masyarakat yang ideal.

Hampir semua praktek kebebasan, persaudaraan, persamaan, pemberian kesempatan yang sama, dasar-dasar permusyawaratan dan dasar-dasar keadilan sosial terdapat dalam sejarah kepemimpinan Umar.

Jikalau seandainya Umar hidup pada masa sekarang maka ia akan disebut sebagai bapak pelopor kebangkitan kebebasan dan kebudayaan manusia. Dan mustahil kini anda temukan sosok seorang pemimpin yang melebihi Umar atau yang sepertinya dalam menegakkan ajaran demokrasi dan sosial.

Kehebatan Umar adalah terletak dalam filsafatnya yang nyata, yaitu filsafat yang diimpikan oleh para pelopor revolusi seperti Jean Jucke Roso dan Mirabu di Perancis.

Filsafat Umar adalah terilhami oleh wahyu Ilahi dan petunjuk Nabi, sedangkan filsafat para pelopor revolusi modern yang menuntut kebebasan dan keadilan adalah tidak berpondasi, sehingga kebaikan dan keburukan yang ditimbulkannya adalah sama.

Aduhai seandainya Islam memiliki para pemimpin yang terilhami seperti Umar dan dapat memimpin seperti kepemimpinan Umar.

Dan selama kita membicarakan tentang masalah harta benda maka kita harus mengetahui apa pandangan Umar tentang masalah harta benda.

Memanfaatkan Kekuasaan

Orang awam mengatakan, "barangsiapa yang tidak mempunyai persediaan makanan, maka ia akan mengguling-gulingkan badannya di tanah".

Adagium [pepatah.Ed] ini timbul karena melihat kondisi kekuasaan yang diliputi oleh kekayaan dari dekat dan dari jauh untuk tujuan pemuasan hawa nafsu dan kerakusan. Kebesaran seorang pemimpin– di tempat kami- bukan hanya karena ia seorang pegawai yang bergaji tetap dan berpangkat tinggi, tidak. Akan tetapi kebesaran dan tindak kesewenang-wenangan yang meliputi kekuasaan telah menjadikan sebuah

kekuasaan –dalam negeri yang miskin ini- sebagai pintu untuk meraup harta yang berlimpah dari segala arah.

Yang tidak diketahui adalah lebih banyak dari yang diketahui, yang tampak terlihat adalah mungkar dan yang tidak tampak adalah lebih mungkar! Ini yang terjadi di negeri-negeri Islam!.

Adapun kekuasaan Islam yang benar seperti yang diterapkan oleh Umar adalah menyita seluruh harta kekayaan yang ada selama berkuasa untuk dimasukkan kedalam perbendaharaan negara dan menjadi milik seluruh umat Islam.

Umar telah memperlakukan demikian terhadap Abu Sufyan dan Abu Hurairah, juga terhadap para sahabat yang lainnya. Umar telah mengangkat 'Utbah bin Abi Sufyan menjadi wali pada Bani Kinanah, lalu ia datang membawa harta. Maka Umar bertanya, "apa ini wahai Utbah?". 'Utbah menjawab, "ini adalah harta yang aku kumpulkan dan aku gunakan untuk berdagang". Umar berkata, "kenapa engkau melakukan demikian?". Maka harta tersebut dimasukkan kedalam perbendaharaan negara.

Perdagangan adalah cara yang banyak digunakan oleh sebagian penguasa untuk meraup kekayaan. Karenanya Umar mengharamkan perdagangan atas para penguasa supaya mereka tidak mempergunakan kekuasaan sebagai alat untuk meraup kekayaan.

Dan kini banyak harta kepemilikan yang besar yang dikumpulkan oleh pemiliknya ketika ia sedang berkuasa, lalu kembali mencalonkan dirinya untuk berkuasa lagi agar dapat menambah kepemilikannya.

Kenapa kita tidak mengikuti pola Umar dalam masalah ini, yaitu menyita seluruh harta benda untuk kepentingan negara, dimana penyitaan ini didasarkan pada perolehan gaji seorang pegawai, apakah dia direktur, menteri atau presiden. Sehingga dengan demikian kekuasaan adalah jalan untuk melayani rakyat, dan bukan jalan untuk mengeruk harta rakyat.

Sesungguhnya belenggu yang diikatkan oleh Umar pada tangan-tangan para penguasa itulah yang mengantarkan umat ini memperoleh kebebasan dan kemuliaan didalam dan diluar. Maka kecelakaanlah bagi sebuah bangsa yang tangan penguasanya lepas tanpa ikatan.

Antara Nash *dan Kemaslahatan Umum*

Diantara siasat ekonomi Umar adalah menolak pembagian tanah yang ditaklukkan oleh tentara Islam kepada para penakluknya, meskipun secara tekstual sikap tersebut adalah bertentangan.

Al Qur`an menyatakan bahwa tanah yang ditaklukkan adalah dibagi 1/5 untuk para penakluk, sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ketika menaklukkan Khaibar dan membaginya kepada para sahabat yang menaklukkannya.

Namun Umar melihat bahwa pemahaman yang demikian dapat mengancam masa depan agama dan masa depan umat, serta menjerumuskan bangsa yang tertindas dalam tindak aniaya.

Islam tidak rela jika diantara umatnya terbentuk strata sosial yang hidup secara berlebihan, dan bersandar kepada hasil rampasan perang. Sebagaimana ia juga tidak rela melihat bangsa lain menjadi budak tanah yang hidupnya bersandar kepada tuan tanah sehingga tidak punya masa depan dan harapan.

Atas dasar inilah Umar menetapkan supaya tanah penaklukan tetap menjadi milik para pemiliknya, dan menetapkan atas mereka supaya membayar upeti yang logis, lalu para penakluknya mendapatkan bagian dari upeti tersebut. sehingga mereka tidak menganiaya dan juga tidak dianiaya.

Dalam menetapkan hukum ini, Umar bersandar kepada dasar pembatasan kepemilikan khusus sebagaimana yang telah kami jelaskan dasar-dasarnya. Dan akan kami berikan tambahan penjelasan pada bab berikutnya.

Umar berpendapat bahwa para penakluk hanya berhak untuk mendapatkan hasil tanah dan bukan tanahnya itu sendiri. Dan hal ini adalah lebih baik bagi para penakluk dan juga bagi orang-orang yang ditaklukkan.

Namun, keputusan Umar yang bijaksana ini menimbulkan reaksi dari para penakluk yang menuduhnya telah menghalangi hak mereka. Akhirnya Umar berpidato kepada seluruh umat Islam dan mengatakan, "kalian telah mendengar perkataan sekelompok orang yang mengira bahwa aku telah menganiaya hak mereka, dan aku berlindung kepada Allah dari melakukan tindak aniaya. sesungguhnya Allah telah menjadikan kita kaya dengan harta mereka –orang kafir- dan tanah mereka, lalu aku bagikan apa yang telah mereka peroleh dari harta benda kepada keluarganya, dan aku berpendapat untuk membiarkan tanah tetap menjadi milik pemiliknya dengan menetapkan atas mereka pembayaran pajak untuk menjadi tambahan rampasan bagi para penakluk, keluarganya dan orang-orang yang datang setelah mereka. Adakah kalian melihat cela dalam keputusan ini?. Mesti harus ada kaum

lelaki yang memaksanya. Adakah kalian melihat perkotaan yang besar ini?. Ia memerlukan tentara dan perbekalan untuk menjaganya. lalu siapa yang memberi mereka perbekalan jika semua tanah dibagikan kepada para penakluknya?".

Dan pendapat Umar ini adalah sangat logis. adakah pantas jika misalnya umat Islam dapat menaklukkan dunia lalu membagi 4/5 dari tanahnya kepada para penakluk? Dan membagi 4/5 manusianya untuk menjadi para budak?.

Jika demikian, alangkah sempitnya pemahaman kita terhadap Islam yang besar ini, sebatas memahami *nash* secara tekstual untuk memperoleh kenikmatan dunia!!.

Politik Ekonomi Umar

Umar adalah orang yang sangat teliti dalam menerapkan politik ekonomi. Ia menganggap bahwa mengawasi perputaran harta adalah dasar dalam mewujudkan perbaikan sosial dan politik secara bersama-sama.

Dan ini benar, bahwa tidak adanya stabilitas ekonomi dapat menyebabkan timbulnya berbagai macam kejahatan dan perpecahan dalam masyarakat. Oleh karenanya Umar mengendalikan perjalanan ekonomi negara dengan tangan besi (keras dan tegas), tidak peduli sesekali merampas kebebasan orang lain demi terwujudnya tujuan ini. Dan ini jelas merupakan tindakan berani yang bersifat temporal sesuai dengan kondisi yang ada.

Imam Thabari meriwayatkan bahwa Hasan Bashri pernah mengatakan, "adalah Umar bin Khattab pernah melarang pembesar-pembesar Quraisy dari orang-orang Muhajirin untuk keluar ke negeri-negeri yang lain kecuali dengan seizinnya dan dalam batas waktu yang tertentu!. Maka mereka mengadukannya. dan sampailah pengaduan tersebut kepadanya, maka ia berkata, ".. sesungguhnya Islam telah diturunkan, dan sesungguhnya orang Quraisy hendak menjadikan harta Allah sebagai penolong untuk menguasai hamba-hamba Allah!, dan sungguh, selama Umar bin Khattab masih hidup maka hal itu tidak boleh terjadi!.. sesungguhnya aku akan menghalangi jalan kebebasan, memegangi tenggorokan orang–orang Quraisy dan merintanginya dari berdesak-desakan menuju ke neraka"!.

Dan ketika Umar meninggal lalu digantikan oleh Utsman, maka orang-orangpun tidak lagi memperhatikan politik pengendalian ekonomi ini sehingga terjadilah apa yang terjadi.

Imam Thabari meriwayatkan, "belum berlangsung setahun dari kekhilafahan Utsman, namun orang-orang Quraisy telah memiliki sejumlah kekayaan di kota-kota akhirnya orang-orang pada mengiba kepada mereka..!.

Inilah kelemahan pertama.

Dan tujuan Umar menghalang-halangi pemuka-pemuka Quraisy dan membatasi ruang gerak mereka dari mengembangkan kekayaannya adalah untuk kepentingan rakyat dan kemaslahatan mereka.

Tujuan kemaslahatan inilah yang membuat Umar selalu mengelilingi rumah-rumah orang miskin di Madinah untuk menanyakan kepada mereka khususnya kepada kaum wanita, "adakah sesuatu yang kalian butuhkan?". Adakah diantara kalian yang ingin membeli sesuatu?". Kemudian ia mengirimkan apa-apa yang mereka butuhkan dari pasar. Dan jika ada yang tidak memiliki uang maka diberinya uang dari sakunya sendiri.

Ia juga selalu mengikuti tukang surat yang datang dari medan pertempuran, kemudian berdiri didepan pintu rumah mereka seraya mengatakan, "para suami kalian sedang pergi berjihad di jalan Allah, dan kalian berada di negeri Rasulullah, jika diantara kalian ada yang bisa membaca surat ini maka silahkan, dan jika tidak ada yang bisa membacanya maka kemarilah mendekat ke pintu agar aku mem bacakannya atas kalian!".

Dan demikianlah dengan kecerdasan dan keadilannya, Umar dapat membangun sebuah masyarakat Islami yang sangat ideal.

Lelaki yang Zuhud di Lingkungan yang Kaya

Adapun Umar bin Abdul Aziz adalah satu-satunya hasil tenunan dalam sebuah negeri yang para rajanya bermain-main dengan moral Islam dalam politk dan ekonomi. Oleh karenanya, begitu dipilih oleh rakyat –dan bukan hasil warisan- untuk menjadi khalifah, ia menemukan sejumlah beban yang ditinggalkan oleh para pendahulunya yang harus dipikulnya.

Dengan pertolongan Allah akhirnya ia dapat kembali menegakkan kebenaran yang telah ditegakkan oleh pendahulunya Umar bin Khattab. Dan pantaslah baginya jika dijuluki sebagai khalifah kelima *Khulafaa' ur-Raasyidiin.*

Jikalau Umar bin Khattab datang menggantikan Abu Bakar, maka ia adalah cahaya diatas cahaya dan keadilan diatas keadilan. Abu Bakar

menuliskan mukaddimah yang hebat tentang pola kepemimpinan yang benar, lalu Umar datang melengkapi isi buku tersebut dan membangun pemerintahan sesuai dengan mukaddimah yang ada.

Akan tetapi Umar bin Abdul Aziz, ia menemukan sejumlah kesalahan politik yang harus diluruskannya dan tindak aniaya yang harus dikuburnya.

Mengembalikan hasil aniaya kepada pemiliknya –dalam pandangan Islam- adalah dasar taubat yang benar. Seorang pencuri tidaklah diterima taubatnya jika barang-barang milik orang yang dicurinya masih tersimpan di rumahnya. Dan suatu pemerintahan tidak dianggap benar dan sejalan dengan Al Qur`an dan As-Sunnah kecuali jika ia bersih dan terbebas sebebas-bebasnya dari darah dan harta manusia.

Oleh karenanya ketika Umar bin Abdul Aziz dipilih menjadi khalifah maka hal pertama yang dilakukannya adalah mengembalikan kepada rakyat apa-apa yang telah diambil oleh para penguasa secara paksa.

Dan pola ini sebelumnya telah dilakukan oleh khalifah Ali bin Abi Thalib *radiallahu `anhu*. Menurutnya, berlalunya masa tidak menggugurkan hak-hak yang tetap, dan meletakkan tangan diatas tanah rampasan atau harta rampokan tidak membuatnya menjadi halal bagi orang yang menguasainya secara paksa.

Seperti diriwayatkan, bahwa ketika menjadi khalifah, Utsman menetapkan beberapa bagian tertentu untuk orang-orang –dan ini tidak disetujui oleh Ali-, maka ketika diangkat menjadi khalifah, Ali mengatakan, "demi Allah, jikalau aku mendapati harta tersebut digunakan untuk mengawini wanita merdeka dan budak niscaya akan aku pinta, karena sesungguhnya dalam keadilan terdapat kelonggaran, barangsiapa yang merasa sempit dengan keadilan maka ia akan merasa lebih sempit dengan kezhaliman!!".

Sebagian orang mengatakan, bahwa politik yang keras inilah yang menyebabkan Ali menjadi kalah oleh para lawannya!.

Dan kami mengatakan, bahwa disebabkan karena kekalahan politik yang keras inilah akhirnya umat Islam mengalami berbagai kekalahan. Adakah jika suatu kemuliaan dikalahkan dalam suatu peperangan, maka dasar-dasar kemuliaan tersebut harus dihinakan?. Bukankah menjadikan agama sebagai penolong untuk melindungi kepemilikan yang haram adalah sama halnya dengan pencuri yang menjadikan polisi sebagai pelindung bagi tindak kriminalnya? Alangkah kejinya pengkhianatan ini terhadap agama dan amanat!!.

Kembalikan Barang-barang Hasil Aniaya

Sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz adalah pemimpin yang menjunjung tinggi ajaran Islam. Maka tidak lama setelah ia dipilih sebagai khalifah menggantikan Sulaiman bin Abdul Malik, ia langsung pergi melihat kendaraan rombongan yang digunakan oleh khalifah.

Disana Umar melihat sejumlah kuda perang, kuda penarik barang dan keledai yang gemuk-gemuk. Tiap-tiap binatang memilki pelana. Maka ia bertanya, "apa ini?".

Mereka menjawab, "kendaraan rombongan khalifah yang digunakan olehnya ketika baru diangkat menjadi khalifah".

Maka ia menoleh kepada Muzahim -seorang pengawalnya- seraya mengatakan, "masukkan ini semua kedalam perbendaharaan negara". Dan memerintahkan juga supaya kemah-kemah yang dibangun untuknya juga dimasukkan kedalam perbendaharaan negara.

Ketika ia sampai ke rumah khilafah, anak-anak Sulaiman mengatakan kepadanya, "ini untukmu dan ini untuk kami!".

Maka Umar menjawab, "dan apakah ini?".

Mereka menjawab, "pakaian yang telah diolesi dengan wewangian ini adalah untuk anak-anaknya, sedang pakaian yang belum diolesi dengan wewangian adalah untuk khalifah sesudahnya, yaitu untukmu!".

Maka Umar menjawab, "ini bukan milikku, bukan milik Sulaiman dan juga bukan milik kalian, akan tetapi wahai Muzahim masukkan ini semua kedalam perbendaharaan negara".

Dan ketika Umar melihat kepada harta benda yang diwarisinya dari bapaknya, ia merasa khawatir kalau-kalau harta tersebut diperolehnya dari jalan yang haram. Akhirnya iapun memerintahkan supaya semua harta tersebut dimasukkan kedalam perbendaharaan negara.

Kemudian ia pergi ke masjid, dan disana orang-orang telah berkumpul menantinya, maka ia mengatakan kepada mereka bahwa ia telah memulai dari dirinya sendiri untuk mengembalikan hak-hak kepada para pemiliknya.

Lalu datang 'Utbah bin Sa'id bin Al 'Ash, yang merupakan salah seorang kawannya dan mengatakan, "wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Sulaiman telah memerintahkan agar aku diberikan uang sebesar dua puluh ribu dinar, hingga ketika uang tersebut telah sampai di kantor stempel dan aku tinggal mengambilnya tiba-tiba Sulaiman

meninggal, dan Amirul Mukminin adalah orang yang lebih berhak untuk menyempurnakan apa yang telah dijanjikan untukku".

Maka Umar menjawab, "dua puluh ribu dinar adalah cukup untuk empat ribu keluarga. Adakah aku harus memberikannya kepada seorang laki-laki saja? Demi Allah aku tidak akan memberikannya".

Inilah sosok Umar yang jujur, bersih dan bekerja demi kemaslahatan rakyat. Sosok pemimpin yang bertipe lain dari pemimpin-pemimpin sebelumnya.

Dalam suatu kesempatan ia berpidato, ".. sesungguhnya kalian menganggap orang yang lari dari aniaya pemimpinnya adalah berdosa, padahal sesungguhnya yang berdosa adalah pemimpin yang aniaya, sungguh aku akan menyelesaikan suatu perkara yang pasti Allah akan menolongnya..".

Kemudian mengatakan, "sesungguhnya yang aku senangi adalah memelihara kekayaan dan kehormatan kalian kecuali dengan haknya dan tidak ada yang memiliki kekuatan selain Allah".

Khutbah yang singkat ini menggambarkan sosok pribadinya dan politiknya, dan menjelaskan bahwa pemerintahan yang benar adalah yang memelihara harta dan kehormatan rakyat dan menganggapnya sebagai tugasnya yang utama.

Adakah termasuk dari agama jika pemimpinnya menyia-nyiakan urusan rakyatnya, merampas hartanya, memakan haknya, jika ada yang membangkang perintahnya ia meminta fatwa agama supaya dijebloskan kedalam penjara dan dibunuhnya karena dianggap telah menentang penguasa..!!. inilah yang Umar bin Abdul Aziz enggan untuk mengatakannya!!.

Mendahulukan Kebutuhan yang Primer

Diantara tugas harta yang paling pokok adalah dibelanjakan untuk menghapuskan kesulitan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer. Selama kebutuhan-kebutuhan primer tersebut masih belum terpenuhi maka segala bentuk pembelanjaan yang lain adalah dianggap tidak sah. Dimana ada kelaparan dan kesengsaraan, maka tugas harta yang pertama adalah menghapuskan bencana yang menimpa manusia tersebut. Adapun jika bencana kemanusiaan tersebut masih ada, lalu harta kekayaan dipergunakan untuk kebutuhan yang sekunder maka hal itu adalah dianggap tidak benar!!.

Jika sikap berlebihan dalam hal-hal yang halal adalah dianggap tidak terpuji dalam pandangan agama, maka apalagi dengan sikap berlebihan dalam hal-hal yang haram.

Jikalau kita periksa apa yang telah dibelanjakan oleh negara dalam bidang kebatilan, niscaya kita akan menemukan bahwa sepuluh persennya saja cukup untuk menyelesaikan proyek yang menangani urusan peningkatan taraf kehidupan rakyat yang sangat rendah ini.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengetahui dengan baik hakikat ini. Karenanya ketika ia mendengar bahwa anak-anaknya memakai cincin dan membeli batu matanya seharga seribu dirham, maka ia segera mengirimkan surat kepadanya dan mengatakan {*amma ba'du,* aku dengar engkau telah membeli batu mata cincin seharga seribu dirham, maka juallah ia, dan berikan makan kepada seribu orang yang kelaparan, pakailah cincin dari besi dan tulis atasnya, 'semoga Allah mengasihi orang yang mengetahui kedudukan dirinya'}.

Cara yang dilakukan oleh Umar ini adalah persis seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersama para keluarganya. Dimana pada suatu ketika beliau masuk menemui puterinya Fatimah *radiallahu `anha,* dan ketika itu tengah melepaskan kalung emasnya untuk diperlihatkan kepada seorang wanita sambil mengatakan kepadanya, "kalung ini adalah hadiah dari Abul Hasan".

Melihat hal tersebut, maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"wahai Fatimah, adakah engkau senang jika orang-orang berkata, "puteri Rasulullah memakai kalung dari api?".* Kemudian beliau keluar dan tidak mau duduk.

Maka Fatimah segera mengirimkan seseorang supaya menjualnya, lalu uang penjualan tersebut digunakan untuk membeli budak dan dimerdekakannya. Lalu setelah hal tersebut disampaikan kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* maka beliau bersabda, *"segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan Fatimah dari api neraka"* (HR. Imam Ahmad dan Nasa`i).

Padahal memakai perhiasan emas dan sutera bagi kaum wanita adalah mubah hukumnya dan tidak ada larangan, akan tetapi karena masih ada diantara umat ini yang kelaparan dan tidak menemukan pakaian maka hal itu menjadi dilarang.

Pada masa khalifah Umar, segala kebutuhan pokok rakyat terus menjadi perhatian utama. Hingga ketika orang-orang telah terbebas dari kemiskinan maka ia mulai membebaskan mereka dari perbudakan.

Yahya bin Sa'id menceritakan, "aku pernah diutus oleh Umar bin Abdul Aziz untuk mengumpulkan zakat di negeri Afrika, maka akupun mengumpulkannya, lalu aku mencari orang-orang miskin untuk memberikan zakat tersebut kepadanya, namun tidak ada seorangpun yang miskin yang layak untuk menerima zakat ini, karena semua orang telah diberikan kecukupan oleh Umar bin Abdul Aziz, akhirnya hasil zakat tersebut aku gunakan untuk membeli para budak untuk aku merdekakan!!".

Inilah ajaran Islam yang benar, yang membuat seluruh bangsa hidup berbahagia di bawah naungannya, ketika takdir mengirimkan pemimpin yang adil. Dan kecelakaanlah bagi agama dan dunia dari pemimpin-pemimpin yang bodoh dan aniaya.

Sebenarnya, tabiat Islam yang memancarkan sinar terang adalah selalu bermusuhan dengan tabiat masa yang menampakkan kegelapan dan tabiat penguasa yang menampakkan kesombongan. Jika agama yang menang maka sejarah akan mencatat lembaran-lembaran putih yang berisi tentang keadilan, persamaan dan persaudaraan. Jika tabiat masa yang menang maka engkau tidak akan menemukan kecuali naungan hitam yang melindungi kejahatan, kemaksiatan dan kerusakan.

Ketika pada masa fajar Islam, kebaikan tampak nyata karena ia adalah sebaik-baik masa. Kemudian haripun bergulir hingga hawa nafsu mulai menampakkan dirinya dan mengisi kehidupan dengan kemaksiatan dan tertutuplah sinar terang yang menerangi kehidupan.

Kemudian. alangkah cepatnya malam datang, dan dikala malam tampaklah hantu-hantu dan lahirlah dongeng-dongeng kebohongan.

Dan diantara dongeng kebohongan itu adalah dongeng yang bercerita tentang citra buruk Islam, dan mengatakan bahwa agama yang katanya menyeru kepada persaudaraan umum ini ternyata hanya untuk kepentingan kabilah tertentu atau bangsa tertentu, dan yang katanya dibangun atas dasar sosialis umum ini ternyata hanya dimonopoli oleh sekelompok orang yang hidup berfoya-foya dan duduk berpangku tangan tanpa karya yang nyata.

Seorang turis amerika mengatakan, "aku telah mengetahui keadaan kalian yang sebenarnya ketika melihat kondisi di perkampungan". Ia ditanya, "dan bagaimana itu?". Ia menjawab, "hanya ada satu istana yang megah, sedang sisanya adalah gubuk-gubuk reot, dan ini adalah indikasi emergency (yang membutuhkan pertolongan cepat)".

Pasal Keempat
Fiqih Islam dan Perkembangan Ekonomi

Tidak Ada Komunisme dalam Islam

Berikut ini kami cantumkan fatwa yang dikeluarkan oleh Syaikh Al Azhar menyangkut masalah kepemilikan, dan sengaja kami cantumkan disini untuk kami berikan tanggapan-tanggapan berkenaan dengan kondisi kehidupan yang sedang kita hadapi.

Fatwa tersebut berbunyi; {Diantara dasar-dasar ekonomi Islam adalah menghormati hak kepemilikan, dimana setiap orang berhak untuk mencari harta dan mengembangkannya sesuai dengan cara yang dibenarkan oleh agama.

Mayoritas sahabat dan ulama berpendapat bahwa dalam harta benda orang kaya tidak ada kewajiban tertentu selain yang telah diwajibkan oleh Allah kepadanya, seperti membayar zakat, membayar upeti dan memberikan nafkah kepada keluarga dan kerabat.

Juga dalam kondisi tertentu yang bersifat temporal, seperti menolong orang yang terkena musibah, memberi makan orang yang kelaparan, membayar *kaffarat* (denda) dan untuk bekal peperangan tentara yang sedang membela negara dan melindungi undang-undang jika perbendaharaan negara tidak mencukupi.

Juga sejumlah kemaslahatan umum yang dianjurkan, sebagaimana yang telah diuraikan dalam buku-buku tafsir, hadits dan fiqih.

Ini beberapa kewajiban menyangkut harta benda orang kaya. Namun disisi lain, Islam menyerukan kepada orang yang memiliki

kemampuan materi untuk menyediakan hartanya dijalan yang benar tanpa berfoya-foya dan berlebihan.

Sebagaimana firman Allah,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal" {Qs. Al Israa` (17): 29}.

Juga firman Allah yang berisi pujian terhadap para hamba-Nya,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian" {Qs. Al furqaan (25): 67}.

Juga seperti yang diisyaratkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam sejumlah hadits.

Namun demikian, sahabat Abu Dzar Al Ghiffari *radiallahu `anhu* berpendapat lain. Ia mengatakan, bahwa setiap orang yang memiliki harta melebihi kebutuhannya dan melebihi kebutuhan keluarganya maka ia wajib menyedekahkannya *fisabilillah* (pada jalan-jalan kebaikan).

Demikianlah Abu Dzar berpendapat, dan tidak diketahui ada seorangpun dari para sahabat yang menyetujuinya.

Oleh karenanya, sejumlah ulama menolak pendapat tersebut dan cenderung membenarkan pendapat mayoritas sahabat dan tabi'in, Mereka menganggap bahwa pendapat Abu Dzar adalah salah dalam masalah ini.

Memang benar, bahwa pendapat Abu Dzar ini adalah dianggap aneh karena menyimpang dari dasar-dasar Islam dan jauh dari kebenaran yang nyata. Oleh karenanya orang-orang yang hidup semasanya mengingkari pendapat tersebut dan menganggapnya sebagai pendapat yang salah.

Al Alusi dalam tafsirnya mengatakan, "banyak orang yang mengingkari pendapat Abu Dzar, dan membacakan keatasnya ayat-ayat yang berisi tentang warisan sambil mengatakan, "jika memberikan semua harta yang dimiliki adalah wajib, niscaya ayat warisan tersebut tidak ada gunanya". Lalu mereka berkumpul mengelilinginya dan menganggap aneh pendapatnya".

Dari sini nyatalah bahwa pendapat Abu Dzar adalah salah, dan ia dikatagorikan sebagai mujtahid yang salah, diampuni kesalahannya dan diberikan satu pahala kebajikan atas ijtihadnya.

Akan tetapi meskipun demikian, Abu Dzar tetap mempertahankan pendapatnya dan tidak mau menariknya padahal telah nyata bahwa pendapatnya adalah salah dan tidak sesuai dengan pesan-pesan ayat Al Qur`an, Al Hadits dan kaidah-kaidah Islam.

Karena dikhawatirkan bahwa pendapatnya akan mengancam keberlangsungan undang-undang dan menimbulkan fitnah diantara umat Islam, maka Mu'awiyah yang ketika itu menjabat sebagai Gubernur di negeri-negeri Syam meminta kepada Khalifah Utsman bin Affan *radiallahu `anhu* supaya memanggil Abu Dzar ke Madinah dan memintai pertanggungan jawab atas pendapatnya.

Ketika itu Abu Dzar yang sedang berada di negeri Syam dipanggil oleh Khalifah Utsman supaya menghadapnya di Madinah. Namun sesampainya di Madinah Abu Dzar tetap memegang teguh pendapatnya dan menyebarkannya kepada orang-orang.

Oleh Karenanya, tidak ada jalan lain bagi Khalifah Utsman selain harus mengasingkannya, dan memintanya supaya pergi meninggalkan Madinah ketempat yang jauh darinya yaitu Rabadzah, suatu tempat antara kota Mekah dan Madinah.

Demikian juga Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa, "diantara madzhab Abu Dzar *radiallahu `anhu* adalah mengharamkan penyimpanan harta yang melebihi kebutuhan keluarga. Ia memfatwakan demikian dan menyuruh orang-orang supaya mengikutinya dan tidak menyalahi fatwanya. Lalu Mu'awiyah melarangnya, namun ia tidak mau berhenti berfatwa, hingga ketika Mu'awiyah merasa khawatir kalau-kalau hal tersebut akan menimbulkan fitnah diantara orang-orang, maka iapun mengirimkan surat kepada Khalifah Utsman bin Affan supaya memanggilnya, maka dipanggillah Abu Dzar oleh Khalifah Utsman ke Madinah, lalu diasingkan ke Rabadzah, disana ia hidup sendirian hingga meninggal pada masa pemerintahan Khalifah Utsman".

Dalam *Fathul Baari*-nya, Ibnu Hajar mengatakan, "sesungguhnya mencegah bahaya adalah lebih diutamakan dari mengambil kemaslahatan, oleh karenanya Khalifah Utsman memerintahkan kepada Abu Dzar supaya tinggal di Rabadzah, meskipun sebenarnya jika ia tetap tinggal di Madinah akan memberikan kemaslahatan bagi para penuntut ilmu, namun karena disisi lain ia dapat menimbulkan bahaya yang lebih besar berkenaan dengan madzhabnya, akhirnya ia diasingkan}.

Inilah fatwa Syaikh Al Azhar, cukup lama saya membaca dan merenungkan isinya, ternyata terdapat sejumlah hukum ilmiyah yang perlu untuk diberikan penjelasan supaya tidak disalah pahami oleh orang-orang. Penjelasan ini penting supaya Islam bebas dari tuduhan para penuntut keadilan dan *thagut* harta kekayaan.

Sesungguhnya fatwa diatas adalah gambaran pola pikir yang sedang berkembang di negeri timur Islam sejak beberapa abad yang lalu, yaitu pola pikir yang dianut oleh Al Azhar dan sejumlah lembaga pendidikan agama yang lainnya. Hampir saja kelompok-kelompok Islam sosial juga termasuk didalamnya.

Pola pikir ini bersandar pada suatu pemahaman tentang *nash-nash* Al Qur`an dan dasar-dasar Islam yang umum. Pemahaman tersebut, juga fatwa yang ada tidak dianggap cela jika seandainya kondisi kehidupan kita adalah seperti kondisi kehidupan di Amerika misalnya, dimana modal dasar bagi harta yang berkembang selalu berputar, dan masyarakatnya memperoleh hak yang utuh dan kehidupan yang merata, disamping tidak ada Komunisme yang menghalangi-halanginya. Namun demikian jarang sekali anda menemukan orang yang menerimanya atau yang menanggapinya.

Akan tetapi kondisi yang terjadi di negeri timur Islam sangat berbeda jauh dengan kondisi yang ada di Amerika.

Maka, dari sini kita dapat mengatakan bahwa fatwa tersebut barangkali tidak perlu ditanggapi jika ia diterapkan dalam kehidupan masyarakat Amerika, dan menganggap Islam adalah undang-undang Kapitalis.

Adapun jika diterapkan dalam masyarakat timur yang tertindas dan negerinya yang terampas, maka ia perlu ditanggapi dengan panjang lebar, dan inilah yang akan kita lakukan *insya Allah.*

Istilah Komunisme, Kapitalisme dan yang lainnya adalah istilah-istilah baru yang mengarah kepada undang-undang dan tujuan-tujuan tertentu.

Ketika kita membanding-bandingkan antara ajaran yang dibawa oleh Islam dan dasar-dasar pikiran yang dibuat oleh aliran-aliran tersebut, maka kita akan dihadapkan kepada permasalahan yang sangat ruwet sekali.

Islam sebagai agama –aqidah dan syariat- menolak total aliran Komunisme, karena ia adalah aliran filsafat yang materialis dan aliran pemikiran yang atheis, seperti halnya Sekularisme.

Sebagaimana Islam juga menolak total aliran Kapitalisme, karena ia adalah aliran yang menimbulkan bencana sosial. Namun para penganut kedua aliran tersebut berusaha keras mempengaruhi orang-orang supaya mengikuti aliran mereka.

Padahal yang layak bagi kita adalah mengambil pikiran-pikiran manusia yang tidak berseberangan dengan pesan-pesan wahyu Tuhan. Dari antara darah dan kotoran, kita memerah susu yang segar untuk menjadi minuman orang-orang.

Atas dasar inilah kita akan mendiskusikan masalah kepemilikan dalam pandangan Islam.

Amandeman

Dalam pasal yang lalu kita telah mengetahui masalah yang sebenarnya tentang madzhab ekonomi Abu Dzar, dimana tuduhan sebagian orang yang mengatakan bahwa Abu Dzar adalah seorang komunis dan ijtihadnya dianggap salah adalah pendapat yang jauh dari kebenaran.

Jika Komunisme berarti mengingkari agama dan mengingkari Allah dan para Rasul-Nya, maka Abu Dzar berarti bukan seorang Komunis. Dan jika Komunisme berarti mengingkari hak kepemilikan dan hak warisan maka ia juga berarti bukan seorang komunis. Jika Komunisme berarti cenderung kepada pendapat yang nyeleneh dalam fiqih Islam – yaitu pendapat yang masuk ke Jazirah Arab dari arah Persia dan yang lainnya- maka ia juga berarti bukan seorang komunis.

Semua tuduhan yang mengatakan bahwa Abu Dzar telah terpengaruh oleh ajaran Abdullah bin Saba‘ adalah tuduhan yang tidak benar dan dusta semata-mata. Karena penelitian sejarah membuktikan bahwa Abu Dzar belum pernah sama sekali bertemu dengan Abdullah bin Saba‘ sampai meninggalnya. Lalu apa buktinya Abu Dzar dituduh telah terpengaruh dengan ajaran Abdullah bin Saba‘?!.

Orang-orang yang mengatakan bahwa Abu Dzar adalah seorang komunis, mereka sebenarnya hendak meracuni pemikiran orang-orang bahwa bencana menumpuk harta benda dan belas kasihan kepada orang-orang teraniaya serta kritikan terhadap para penguasa yang hidup berfoya-foya adalah tidak bersumber dari ajaran Islam yang lurus –menurut mereka-, akan tetapi ia hanyalah pikiran-pikiran Komunisme yang terselubung.

Seorang penyair melantunkan;

Jika kecintaan kepada keluarga Muhammad diingkari, hendaklah jin dan manusia menjadi saksi adakah mereka mengingkari

Apa dosa Abu Dzar tidak setuju melihat kesenjangan sosial dan protes melihat ekonomi yang tidak merata? Kenapa ia ditangkap? Apa kesalahannya?.

Karena, ketika di negeri Syam Abu Dzar menuntut agar umat Islam –rakyat dan penguasa- hidup secara merata seperti halnya mereka hidup ketika pada masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab *radiallahu `anhu.*

Maka ketika orang-orang sedang shalat jumat dan memuji-muji kebaikan Abu Bakar dan Umar, Abu Dzar mengatakan, "namun kini jika kalian lihat apa yang sedang mereka perbuat setelah keduanya berlalu (Abu Bakar dan Umar), mereka membangun gedung-gedung, memakai pakaian yang indah-indah, berkendaraan kuda dan memakan makanan yang lezat-lezat".

Padahal anda tahu bahwa Islam tidak mengharamkan itu semua, namun Abu Dzar mengingkarinya karena harta tersebut diambil dari *baitul maal* (perbendaharaan negara).

Seorang penguasa apapun alasannya tidak dibenarkan sama sekali untuk mempergunakan harta rakyat demi kepentingan dirinya sendiri, berfoya-foya dan bermegah-megahan.

Anas bin Malik *radiallahu `anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, *"orang yang paling pengasih diantara umatku kepada umatku adalah Abu Bakar, yang paling keras dalam urusan agama Allah adalah Umar, yang paling pemalu adalah Utsman, yang paling adil dalam menghakimi adalah Ali, yang paling mengerti tentang halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal, yang paling tahu tentang ilmu faraidh (ilmu warisan) adalah Zaid bin Tsabit, yang paling mengerti tentang bacaan Al Qur`an adalah Ubai bin Ka'ab, setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu 'Ubaidah bin Al Jarrah, Selama langit menjadi naungan dan bumi menjadi pijakan (tidak ada orang) yang lebih jujur penuturannya dari Abu Dzar, ia seperti Isa* 'alaihis-salam *dalam kewara'annya".*

Umar bin Khattab *radiallahu `anhu* berkata, "bolehkah kami beritahukan hal itu kepadanya?".

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab, *"iya, beritahukanlah hal itu kepadanya"* (HR. Imam Ahmad).

Kalau demikian pengakuan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* terhadap diri Abu Dzar, maka pantaskah jika laki-laki tersebut dituduh sebagai perusak tatanan sosial Islam? Jika ia adalah seorang perusak, lalu siapa yang akan mengadakan perbaikan?.

Disini ada kisah Abu Dzar yang perlu kami sebutkan.

Yaitu ketika surat perintah dari Khalifah Utsman diterima Abu Dzar dan memerintahkan supaya ia menghadap kepadanya di Madinah, ia tidak pergi ke Madinah dengan sikap emosi dan berontak atau menentang keputusan yang ditetapkan keatasnya –tidak seperti yang dilakukan orang-orang komunis ketika menentang strata sosial dengan revolusi-, walaupun ketika ia masuk ke Madinah semua orang berkumpul menemuinya memberikan dukungan, seakan-akan mereka tidak pernah bertemu dengannya.

Bahkan dalam pengasingannya ia mengatakan dengan jujur, "walaupun yang menjadi pemimpin atasku adalah seorang budak yang hitam, namun aku akan tetap mendengarnya dan mentaati perintahnya".

Sesudah penuturan yang jujur ini, pantaskah Abu Dzar dituduh sebagai seorang komunis?!.

Dasar Kepemilikan Harta dalam Islam

Tidak dipungkiri bahwa setiap orang berhak untuk memiliki, sebagaimana disepakati oleh seluruh ajaran agama dan undang-undang buatan manusia.

Hal itu disebabkan karena rasa ingin memiliki adalah merupakan fitrah dan kecenderungan manusia, yang menurut para psikolog dianggap sebagai dasar bagi perilaku manusia seperti halnya kecenderungan-kecenderungan yang lain termasuk kecenderungan sex dan bersosial.

Namun, kecenderungan manusia tidak dibiarkan apa adanya, akan tetapi ia harus diarahkan sesuai dengan petunjuk agama dan undang-undang manusia.

Atas dasar inilah agama mengizinkan kepada manusia untuk memiliki. Akan tetapi ia harus dilakukan dengan cara-cara tertentu dan tidak boleh menyeleweng darinya. Sebagaimana undang-undang buatan manusia juga mengizinkan kepada manusia untuk memiliki, karena rasa ingin memiliki merupakan fitrah manusia yang tidak mungkin dihalang-halangi.

Namun kemudian terjadi perbedaan pendapat, bagaimana cara kepemilikan itu? Dan berapa jumlahnya?.

Komunisme berpendapat, bahwa seseorang tidak dibenarkan memiliki harta benda selain dari hasil kerja (incomenya), atau yang disimpannya dari penghasilan yang terbatas, atau yang digunakannya untuk keperluan sendiri. Segala bentuk kepemilikan individu selain yang tersebut diatas adalah tidak dibenarkan.

Sedang Kapitalisme berpendapat, bahwa hak kepemilikan adalah mutlak dan bebas, tidak ada batasan tertentu kecuali batasan-batasan kecil dalam tata cara pendapatan harta, namun tidak ada batasan tertentu menyangkut harta benda yang didapat dan tidak ada larangan berpindahnya kepemilikan tersebut secara turun temurun (hak waris) seperti halnya yang dilakukan oleh Komunisme.

Adapun Islam, ia mengakui adanya hak kepemilikan dan menganggapnya sebagai bagian dari ajaran-ajarannya dalam kaidah-kaidah yang umum dan *nash-nash* yang tertentu.

Islam membebaskan kepemilikan jika kemaslahatan umum menghendaki kebebasannya, dan membatasinya jika kemaslahatan umum menghendaki pembatasannya. Dalam dua kondisi tersebut tampak jelas bahwa Islam menolak hak kepemilikan yang diperoleh secara batil. Dimana ia akan bertanya kepada setiap orang yang memiliki, 'dari mana benda ini anda dapatkan?', supaya jelas, jika ia memang berhak memilikinya maka ia akan dibiarkannya dan jika tidak berhak memilikinya maka ia akan diambilnya.

Sebagaimana pernyataan Al Qur`an,

وَلاَ تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا
مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dan janganlah sebagian kalian memakan harta sebagian yang lain diantara kalian dengan jalan yang batil dan (janganlah) kalian membawa urusan harta itu kepada hakim supaya kalian dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan jalan berbuat dosa padahal kalian mengetahui" {Qs. Al Baqarah (02): 188}.

Jika kaidah, 'dari mana benda ini anda dapatkan?' diterapkan atas kepemilikan yang besar di negeri timur ini niscaya mayoritas orang kaya di negeri timur ini akan jatuh miskin!.

Karena harta benda tersebut diperoleh dari sumber yang haram maka memakannya adalah haram, bahkan melakukan shalat padanya-

pun dianggap haram oleh para fuqaha. Sebagaimana juga diharamkan menginvestasikannya karena ia diperoleh dari merampas hasil keringat dan menyunat gaji rakyat.

Adapun menurut madzhab Imam Malik bahwa upah pekerja adalah setengah dari hasil keuntungan. Lalu bagaimana jika ternyata yang didapat oleh pekerja tidak sampai 1/10 dari hasil keuntungan, bahkan tidak sampai 1%?.

Dasar kepemilikan yang dibenarkan oleh Islam tunduk dibawah pengawasan pemerintahan yang diakui oleh Islam. Dimana pemerintah berhak untuk membatasinya sesuai dengan kemaslahatan umum, seperti yang telah kami jelaskan.

Islam memberikan hak campur tangan kepada pemerintah untuk melarang hal-hal yang bersifat mubah karena tujuan kemaslahatan tertentu.

Maka atas dasar inilah mantan Grand Syaikh Al Azhar, Syaikh Muhammad Mustafa Al Maraghi *rahimahullah* cenderung menyetujui undang-undang pembatasan perceraian dan pembatasan poligami, padahal kebebasan melakukan perceraian dan poligami adalah dilindungi oleh *nash* Al Qur`an.

Rencana penetapan undang-undang tersebut tidak membuat heboh dasar fiqih karena ia dianggap sesuai dengan *maqashid* syariat, akan tetapi ia membuat heboh masyarakat sebuah negeri yang pemerintahannya memperbolehkan pelacuran.

Bagaimana ia akan membatasi perkawinan, jika ternyata ia sendiri memperbolehkan pelacuran.

Tidakkah anda melihat pemerintah membatasi luas pertanian kapas atau gandum dan menetapkan hukuman bagi siapa-siapa yang melanggarnya. Menurut agama keputusan tersebut boleh-boleh saja, sehingga tidak seorang ulama-pun yang memprotesnya, padahal bercocok tanam pada dasarnya adalah mubah seberapun banyaknya dan bagaimanapun caranya!.

Sesungguhnya hal tersebut adalah kembali kepada dasar fiqih yang telah ditetapkan, yang memperbolehkan bagi pemerintah –secara Islami- untuk membatasi kebebasan pertanian dan kebebasan kepemilikan selama ada tuntutan sosial yang memaksa hal itu.

Akan tetapi ada sebagian orang yang berpendapat, bahwa perkara-perkara demikian adalah urusan dunia semata-mata, dan kita bebas untuk mengaturnya sendiri sesuai dengan kehendak kita tanpa harus menunggu fatwa agama!.

Karena agama sendiri telah menyerahkan urusan ini kepada kita, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits, "*kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kalian*" (khat)!!.

Pendapat ini –yaitu usaha untuk mengeluarkan permasalahan dari daerah yang diatur agama- adalah tidak dapat dibenarkan. Dan boleh jadi faktor yang melatar belakangi pendapat ini adalah kekhawatiran mereka bahwa agama hanya akan menghalangi kemajuan sosial dan kebudayaan. Padahal sebenarnya ajaran Islam adalah sangat lembut, elastis dan selalu sesuai dengan perkembangan zaman.

Maka jika seandainya mereka mau kembali kepada Islam dan menjadikannya sebagai hakim ketika terjadi persengketaan diantara mereka, niscaya akan tercapailah tujuan mereka dengan mudah dan akan terbukalah tirai kebenaran lebar-lebar.

Sesungguhnya agama adalah kebutuhan sosial, meskipun diantara pemukanya terkadang menjadi bencana sosial.

Seperti kata seorang penyair;

Tidak ada yang merusak agama kecuali sekelompok orang bodoh yang bermakar dan bersenang-senang

lalu jadilah ajaran agama dalam genggaman tangan penganiaya, jika sebuah sisinya bengkok ia tidak dapat meluruskannya

Berikut ini kami cantumkan beberapa contoh kaidah fiqih yang dirangkum dari Al Qur`an dan As-Sunnah yang disepakati kebenarannya. Kemudian setelah itu kami akan memaparkan dasar kepemilikan sesuai dengan kaidah-kaidah tersebut supaya tampak jelas kebenarannya:

1. Mencegah bahaya
2. Mencegah kesulitan
3. Menutup pintu masuk bahaya
4. Mencegah bahaya lebih diutamakan daripada mencari kemaslahatan
5. Keadaan yang darurat memperbolehkan melakukan larangan
6. Dibenarkan melakukan bahaya yang paling ringan
7. Apa yang mendekati sesuatu menunjukkan hukumnya
8. Bagi mayoritas ditetapkan hukum keseluruhan
9. Apa yang menyebabkan kepada yang haram maka hukumnya adalah haram

10. Apa yang menjadi penyempurna bagi kewajiban maka hukumnya adalah wajib
11. Apa yang dianggap baik oleh umat Islam maka ia adalah baik menurut Allah.. dan seterusnya.

Seandainya salah satu dari kaidah-kaidah ini dijadikan sebagai dasar yang membatasi kepemilikan niscaya ia telah cukup. Apalagi jika semuanya diterapkan pada kepemilikan dan mengekangnya dengan berbagai cara?.

Ambil contoh misalnya kaidah 'dilarang memberi bahaya', ia memberikan hak kepada negara untuk mencegah tindakan apa saja yang membahayakan sekelompok masyarakat dan mengancam kedaulatan negara. Hal tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara melarang hal yang mubah saja, akan tetapi juga dengan cara mentakwilkan sebagian *nash* yang ada.

Contoh paling dekat dengan kehidupan kita adalah undang-undang penetapan harga yang dikeluarkan akhir-akhir ini dan disetujui oleh sejumlah ulama.

Pada dasarnya, undang-undang ini tidak dibenarkan karena menyalahi sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik *radiallahu `anhu* yang mengatakan bahwa, "orang-orang mengadu kepada Rasulullah dan mengatakan, "wahai Rasulullah, harga (barang-barang) naik, maka sudilah kiranya engkau tetapkan harga tertentu bagi kami!".

Maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab, *"Sesungguhnya Allah-lah Yang menetapkan harga, Yang menahankan, Yang melimpahkan, Yang memberikan rezeki, dan sungguh aku berharap dapat bertemu dengan Allah Ta'ala dan tidak seorangpun yang menuntut kepadaku atas perbuatan aniaya dalam darah dan harta benda"* .

Namun, meskipun pernyataan hadits diatas sedemikian nyata akan tetapi tidak seorangpun yang protes ketika pemerintah menerapkan undang-undang penetapan harga barang, karena campur tangan pemerintah dalam hal ini dirasa perlu untuk mencegah bahaya yang mungkin timbul disebabkan karena tidak ada penetapan harga yang disepakati.

Demikian halnya dengan masalah kepemilikan. Karena meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah merupakan tumpuan bagi pemerintah, agar supaya tiap-tiap orang dapat menikmati kehidupannya dengan paripurna dan mendapatkan haknya dengan sempurna.

Semua usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pelayanan masyarakat tersebut adalah sesuai dengan kaidah fiqih 'mencegah kesulitan'. Jika mencegah kesulitan hanya terwujud dengan

mencegah ajaran Kapitalisme yang menganggap kepemilikan adalah bebas tanpa batas sehingga menindas, maka siapa yang berfatwa bahwa orang Islam sebaiknya hidup dalam penjara yang sempit dan menghimpit?!.

Al Qur`an telah menjelaskan, bahwa dalam sosial masyarakat akan ada sekelompok orang yang disebut sebagai tuan-tuan besar. Jika datang kesuatu perkampungan mereka merusaknya dan jika melewati suatu jalan mereka menyesatkannya, sehingga orang-orang yang mengekor dibelakangnya kelak pada hari kiamat akan menuntut,

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا(٦٧)رَبَّنَا ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا(٦٨)

"Dan mereka berkata, ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat, dan kutuklah mereka denga kutukan yang besar" {Qs. Al Ahzaab (33): 67-68}.

Jika membiarkan kepemilikan tanpa batas dapat menciptakan kelompok masyarakat yang membahayakan tersebut, maka fiqih Islam menetapkah kaidah 'menutup pintu masuk bahaya'.

Meskipun ada sebagian orang kaya yang telah menunaikan kewajiban hartanya sesuai dengan tugas sosial, namun disana masih banyak yang melakukan hal sebaliknya. Karenanya, yang dijadikan sebagai patokan hukum dalam hal adalah mayoritas dan bukan minoritas. Juga yang dijadikan sebagai patokan hukum dalam hal ini adalah realita sekarang dan sepanjang sejarah kemanusiaan.

Tentang dasar-dasar kepemilikan, kita dapat menerapkannya pada kaidah-kaidah fiqih yang lain seperti yang telah kita jelaskan diatas. Akan kita lihat bahwa sesungguhnya Islam tidak membenarkan bentuk kepemilikan yang sedang kita saksikan di negeri ini. Adapun batas-batas kepemilikan ditetapkan sesuai dengan standar kemaslahatan umum, sesekali ia naik dan sesekali ia turun. sesuai dengan kehendak rakyat.

Disini Kita Berbeda

Antara perasaan terhimpit karena dibatasinya kepemilikan, dan timbulnya ketidak beraturan karena tidak adanya pembatasan kepemilikan,

kita menemukan ada orang yang tidak bekerja namun ia memiliki segala-galanya, dan ada yang peras keringat banting tulang namun ia hanya mendapatkan sesuap makanan!!.

Antara kedua kelompok tersebut perlu ada madzhab yang menengahi. Barangkali cara yang paling mudah bagi para pendengung keadilan adalah membuat kata sepakat tanpa memberikan jalan kepada aliran Komunisme yang sedang mengincar.

Akan tetapi ada hal yang perlu kita ungkap. Bahwa kita membenci Komunisme adalah disebabkan karena kita khawatir terhadap agama kita. Sedangkan orang yang menumpuk harta kekayaan, mereka membenci Komunisme adalah disebabkan karena khawatir terhadap harta kekayaannya!.

Kita menyelesaikan masalah ini adalah sesuai dengan landasan keadilan yang telah ditetapkan oleh Al Qur`an dan As-Sunnah. Sedangkan mereka lari dari masalah ini karena dirinya diliputi sifat ego dan kepentingan pribadi.

Sesungguhnya seorang kapitalis ia merasa sangat terjepit dengan demokrasi, Sosialisme, Islam dan semua pemikiran yang meyakini tentang wujud. Namun ia siap damai dengan mereka asalkan harta bendanya tetap ditangannya.

Seandainya ajaran Komunisme hanya meruntuhkan moral dan kehormatan saja, niscaya iapun akan diterimanya bahkan mungkin akan diperebutkannya. Namun karena ajaran Komunisme mengancam harta dan kepemilikannya, maka iapun menyatakan siap memeranginya -dan mengaku- demi agama.

Padahal jika agama bertanya kepadanya, bagaimana hak kepemilikanmu? Mana hak Allah dan mana hak manusia yang telah engkau rampas?, mereka menganggap bahwa agama dan para pembelanya adalah celaka!.

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa orang-orang kapitalis adalah lebih buruk daripada orang-orang komunis dalam perkataan dan perbuatan.

Oleh karenanya jika kalian mendengar seruan untuk memerangi Komunisme, maka kenalilah dari mana sumbernya seruan tersebut? Jika ia datang dari kelompok Islam, maka motivasinya adalah keadilan Tuhan dan kedamaian insan. Jika ia datang dari kelompok non Islam, maka ia adalah seruan malu-malu para *thagut* yang aniaya dan penguasa yang semena-mena.

Dan keburukan tidak akan lenyap oleh keburukan yang sepertinya, akan tetapi najis dan kotoran akan lenyap dengan siraman air yang jernih. Kita tidak usah memperdulikan teriakan para penguasa munafik yang mengatakan bahwa siraman air hujan adalah diiringi dengan kegelapan, kilat dan petir yang menyambar, karena meskipun benar demikian namun sesungguhnya ia adalah rahmat yang mencerahkan kehidupan dan menyuburkan tanam-tanaman.

Kewajiban Harta Selain Zakat

Dari sejumlah dalil yang telah kami paparkan, anda dapat mengetahui bahwa Islam membenarkan adanya pembatasan kepemilikan dengan tujuan menciptakan stabilitas ekonomi.

Akan tetapi para penyeru Kapitalisme tidak menyia-nyiakan *nash* yang dzahirnya dapat mereka jadikan sebagai alasan. Mereka mengatakan bahwa selama harta benda telah dikeluarkan zakatnya maka tugasnya telah selasai, dan sisanya adalah menjadi hak milik pemiliknya, tidak peduli berapapun jumlahnya, meskipun mencapai ribuan hektar tanah dan miliaran rupiah.

Dalil yang mereka gunakan adalah firman Allah,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu engkau membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka sesungguhnya doa engkau itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" {Qs. At-Taubah (09): 103}.

Dan dalil hadits, *"setiap harta yang telah anda tunaikan zakatnya maka ia bukan harta simpanan"* (**diriwayatkan oleh Al Khatib Al Baghdadi, dan tergolong hadits yang sangat lemah sekali**).

Penggunaan dalil ini sedikit banyaknya menggambarkan pola pikir yang ada dikalangan masyarakat timur sekarang ini. Dan nanti akan kita lihat sejauh mana kebenaran pola pikir tersebut menurut pandangan Islam.

Kami katakan, bahwa sekedar mengeluarkan zakat dari hasil pertanian dan juga hasil perusahaan belumlah berarti apa-apa.

Dalam sebuah hadits yang *shahih* dinyatakan, *"Barangsiapa yang mengumpulkan harta dari hasil yang haram lalu digunakannya untuk*

menyambung tali silaturrahmi, atau menyedekahkannya, atau menginfakkannya di jalan Allah, (maka kelak) semua harta tersebut akan dikumpulkan lalu dihempaskan bersama pemiliknya kedalam api neraka jahannam".

Dalam hadits yang lain dinyatakan, *"Tidaklah seorang hamba mengumpulkan harta dari yang haram lalu menyedekahkannya hingga diterima, menafkahkannya hingga diberkati dan meninggalkannya (bagi pewarisnya) setelah ia mati kecuali ia akan menambahnya masuk kedalam neraka, sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menghapuskan keburukan dengan keburukan, akan tetapi Dia menghapuskan keburukan dengan kebajikan, sesungguhnya kekejian tidak dapat menghapuskan kekejian (yang sama)"* (HR. Imam Ahmad).

Dari petunjuk hadits-hadits diatas, anda dapat mengetahui bahwa harta yang sah untuk dizakati adalah harta yang didapat secara halal. Adapun harta yang didapat secara haram maka agama tidak akan menerimanya.

Telah kami jelaskan bahwa kebanyakan harta kekayaan yang dimiliki oleh para hartawan muslim pada saat sekarang ini tidak bersandar kepada dasar-dasar yang Islami. lalu apa fungsinya berzakat dalam kondisi ini?.

Adakah seorang pencuri harta milik orang-orang Islam yang memberikan sebagian dari harta tersebut kepada orang-orang miskin dapat membuat harta tersebut menjadi suci? Atau seorang penguasa yang membangun istana dari hasil keringat rakyat lalu mengundang para fuqaha untuk membacakan beberapa ayat Al Qur`an didalamnya dapat merubah istananya menjadi halal?

Sesungguhnya perilaku yang demikian adalah tidak jauh berbeda dengan prilaku seorang kapitalis yang menyingkirkan agama lalu memalsukan fatwa atas nama agama?!

Inilah prolog yang sangat penting sebelum kita mendiskusikan alasan-alasan para kapitalis yang menyerukan pembebasan kepemilikan sebebas-bebasnya.

Adapun sangkalan mereka bahwa zakat telah mencakup seluruh hak Allah dalam harta, adalah sangkalan yang tidak benar. Karena disana masih banyak hak-hak lain selain *nishab* zakat yang bersangkutan dengan harta kekayaan, pertanian, pertambangan dan peternakan.

Adapun ruh yang mendasari hal ini, karena Islam ingin menghapuskan kesengsaraan dan mengentaskan kemiskinan. Hal itu tidak akan terwujud kecuali dengan terkumpulnya harta benda yang banyak lewat jalan zakat dan cara-cara yang lain.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib *radiallahu `anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan (sedekah) atas orang-orang Islam yang kaya dalam harta mereka sejumlah bilangan yang mencukupi orang-orang miskin mereka, dan tidaklah orang-orang yang miskin tersebut merasakan kesusahan ketika tidak mendapati makanan dan pakaian kecuali disebabkan karena ulah orang-orang kayanya, dan sungguh, kelak Allah akan memperhitungkan mereka dengan perhitungan yang keras dan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih"* (HR. Bukhari Muslim).

Nishab *Zakat Adalah Standar Paling Rendah*

Menurut kami, *nishab* zakat yang telah ditetapkan oleh syariat adalah standar paling rendah dalam hak harta.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas *radiallahu `anhu*, *"tidaklah seorang pemilik emas dan perak menunaikan kewajibannya, kecuali kelak pada hari kiamat ia akan diberikan piringan dari api neraka, dan tidaklah seorang pemilik unta menunaikan kewajibannya –dan diantara kewajibannya adalah memerah susunya pada saat dahaga- kecuali kelak pada hari kiamat akan dibentangkan baginya tanah datar yang luas, tidak terlewat sejengkalpun (kecuali) ia akan menginjaknya dengan tapak kakinya dan menggigitnya dengan mulutnya"* (HR. Muslim).

Hadits ini menegaskan bahwa membagikan susu unta kepada orang-orang yang membutuhkannya adalah termasuk salah satu dari haknya yang kelak akan diperhitungkan dengan perhitungan yang keras.

Padahal dalam syariat agama ditetapkan bahwa *nishab* zakat unta adalah setiap lima unta wajib mengeluarkan satu ekor kambing, dan setiap dua puluh unta wajib mengeluarkan dua ekor kambing. dan demikian seterusnya pada setiap tahunnya.

Jadi, ancaman yang tersurat dalam hadits tersebut mengindikasikan bahwa perintah menyedekahkan air susu dalam kondisi dahaga bukan anjuran sunnah biasa, seperti halnya yang diperbuat oleh orang-orang yang pemurah.

Akan tetapi, sekelompok orang yang dangkal pemahamannya tentang ruh agama memahami bahwa perintah dalam hadits tersebut adalah bersifat sunnah biasa, dengan alasan karena segala sesuatu yang melebihi *nishab* zakat hukumnya adalah sunnah.

Padahal pesan yang tersurat dalam hadits tersebut sebenarnya adalah seiring dengan pesan ayat berikut,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Bukankah menghadapkan wajah kalian kearah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa" {Qs. Al Baqarah (02):177}.

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa harta benda memiliki hak-hak yang lain selain zakat yang ditentukan *nishab*-nya. Dan hak-hak tersebut telah dinyatakan dalam ayat sebelum ayat zakat sendiri.

Ungkapan ayat ini dari permulaan sampai akhiran menunjuk kan bahwa ia berisi sejumlah perilaku Islam yang pokok dan fundamental. Dimana ia termasuk rentetan diskusi dengan para ahli kitab yang menjelaskan hakikat kebajikan yang benar dan dampak keimanan yang benar.

Oleh karenanya ayat tersebut diakhiri dengan ungkapan, "*mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa*".

Kelak anda akan menemukan juga diantara umat Islam -ketika mereka enggan untuk berjihad- yang menganggap bahwa perintah berlaku sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan adalah perbuatan yang sunnah biasa. Sehingga disebabkan karena anggapan yang salah inilah akhirnya umat Islam kalah dalam kancah politik internaasional.

Sebagaimana kini telah anda temukan sekelompok umat Islam yang menganggap bahwa memberikan harta kepada fakir miskin dan anak yatim

adalah perbuatan yang sunnah biasa. Sehingga disebabkan karena anggapan yang salah inilah akhirnya umat Islam kalah dalam kancah ekonomi dunia, dan hidup dalam kesengsaraan, kemiskinan dan kesenjangan sosial.

Sesungguhnya Islam telah menetapkan hukum tertentu pada masalah ini, yaitu dengan memperluas daerah hak-hak wajib bagi harta selain zakat.

Dalam masalah jamuan tamu misalnya, Islam membenarkan bagi seorang tamu untuk mengambil hak jamuannya secara paksa, jika ternyata tuan rumah tidak memberikan jamuan yang sepantasnya.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radiallahu `anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Siapapun yang bertamu pada suatu kaum, lalu tidak diberikan sebuah jamuan, maka dibenarkan baginya untuk mengambil jamuan sekedarnya (secara paksa), dan ia tidak dianggap berdosa"* (HR. Al Hakim).

Bahkan setiap muslim dituntut untuk menolong tamu tersebut dalam memperoleh haknya dari tuan rumah yang kikir.

Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits, *"Siapapun yang bertamu pada suatu kaum lalu tidak diberikan jamuan apa-apa, maka wajib bagi setiap muslim untuk menolongnya sampai ia memperoleh hak jamuannya pada malam itu dari hasil tanamannya dan hartanya"* (HR. Imam Ahmad).

Coba anda lihat, bagaimana Islam memperluas daerah wajib bagi harta selain zakat!.

Dibawah Naungan Fiqih

Untuk menyimpulkan sebuah hukum Islam, tidak cukup hanya dengan mencari sebuah dalil lalu menjadikannya sebagai landasan. Akan tetapi dalam menetapkan hukum tertentu, hendaknya kita kembali kepada sejumlah *nash* yang bersangkutan dengan tema tersebut, dan memahami ruh Islam secara utuh serta mengetahui apa rahasia-rahasia yang tersimpan dibalik ajaran hukum tersebut.

Setelah itu, barulah dibenarkan bagi kita untuk memperbandingkan antara dalil-dalil yang ada dan mengambil dalil yang terkuat jika ternyata terdapat perselisihan diantara dalil-dalil tersebut.

Inilah cara yang dilakukan oleh para imam fiqih *madzahibul 'arba'ah.* Sehingga merekapun akhirnya sukses dalam mengatur berbagai macam bentuk interaksi dalam kehidupan manusia.

Ambil contoh misalnya riwayat tentang shalatnya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* Ditemukan sejumlah riwayat dari 22 orang

sahabat bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengangkat tangannya sebelum ruku' dan mengangkatnya kembali ketika *I'tidal* (bangun dari ruku').

Meskipun sedemikian banyaknya riwayat yang ada, akan tetapi madzhab Hanafi dan madzhab Maliki tidak menganggap mengangkat tangan ketika ruku' dan *I'tidal* sebagai perbuatan yang sunnah, alasannya karena mereka menemukan dalil lain yang menurut mereka adalah lebih kuat dari dalil yang ada.

Meskipun terjadi perselisihan pendapat yang sedemikian, akan tetapi tidak ada seorang ulama'pun yang mencela satu pendapat atau menganggapnya remeh.

Kini bagaimana menurut anda, jika misalnya ada sejumlah 22 orang sahabat yang meriwayatkan dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa tidak ada batas kepemilikan dan ia bahkan dibebaskan sebebas-bebasnya, lalu kami menemukan sejumlah dalil yang lain yang bersandar kepada pesan-pesan Al Qur`an dan Al Hadits yang intinya bahwa kepemilikan harta kekayaan harus dibatasi, adakah hal ini dianggap salah atau tidak termasuk fiqih Islami?!. Tidak.

Dalam sebuah ayat, Al Qur`an menyatakan bahwa orang-orang muallaf adalah termasuk salah satu dari delapan golongan yang berhak untuk menerima hasil zakat. Kemudian ada pernyataan dari sejumlah sahabat dan para imam fiqih yang mengatakan bahwa bagian tersebut adalah bersifat temporal karena alasan tertentu sehingga tidak kini dibenarkan bagi orang-orang muallaf untuk menerima hasil zakat. Menurut anda, adakah hal ini dianggap salah atau menyimpang dari ajaran Islam yang benar?!. Tidak.

Akan tetapi ia adalah perenungan yang tepat terhadap hikmah yang ada dalam ajaran Islam. Inilah yang kita harapkan dari para peneliti hukum Islam, supaya menetapkan hukum sesuai dengan ruh syariat dan pesan-pesan ayat yang tersirat dan tersurat.

Dan masalah pembatasan kepemilikan tidaklah keluar dari *nash* Islam dan juga tidak meruntuhkan kaidah-kaidah fiqih. Bahkan ia justeru menjadi penopang bagi penerapan *nash-nash* Islam dan memperkuat kaidah-kaidah fiqihnya.

Namun bencana yang sering menimpa umat Islam –dalam banyak hal- adalah menggambarkan sesuatu secara sekilas dan menyimpulkan sesuatu sesuai dzahirnya.

Misalnya perilaku *ihsan* (berbuat baik kepada orang lain), ia dipahami oleh kebanyakan orang dengan memasukkan tangan kedalam saku lalu

mengeluarkan beberapa lembar uang dan memberikannya kepada tangan yang menengadah!.

Pemahaman seperti ini selamanya tidak akan dapat mengentaskan kemiskinan, bahkan mungkin sebaliknya akan menimbulkan bencana di negeri kita.

Kenapa? Karena perilaku *ihsan* yang demikian adalah berarti menunggu adanya kemiskinan lalu kemudian memberikan penanggulangan, atau membiarkan kondisi kesengsaraan dalam masyarakat memborok baru kemudian menggalang usaha penanggulangan.

Ini sama halnya dengan mengotori sungai nil dengan berbagai macam kotoran, lalu menyebarkan sejumlah buku yang berisi tentang cara-cara penanggulangan penyakit.

Mereka mengatakan bahwa pencegahan adalah lebih baik daripada pengobatan. Kalau demikian, pantaskah Islam melarang manusia dari mencegah kemiskinan dan kesengsaraan? Atau layakkah Islam menghalangi umatnya dari membuat undang-undang yang mengatur perekonomian dan memberantas kemiskinan sebelum ia datang mengkafirkan orang?.

Sesungguhnya Islam tidak melarang manusia dari melakukan tindakan-tindakan pencegahan dan melindungi kemaslahatannya.

Karenanya, semoga Allah Ta'ala meridhai para *Khulafa'ur-Rasyidin* dan mengasihi para pemimpin Islam yang pertama, yang telah memperbuat sesuatu yang besar dalam kurun waktu pertama namun tidak banyak diketahui oleh umat Islam dalam kurun berikutnya, disebabkan karena ulah para pemimpinnya yang jahat dan aniaya.

Semua penejelasan ini atas dasar umat Islam hidup dalam negeri yang aman, damai dan tidak ada peperangan. Sehingga orang bisa bertanya, "apakah dalam harta terdapat kewajiban selain zakat?".

Akan tetapi, apakah benar bahwa umat Islam hidup dalam kedamaian yang diimpikan? Apakah benar bahwa negeri mereka dalam keadaan aman tanpa peperangan? Ataukah mereka sebenarnya dijauhkan dari kehidupan yang bergejolak diatas mulut gunung yang berapi?.

Sungguh, tidak ada kedamaian dan ketenteraman dalam negeri ini, semuanya hanya omong kosong orang-orang yang *songong*.

Ketika bahaya perang datang mengancam, mereka semua cuci tangan, lalu negara dan rakyat dipaksa memberikan semua yang dimilikinya dengan alasan membela negara.

Adapun Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa dalam kondisi yang mengancam seperti ini hendaknya masing-masing menyerahkan jiwa dan raganya untuk mati atau dilukai, dan memberikan semua hartanya untuk dikurangi atau dihabisi.

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالاً وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Berangkatlah kalian baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui" {Qs. At-Taubah (09):41}.

Dalam masa-masa yang menyedihkan ini diperbolehkan bagi negeri Islam untuk memperlakukan jiwa dan harta sesuka-sukanya, dan dibenarkan mempergunakan seluruh harta kekayaannya demi tujuan yang mulia.

Menyoroti Kejantanan Para Hartawan

Barangkali tidak ada hukum yang hasilnya lebih berkah dan dampaknya lebih terasa dari membatasi kepemilikan harta sesuai dengan kemaslahatan umum.

Menurut kami, dasar-dasar Islam tidak akan memperoleh kemenangan dan memberikan kebaikan kepada sekalian manusia kecuali jika undang-undang ini diterapkan dengan baik.

Hanya dibawah naungan syariat Tuhan-lah, maka seluruh lapisan masyarakat akan bersatu, strata sosial akan hilang, persaudaraan yang benar akan terwujud, ego kekuasaan akan sirna dan lahirlah generasi yang baru. tidak mengenal perbedaan kecuali dengan hasil karya dan tidak mengenal keutamaan kecuali dengan iman dan taqwa.

Ketika itulah Islam akan menyaksikan bahwa pengikutnya memikul beban kewajiban yang sama, memakan hasil keringat tanpa disunat, membagi harta rampasan sama rata, dan menyembah Tuhan Pemilik langit dan bumi Yang Maha Esa setelah tuhan-tuhan manusia berguguran dan binasa.

السِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

"Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?" {Qs. Yuusuf (12): 39}.

Islam condong kepada pola ini jika kondisi negeri aman dan tenteram, dan kondisi para hartawannya baik.

Akan tetapi para hartawan muslim –dengan sangat disayangkan- jika dibandingkan dengan hartawan negeri-negeri yang lain mereka akan dianggap sebagai hartawan dunia yang paling hina dan tidak berarti apa-apa.

Sedangkan jika kita melihat para hartawan yahudi, mereka adalah orang-orang yang sangat peduli dengan masalah-masalah nasional, sosial dan kemanusiaan, siap melindungi bangsanya dan siap menanggung beban berat yang dipikulkan kepadanya.

Adapun para hartawan kita, mereka adalah orang-orang yang berfoya-foya, membelanjakan hartanya demi kepuasan hawa nafsunya, dan sangat kikir jika dipinta untuk membela bangsa dan tanah airnya.

Seakan-akan ada isyarat yang tersembunyi memberitahukan, bahwa harta kekayaan yang dikumpulkan dari kebatilan tidak pantas untuk dibelanjakan kecuali juga dalam kebatilan.

Kehinaan

Sesungguhnya hubungan antara dua sekawan akan terancam putus jika salah satu terkena musibah namun yang lain tidak mau mengulurkan tangan memberikan bantuan.

Para hartawan yang mengeruk kekayaan rakyat, mereka menyaksikan dengan mata kepala berbagai macam bencana yang menimpa, namun sedikitpun tidak mau memberikan uluran tangan tetapi justeru malah menambah kesedihan.

Setiap kali bencana menimpa rakyat, aku saksikan mereka sedang berfoya-foya dengan hartanya seakan-akan bencana tersebut tidak ada kaitannya dengan mereka sedikitpun.

Kecintaan apakah yang kira-kira masih tersisa dalam lubuk hati rakyat jika penguasanya berlaku demikian?!.

Ketika terjadi wabah penyakit cholera dan demam berdarah, maka rakyat mencari-cari orang kaya supaya menunaikan kewajibannya, namun tidak sepeserpun dana terkumpul dan bahkan tidak sepatah katapun janji yang terucap.

Hingga para penulis menggerakkan hati mereka dengan mengatakan, jika kalian tidak ikut memberantas wabah penyakit ini maka penyakit ini akan menyerang diri kalian, karenanya bersegeralah kalian untuk bersedekah dan lindungilah diri kalian dari wabah.

Al Qur`an menyatakan,

هَاأَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخَلُ وَمَنْ يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَنْ نَفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

"ingatlah, kalian ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (harta kalian) pada jalan Allah. Maka diantara kalian ada orang yang kikir, dan barangsiapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Maha Kaya, sedangkan kalian-lah orang-orang yang membutuhkan(Nya), dan jika kalian berpaling niscaya Dia akan mengganti (kalian) dengan kaum yang lain dan mereka tidak akan seperti kalian (ini)" {Qs. Muhammad (47): 38}.

Namun demikian mereka tetap kikir dan tidak merubah perilakunya, dan tidak sedikitpun rasa kasih sayang yang mengalir dari lubuk hati mereka. Padahal para hartawan Eropa dan Amerika ikut menyumbangkan kekayaannya karena rasa kemanusiaan semata-mata.

Demikian juga yang dilakukan oleh orang-orang yahudi. Ketika tentara zionis bergerak hendak menguasai tanah suci Palestina, maka para hartawan yahudi segera memberikan seluruh hartanya. Sehingga tidak ada seorang tentara Israil-pun yang mengadu kekurangan bekal hidup, karena segala kebutuhan hidupnya telah dijamin oleh negara.

Namun tidak demikian halnya dengan orang-orang kaya di negeri kita. Maka mereka itulah orang-orang yang disumpah kerugiannya oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Dalam sebuah hadits yang panjang dari riwayat Abu Dzar, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Demi Tuhan Pemilik Ka'bah ini, mereka itulah orang-orang yang merugi".*

Beliau ditanya, "siapakah mereka itu wahai Rasulullah?".

Beliau menjawab, *"yaitu orang-orang yang berharta banyak. kecuali yang mengatakan begini dan begini. dari arah depannya, belakangnya, kanannya dan kirinya –namun sedikit sekali dari mereka-"* (HR. Bukhari Muslim).

Dahulu, orang-orang yang membelanjakan hartanya pada jalan-jalan kebajikan jumlahnya hanya sedikit, apalagi sekarang mungkin tidak kita temukan.

Bahkan dalam hadits Ibnu Umar *radiallahu `anhu* dijelaskan, *"Janganlah kalian berlaku kikir, sesungguhnya telah binasa orang-orang yang*

sebelum kalian disebabkan karena mereka berlaku kikir, mereka menyuruh memutuskan silaturrahmi maka merekapun menjadi terputus, menyuruh berlaku kikir maka merekapun menjadi kikir dan menyuruh berlaku maksiat maka merekapun melakukan maksiat" (HR. Abu Dawud dan Al Hakim).

Hasil-hasil Pemilu

Telah kami sebutkan bahwa –sekitar kepemilikan yang tidak terbatas- telah tercipta kelompok-kelompok ego jahiliyah yang berlaku sewenang-wenang dan berkumpul mengelilingi pemiliknya, bukan seperti benang-benang sutera yang berkeliling disekitar kepompong, juga bukan seperti kawanan lebah yang berkumpul disekitar sel-sel madu. tidak. tidak, tetapi mereka berkumpul seperti kumbang penyengat di sarangnya yang menyakitkan, sehingga tidak seorangpun yang bisa selamat darinya kecuali jika ia membakarnya dengan api atau pergi melarikan diri.

Kelompok-kelompok yang bangga dengan kepemilikannnya ini menumpuk kekuasaan dan jabatan, di seluruh pelosok timur Islam yang tertindas dari dalam dan dari luar dengan berbagai macam bentuk aniaya sosial dan politik.

Kini bentuk demokrasi sampai ketangan kita, akan tetapi belum lama ia berjalan telah membuat kerusakan yang sangat luas, sehingga negeri ini menjadi seperti mayat yang busuk, tidak ada ruhnya dan tidak ada kehidupannya.

Yang menjadi penyebabnya tidak lain adalah kelompok-kelompok rakus yang menguasai negeri ini, yang memaksa rakyat supaya memilih wakil-wakilnya di parlemen dari strata tinggi saja. Sehingga partai-partai yang ada berlomba untuk merekrut kelompok-kelompok rakus tersebut supaya dapat menjamin kesuksesan calonnya dalam pemilihan umum. Pemilihan umum di Mesir tidak berbeda dengan negeri-negeri yang sepertinya –meskipun semboyannya jujur dan adil- namun kenyataannya tidak jujur dan tidak adil.

Para tuan tanah menguasai suara para pekerjanya sehingga mengalahkan calon yang lebih qualified, para hartawan membagikan hartanya sehingga mengalahkan calon yang lebih berkwalitas.

Arti Sebuah Demokrasi

Tidak dipungkiri bahwa kesuksesan demokrasi menuntut adanya peningkatan taraf hidup masyarakat baik secara materiil maupun immateriil, dan menjadikan rakyat mampu mengatur dirinya sendiri.

Satu-satunya cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menghapuskan segala bentuk kerakusan dan menetapkan pembatasan kepemilikan.

Kami yakin bahwa ketika rakyat mengetahui bahwa dirinya bertanggung jawab atas penentuan wakil-wakil rakyatnya, berhak untuk mengangkat mereka dan mencopotnya, berhak untuk menyetujui yang ini dan menolak yang itu, ketika rakyat mengetahui demikian maka ia akan terlaksanalah undang-undang demokrasi dengan sebaik-baiknya.

Akan tetapi jika yang menentukan wakil-wakil rakyat dan para penguasa negara adalah partai-partai tertentu, maka demokrasi hanyalah slogan belaka.

Sesungguhnya kehormatan manusia di negeri ini menanti orang yang menyelamatkannya, supaya kita tidak melihat kwalitas yang baik menjadi terkubur hanya karena ia tumbuh dalam lingkungan yang tidak subur, dan kekerdilan menjadi besar hanya karena ia tumbuh dalam lingkungan yang makmur.

Undang-undang Wajib

Kenapa kehidupan ini tidak seperti kehidupan tentara yang bersemangat, pangkat mereka berselisih sesuai dengan tingkat ketrampilan dan kemampuan?

Tidak seorangpun tentara yang merasa puas dengan pangkatnya, tetapi ia terus berusaha untuk menaikkannya setinggi-tingginya.

Pangkat tertentu tidaklah diberikan kecuali jika memang dianggap pantas, namun jika tidak pantas maka pangkat tersebut harus dicopot dan ia-pun diturunkan kepangkat yang lebih rendah atau di non-aktifkan.

Jika komando perang diserukan maka mereka segera bersiap siaga, semuanya ikut berperang tanpa kecuali, sehingga mayat seorang jenderal gugur disamping mayat seorang kopral, lalu kedua-duanya dikuburkan dalam kuburan yang sama!!.

Sungguh kehormatan manusia di negeri timur ini banyak dirampas penguasa, sehingga berkembanglah pola pikir yang salah dalam melihat cara mencapai sebuah pangkat.

Kondisi negeri timur Islam yang sedemikian telah melahirkan kenyataan yang sangat memilukan, dan baru terungkap ketika terjadi perhelatan antara Arab dan Israil.

Persiapan perang yang dimiliki Israil tampak lebih kuat karena didukung oleh kehidupan sosialisme yang sangat rapi, sehingga tidak ada seorangpun anak yang merasa khawatir ditinggal mati bapaknya karena panti asuhan telah siap menjamin masa depannya, dan tidak ada seorangpun wanita yang takut ditinggal mati suaminya karena negara telah menjamin masa depan kehidupannya.

Sesungguhnya orang-orang Yahudi telah mempersiapkan bangsa yang meyakini kekekalan dirinya.

Adapun yatim piatu dan janda-janda para mujahid di negeri ini, alangkah kasihannya mereka, hidup sebatang kara penuh kesedihan dan kesengsaraan!!.

Adakah demikian Islam mengajarkan?!.

Sesungguhnya Islam ketika mewajibkan jihad dan memerintahkan kepada kaum lelaki yang pemberani supaya membela agama dan negerinya, tidak membiarkan kondisi yang krisis seperti ini berkepanjangan.

Seperti yang diriwayatkan oleh Abu Said Al Khudri *radiallahu `anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah mengutus seseorang kepada Bani Lihyan supaya (cukup) seorang laki-laki saja yang keluar berperang dari setiap dua laki-laki (dalam keluarga), kemudian mengatakan kepada yang tidak pergi, *"Siapapun yang menjadi pengganti bagi yang keluar dalam keluarganya, maka baginya pahala yang sama dengannya"* (HR. Muslim).

Dalam hadits yang lain beliau menganjurkan supaya orang yang berperang dan keluarga yang ditinggalkan masing-masing diberikan bekal kecukupan, *"barangsiapa yang mempersiapkan bekal bagi seseorang yang berperang dijalan Allah maka baginya pahala yang sama dengannya, dan barangsiapa yang menjadi pengganti dengan baik dalam keluarga orang yang berperang dan memberikan nafkah kepada keluarganya maka baginya pahala yang sama dengannya"* (HR. Muslim).

Sesungguhnya sedekah yang terputus-putus dan menunggu orang-orang miskin mengulurkan tangannya adalah tidak bernilai apa-apa.

Pikiran apakah sebenarnya yang telah membuat ajaran Islam yang lurus ini diselewengkan?.

Kenapa negeri Islam tidak membuat kartu khusus penduduk, dan dengan kartu tersebut setiap orang mendapatkan bagian harta yang dibagikan kerumah masing-masing, sehingga terpeliharalah kehormatannya tanpa harus minta-minta. Jika seorang mujahid mati syahid maka iapun tenang meninggalkan keluarga dan anak-anaknya?!.

Sesungguhnya sedekah yang terputus-putus dan menunggu para peminta mengulurkan tangannya adalah tidak banyak berguna.

Dalam sebuah riwayat Abu Hurairah *radiallahu `anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, *"tidaklah seseorang memberikan unta kepada sebuah keluarga, (sehingga) pagi dapat memerah (susunya) dan petang dapat memerah (susunya), (kecuali) sesungguhnya pahalanya adalah sangat besar"* (HR. Muslim).

Demikianlah Islam meletakkan dasar kehidupan sosial yang adil dan merata. Untuk mencapai hal tersebut tidak ada pilihan lain kecuali harus menetapkan undang-undang pembatasan kepemilikan, supaya tidak ada lagi strata sosial dan tidak ada lagi kesenjangan dalam kehidupan masyarakat.

Sesungguhnya Islam tidak akan tegak bersama dengan tindak aniaya yang menyelimuti pengikutnya. Maka kini tibalah saatnya bagi kita untuk melihat kembali kondisi kita dan meluruskan kesalahan-kesalahan kita.

Imran bin Hushain *radiallahu `anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, *"Sesungguhnya Allah menjadikan agama ini murni bagi-Nya, dan tidak ada yang dapat memperbaiki agama kalian ini kecuali sikap pemurah dan etika yang baik, maka hiasilah agama kalian dengan keduanya"* (HR. Thabrani).

Rintangan yang Harus Disingkirkan

Terjadi permusuhan yang sengit antara Kapitalisme dan Komunisme, sebagaimana terjadi permusuhan yang dahsyat antara Islam dengan kedua aliran tersebut.

Sasaran Kapitalisme adalah menyingkirkan agama dan memusuhi Komunisme. Sedang sasaran Komunisme adalah memerangi Kapitalisme dan mengubur agama.

Namun Kapitalisme terkadang menunjukkan sikap toleransinya kepada ajaran agama, dengan tujuan supaya ia dapat hidup dibawah ketiaknya!!

Demikian juga Komunisme, terkadang ia ikut dalam ritual keagamaan dan bahkan memberikan uluran tangan, dengan tujuan supaya dapat selamat dari ancamannya!!.

Sebenarnya seluruh agama, khususnya Islam memiliki petunjuk sosial yang sangat teliti dan tidak diragukan, tidak tertipu dengan bujukan Kapitalisme dan tidak goyang dengan uluran tangan Komunisme.

Maka, kami ingin meluruskan hal ini dan menyingkap sejauh mana perkembangannya, kemudian mencari titik temu antara pesan-pesan yang disampaikan oleh Islam dengan hasil-hasil pemikiran manusia dan kebudayaan-kebudayaan baru dimana saja.

Sesungguhnya buah beragama yang paling enak dan kado agama yang paling mulia bagi masyarakat manusia adalah beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa Yang tiada sekutu bagi-Nya, dan menjadi para hamba-Nya yang berserikat dalam kehidupan ini untuk mengemban satu risalah yang menjadi tujuan penciptaan mereka di alam ini.

Artinya, bahwa selama Yang Mencipta, Mengatur, Memberi, Menghalangi, Meninggikan dan Merendahkan adalah Allah semata-mata, maka Dia-lah yang berhak untuk disembah dan tidak ada yang berhak disembah selain-Nya.

Karenanya, atas dasar inilah ditetapkan kebebasan manusia. Maka tidak dibenarkan bagi siapapun untuk memperbudak yang lainnya, dan yang berhak untuk memperbudak manusia hanyalah Allah Sang Pencipta.

Selama manusia itu sama, memikul beban yang sama, mengemban risalah yang sama, lahir dari bapak yang sama dan kembali ke alam yang sama maka mereka adalah bersaudara.

Atas dasar inilah ditetapkan persaudaraan manusia.

Kemudian selama manusia bersepakat –suka atau tidak- bahwa mereka adalah sama sebagai hamba dan sama sebagai saudara, maka mereka juga harus sama dalam menanggung segala beban kehidupannya. Oleh karena itu tidak dibenarkan bagi seorangpun untuk menganiaya dan menindas yang lainnya.

Atas dasar inilah ditetapkan persamaan manusia.

Jadi, dengan beragama yang benar maka akan tegaklah kebebasan, persaudaraan dan persamaan.

Seluruh manusia sejak masa Nuh 'alaihis-salam dan sebelum banjir bandang datang, telah mengerti bahwa beragama tidak terpisah dari tiga hal tersebut. Maka berimanlah siapa-siapa yang mau beriman karena dasar ini dan menjadi kafirlah siapa-siapa yang kafir karena dasar ini.

Maka coba anda lihat, apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir pada masa Nabi Nuh 'alaihis-salam?.

Al Qur`an menceritakan,

قَالُوا أَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُونَ(١١١)قَالَ وَمَا عِلْمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ(١١٢)إِنْ حِسَابُهُمْ إِلاَّ عَلَى رَبِّي لَوْ تَشْعُرُونَ(١١٣)وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ(١١٤) إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ(١١٥)

"Mereka berkata, "apakah kami akan beriman kepadamu padahal yang mengikutimu adalah orang-orang yang hina?. Nuh menjawab, "bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan?. Perhitungan amal perbuatan mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku kalau kalian menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku ini tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan" {Qs. Asy-Syu'araa (26): 111-115}.

Nabi Nuh 'alaihis-salam telah enggan mengusir orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang disebut oleh orang-orang kapitalis sebagai orang-orang yang hina!!.

Yang terjadi sebelum banjir bandang ini datang, kembali terulang setelah puluhan abad kemudian, ketika orang-orang kapitalis Mekah berjalan menuju Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan menuntutnya supaya mengusir para fakir miskin yang sedang duduk dalam majlisnya jika beliau menginginkan mereka masuk Islam. Hampir saja Rasulullah mendengar ucapan mereka kalaulah firman Tuhan tidak diturunkan.

Al Qur`an menceritakan,

وَلاَ تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ(٥٢)وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلاَءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ(٥٣)

"Dan janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru kepada Tuhan-Nya di pagi hari dan di petang hari sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu yang menyebabkan engkau (berhak) mengusir mereka sehinggga engkau termasuk orang-orang yang aniaya. Dan demikianlah telah

Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang yang miskin) supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, "orang-orang semacam inikah diantara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka ?". (Allah berfirman), "tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)" {Qs. Al An'aam (06):52-53}.

Kedua Rasul yang mulia tersebut –Nabi Nuh dan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam-* telah menyeru manusia kepada agama Allah dan mengajarkan kepada mereka bahwa agama ini sesungguhnya adalah interaksi antara Tuhan dengan para hamba-Nya.

Jadi, substansi interaksi ini menuntut adanya unsur-unsur keadilan dan kebahagiaan dalam kehidupan masyarakat. Artinya, dalam sebuah masyarakat Islam harus tercipta kehidupan yang penuh kebebasan, persaudaraan dan persamaan.

Realita ini sangat sulit dipahami oleh orang-orang kapitalis dari dulu sampai sekarang, dan karenanya mereka selalu berusaha untuk menentang agama.

Oleh karenanya Al Qur`an mempertanyakan pola pikir yang buruk ini dan mengingkarinya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Al Qur`an,

كَذَٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلاَّ قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ،

(٥٢ أَتَوَاصَوْا بِهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ(٥٣فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٍ،

"Demikianlah tidak seorang Rasul-pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka melainkan mereka mengatakan, "ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila". Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. Maka berpalinglah engkau dari mereka dan engkau sekali-kali tidak tercela" {Qs. Adz-Dzaariyaat (51): 52-54}.

Kondisi ini terus mencuat kepermukaan, hingga akhirnya Kapitalisme harus mengakui kekalahannya dan tunduk kepada agama dimasa para Nabi dan pengikutnya.

Namun seiring dengan perjalanan waktu, akhirnya ajaran-ajaran agama tersebut mulai disingkirkan oleh para pelakunya dari jalan yang lurus. Kapitalisme mulai menunjukkan sedikit kelembutannya, hingga terjadilah sisipan ajaran baru dalam ajaran agama yang sebenarnya.

Lalu datanglah Islam membawa ajaran yang sempurna, setelah sedih melihat ajaran-ajaran yang sebelumnya diselewengkan. Memperingatkan kepada umatnya agar tidak berpaling dari jalan yang lurus.

Kemudian Islam memperbaharui ajaran-ajaran moral yang diajarkan oleh para nabi yang sebelumnya, menegakkan hukum yang berpusat di dalam dan menyeru diluar kepada beragama yang benar, yaitu beragama yang menyelamatkan orang-orang tertindas, membebaskan orang-orang yang diperbudak dan mempersaudarakan diantara sesama manusia.

Akhir-akhir ini tampaknya kristen mulai bangun dari tidurnya, dan berusaha ingin meluruskan jalannya dalam kehidupan yang nyata, namun ia telah ketinggalan kereta.

Maka, meskipun tampak lantang seruan ajaran sosialime yang disampaikan oleh salah seorang pastur mereka, namun dunia telah kehilangan kepercayaannya terhadap peran gereja.

Mungkin ini disebabkan karena sejarah yang menyedihkan, ketika gereja memerangi segala bentuk gerakan pemikiran, politik dan ekonomi. Akhirnya pemuka-pemuka gereja menjadi dimusuhi oleh para pemimpin gerakan kebangkitan dan kebebasan.

Terlebih lagi, karena kristen jika dibandingkan dengan Islam dalam ajaran ekonominya, maka akan lumpuhlah tangannya dan tampak seakan-akan kosong telapaknya. Dan karenanya, sangat sulit sekali baginya untuk mengendalikan kehidupan manusia!!.

Namun Islam, dengan Al Qur`an dan As-Sunnah memiliki bahan mentah yang sangat banyak sehingga memungkinkan baginya untuk menciptakan alat sosialisme yang kuat, sebagaimana ia juga memiliki bahan yang sangat subur sehingga dapat menumbuh kembangkan ajaran-ajaran moral yang tinggi.

Coba anda lihat misalnya, Al Qur`an menurunkan sebuah surah yang bernama Al Maa'uun; jika anda membaca permulaannya maka anda akan menemukan bahwa menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan pemberian makan terhadap orang-orang miskin adalah perbuatan yang kafir. Jika anda membaca akhiran ayat tersebut maka anda akan menemukan bahwa mengharap imbalan dari orang yang diberikan pinjaman barang adalah perbuatan yang munafiq.

Termasuk diantara ayat-ayat pertama yang diturunkan dan menjadi petunjuk bagi orang-orang dalam menempuh kehidupan yang lurus adalah firman Allah,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ(٦)الَّذِينَ لاَ يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ(٧)إِنَّ الَّذِينَ ءامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ(٨)

"katakanlah, "bahwasanya aku hanyalah seorang manusia biasa seperti kalian, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya. Yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh mereka mendapatkan pahala yang tiada putus-putusnya" {Qs. Fushshilat (41): 06-08}.

Dalam hal ini Al Qur`an menyebutkan tujuannya secara global, lalu datang hadits menjelaskan maksud dari ajaran-ajaran Islam tersebut secara detail dan terperinci.

Maka, nasehat kenabian dalam areal ini merupakan serangan yang menyeluruh, dan belum pernah ada dalam sejarah sebuah gerakan yang menandingi kejujurannya, mencegah manusia dari pola hidup yang malas dan berlebihan, mengajaknya berpola hidup yang penuh karya dan kesederhanaan.

Sesungguhnya orang-orang yang kenyang di dunia dari hasil merampas hak orang lain, mereka adalah orang-orang yang lapar di akhirat karena harus membayarkan hak orang lain.

Salman Al Farisi *radiallahu `anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, *"sesungguhnya orang-orang yang paling kenyang di dunia, mereka adalah orang-orang yang paling lapar di akhirat"* (HR. Ibnu Majah dan Al Hakim).

Suatu ketika Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melihat seseorang yang kekenyangan, maka beliau menasehatkan bahwa yang dimakannya secara berlebihan hakikatnya adalah hasil dari merebut milik orang lain.

Sebagaimana diriwayatkan dari Ja'dah, bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah melihat seseorang yang perutnya sangat besar, maka beliau bersabda sambil menunjuk dengan jari telunjuknya kearah perut

orang tersebut, *"kalau seandainya (makanan) ini berada ditempat selain (perut) ini, niscaya akan lebih baik bagimu"*.

Namun anda lihat di kampung-kampung dan di kota-kota, sekelompok orang menumpuk harta benda untuk dirinya, dan menganggapnya sebagai perhiasan untuk memperkuat kedudukan dan kewibawaannya, karena merasa bahwa meja makan yang besar adalah untuk orang yang besar dan meja makan yang kecil adalah untuk orang yang kecil.

Maka datanglah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menghapuskan standar ini.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah *radiallahu `anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"kelak pada hari kiamat akan didatangkan orang yang berbadan besar lagi gemuk, namun timbangannya disisi Allah tidak melebihi satu sayap nyamuk"* (HR. Bukhari Muslim).

Diantara penerapan Umar terhadap praktek Sosialisme Islam, bahwa ia pergi ke salah satu tempat jagal daging di kota Madinah, lalu siapa-siapa yang dilihatnya membeli daging dua hari berturut-turut, maka ia mengatakan kepadanya, "alangkah baiknya jika engkau tahan sedikit lapar perutmu demi mengisi perut tetangga dan anak pamanmu"!.

Suatu ketika Umar mendapati Jabir bin Abdullah *radiallahu `anhu* berlebihan dalam membeli daging, akhirnya sang khalifah menegurnya. Sikap yang dilakukan oleh Umar ini tidak bermaksud mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah, tidak, akan tetapi Umar bermaksud hendak menciptakan kehidupan sosial yang adil, merata dan seimbang.

Inilah fiqih yang paling benar dalam memelihara agama Allah, dan usaha yang paling tepat dalam memelihara keberlangsungan hidup manusia.

Islam memperhatikan orang-orang yang hidup mewah dalam istana-istana mereka, apa tempat yang mereka gunakan untuk makan dan minum?.

Mereka harus makan dan minum dengan tempat-tempat yang biasa digunakan oleh rakyat biasa, yaitu tembaga atau kaca atau yang lainnya. Adapun jika mereka menggunakan emas dan perak sebagai tempat makan dan minum, maka hal itu tidak dibenarkan!!

Sebagaimana diriwayatkan dari Ummu Salamah *radiallahu `anha* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"sesungguhnya orang yang makan atau minum dengan tempat yang terbuat dari emas dan perak, maka sesungguhnya api jahannam telah bergejolak dalam perutnya"* (HR. Muslim dan Ibnu Majah).

Islam juga memperhatikan mereka, dengan apa mereka berpakaian? Dengan sutera? Tidak, tidak dibenarkan bagi mereka untuk berpakaian sutera, tetapi mereka harus berpakaian biasa seperti yang dikenakan oleh rakyat biasa.

Sebagaimana dinyatakan dalam hadits, *"hendaknya jangan mengenakan sutera bagi siapa yang mengharap karunia Allah"* (HR. Bukhari).

Diriwayatkan dari Hudzaifah *radiallahu `anhu* ia berkata, "adalah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah melarang mengenakan pakaian sutera dan duduk diatasnya" (***Fathul Baari*, juz 10, bab 27, hal 94, Ibnu Hajar**).

Dalam riwayat yang lain diceritakan, "sesungguhnya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah melarang kami mengenakan sutera dan minum dengan tempat yang terbuat dari emas dan perak, lalu bersabda, *"barang-barang tersebut adalah milik mereka di dunia dan milik kita di akhirat"* (**ibid**).

Islam telah menghalalkan pakaian sutera bagi kaum wanita, namun demikian Islam memperingatkan agar mereka tidak tertipu oleh kelembutannya.

Perbuatan yang paling buruk dalam istana-istana itu adalah pesta malam dan tari-tarian, yang penuh dengan hidangan, kemesuman dan kemaksiatan. Sejak dulu, pola hidup istana-istana kemaksiatan ini telah mengundang turunnya siksaan dari langit yang menimpa siapa-siapa yang ada didalamnya.

Karenanya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memperingatkan kepada umatnya agar tidak berpola hidup yang demikian, tetapi hendaknya mereka mampu menahan gejolak hawa nafsunya dan tidak membiarkannya seperti binatang karena akan merubah pelakunya menjadi anjing dan babi hutan.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Umamah *radiallahu `anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"ada sekelompok orang dari umat ini yang berjaga malam dengan makanan, minuman, foya-foya dan permainan, hingga pada pagi harinya mereka telah diserupakan menjadi kera dan babi, dan niscaya mereka akan ditimpa fitnah dan kehinaan, sehingga pada pagi harinya orang-orang berkata, "tadi malam telah ditimpakan kehinaan atas bani fulan, dan tadi malam telah ditimpakan kehinaan pada rumah fulan", dan niscaya mereka akan ditimpa bebatuan dari langit sebagaimana yang telah ditimpakan kepada kaum Nabi Luth yang menimpa kabilah-kabilah dan rumah-rumahnya. disebabkan karena mereka minum minuman arak, memakai pakaian*

sutera, menghadirkan penyanyi-penyayi, memakan hasil riba dan memutuskan hubungan tali silaturrahmi" (HR. Imam Ahmad).

Jika kala itu yang menyiksa adalah para malaikat penyiksa, maka kini prajurit peranglah yang akan menggantikan tugas malaikat untuk menyiksa mereka.

Demikianlah, setiap kali manusia kembali menjadi binatang dalam kehidupannya, maka sebagian mereka akan menjadi korban bagi sebagian yang lainnya dalam peperangan dan pertempuran.

Jika demikian pandangan Islam terhadap Kapitalisme yang rakus, maka apa lagi yang meragukan para pengikutnya?.

Kenapa kedengkian silih berganti antara Komunisme dan Islam? Kenapa Komunisme dalam banyak negeri menjadi impian para pencari makan? Sedang dalam negeri yang lain Islam hanya menjadi simbol kebanggaan?.

Inilah problema yang harus dipecahkan. Sulitnya pemecahan problema ini disebabkan karena dua perkara;

Pertama, karena pola pikir Komunisme adalah sangat fanatik, revolusioner dan tidak mau mendengarkan pendapat yang lain. Ia ingin membangkitkan emosi setiap orang yang ditemuinya dan menganggap bahwa semua orang adalah musuh bebuyutan baginya.

Kedua, karena Islam –sebagai agama- membawa nama baik yang sebelumnya telah diperoleh oleh kristen, yaitu nama baik yang tidak dipergunakan oleh agama-agama sebelum Islam untuk mengarahkan fitrah manusia dan memperoleh hak-haknya. Dalam hal ini Islam teraniaya.

Ada hal lain yang terasa sulit bagi kita umat Islam, dimana kebudayaan manusia ketika telah maju dan mulai terlihat aliran-aliran politik dan ekonominya, para Fir'aun yang berkuasa dan Qarun yang menimbun harta membagi-bagi negeri Islam timur dengan pembagian yang sangat aniaya. Lalu mereka dengan penyebab-penyebab tertentu hendak menampakkan Islam dalam bentuk yang tidak sebenarnya.

Namun, apakah ini berarti bahwa kebenaran akan sirna?! Tidak.

Sesungguhnya puluhan usaha yang dikerahkan untuk mempromosi kan Komunisme atau untuk memeranginya, jikalau dikerahkan dengan praktek Islam niscaya akan sangat mudah untuk dicapai. Akan tetapi Islam tidak pernah kagum dengan Kapitalisme timur yang modern. Nanti pada saatnya, anda akan tahu kebenaran perkataan ini.

Kapitalisme Timur Tidak Layak Dihormati

Seperti yang telah kami jelaskan bahwa perhelatan antara Komunisme dan Kapitalisme bukan karena akidah dan moral, akan tetapi ia adalah permusuhan materi semata-mata.

Perang yang terjadi antara keduanya bukan perang seperti yang diceritakan oleh Al Qur`an,

هَٰذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ

"inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka" {Qs. Al Hajj (22): 19}.

Mereka bukan bertengkar mengenai Tuhan mereka, akan tetapi bertengkar mengenai perut mereka!!.

Yang ini ingin mengisi perutnya dengan berbagai macam makanan, dan tidak peduli dengan yang lainnya meskipun ia kelaparan, dan yang itu ingin hidup secara merata, kenyang sama-sama dan lapar juga sama-sama.

Adapun hubungan mereka dengan Allah adalah hubungan kekufuran disatu sisi, dan hubungan kemunafikan disisi yang lain. Kekufuran dengan kemunafikan pada hakikatnya adalah sama.

Tidak pernah terdengar Komunisme dunia dan Kapitalisme dunia menyatakan pendapatnya tentang moral dan etika manusia. Sehingga, berapa banyak kebenaran yang mereka singkirkan, dan berapa banyak kehormatan yang mereka lenyapkan.

Lalu dari mana mereka akan mendapatkan petunjuk, sedang petunjuk tersebut telah dijauhkan dari mereka?.

Sesungguhnya keburukan Kapitalisme yang pertama-tama diteror oleh Islam, adalah karena yang beruntung hanyalah strata sosial tertentu, yaitu strata sosial yang sangat mencintai dunia dan mencintai harta benda.

Pola hidup ini dapat melahirkan dua bahaya yang besar; pertama, cinta dunia dapat membuat pelakunya menjadi benci terhadap agama, benci terhadap para penyerunya dan menghindar dari ajaran-ajarannya. Inilah yang terjadi atas orang-orang terdahulu ketika mereka menghalang-halangi dakwah para Nabi dan Rasul. Kedua, bahwa mereka tidak cukup hanya dengan memalingkan diri mereka dari agama tetapi juga memalingkan orang lain dari agama.

Kemudian hal lain yang buruk dalam Kapitalisme, adalah karena ia tidak membuat undang-undang yang tegas untuk memerangi kemiskinan,

bahkan hukum yang dibuat tidak dimaksudkan untuk memberikan ketenangan bagi manusia.

Sedangkan menurut Islam, hukum haruslah menjadi cara yang dinamis dalam memerangi segala bentuk kesengsaraan yang meliputi kehidupan manusia. Kepada para penguasa hendaknya membuat undang-undang yang dapat menjamin terwujudnya cita-cita yang diharapkan.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Maryam Al Azdi, bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, *"Barangsiapa yang diangkat menjadi wali bagi orang-orang Islam lalu ia sembunyi (menutup dirinya) menghalangi keinginan, kebutuhan dan kemiskinan mereka, maka kelak pada hari kiamat Allah akan sembunyi menghalangi keinginan, kebutuhan, dan kemiskinannya"* (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Dalam riwayat yang lain dinyatakan, *"Tidak seorangpun pemimpin yang menutup pintunya menghalangi orang-orang yang berhajat, berkebutuhan dan miskin, kecuali Allah akan menutup pintu-pintu langit, menghalangi hajat, kebutuhan dan kemiskinannya"* (HR. Imam Ahmad).

Sejalan dengan makna ini, Mu'adz bin Jabal *radiallahu `anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, *"Barangsiapa yang menjadi pemimpin atas manusia, lalu sembunyi (menghindar) dari orang-orang yang lemah dan berkebutuhan, maka kelak pada hari kiamat Allah akan sembunyi (menghindar) darinya".*

Undang-undang Kapitalisme hanyalah menjerumuskan orang-orang yang lemah ke jurang kesengsaraan, menjadikan mereka sebagai alat produksi, menjadikan mereka sebagai bahan bakar api guna memasak makanan buat para tuan-tuannya yang nikmat dan lezat, kemudian setelah itu –dengan bahan bakar manusia- mereka berpindah ke alam yang lain. alam dari debu!.

Umar bin Khattab *radiallahu `anhu* adalah seorang Khalifah yang sangat mewanti-wanti umat Islam dari terperosok ke alam kesedihan ini. Karenanya ia mengirimkan surat kepada salah seorang panglimanya yang berisi petunjuk bagaimana cara mempergauli umat Islam yang sebenarnya.

Abu Utsman An-Nahdi mengatakan, "pernah Umar bin Khattab mengirimkan surat kepada kami ketika kami sedang berada di Azerbeijan bersama 'Utbah bin Farqad.

Umar mengatakan, "wahai 'Utbah, sesungguhnya ia (bekal) bukan dari hasil kerjamu, juga bukan dari hasil kerja bapakmu juga bukan dari hasil kerja ibumu!! Maka berilah makan orang-orang Islam dengan kenyang dalam perjalanan mereka sebagaimana engkau kenyang

dengannya dalam perjalananmu, janganlah engkau bersenang-senang dengan kenikmatan, jangan memakai pakaian orang kafir dan jangan memakai pakaian dari sutera".

Surat ini sangat jelas perintahnya, karena Umar adalah Khalifah yang sangat memahami ruh Islam dan mengetahui perilaku para penguasa terhadap rakyatnya.

Ia bermaksud menyuruh mereka supaya tetap mengikuti ajaran-ajaran Allah, suka atau tidak, dan tidak ingin melihat adanya strata sosial dalam pemerintahannya yang menimbulkan kesenjangan dalam kehidupan mereka.

Inilah yang menimbulkan keragu-raguan Islam terhadap Kapitalisme yang sedang menimpa negeri-negeri Islam. Ia berpikir hendak mengurangi sedikit bahayanya dengan membuat undang-undang yang tidak ada nilainya, seperti cukup membatasi kepemilikan yang besar saja. Adakah undang-undang ini cukup?.

Apa bedanya malam ini dengan malam kemarin! Apa bedanya gerakan membatasi kepemilikan hari ini dengan gerakan pembebasan budak dalam abad yang lalu!. Kedua gerakan tersebut memang merupakan gerakan kebaikan yang sesuai dengan ajaran Islam, namun demikian para pelopor gerakan-gerakan tersebut bukan dari para agamawan.

Artinya, pada abad pertengahan terjadi gerakan penculikan dimana-mana, yang dikendalikan oleh sekelompok orang yang bersenjata. Mereka menculik kaum lelaki hitam dari daerah-daerah yang panas dan menculik kaum wanita putih dari daerah-daerah utara.

Para lelaki dan wanita yang diculik tersebut adalah orang-orang yang benar-benar merdeka, tidak diragukan kebenaran kemerdekaannya bagi siapapun yang berakal.

Namun demikian mereka diculik. Kaum lelaki yang hitam dijadikan sebagai alat perbudakan, sedang kaum wanita yang cantik-cantik dijadikan sebagai ladang pelacuran. Lalu dibuatlah pasar perdagangan budak dan pelacur yang dilihat dan didengar langsung oleh para penguasa dunia yang sombong, dan bahkan difatwakan kebenarannya oleh para agamawan, namun tidak ada seorangpun yang mengingkari perilaku yang tidak bermoral tersebut.

Jika anda bertanya kepada juru fatwa, apakah Islam memperbolehkan perbudakan? Maka ia akan melihat-lihat sejumlah buku, lalu keluar menemui anda dengan membawa fatwa yang panjang dan lebar, dengan berdalil ayat-ayat Al Qur`an dan Al Hadits, serta mengatakan bahwa Islam

mengakui adanya perbudakan, bahkan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya memiliki sejumlah budak kafir yang tidak terhitung. Demikian juga para imam fiqih telah memerinci ribuan permasalahan seputar dibenarkannya perbudakan. dan seterusnya.

Disebabkan karena fatwa inilah akhirnya orang-orang yang merdeka tersebut diculik lalu dihinakan, dan terbentuklah pasar perdagangan budak dan pelacur di negeri-negeri timur Islam.

Inilah fatwa yang keluar dari realita kebenaran, sehingga membuat agama dan umatnya tertimpa bencana. Antara ilmu yang termuat dalam fatwa dan realita yang terjadi di alam nyata, jauhnya seperti ujung timur dan barat. Dan demikianlah, sejarah pasti akan mengulangi dirinya.

Masyarakat yang telah lelah bekerja dan dihalangi dari memperoleh hak-haknya, melihat kepada dirinya dan kepada orang lain, lalu menemukan sebuah kepemilikan yang sangat besar yang diperoleh dari hasil menipu dan merampas kemudian dijadikan sebagai penopang perilaku kejahatan, adakah diaggap tidak pantas jika mereka menuntut keadilan?

Aneh, jika ada diantara mereka yang menuntut agar kepemilikan dibatasi, maka dijawab katanya Islam telah membebaskan kepemilikan sebagaimana yang dikatakan dalam abad yang lalu, bahwa Islam telah membebaskan (memperbolehkan) perbudakan.!.

Alangkah jahatnya keburukan yang dituduhkan kepada Islam? Alangkah beraninya menghalang-halangi kebenaran agama Allah?.

Sesungguhnya membatasi kepemilikan yang diperoleh dari hasil rampasan, adalah seperti membebaskan mereka yang dijual dari hasil penculikan, keduanya adalah sama.

Telah kami jelaskan, bahwa Islam tidak melarang membatasi kepemilikan yang berlebihan, meskipun pemiliknya berhati-hati dalam usahanya, sehingga dirham demi dirham dari jumlah hartanya diyakini dari hasil yang halal. Sejumlah dalil yang telah kami sebutkan adalah cukup untuk menguatkan hal ini.

Sesungguhnya Kapitalisme timur merasa takut dengan Komunisme –jika ia masuk- akan memerangi pengangguran, menggerakkan aktifitas, menolong para pekerja, merampas hasil curian dan membebaskan penganiayaan. Mereka akan melakukan itu semua dengan jalan kekerasan, sehingga bangkitlah revolusi dan terwujudlah cita-cita mereka.

Lalu adakah Kapitalisme ini akan berlindung kepada Islam, dengan menanggung dosa-dosanya tanpa ada yang memerangi?.

Sebenarnya, jika Kapitalisme merasa takut dengan Komunisme sekali, maka semestinya ia merasa takut dengan Islam seratus kali!.

Kalau Tuhan dan Rasul-Nya tidak berlaku adil, lalu siapa yang akan berlaku adil?!! Siapakah yang akan melindungi hak-hak manusia, memerangi tindak aniaya, menghapuskan cela dan memusnahkan kejahatan, jika bukan agama yang diturunkan oleh Tuhan Seru sekalian alam?!.

Memang benar bahwa Komunisme tidak menghormati akidah agama, dan kita akan memerangi Atheisme dimanapun ia berada, sekali-kali tidak akan membiarkan suatu ajaran yang merusak ajaran agama, Akan tetapi apakah nilai penghormatan yang diperoleh oleh agama dari partai kanan, sedang ia tidak mendapatkannya dari partai kiri?!.

Alangkah sedihnya agama disepelekan oleh kedua kelompok tersebut!!.

Yang terjadi, bahwa ada sebagian orang yang busuk berpura-pura khusyu' karena ada maunya. Sehingga yang mengundang tawa sekaligus iba, bahwa ada surat kabar yang jelas-jelas penjilat dan kerjanya membangkitkan syahwat memerangi Komunisme dengan alasan karena ia bertentangan dengan agama!!

Tiba-tiba anda melihat majalah *Akhir sa'ah* dan surat kabar harian *Akhbarul yaum* dengan mengenakan jubah ketakwaan ikut meneriakkan perang terhadap Komunisme yang Atheis!!.

Cara perang seperti ini tidak akan dapat mengalahkan Komunisme dan juga tidak akan dapat membela agama. tetapi cara yang paling tepat adalah menyelesaikan krisis yang memborok dalam kehidupan masyarakat, dengan menerapkan sistim Sosialisme Islam yang baik.

Jika tidak, maka orang-orang akan mengatakan, bahwa agama berjalan bersama rombongan para penganiaya, akhirnya kita menjadi rugi dunia dan rugi agama.

Benarlah kata seorang penyair yang melantunkan;

Kita tambal dunia kita dengan menyobek agama kita, maka agamapun hilang
dan duniapun tidak tertambal

Memang benar bahwa Komunisme tidak menghormati demokrasi politik, membuat undang-undang yang merusak tatanan sosial dan menghinakan kebebasan orang, kita menghormati kebebasan umum dan membenci segala cara yang mengarah kepada politik diktator, akan tetapi yang menangis atas kebebasan ini adalah yang menikmatinya.

Orang-orang Amerika telah mampu memerangi Komunisme, karena kebebasan berpendapat disana dilindungi dan kwalitas kaum laki-lakinya dihargai.

Adapun di negeri kita –alangkah sedihnya- kaum laki-laki tidak diukur dengan kemampuan berpikirnya, tidak ada kebebasan berpendapat, tidak ada kehormatan berpendapat dan tidak ada demokrasi kecuali hanya tinggal namanya saja. Telah saya jelaskan bagaimana para hartawan bekerjasama dengan pemerintah dan mengalirkan dananya demi kesuskesan pemilihan umum!!.

Apa salahnya jika kita menjadikan keadilan sosial berdasarkan ajaran agama, lalu memberikan kepada kemanusiaan sebuah ajaran yang meluruskan hubungan mereka dengan Tuhannya dan meluruskan hubungan mereka dengan sesamanya?!.

Sesungguhnya persaudaraan yang diserukan oleh Islam akan menjadikan umat ini sebagai satu keluarga, yang diikat oleh darah akidah dan berserikat dalam mengemban tanggung jawab dan kewajiban.

Persaudaraan ini tidak akan pernah membiarkan adanya tuan-tuan yang berkuasa dan pengikut-pengikut yang jelata, tidak akan membiarkan terjadinya kepincangan ekonomi dan kesenjangan sosial.

Sehingga kata *'akhi'* (saudara) Husein Haikal misalnya, atau *'akhi'* Mustafa Nahhas, wajib –secara Islami- menjadi panggilan yang lebih jujur dalam praktek demokrasi, daripada kata 'teman' Stalin atau 'teman' Moltov di Uni Soviet, atau 'Mr' Churchil atau 'Mr' Eiden di Inggris.

Ini kalau kita benar-benar ingin menjadikan persaudaraan yang Islami sebagai program yang menyeluruh, dalam rangka menghapuskan kesenjangan sosial, kepincangan ekonomi dan kerusakan politik.

Kejantanan yang Sebenarnya

Kantor berita Reuter pernah menyiarkan suatu berita yang sangat menarik. Disini kami ingin mencantumkan berita tersebut supaya umat Islam dapat membacanya dan membuat perbandingan antara moral pemimpin kita dan moral pemimpin negeri-negeri yang lain, kemudian melihat, mana diantara keduanya yang lebih mulia!.

Isi berita; {New Jersey. para pekerja sebuah pabrik elektronik disini dikejutkan dengan rekan baru mereka yang bernama Jones Srinos berumur 50 tahun, yang ternyata ia adalah mantan perdana menteri Lituania pada tahun 1939. Ia telah sampai di Amerika pada bulan yang lalu, dan baru

mulai bekerja di pabrik ini dengan upah gaji sebesar 30 US dolar dalam seminggu. Mantan perdana menteri tersebut adalah seorang insinyur mesin. Ia telah banyak bercerita tentang percobaan-percobaannya ketika negerinya sedang dijajah oleh Rusia dan Jerman. Ia mengatakan, "aku telah menyaksikan hari-hari yang sangat gelap sekali."}.

Ketika saya membaca berita ini, maka semakin bertambahlah keyakinanku terhadap tingginya nilai moral di negeri lain, tingginya nilai bekerja dan pekerja , dan tepatnya standar yang digunakan untuk mengukur sosok pribadi seseorang.

Laki-laki tersebut adalah sejajar dengan kemampuannya, naik tinggi sama-sama dan turun rendah sama-sama. Orang yang qualified adalah seperti singa yang ditakuti, tidak kehilangan tempatnya yang mulia dimanapun ia berada. Meskipun pohon belantara dirubah menjadi besi penjara namun ia tetap tidak akan berubah menjadi anjing.

Bekerja dalam bidang apapun adalah merupakan sebuah kemuliaan. Ia tidak akan diperoleh oleh salah satu dari dua orang berikut; yaitu orang yang tidak sanggup memperbuat sesuatu, lemah dan tidak berfungsi. Orang yang mampu berbuat tetapi dirinya dikuasai oleh kesombongan, yang menganggap kerja sebagai perbuatan hina, tidak mau bekerja kecuali yang mudah dan tidak mau makan kecuali yang haram!!.

Orang model ini hanya ada di negeri kita, di negeri timur Islam yang kini bangkit!!

Adapun sosok perdana menteri yang pernah memimpin negerinya itu, tidak segan bekerja dalam sebuah pabrik bersama rekan-rekannya yang banyak. Ia tidak menjadi salah satu anggota pengurus pabrik, dan tidak juga ikut menanam saham dalam pabrik tersebut.

Sesungguhnya Lituania bukan negeri yang besar seperti Amerika atau Inggris, akan tetapi ia adalah negeri yang besarnya seperti kebanyakan negeri-negeri Liga Arab, mungkin sedikit lebih luas daerahnya, lebih banyak penduduknya dan lebih tinggi derajatnya daripada beberapa negeri Liga Arab.

Namun di negeri timur tidak akan pernah anda dapati seorang mantan penguasa yang mau bekerja disebuah pabrik. Karena ia mengingkari kemuliaan bekerja dan mengingkari kehormatan para pekerja. Mereka mengira bahwa kesempatan yang baik bagi mereka adalah dapat memakan hasil keringat orang tanpa harus susah payah bekerja.

Dengan pemahaman yang bodoh seperti ini, mereka ingin maju ke barisan depan hendak memimpin bangsa dan negara. dan mereka memang

benar-benar telah memimpinnya, namun memimpinnya menuju kepada kehancuran dan kerusakan.

Ketika membaca berita tersebut, saya teringat kepada para sahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang berhasil menghapuskan strata sosial. Tidak ada kerabat dan sahabat, tidak ada korupsi dan kolusi, yang ada adalah kemampuan, ketrampilan dan keunggulan pribadi.

'Aidz bin Amru menceritakan, bahwa suatu ketika Abu Sufyan bersama sekelompok orang mendatangi Salman Al Farisi, Shuhaib Ar-Rumi dan Bilal Al Habasyi –dan ketiga-tiganya adalah tergolong orang-orang Islam yang miskin- lalu ketika mereka melihatnya maka mereka berkata, "engkau nampaknya belum dapat menggunakan pedang Allah ini pada tempatnya, yaitu memenggal leher musuh Allah!".

Ketika mendengar hal tersebut, Abu Bakar mengatakan, "alangkah beraninya kalian mengatakan hal ini kepada seorang pemuka Quraisy?".

Kemudian Abu Bakar pergi menemui Rasululah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan menyampaikan hal tersebut kepada beliau.

Maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengatakan kepadanya, *"Barangkali (dengan perkataanmu itu) engkau telah menyakiti mereka (Salman, Shuhaib dan Bilal), dan jika engkau telah menyakiti mereka maka sesungguhnya engkau telah menyakiti Tuhanmu!!".*

Maka Abu Bakar bergegas menemui mereka hendak meminta maaf dan mengatakan, "wahai saudara-saudara, adakah perkataanku tadi telah menyakiti kalian?".

Mereka menjawab, "tidak, semoga Allah memaafkan kesalahanmu wahai saudaraku".

Kenapa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengatakan demikian kepada Abu Bakar? Alasannya, karena meskipun Rasulullah telah memaafkan pemuka Quraisy, namun mereka (Salman, Shuhaib dan Bilal) adalah lebih pantas untuk dimuliakan, karena mereka telah lebih dahulu masuk Islam daripada Abu Sufyan, walaupun mereka adalah mantan budak bagi para pemimpin Quraisy. Oleh karenanya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* enggan jika mereka disakiti karena alasan ini!.

Jadi, alangkah perlunya kita mengetahui dasar-dasar Islam secara detail dan terperinci. Kita telah melupakannya, sehingga kitapun terlupa dengan sebab-sebab kemenangan dan kemajuan.

Sesungguhnya keluarga besar yang namanya membumbung tinggi adalah dibangun oleh sejumlah lelaki yang membangun dirinya diatas peluh dan keringat.

Lalu datang anak cucunya yang lebih mencintai duduk berpangku tangan diatas kebesaran nenek moyangnya, dan mengaku-ngaku sebagai penguasa karena darah biru mereka, lalu enggan bekerja tidak seperti nenek moyangnya yang giat bekerja, menancapkan kaki dan tangannya supaya mereka dapat makan!!

Adakah pantas mereka menjuluki dirinya sebagai orang yang mulia karena mengaku keturunan Nabi setelah empat belas abad yang lalu!!

Jika seandainya anda membebani mereka dengan suatu pekerjaan, sebagaimana –sebelumnya- Ali bin Abi Thalib *radiallahu `anhu* giat bekerja, niscaya mereka akan mengira bahwa anda telah membenci Allah dan Rasul-Nya dan mencela keluarga Nabi!! Padahal Ali yang jelas-jelas menjadi keluarga Nabi dan orang yang berjiwa sangat besar, coba dengar apa penuturannya!.

Fatimah *radiallahu `anha* menceritakan bahwa suatu ketika Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* datang menemuinya, lalu beliau bertanya, "mana kedua anakku? –Hasan dan Husein *radiallahu `anhuma-*". Fatimah menjawab, "pagi ini kami tidak memiliki sesuap makanan, maka Ali mengatakan, "aku hendak mengajak keduanya pergi, karena khawatir mereka nanti menangis kepadamu sedang engkau tidak memiliki apa-apa".

Maka pergilah Ali ke seorang Yahudi. Lalu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyusulnya dan menemukan mereka (Hasan dan Husein) sedang bermain-main dengan sebuah minuman dan sisa-sisa kurma yang ada di tangan mereka. Maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengatakan kepada Ali, "tidakkah sebaiknya engkau ajak pulang mereka sebelum matahari terik?".

Ali menjawab, "wahai Rasulullah, pagi ini kami tidak memiliki makanan apapun, maka sudilah kiranya baginda duduk sebentar (menunggu) karena aku hendak mengumpulkan sisa-sisa kurma buat Fatimah!!".

Maka Rasulullah-pun duduk menunggu, hingga setelah sisa-sisa kurma selesai dikumpulkan oleh Ali dan diletakkan diatas sebuah kain, maka merekapun kemudian pulang bersama-sama.

Ali menceritakan –kisah kerjanya ini-, "tidak ada sesuatupun di rumahku yang bisa dimakan, dan kalau seandainya di rumah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ada sesuatu yang bisa dimakan niscaya beliau akan memberitahukan kepadaku. Maka akupun pergi ke seorang Yahudi di kebunnya yang terletak dipinggiran Madinah, dan aku melihatnya dari lubang temboknya, maka ia berkata, "ada apa denganmu wahai baduwi, adakah ember disitu telah berisi kurma?".

Aku menjawab, "iya, tolong bukakan pintu kebun". Maka akupun masuk dan menurunkan ember lalu ia memberiku kurma hingga penuh di telapak tanganku.".

Sosok Ali bin Abi Thalib yang berjiwa besar ini, adakah anda percaya bahwa diantara keturunannya akan ada yang ingin hidup menganggur dan membanggakan diri terhadap yang lainnya karena merasa sebagai keturunan Nabi?!.

Wahai sekalian bangsa timur, nisbatkanlah orang-orang kepada karyanya, dan barangsiapa yang tidak berkarya maka hinakanlah nasabnya!.

Wahai sekalian bangsa timur, janganlah kalian tertipu oleh angan-angan, dan janganlah kagum dengan telapak tangan penganggur yang penuh dengan serpihan-serpihan.

Sesungguhnya tangan yang berkarya adalah berada diatas dan tangan yang menganggur adalah berada dibawah. Maka janganlah kalian membalik standar kebenaran, karena jika ia dibalik maka standar dunia akan menjadi terbalik, dan kalian akan menjadi bangsa yang dimusuhi dunia.

Wahai sekalian bangsa timur, luruskanlah barisan kalian, jadikanlah para karyawan sebagai pimpinan dan para penganggur sebagai perbudakan. Orang yang menganggur adalah haram baginya untuk hidup, apalagi menjadi pimpinan!.

Pasal Kelima
Juru Bicara Resmi atas Nama Islam

Islam dan Kebebasan Berpendapat

Kebebasan berpendapat dalam kebudayaan Islam adalah sangat terlindungi, dan mencari kebenaran atas suatu permasalahan sangat mudah bagi yang memiliki alatnya yang benar. Jika ada suatu permasalahan yang tidak ditemukan *nash*-nya tetapi bisa ditakwilkan maka akalpun dengan mudah dapat menarik benang putih dari benang merah.

Benar, bahwa ketika dalil terkumpul, pola pengertian beraneka ragam, kemaslahatan umum bermacam-macam dan daerah penerapannya luas maka tidak ada salahnya bagi seorang muslim untuk menganut madzhab siapapun saja.

Diantara perkataan Abu Hanifah menyangkut kebebasan berpendapat ini –dan ia adalah salah satu pelopornya- katanya, "pendapat yang kami katakan ini tidak kami paksakan kepada seorangpun, dan kami tidak mengatakan bahwa setiap orang wajib untuk menerimanya, akan tetapi barangsiapa yang memiliki pendapat yang lebih baik dari ini maka hendaklah ia menyampaikannya!!".

Dia juga pernah mengatakan, "apa yang datang dari Rasulullah maka sepenuhnya kami terima, dan apa yang datang dari para sahabat maka kami memilah-milahnya, sedang yang datang dari selainnya maka mereka adalah kaum lelaki dan kami juga kaum lelaki".

Senada dengan pernyataan ini Imam Malik mengatakan, "setiap perkataan orang boleh diterima dan boleh ditolak, kecuali perkataan pemilik maqam ini (Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*)".

Jadi tidak ada kefanatikan dalam berpendapat. Karenanya bencana akal tidak akan menimpa kecuali orang yang sempit pikirannnya, kerdil jiwanya dan tidak waras akalnya.

Bahkan seorang mujtahid yang bebas adalah yang mengatakan, "pendapatku benar berkemungkinan salah, dan pendapat orang lain salah berkemungkinan benar".

Semua orang telah ridha, ketika Islam melindungi kebebasan berpendapat dan menyatakan bahwa rahmat Allah meliputi segalanya. Pahala kebajikan tidak hanya diberikan kepada mujtahid yang benar saja, tetapi bagi mujtahid yang salah-pun diberikan setengah dari pahala kebajikan mujtahid yang benar.

Inilah hadiah paling utama yang diberikan oleh agama, sehingga menjadi motivator bagi para ulama untuk melakukan riset, mencari kebenaran dan mencurahkan segala kemampuan akal pikirannya. Setelah itu mereka diberikan kedudukan oleh Allah Ta'ala sesuai dengan hasil usahanya dalam mencari kebenaran, menemukan kebenaran atau mendekati kebenaran.

Atas dasar ini, kami ingin mendiskusikan pendapat tuan Mufti mesir, Syaikh Muhammad Hasanin Makhluf seputar masalah kepemilikan dalam Islam. Mungkin dari beberapa pasal yang lalu para pembaca telah sedikit mengetahui pendapat kami seputar masalah ini.

Dimana kami jelaskan –berdasarkan dalil-dalil *nash* dan kaidah fiqih- bahwa Islam tidak melarang pembatasan kepemilikan yang berlebihan, dan pemerintahan manapun yang menemukan padanya kemaslahatan rakyat lalu menetapkan undang-undang yang membatasi kepemilikan, maka Islam mendukung dengan sepenuhnya.

Bahkan kami juga menjelaskan, bahwa Islam memutuskan untuk merampas kepemilikan yang diragukan, dan tidak diketahui sumbernya dari yang halal sesuai dengan kaidah 'dari mana benda ini anda dapatkan?'.

Kami tidak akan mengulangi apa yang telah kami jelaskan sebelumnya. Hanya kami akan menambahkan sedikit setelah membaca buku kecil yang ditulis oleh tuan Mufti menyangkut masalah ini.

Fatwa yang Membela Kapitalisme

Jika ada orang yang mengatakan, "sesungguhnya Islam telah memiliki undang-undang independent yang mengatur seluruh sisi kehidupan dan telah diterapkan sejak empat belas abad yang lalu sebelum lahirnya aliran-aliran sosialisme modern. Yang karenanya tidak dibenarkan menyebut Islam dengan nama tertentu karena terdapat persamaan beberapa sifat antara Islam dengan aliran-aliran baru tersebut".

Orang yang berpandangan demikian tidak dipersalahkan, dan ia sebaiknya menyatakan dengan jelas apa yang telah diajarkan oleh Islam dalam masalah politik dan ekonomi. Hendaknya ia tidak dengan mudah mengatakan bahwa Islam adalah agama demokratis dalam politik, dan sosialis dalam masyarakat. Karena dikhawatirkan dengan sifat-sifat tersebut akan merubah alirannya yang benar atau menghukuminya dengan kondisi-kondisi yang tidak perlu dilaksanakan.

Barangkali inilah yang mendorong Syaikh Al Azhar menolak bahwa Islam disebut sebagai agama sosialis. Jika tidak disebut sosialis maka tidak berarti bahwa ia adalah kapitalis, atau jika tidak disebut demokratis maka tidak berarti bahwa ia adalah diktatoris.

Akan tetapi maksudnya, bahwa Islam memiliki kondisi-kondisi tertentu yang lebih ungggul dari aliran-aliran tersebut, dan inilah yang benar.

Namun istilah kami bahwa Islam adalah agama demokratis, karena ciri ini menurut kami lebih mendekati perwujudan *syuraa* (musyawarah) dalam Islam.

Kami mengistilahkan bahwa Islam adalah agama sosialis, karena ciri ini menurut kami lebih mendekati perwujudan keadilan sosial dalam Islam.

Perbedaan istilah tidak bermasalah, akan tetapi yang bermasalah adalah jika kita mengatakan kepada orang-orang bahwa Islam adalah agama kapitalis, karena kapitalis melindungi kondisi-kondisi ekonomi yang aniaya dan membenarkan penumpahan darah demi mempertahankannya.

Inilah yang mungkin dipahami oleh siapa-siapa yang membaca buku karya tuan Mufti dalam masalah ini, yang diakhiri dengan mengatakan, "para penulis telah berlebihan dalam menuduh Kapitalisme, dengan menyitir promosi-promosi yang menghancurkan dan menggambarkannya kepada orang-orang dalam bentuk yang sangat buruk.".

Membela Kapitalisme tidak ada gunanya sama sekali dibanding membela Islam. Kemudian, gambaran mereka bahwa kehidupan ekonomi

adalah antara Kapitalisme dan Komunisme saja adalah merupakan gambaran yang salah.

Karena disana banyak sekali aliran-aliran sosialis yang lain seperti sosialime negara misalnya yang diterapkan di negaranya, dan permusuhan mereka terhadap Islam sangat kentara. Juga disana ada sejumlah kelompok paguyuban yang lain dan bukan disini tempat untuk menjelaskannya.

Yang penting, bahwa aliran yang paling keras terhadap agama adalah aliran Kapitalisme. Dan para pengagumnya kini mulai menjauhinya dan menghibur dirinya untuk meringankan beban berat yang dibebankan kepada orang-orang miskin.

Karena siapakah para pemuka agama yang membela aliran ini? Adakah kebatilan Komunisme hendak diperangi dengan kebatilan yang tidak kalah hinanya? Dalam kehidupan apakah kita galang pembelaan ini?!

Dalam kehidupan dimana Kapitalisme muncul dengan bentuknya yang paling buruk dan rakyat berguguran karena segitiga penghancur; kemiskinan, kebodohan dan penyakit.

Fatwa dari Menara yang Condong

Memang, pikiran-pikiran teoritis terkadang ada sedikit benarnya, atau kemungkinan dianggap benar sama sekali bagi orang yang terputus hubungannya dengan orang-orang yang menjadi korban pikiran-pikiran ini.

Seorang *faqih* yang benar tidak sepantasnya melepas pembicaraannya, akan tetapi ia hendaknya memperhatikan dua perkara; pertama, ia harus meneliti problema yang terjadi dengan penelitian yang sangat cermat, lalu yang kedua, berijtihad dalam menerapkan *nash-nash* yang berkaitan dengan masalah tersebut, atau mengembalikannya kepada kaidah-kaidah fiqih yang umum jika memang tidak ditemukan *nash* yang *qath'i* (dalil yang pasti kebenarannya).

Buku tuan Mufti yang ada ditangan saya adalah berbicara tentang kepemilikan sawah di Mesir. Buku tersebut mengatakan; {Islam telah menghormati hak kepemilikan, maka diperbolehkan bagi setiap orang untuk memiliki –dengan cara-cara yang benar- apa saja yang ia sukai berupa barang-barang yang berpindah-pindah atau bangunan-bangunan yang tetap. Sebagaimana Islam juga memperbolehkannya untuk menginvestasikan barang-barang tersebut dan mempergunakannya dalam batasan-batasan yang telah ditetapkannya, dan memberinya hak pembelaan atas keduanya seperti halnya pembelaan terhadap jiwa dan kehormatan}.

Perkataan tuan Mufti bahwa Islam menghormati hak kepemilikan adalah benar, dan juga benar bahwa Islam memberikan hak kepada penguasa untuk membatasi kepemilikan yang melampau batas. Bahkan terkadang mewajibkan pembatasan tersebut selama ada alasan yang menuntut hal itu.

Akan tetapi kepemilikan yang manakah yang wajib dihormati? Yaitu kepemilikan yang diperoleh dengan jalan yang benar dan dikembangkannya dengan cara yang benar.

Lalu adakah ulama agama dan bahkan ulama dunia sekalipun yang melihat bentuk kepemilikan tanah pertanian di Mesir dan cara-cara menginvestasikannya kemudian berani mengatakan bahwa ia adalah sesuai dengan ruh Islam?.

Tuan Mufti tidak mengomentari hal ini sedikitpun, dan cukup dengan menasehatkan kepada para pemilik tanah pertanian supaya membela hak-hak mereka.

Padahal tidak seorangpun yang tidak tahu bahwa 4/5 dari pemilik kelompok penguasa adalah makan dari hasil yang haram. Tanah pertanian bukan tanah mereka, apalagi hasil tanamannya.

Lalu menteri urusan sosial mengatakan, "bahwa petani Mesir tidak mendapatkan hasil panenan sawah 10%", padahal tanahnya adalah diolah dengan keringatnya dan tanamannya adalah berbuah dengan jerih payahnya.

Sedangkan tuan tanahnya memperoleh 9/10 dari hasil panenan, padahal ia tidak ada hubungannya dengan tanah tersebut, ia hanyalah mewarisinya dari kakeknya yang memperolehnya dengan cara merampas setelah pemiliknya dikalahkan atau mati karena kelaparan!!.

Kepemilikan inikah yang tuan Mufti enggan membatasinya?. Adakah demikian hukum Allah dan Rasul-Nya dalam menyelesaikan problema yang menimpa negeri ini?.

Anehnya tuan Mufti membenarkan adanya perbedaan tingkatan dalam kepemilikan dengan menggunakan dalil,

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan" {Qs. Al Ahqaaf (46):19}.

Seakan-akan yang kaya di Mesir adalah disebabkan karena mereka rajin bekerja, dan yang miskin adalah disebabkan karena mereka bermalas-malasan!.

Aduhai seandainya hal itu benar demikian, niscaya akan sengsaralah orang-orang yang sedang berbahagia dan akan berbahagialah orang-orang yang sedang sengsara.

Sesungguhnya ayat yang dijadikan dalil oleh tuan Mufti sebenarnya malah bertentangan dengan yang dimaksudkannya yaitu membela Kapitalisme, ia tepat digunakan sebagai dalil untuk memperkuat aliran Sosialime yang menganggap tingkatan manusia dalam masyarakat adalah sesuai dengan karyanya.

Bagaimanapun, tidak dibenarkan bagi kita membiarkan orang-orang yang haknya dirampas sehingga kelaparan, dan mendiamkan orang-orang yang merampas sehingga kekenyangan. Kemudian setelah itu kita mengatakan kepada orang-orang yang miskin dan teraniaya,

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ

"Dan janganlah kalian iri hati terhadap apa yang dikaruniakan oleh Allah kepada sebagian kalian lebih banyak dari sebagian yang lain" {*Qs. An-Nisaa`* (04):32}.

Sesungguhnya ayat-ayat Al Qur`an tidak ada keraguan didalamnya, dan hukum-hukum fiqih tidak ada kerancuan padanya. Namun, jika kita menulis hal ini untuk dibaca oleh penduduk Mars maka silahkan saja tidak apa-apa.

Akan tetapi fatwa yang ada adalah dibaca oleh penduduk timur tengah yang menuntut Inggris supaya meningkatkan taraf ekonomi mereka karena takut diserang oleh Komunisme.

Maka, adakah pantas jika ulama dunia bergegas membela aliran-alirannya sedang ulama agama tenang-tenang saja?.

Jika kita katakan bahwa Islam menolak pemindahan tangan instansi layanan umum dari milik person menjadi milik umum, atau menolak pembatasan kepemilikan, lalu perbaikan apa lagi yang akan diberikan oleh para agamawan selain ini?.

Hal ini mengingatkan kita kepada seorang tuan rumah kikir yang mengatakan kepada tamunya, "tetap utuh jika tidak anda pecahkan, akan pecah jika anda makan, dan mari silahkan makan!!.

Si-tamu miskin yang mendengar syarat yang diucapkan oleh tuan rumah terebut, kira-kira seberapa banyak dia berani makan? Ia hanya berani makan setengahnya saja!!.

Demikian juga fatwa 'angan-angan kosong' yang diucapkan oleh mufti, kira-kira seberapa banyak rakyat akan berani makan? Mereka hanya berani makan setengahnya saja!.

Maka semoga Allah meridhai Khalifah Umar bin Khattab *radiallahu `anhu* ketika mengatakan, "janganlah kalian menghalangi orang-orang dari memperoleh haknya sehingga membuat mereka menjadi kafir".

Benar, bahwa yang paling banyak menyebabkan orang menjadi kafir adalah kelaparan karena hak-hak mereka dihalangi, dan tidak adanya peran agama yang aktif dan berani dalam memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial.

Pendapat Individu

Kita dan juga tuan Mufti sama-sama tahu dengan baik bahwa menimbun harta hukumnya adalah haram. Namun tuan Mufti berpendapat bahwa kondisi ekonomi di Mesir tidak tergolong penimbunan. Karenanya orang-orang kaya bebas menumpuk kekayaan dan tidak dihukumi haram!!.

Tuan Mufti mengatakan; {...Tidak ada strata sosial yang dengan kekuatannya menghalangi orang dari memperoleh kekayaan dan melarangnya dari mendapatkan kepemilikan, tidak ada seorangpun yang melakukan penimbunan dalam arti penimbunan yang sebenarnya}.

Karena perkataan tersebut tidak tergolong fatwa ilmiah yang bersandar kepada *nash* atau kaidah fiqih, maka kami menganggapnya sebagai pendapat individu saja.

Sedangkan kami –berpendapat- setelah melihat kemaslahatan penghitungan tanah pertanian, menyelidiki transaksi perusahaan, melihat instansi layanan umum, memperbandingkan antara kondisi bangsa Mesir yang berpenghasilan sedang dengan kondisi bangsa setingkat yang berpenghasilan sedang dan meneliti sejarah perekonomian modern di Mesir pada abad terakhir ini, maka kami mengatakan bahwa kekayaan nasional di Mesir telah mengalami penimbunan yang paling buruk dalam sejarah kemanusiaan.

Tidaklah logis jika mayoritas bangsa ini selalu hidup dalam kesengsaraan, hingga diketahui oleh bangsa lain dan dicaci maki, kalaulah kita tidak bersegera memperbaikinya.

Sesungguhnya kondisi ekonomi yang tidak stabil ini bukan seperti yang dikatakan oleh tuan Mufti bahwa; {...ia adalah *sunnatullah* dan kondisi

yang alami, yang menetapkan adanya ketidak samaan antara manusia dalam kekuatan, kemampuan dan karya. Dengan sebab keterpautan inilah akhirnya timbul dampak-dampak alami dalam kepemilikan. dan adanya strata yang tidak mampu untuk memiliki dengan cara membeli tidak berarti menunjukkan bahwa yang mampu memiliki telah melakukan penimbunan}.

Seakan-akan yang memiliki miliaran hektar tanah, mereka memperolehnya murni dengan jalan membeli, yaitu pembelian yang kini sebagian orang tidak mampu melakukannya!

Dalam mulut-ku penuh air, adakah dapat bicara orang yang mulutnya penuh air?

Sesungguhnya tuan Mufti adalah lebih mulia bagi kami daripada membela sekelompok orang yang tuan tahu bahwa tanah-tanah mereka tidak pernah mengeluarkan zakatnya. Sehingga jikalau hutang-hutang zakat tersebut diambil secara paksa, niscaya seluruh tanah tersebut akan terjual untuk menjadi hak milik orang-orang miskin.

Tuan Mufti juga tahu bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah menghukum orang-orang yang enggan membayar zakat sekali dengan mengambil setegah dari harta mereka.

Lalu bagaimana dengan keadaan para hartawan kita, yang enggan sama sekali membayarkan zakatnya kepada orang-orang miskin? Tidakkah pantas jika semua hartanya dirampas?.

Bukankah mengingatkan mereka dengan hukum ini adalah lebih baik daripada mendukung mereka supaya membunuh orang yang membangkang dalam hartanya? Ataukah karena tuan Mufti melihat bahwa mendiamkan keadaan ini adalah lebih selamat, lalu menulis buku berjudul 'orang miskin yang tercinta' dengan tujuan ingin menina bobokkan mereka?!!.

Kalau demikian potret Islam yang benar dalam menghadapi kondisi umat yang teraniaya, maka sungguh kami tidak akan pernah ridha selama-lamanya.

Seputar Penyewaan Tanah

Dijelaskan dalam sunnah bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah melarang orang menyimpan daging kurban, kemudian setelah itu, datang peraturan yang memperbolehkannya.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa sebab dilarangnya menyimpan daging tersebut adalah karena ketika itu sedang krisis

dan orang-orang sedang kelaparan. Maka diharamkanlah penyimpanan daging pada waktu orang-orang sedang sangat membutuhkannya. Namun ketika sebab tersebut telah hilang maka diperbolehkan menyimpannya sekehendak pemiliknya.

Kedua hukum tersebut adalah terikat dengan batas waktu tertentu, diharamkan menyimpan ketika sedang krisis dan diperbolehkan menyimpannya ketika krisis telah berlalu, dan inilah makna *naskh* (penghapusan hukum) dalam masalah ini.

Dijelaskan pula dalam sunnah bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah melarang penyewaan tanah untuk ditanami. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, *"barangsiapa yang memiliki tanah yang luas maka hendaklah ia menanaminya, atau memberikannya kepada saudaranya, dan tidak dibenarkan menyewakan kepadanya"* (HR. Bukhari Muslim).

Kemudian dijelaskan juga dalam sunnah bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memperbolehkan penyewaan tanah dengan harga yang tertentu atau dengan sistim bagi hasil pertanian.

Menurut kami bahwa kedua hukum tersebut adalah sama persis dengan hukum daging kurban. Dimana kala itu orang-orang sedang dalam kesusahan, maka Rasulullah merasa khawatir jika orang-orang yang kaya condong ingin melipatgandakan keuntungannya dengan cara memanfaatkan orang-orang miskin, walaupun pemanfaatan tersebut dilakukan secara benar. Karenanya diharamkan penyewaan tanah.

Ketika kondisi kesusahan telah hilang, dimana orang-orang Islam banyak memperoleh harta rampasan perang dan banyak jalan mencari rezeki maka dihapuskanlah hukum tersebut dan penyewaan tanah diperbolehkan.

Kedua hukum tersebut adalah terikat dengan sebabnya, persis seperti hukum daging kurban sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Kami tidak mengaku bahwa para ulama bersepakat membenarkan pen-*takwilan* yang baik ini, namun bagaimanapun ia adalah *takwil* yang lebih kuat dan lebih jujur dari *takwil* yang ada sebelumnya, yang diyakini oleh orang sebagai satu-satunya *takwil* yang benar!.

Jika seandainya para pencari hukum meneliti dengan seksama sejumlah riwayat yang ada seputar masalah ini, niscaya ia akan sampai kepada kesimpulan yang sama dengan kami. Dan karenanya, hubungan antara pemilik tanah dan penyewa adalah tunduk mengikuti kondisi perkembangan ekonomi secara umum.

Pemerintahan manapun –atas nama Islam- dibenarkan mengatur penetapan harga yang tinggi atau rendah. Atau menjadikannya sebagai penyewaan terbatas dengan nama, dimana pemilik tanah menanam dengan sungguh-sungguh dan pemerintah mengatur sisanya, dengan demikian para petani dapat menanaminya untuk mereka sendiri dengan batasan tertentu, sehingga terpeliharalah haknya pemilik secara pasti- hingga ketika kondisi sosial masyarakat telah membaik maka penyewaan secara bebas diperbolehkan kembali.

Undang-undang yang diterapkan oleh agama menyangkut penyewaan tanah pertanian ini sedikit ditiru oleh undang-undang sosial dalam penyewaan tempat tinggal. Dimana pemerintah berhak membatasi penyewaan tempat tinggal penduduk.

Kedua hukum tersebut adalah bersumber dari sumber yang sama, yaitu memelihara kemaslahatan penduduk yang berpenghasilan rendah dan para fakir miskin. Lalu kenapa kita berusaha memberikan fatwa yang menjauhkan Islam dari keutamaan ini?!.

Islam dan Ajaran Toleransi

Imam Ibnu Hazm mengatakan, "diwajibkan atas setiap orang yang kaya dari semua negeri untuk menolong orang-orang yang miskin, dan wajib bagi penguasa untuk memaksa mereka guna menerapkan hal itu, jika tidak ada zakat dan tidak ada harta rampasan yang diperoleh umat Islam, maka mereka disamakan dalam makanan yang biasa mereka makan, dan disamakan dalam pakaian yang biasa mereka pakai; musim dingin dan musim panas serta menyediakan tempat guna melindungi mereka dari hujan, panas, terik matahari dan penglihatan orang!!!".

Kemudian Ibnu Hazm menyebutkan dalil yang memperkuat pendapatnya, yaitu riwayat yang menceritakan bahwa pernah suatu ketika Abu 'Ubaidah bin Al Jarrah *radiallahu `anhum* dan tiga ratus sahabat yang lain kehabisan perbekalan, maka Abu Ubaidah memerintahkan supaya sisa-sisa makanan mereka dikumpulkan dan diletakkan dalam dua tempat perbekalan, lalu ia membagikannya kepada mereka secara merata!!.

Riwayat ini merupakan ijma' para sahabat, karena tidak seorangpun dari mereka yang mengingkarinya.

Ibnu Hazm juga meriwayatkan, bahwa seorang muslim yang sedang memiliki kebutuhan ia harus berperang untuk memenuhi kebutuhannya, dan tidak diperbolehkan baginya untuk memakan bangkai selama masih ada sisa makanan milik seorang muslim atau kafir *dzimmi.*

Ibnu Hazm mengatakan, "jika ia terbunuh maka yang mem bunuhnya harus dihukum mati dan diqishash. Jika yang menghalangi terbunuh maka ia adalah terlaknat karena telah menghalangi sebuah hak, dan ia adalah termasuk golongan yang membangkang sesuai dengan pernyataan Al Qur`an,

فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ

"jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah" {Qs. Al Hujurat (49):09}.

Orang yang menghalangi hak adalah disebut aniaya atas saudaranya yang memiliki hak".

Inilah ruh Islam yang benar, namun mana –pendapat yang cerah seperti ini- diterapkan atas para hartawan muslim yang hidup ditengah-tengah bangsa yang sangat membutuhkan uluran tangan? Adakah pantas – dalam kondisi yang seperti ini- malah dikatakan kepada mereka, *"pertahankanlah harta kalian, barangsiapa yang mati karena mempertahankan hartanya maka ia adalah mati syahid"* (HR. Bukhari Muslim).

Sesungguhnya ini adalah cara yang salah, karena menggunakan *nash* tidak pada tempatnya. Ibaratnya, orang yang hendak masuk rumah tetapi tidak melewati pintu dan cendela, hanya melewati lubang-lubang kecil yang ada pada dinding rumah!.

Hendaklah kita memurnikan tujuan kita yaitu melayani Islam semata-mata. Maka tidaklah etis, jika kita memerangi Kapitalisme dengan menggunakan Komunisme, atau memerangi Komunisme dengan menggunakan Kapitalisme.

Tapi hendaklah jelas siapa yang kita musuhi, yaitu Komunisme dan Kapitalisme secara bersama-sama.

Seringkali rakyat awam salah dalam menyebut nama aliran-aliran ekonomi ini, namun kesalahan rakyat awam bisa dimaklumi akan tetapi kesalahan orang pintar tidak bisa dimaklumi. Komunisme bukan Sosialisme dan juga bukan Kapitalisme.

Antara Halal dan Haram

Jika seseorang telah menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram maka telah sempurnalah keimanannya dan terpeliharalah agama dan

kehormatannya. Adapun jika ia menuruti kehendak hawa nafsunya, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal maka ia adalah syetan yang terlaknat.

Jarang sekali nilai agama menetap dalam hati yang dikuasai oleh hawa nafsu, ibarat gelas yang penuh berisi air maka udara tidak memiliki tempat didalamnya.

Tidaklah dapat berkumpul dalam hati manusia dua hal yang bertentangan, juga tidaklah dapat memancar darinya dua jalan yang bertentangan.

Seluruh syariat Islam adalah dikendalikan atas dasar halal dan haram, oleh karenanya memelihara dasar-dasar ini adalah merupakan syarat bagi tegaknya sebuah kehidupan.

Karena, yang sudi mendengarkan wejangan keagamaan di masjid-masjid hanyalah orang-orang dari strata yang rendah, maka penerapan hukum halal dan harampun hanya sebatas sen dan piaster (nilai mata uang Mesir yang terkecil), karena mereka tidak memiliki uang yang lebih dari itu.

Sedangkan orang-orang dari strata tinggi mereka lari dari wejangan keagamaan ini dan tidak peduli dengan halal dan haram. Mungkin mereka akan merasa aneh jika agama bertanya tentang batu-bata yang mereka gunakan untuk membangun Istana, dari mana ia didapat, apakah dari yang halal atau dari yang haram?.

Pertanyaan yang tampak sepele ini sebenarnya adalah inti dari ajaran agama. Suatu masyarakat tidak disebut jernih dan bersih kecuali jika peredaran kekayaannya dapat diketahui dengan jelas sumber-sumbernya.

Namun kenyataannya hal ini banyak disepelekan oleh orang, padahal agama tidak mau menerima ibadah seseorang yang tubuhnya tumbuh dari makanan yang haram.

Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, *"daging manapun yang tumbuh dari yang haram maka api neraka berhak untuk menyiksanya"* (HR. Thabrani).

Perang yang Tiada Belas Kasihan

Islam tidak mengecualikan seorangpun dalam menerapkan hukum halal dan haram. Para Nabi pilihan atau orang-orang yang beriman semuanya adalah sama dihadapan ajaran Allah Ta'ala.

Dalam sebuah hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik, dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman sebagaimana memerintahkan kepada para Rasul, dan berfirman,

يَاأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا

"wahai para Rasul, makanlah diantara makanan yang baik-baik dan lakukanlah amal yang shalih" {Qs. Al Mukminuun (23): 51}.,

dan berfirman,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ

"wahai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang Kami anugerahkan kepada kalian" {Qs. Al Baqarah (02):172}.

Orang-orang yang mengumpulkan harta benda dengan jalan merampas, mencuri, korupsi dan kolusi adalah orang-orang yang dihindarkan dari rahmat langit meskipun ia merasa dihormati di alam bumi. Banyak diantara mereka yang ingin menutupi sejarah hitam perjalanan hidupnya dengan melantunkan kata-kata manis dan slogan-slogan berjasa!!.

Sama sekali tidak mungkin, sejarah yang hitam tersebut akan tertutupi. Karena Islam akan bertanya kepada seorang muslim jika sedang berdiri dalam shalatnya menghadap Tuhan, tentang bumi yang ia pijak? Makanan yang ia makan? Pakaian yang ia kenakan? Darimanakah itu semua? Jika dari yang haram maka shalatnya tidak akan diterima.

Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, *"demi Yang jiwaku berada dalam genggaman Tangan-Nya, sesungguhnya seorang hamba yang memasukkan sesuap makanan haram kedalam perutnya maka amal ibadahnya tidak akan diterima darinya selama empat puluh hari".*

Juga diriwayatkan, *"barangsiapa yang mendapatkan harta dari yang haram lalu ia menggunakannya sebagai jubah maka shalatnya tidak akan diterima sehingga ia melepaskan jubah tersebut, sesungguhnya Allah adalah lebih Mulia dan lebih Agung daripada menerima amalan seseorang atau shalat seseorang yang mengenakan jubah dari hasil yang haram".*

Lalu bagaimana jika sekujur tubuhnya ditutupi oleh pakaian dari hasil memeras keringat orang? Bagaimana jika tidak cukup hanya dengan memakan yang haram saja, tetapi bahkan menumpuk-numpuknya hingga melebihi isi perutnya seribu kali?.

Sejumlah partai politik dan agama seperti *Rabithah Al Mustaqillin,*

partai *Misr Al Fatayat* dan *Ikhwanul Muslimin* telah menuntut supaya diterapkan undang-undang pembatasan kepemilikan, dan mengusulkan supaya hasil panen pertanian diberikan batas maksimal dari luas hektar tanah, dengan catatan bahwa hasil yang lebih akan diambil dengan harga yang dibayarkan oleh negara dalam tempo waktu yang panjang kemudian dibagikan kepada para pekerja dan pemilik dari orang biasa.

Kami menyerahkan kepada pemimpin yang baik supaya memberikan batasan maksimal dan minimal bagi kepemilikan, sebagaimana kami juga menyerahkan kepada mereka penentuan harga atas yang melebihi darinya.

Ada yang mengatakan bahwa kilas balik dari undang-undang ini akan terus berjalan sampai sepuluh tahun kebelakang, jika undang-undang sosial telah menetapkan pemburuan terhadap para kriminil dan tindak kriminal dalam batas yang sempit sekali, namun kita tidak boleh lupa bahwa undang-undang Tuhan adalah sangat menyeluruh, tidak terbatas oleh waktu dan tempat.

Merampas Harta Penganiaya untuk diberikan Kepada Fakir Miskin

Disini kami akan menyebutkan pendapat Imam Abu Hamid Al Ghazali tentang kepemilikan yang haram dan diwarisi oleh ahli warisnya, bagaimana cara membersihkannya yang benar menurut syariat Islam?.

Imam Al Ghazali mengatakan, "barangsiapa yang mewarisi harta benda dan tidak mengetahui darimana ia didapat oleh yang mewariskan. apakah dari jalan halal atau jalan haram –dan tidak ditemukan ciri-ciri tertentu- maka ia dihukumi halal sesuai dengan kesepakatan para fuqaha.

Jika ia mengetahui bahwa dalam harta tersebut terdapat sesuatu yang haram dan ragu-ragu tentang kadar keharamannya maka ia harus mengeluarkan sejumlah yang haram dan melebihinya sedikit.

Jika ia mengetahui bahwa sebagian dari harta tersebut diperoleh dengan cara yang aniaya, maka ia harus mengeluarkan kadar tersebut sesuai dengan hasil ijtihadnya. Namu sebagian ulama berpendapat bahwa ia tidak wajib mengeluarkannya dan dosanya ditanggung oleh orang yang mewariskannya!.

Bagaimanakah seseorang mati membiarkan harta yang diyakininya bercampur haram? Dan dari mana ia diambil?.

Jika yang haram telah dikeluarkan, maka ada tiga kondisi;

Jika harta tersebut ada pemiliknya yang tertentu, maka ia harus diberikan kepadanya atau kepada pewarisnya. Dan jika ia tidak datang maka ditunggu sampai ia datang. Dan jika harta tersebut menghasilkan faedah tambahan maka faedah tersebut dikumpulkan hingga pewarisnya datang.

Jika harta tersebut tidak ada pemiliknya yang tertentu, dan tidak mungkin lagi diketahui pemiliknya, maka dalam kondisi ini tidak mungkin dikembalikan sang pemilik.

Atau tidak mungkin dikembalikan kepada sang pemilik karena jumlah mereka banyak, maka dalam hal ini hukumnya harus disedekahkan.

Adapun harta benda -yang diwarisi dari hasil aniaya- dari rampasan perang dan milik semua umat Islam, maka ia harus dibelanjakan untuk membangun sarana-sarana umum seperti jalan raya, jembatan-jembatan atau masjid-masjid. dan lain sebagainya yang sekiranya dapat dirasakan secara luas oleh seluruh umat Islam. Dalam hal ini hendaknya diserahkan kepada qadhi untuk mengaturnya.

Jka ada yang mengatakan, bagaimana dapat dibenarkan menyedekahkan harta yang haram sedangkan sedekah hanya diterima dari hasil yang halal?.

Kami menjawab, "memang benar bahwa sedekah hanya diterima dari yang halal, namun alasan kami berpendapat demikian karena Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah menyuruh menyedekahkan kambing panggang yang dihidangkan kepada beliau setelah mengetahui bahwa kambing tersebut dari hasil haram.

Juga karena Al Hasan pernah ditanya tentang cara taubat seseorang yang berkhianat dalam harta, ia menjawab, "hendaknya ia menyedekahkan apa-apa yang diambilnya secara khianat".

Kemudian juga, karena harta ini antara dua kemungkinan, yaitu tetap dibiarkan pada pemiliknya yang tidak jelas, atau dibelanjakan pada jalan-jalan yang baik, sedangkan pemiliknya yang pasti sudah tidak mungkin lagi diketahui. Maka dalam kondisi ini membelanjakannya untuk kepentingan umum yang baik adalah lebih diutamakan".

Inilah ringkasan pendapat Imam Al Ghazali.

Namun, penerapan fatwa tersebut nampaknya sesuai dengan masanya. Adapun pada masa sekarang maka negara bertangggung jawab untuk merampas seluruh harta yang ada di tangan para penganiaya dan membelanjakannya secara keseluruhan untuk kepentingan rakyat.

Memang hak waris adalah bagian dari kepemilikan, namun hasil dari pencurian adalah menghalangi kepemilikan.

Menurut anda, adakah sekarang kita akan menyaksikan keadilan ditegakkan dan semua orang –rakyat dan penguasa- tunduk dibawah hukum agama, sehingga tidak ada seorangpun yang kehilangan haknya, dan tidak ada seorangpun yang merampas bukan miliknya, dan biarkan hari-hari berlalu dalam naungan agama?.

Ulama yang Hebat dan Fatwa yang Tepat

Orang-orang bercerita, bahwa ada seorang pencuri yang masuk ke sebuah rumah hendak mencuri barang-barang yang ada didalamnya, namun ketika ia hendak mengambil barang-barang tersebut tiba-tiba ada suara datang mendekat kepadanya hingga hampir saja perbuatan jahatnya terungkap. Tiba-tiba pencuri yang bodoh tersebut pura-pura berperan sebagai tuan rumah dan berteriak, "siapa yang disitu?".

Inilah yang dilakukan oleh Kapitalisme di negeri ini, merampas dan mencuri harta benda milik rakyat, hingga ketika rakyat bangkit karena merasa hak-haknya dirampas maka sang maling teriak maling sebelum tuan rumah meneriakinya maling.

Bahkan sang maling tidak cukup berteriak maling, tetapi ia memerintahkan kepada para qadhi: "asahlah pisau kalian, dan bersiap-siaplah menegakkan hukum Allah dan memotong tangan para pencuri.!!.

Lalu anehnya, sebagian ulama Islam terperosok dalam lubang tipuan, menuduh yang dimaling sebagai maling lalu melaknatnya, dan membela sang maling yang teriak maling lalu mengasihaninya sambil menghiburnya dengan sabda Rasul, "*.. barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya maka ia adalah mati syahid*" (HR. Bukhari Muslim).

Namun orang-orang yang dalam ilmunya dan jujur fiqihnya, maka sedikitpun ia tidak akan tertipu dengan sandiwara mereka.

Dan diantara para ulama yang agung tersebut adalah Syaikh Imam Muhyiddin An-Nawawi, yang berani berfatwa dengan kebenaran meskipun dalam kondisi yang pahit. Dan berikut ada kisah yang dialaminya.

Ketika Dhahir Pipris –wali Syam dan Mesir- hendak memerangi tentara Tartar di Syam, maka ia meminta kepada para ulama supaya berfatwa memperbolehkan mengambil harta benda milik rakyat untuk digunakan sebagai bekal peperangan melawan tentara musuh. Maka seluruh ulama Syam-pun lalu menyetujui permintaannya.

Kemudian Dhahir Pipris bertanya, "adakah yang tidak setuju?".

Mereka menjawab, "iya, yang tidak setuju adalah Syaikh Muhyiddin An-Nawawi".

Maka sang raja memerintahkan supaya Imam Nawawi dihadirkan kehadapannya, dan iapun datang ke istana. Kemudian raja berkata, "tulis dan tanda tangani apa yang telah disepakati oleh para ulama!". Namun Imam Nawawi enggan memenuhi permintaannya.

Lalu raja bertanya, "kenapa engkau enggan memenuhi permintaanku?".

Imam Nawawi menjawab, "aku tahu bahwa dulu engkau adalah budak pangeran Bandaqdar dan sedikitpun engkau tidak memiliki harta benda, lalu kini Allah memberimu harta dan menjadikanmu sebagai raja, dan aku dengar bahwa engkau memiliki seribu budak laki-laki, tiap-tiap budak memiliki ikat pinggang dari emas, dan aku dengar juga engkau memiliki dua ratus budak perempuan, tiap-tiap budak memiliki bejana perhiasan. Maka jika engkau belanjakan semua harta itu, dan semua budak laki-laki hanya memakai pakaian biasa dan semua budak perempuan memakai pakaian tanpa perhiasan, aku setuju dengan fatwa ini dan mengizinkanmu mempergunakan harta rakyat".

Mendengar hal tersebut maka murkalah Dhahir Pipris kepada Imam Nawawi dan mengatakan, "keluarlah engkau dari negeriku Damsyik!".

Maka Imam Nawawi menjawab, "aku patuh dengan perintahmu". Lalu ia-pun pergi meninggalkan Damsyik dan tinggal di daerah Nawa.

Lalu para fuqaha mengatakan kepada raja, "sesungguhnya Imam Nawawi adalah salah seorang ulama kami yang paling besar dan bahkan menjadi panutan bagi kami, maka sudilah kiranya engkau mengizinkannya masuk kembali ke Damsyik".

Lalu sang raja-pun mengizinkannya untuk masuk kembali ke Damsyik. Namun Imam Nawawi sang Mufti yang agung menolak dan mengatakan, "aku tidak akan masuk ke Damsyik selama didalamnya masih ada Dhahir Papris".

Dan selang beberapa bulan akhirnya raja Dhahir Papris-pun mati.

Fatwa yang sangat teliti dalam memahami ruh Islam dan diungkapkan dengan cara yang berani ini merupakan kebanggaan bagi umat Islam dan para ulamanya. Karena ia mengisyaratkan kepada aliran Sosialisme yang sejalan dengan ajaran agama dan kini menjadi tumpuan bagi eonomi dunia. Padahal cerita tersebut terjadi pada abad-abad pertengahan.

Dhahir Papris adalah contoh seorang penguasa aniaya yang dengan alasan hendak memerangi tentara Tartar karena mengancam Islam dan mengancam kekuasaan Daulah Abbasiah, ia berani merampas harta rakyat sekehendaknya.

Namun seorang ulama yang besar dan ikhlas karena Allah Ta'ala ia tidak akan tertipu dengan perilakunya, dan dengan berani ia akan mengatakan, "tunggu tuan, jangan engkau campur adukkan antara yang haq dengan yang batil. Lepaskan dulu segala bentuk kemewahan yang engkau sandang, lalu jika semua kekayaan yang dimiliki oleh para hartawan telah habis, maka engkau boleh mempergunakan harta rakyat biasa. Dan jika engkau sanggup berbuat demikian maka rakyat akan memberikan dukungan kepadamu dan bahkan akan rela menyerahkan jiwa dan raganya demi membela agama dan negara. Adapun jika engkau merampas harta rakyat yang tidak seberapa, dan membiarkan orang-orang kaya hidup berfoya-foya maka sekali-kali Islam tidak akan pernah rela!".

Sesungguhnya fatwa bukan sekedar menghapal *nash,* akan tetapi ia adalah penerapan hukum yang baik sesuai dengan kemaslahatan umat.

Fatwa seorang ulama yang besar seperti Imam Nawawi ini adalah menepis tuduhan-tuduhan Komunisme yang mengatakan bahwa Islam agama yang merusak bangsa. Dan juga menghalangi segala usaha yang dilakukan oleh Kapitalisme yang ingin merampas hasil keringat rakyat jelata.

Namun demikian, kami tidak menafikan bahwa diantara ulama ada yang membuat agama ini justeru menjadi bahan tuduhan, sehingga iapun menjadi dihinakan.

Dan diantara mereka ada yang salah berbicara karena ilmunya yang dangkal dan pemahamannya yang sempit.

Dan ada juga diantara mereka yang menyembunyikan kebenaran karena takut menerima hukuman, atau menyembunyikan kebenaran karena dibayar dengan perhiasan dunia dan sedikit kenikmatan.

Maka dengan tegas Al Qur`an menegur mereka dan mengatakan,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلاً أُولَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلاَّ النَّارَ وَلاَ يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan oleh Allah yaitu Al Kitab, dan menjualnya

dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) kedalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka, dan bagi mereka siksa yang amat pedih" {Qs. Al Baqarah (02): 174}.

Rahasia yang tersimpan dibalik hukuman yang pedih ini, karena mereka berani membuat fitnah dalam agama. Dan dengan sebab keinginannya yang menggebu-gebu untuk memperoleh kenikmatan dunia demi dirinya sendiri akhirnya membuat orang lain menjadi kufur dan ingkar kepada agama.

Dalin mengatakan dalam bukunya *'Rusia Uni Soviet'*, katanya, "diantara pertanyaan yang pasti terdetik dalam benak peneliti di Rusia adalah bagaimana kondisi agama disana?. Dan jawaban yang tidak diragukan lagi, bahwa pandangan Rusia terhadap agama adalah berubah-ubah antara menolak dan menerima.

Dan kalaupun Rusia mau menerima agama maka ia tidak akan menerimanya melebihi batas kecintaan. Hal itu disebabkan karena kondisi yang terjadi sebelum masa revolusi. Dimana gereja di Rusia bukan gereja kristen, karena di dalamnya terdapat kebodohan, kekerasan, kezhaliman dan kemesuman, dan bahkan dianggap sebagai musuh yang menghalangi kemajuan.

Ia hanyalah alat politik yang ada ditangan Kaisar untuk memerangi para penuntut kebebasan. Oleh karenanya para pelopor revolusi mengingkari gereja di Rusia karena ia tunduk kepada kekuasaan Kaisar. Akhirnya mereka ingkar kepada agama sebagaimana mereka ingkar kepada Kaisar.

Maka Marxis dan Lenin tidak memiliki agama. Karena jika seandainya mereka melindungi sisi agama setelah revolusi niscaya mereka tidak akan berjaya. Oleh karenanya agama dihapuskan oleh mereka karena takut gereja akan berubah menjadi alat penguasa".

Demikianlah akibat yang terjadi karena ketundukan para pastur kepada Kaisar dan hilangnya keimanan mereka dari lubuk hati yang dalam, sehingga miliaran rakyat menjadi ingkar kepada agama, akhirnya agama – bukan hanya kristen- ditimpa berbagai krisis yang menyedihkan.

Termasuk perbuatan yang aniaya jika Islam dikiaskan kepada yang lainnya.

Akan tetapi terdapat sejumlah orang pintar yang tidak mengerti hakikat agama menutupi kebenaran Islam ini, dan memperturutkan ajaran-ajarannya mengikuti kehendak para penguasa.

Sesungguhnya jiwa manusia tidak diciptakan untuk mengingkari kebenaran, akan tetapi ia diciptakan untuk mengikuti kebenaran, yaitu fitrah beragama, yang cinta kepada Tuhan dan tunduk dengan ajaran-ajaran-Nya.

Yang terjadi di Rusia sendiri –meskipun lemah kebenarannya- adalah mengindikasikan kebenaran hal ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dalin dalam bukunya, ".. kemudian terjadilah peperangan, maka pandangan politik terhadap agama harus dirubah".

Sesungguhnya rakyat yang hidup dalam kesehatan dan angan-angan yang panjang mungkin sesekali cenderung kepada kekufuran dan sesekali merasakan hampa keimanan. Namun jika kematian telah diambang pintu, maka hati yang busuk tidak akan berani menghadapinya.

Silahkan pemerintah mengadakan sensus penduduk, berapa banyak diantara mereka yang masih mencintai agama. Ternyata di perkotaan masih terdapat sepertiganya yang beriman, dan dipedesaan bahkan mencapai dua pertiga, maka hendaklah pemerintah tunduk kepada agama.

Dan tampaknya motivator yang besar terhadap kecenderungan beragama –jika benar- adalah karena tuntutan akhirat!. Ini menurut kami tidak menguntungkan agama. Karena jika demikian, maka artinya kita tidak mengerti agama kecuali jika ajal telah menyapa?.

Sesungguhnya agama adalah tuntutan sosial, dan ini haruslah diakui. Diantara orang ada yang ingin beriman, dan ingin –disamping itu- memperoleh hak-haknya berupa keadilan sosial. Adapun jika manusia disuruh untuk memilih antara menerima keadilan atau menerima kezhaliman, maka ini adalah tantangan yang paling buruk yang harus dihadapi oleh manusia. Bahkan ia merupakan sikap pemaksaan terhadap orang supaya ingkar kepada dunia dan akhirat!

Pembatasan Kepemilikan dalam Islam

Dengan senang hati disini kami ingin mengomentari kolom yang dimuat dalam majalah Al Azhar yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Arafah salah seorang ulama Al Azhar yang terkemuka.

Karya ilmiah tersebut merupakan dukungan fiqih yang tepat bagi pendapat kami. Dimana ia memberikan dampak yang sangat besar sekali bagi para penjaja fiqih Islam. Sang penulis menyatakan pendapatnya ini setelah tentara Mesir berhasil menggulingkan raja Faruq dan mengusirnya dari negeri ini. Dan segera membagi-bagikan harta kekayaannya dan juga harta para pengikutnya kepada para rakyat.

Ketika revolusi meletus dan harta kekayaan dibagi-bagikan, maka berubahlah kondisi negeri ini. Undang-undang yang lama diganti dengan undang-undang yang baru. Dan diantara undang-undang yang baru adalah membatasi kepemilikan pertanian. Dan orang-orang bertanya tentang pandangan fiqih Islam dalam masalah ini. Adakah hal ini pernah dilakukan para Khalifah Ar-Rasyidin, sahabat dan tabi'in?.

Kami akan menjelaskan bahwa Islam melarang keterpautan dalam kepemilikan tanah yang banyak, dan menyerukan supaya tanah merupakan sumber kekayaan, kekuatan dan kemuliaan bagi umat.

Apa yang ada di Mesir sampai sekarang berupa kepemilikan yang sangat besar sehingga satu orang sampai memiliki ribuan hektar tanah pertanian, dan pekerja yang sejumlah bilangan tersebut adalah tidak dibenarkan oleh Islam.

Sistim pembagian tanah yang tidak adil adalah sangat dibenci oleh Islam. Maka Islam melindungi umatnya dari hal tersebut sebelum ia terjadi, karena perlindungan adalah lebih baik dari pengobatan. Dan jika benar-benar terjadi maka iapun mengobatinya supaya kerusakan tidak berkepanjangan.

Pada masa dahulu, Islam telah menyelesaikan masalah ini seperti yang kini dilakukan oleh pemerintah, dimana sejarah mengulangi dirinya.

Namun mungkin orang-orang merasa heran mendengar apa yang kami katakan bahwa Islam pernah merampas sebagian tanah dari pemiliknya setelah melihat bahwa ia tidak berpihak kepada kemas lahatan rakyat.

Diriwayatkan dari Yazid bin Abi Habib ia berkata bahwa Khalifah Umar bin Khattab *radiallahu `anhu* pernah mengirimkan surat kepada Sa'ad bin Abi Waqqash *radiallahu `anhu* ketika penaklukan negeri Iraq.

Isi surat tersebut berbunyi; {*amma ba'du,* surat yang engkau kirimkan telah sampai kepadaku, bahwa orang-orang meminta supaya engkau membagikan harta rampasan kepada mereka dan apa yang telah dilimpahkan oleh Allah atas mereka, maka coba engkau lihat apa yang mereka kumpulkan kepadamu berupa binatang-binatang ternak dan harta benda maka bagikanlah ia diantara umat Islam yang hadir, dan biarkanlah tanah dan sungai tetap menjadi hak milik pemiliknya, supaya ia menjadi perbendaharaan umat Islam, karena jika ia kita bagikan kepada tentara yang ada maka orang-orang yang selanjutnya nanti tidak mendapat apa-apa} **(*Al Amwaal,* hal 59, Abu Abdil Qasim bin Salam, *Al Kharaj,* hal 24, Abu Yusuf).**

Dari dasar-dasar Islam dan sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diketahui bahwa apa yang diperoleh oleh umat Islam berupa harta benda atau tanah maka ia dibagi 4/5 untuk orang yang ikut berperang, dan ini telah dilakukan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ketika membagi 4/5 dari tanah Khaibar kepada orang-orang yang ikut perang.

Lalu ketika umat Islam berhasil menaklukkan Iraq dibawah pimpinan panglima Sa'ad bin Abi Waqqash *radiallahu `anhu* maka orang-orang meminta bagian tanah kepada Sa'ad sebesar 4/5, namun Khalifah Umar melarangnya dan mengatakan, "apa yang mereka peroleh berupa harata benda yang berpinda-pindah maka bagikanlah kepada mereka, sedangkan tanah dan sungai maka janganlah engkau bagikan dan biarkan ia tetap menjadi milik pemiliknya supaya mereka tanami dan membayarkan upeti darinya untuk dibagikan kepada umat Islam.

Alasan Umar berpendapat demikian karena jika ia dibagikan kepada orang yang ikut berperang maka umat Islam yang lainnya tidak merasakan hasilnya, karenanya ia biarkan apa adanya untuk menjadi milik umat Islam semua. Dan membagikan upetinya kepada seluruh umat Islam, karena khawatir jika tanah-tanah tersebut dikuasai oleh orang-orang yang ikut berperang maka umat Islam yang lain tidak mendapatkan apa-apa.

Sejalan dengan makna ini Ibrahim At-Tamimi meriwayatkan katanya, "ketika umat Islam menaklukkan Iraq, maka mereka berkata kepada Umar, "bagikanlah ia kepada kami karena kami menaklukkannya dengan paksaan".

Ibrahim mengatakan, "namun Umar enggan melakukannya dan mengatakan, "lalu apa yang akan didapat oleh umat Islam setelah kalian? Dan aku khawatir jika aku membagikannya maka kalian akan saling berselisih masalah air".

Ibrahim mengatakan, "lalu Umar memutuskannya tetap menjadi milik pemiliknya, dan mewajibkan kepada mereka supaya membayar upeti dan pajak tanah dan tidak membagikannya atas mereka" (***Al Amwaal*, hal 57, Abu Ubeid**).

Ini tidak hanya terjadi di Iraq saja tetapi juga terjadi di Mesir.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Sufyan bin Wahab Al Khaulani ia berkata, "ketika Mesir ditaklukkan, maka Zubeir bangkit dan mengatakan, "wahai Amru bin Ash, bagikanlah ia". Amru menjawab, "aku tidak akan membagikannya".

Zubeir mengatakan, "engkau harus membagikannya sebagaimana Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membagikan tanah Khaibar".

Maka Amru menjawab, "aku tidak akan membagikannya sebelum mengirimkan surat kepada Khalifah Umar". Maka iapun mengirimkan surat kepada Umar, lalu Umar memerintahkan dan berkata, "biarkanlah ia sehingga menjadi penguat peperangan".

Abu Ubeid menjelaskan, "agaknya Umar bermaksud supaya ia menjadi tanah wakaf umat Islam, yang diwarisi secara turun temurun sehingga menjadi kekuatan bagi mereka dalam memerangi musuh" (**ibid, hal 59**).

Inilah sejumlah riwayat yang mengacu kepada satu makna, bahwa Umar khawatir jika tanah dikuasai oleh mereka nanti generasi yang selanjutnya tidak memperoleh bagian apa-apa, karenanya ia enggan membagikan 4/5 tanah kepada mereka meskipun mereka merasa berhak untuk mendapatkannya sesuai dengan *nash* Al Qur`an dan sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Dalam hal ini bukan hanya Umar saja yang berpandangan demikian, akan tetapi Ali bin Abi Thalib dan Mu'adz bin Jabal juga berpendapat yang sama.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin Qais Al Hamdani ia berkata, "setelah selesai pengumpulan pajak, maka Umar hendak membagikan tanah kepada umat Islam, namun Mu'adz bin Jabal mengatakan, "demi Allah, ia sungguh akan menjadi sesuatu yang engkau benci, jika engkau membagikannya niscaya tanah yang luas ini akan menjadi milik sekelompok orang, kemudian mereka menjadi berkuasa atasnya, bahkan lalu menjadi milik seorang laki-laki atau seorang perempuan saja, kemudian setelah itu datang generasi Islam yang baru menggantikan mereka, namun mereka tidak mendapatkan apa-apa, maka coba pikirkanlah sebuah pendapat yang dapat mencukupi mereka yang sekarang dan orang-orang yang akan datang" (**ibid, hal 58**).

Demikian juga Ali, ketika dimintai pendapat oleh Khalifah Umar maka iapun mengatakan hal yang sama.

Ketiga sahabat yang agung tersebut; Umar, Ali dan Mu'adz bi Jabal *radiallahu `anhum* bersepakat enggan memberikan bagian 4/5 dari tanah penaklukan kepada orang yang ikut berperang karena melihat kemaslahatan umat Islam yang lain.

Hal ini disetujui pula oleh seluruh sahabat. Dimana mereka sepakat melarang adanya keterpautan yang mencolok dalam kepemilikan tanah sebelum ia terjadi.

Jika telah terjadi, maka Islam memberikan solusi seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut.

Qais bin Abi Hazim meriwayatkan katanya, "pada saat perang Al Qadisiyah, jumlah suku Bajilah -salah satu suku Islam- mencapai seperempat umat Islam, maka Umar membagikan seperempat tanah kepada mereka, dan mereka menggunakannya selama dua sampai tiga tahun.

Lalu Ammar bin Yasir dan Jarir bin Abdullah datang menemui Umar, maka Umar berkata kepada Jarir, "wahai Jarir, kalaulah aku bukan pembagi yang bertanggung jawab niscaya kalian akan tetap atas tanah yang ada pada kalian, namun aku lihat kini jumlah mereka semakin banyak, maka aku berpendapat agar engkau mengembalikannya kepada mereka".

Maka Jarir-pun mengikuti perintah Umar, dan Umar menggantinya dengan delapan puluh dinar" (***ibid*, hal 61**).

Diriwayatkan, bahwa suatu ketika datang seorang wanita dari suku Bajilah bernama Ummu Karaz kepada Khalifah Umar lalu mengatakan, "wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya bapakku telah mati, dan ia masih memiliki bagian tanah, sedangkan aku belum masuk Islam".

Maka Umar berkata, "wahai Ummu Karaz, sesungguhnya engkau telah mengetahui apa yang dilakukan oleh suku-mu –yaitu menyerahkan tanah-".

Ummu Karaz menjawab, "jika mereka mau melakukan apa yang telah mereka lakukan, namun aku tidak mau masuk Islam sebelum engkau memberiku seekor unta, diatasnya terdapat sutera merah dan engkau penuhi telapak tanganku dengan emas".

Maka Umar memenuhi permintaannya, dan memberinya sebanyak delapan puluh dinar" (**ibid, hal 61**).

Kejadian yang dialami oleh suku Bajilah adalah menyerupai undang-undang yang dikeluarkan oleh negara menyangkut pembatasan kepemilikan pertanian, keduanya mengambil tanah yang ada ditangan mereka lalu menggantinya dengan sesuatu yang lain, demi kemaslahatan masyarakat.

Namun ada beberapa perbedaan, diantaranya;

1. Umar mengambil seluruh tanah, sedang undang-undang Mesir hanya mengambil yang lebih dari dua ratus hektar, sedang yang dua ratus hektar dibiarkan seperti semula. Dan perbedaan ini tidak terlalu berpengaruh, karena jika diperbolehkan mengambil seluruh tanah maka mengambil sebagian tanah dan membiarkan yang sebagiannya adalah lebih utama.

2. Umar menjadikannya sebagai barang wakaf bagi umat Islam, ditanami oleh pemiliknya lalu hasil pajaknya dibagikan kepada umat Islam. sedangkan undang-undang pemerintah menjadikannya sebagai hak milik bagi orang-orang miskin.
3. Umar dapat melakukan hal itu dengan mudah karena masanya masih berdekatan dengan masa kenabian, dimana rasa toleransi dan sifat *itsar* (mendahulukan orang lain dari diri sendiri) masih tinggi diantara sesama umat Islam. Sedangkan undang-undang pemerintah melakukan hal itu dengan sangat susah karena masanya berjauhan dengan masa kenabian, dimana sifat tamak dan rakus dalam diri sebagian umat Islam lebih menonjol daripada sifat tolong menolong dan persaudaraan. Barangkali pelaksanaannya yang bertahap selama lima tahun agak sedikit meringankan beban tersebut.

Kini coba anda perhatikan dengan seksama masalah ini, niscaya anda akan melihat dengan jelas dasar-dasar ajaran Islam yang telah bersemayam dalam diri umat Islam yang pertama, sehingga lahirlah gagasan-gagasan yang brilian dan karya-karya yang bijaksana.

Islam melihat, bahwa masyarakat Islam adalah seperti sebuah keluarga, maka tidak dibenarkan bagi sebagian anggotanya untuk mengusai tanah, sedangkan yang lainnya tidak memiliki apa-apa.

Islam tidak hanya memikirkan orang-orang yang ada sekarang, akan tetapi ia juga memikirkan orang-orang yang akan datang, bahkan memikirkan mereka yang masih dalam perut ibunya. Inilah yang diisyaratkan oleh Umar ketika mengatakan, "lalu apa yang tersisa buat yang akan datang kemudian?".

Maka jika Umar enggan untuk memberikan tanah kepada para mujahid yang telah mengorbankan jiwa dan raganya demi Islam, lalu apa kira-kira yang akan dihukumkan oleh Umar ketika ia melihat tuan-tuan tanah telah menguasai ribuan hektar tanah dari hasil merampas dan warisan yang tidak halal?.

Lalu sekarang mungkin ada yang bertanya, bagaimana Umar berani menyalahi sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam masalah ini, dengan tidak membagikan tanah yang ditaklukkan oleh Islam kepada yang menaklukkannya seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ketika membagikan 4/5 tanah Khaibar kepada para penakluknya?.

Jawabannya adalah sebagai berikut;

1. Barangkali Umar tahu bahwa apa yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah atas dasar pilihan dan bukan paksaan.
2. Bahwa Umar mentakwilkan ayat berikut sebagai dalil atas pendapatnya, yaitu firman Allah,

وَمَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ
وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Dan apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari (harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kalian tidak mengerahkan seekor kudapun dan (tidak pula) seekor untapun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. {Qs. Al Hasyr (59): 06}.

Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kalian. Apa yang diberikan oleh Rasul kepada kalian maka terimalah dia, apa yang dilarangnya atas kalian maka tinggalkanlah, dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia Allah dan keridhaan(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya dan mereka itulah orang-orang yang benar.

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin) dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا
بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah ampunan kepada kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang" {Qs. Al Hasyr (59): 10).

3. Barangkali Umar melihat pada *nash* dan kejadian yang terjadi, ada keterikatan masa dan maslahat, lalu Umar mengutamakan kemaslahatan yaitu menghindarkan umat Islam dari bahaya yang menimpa.

   Menurutku, tidak ada bahaya yang lebih besar dari bahaya yang ditimbulkan oleh sistim kepemilikan tanah pertanian yang tidak seimbang dan tidak adil. Dimana dampak-dampak negatifnya telah sama-sama kita saksikan, yaitu lahirnya dua strata sosial yang berseberangan;

   (1). Strata tinggi, yaitu para tuan tanah yang memilik kekayaan dan kekuatan, yang hidupnya dipenuhi dengan foya-foya dan kesenangan.

   (2). Strata rendah, yaitu para petani yang miskin dan lemah, yang hidupnya penuh dengan kekurangan dan kesengsaraan. Lalu dari kemiskinan tersebut lahirlah kebodohan, penyakit, perasaan hina dan pengecut. Sifat-sifat cela inilah yang berbahaya, karena mereka beranggapan bahwa rezeki dan kehidupannya adalah tergantung kepada tuan tanah. Jika tuannya suka maka mereka tetap dijadikan sebagai petani dan jika tidak suka maka mereka dikeluarkan dan dibuang ke jalanan lalu hidup sebagai gelandangan.

Jiwa-jiwa yang sakit ini sangat sulit untuk diobati, karena setiap kali ulama membesarkan jiwa mereka maka setiap kali perasaan tersebut luntur ketika berhadapan dengan realita kehidupan yang pahit, yaitu menjadi makhluk yang merasa butuh kepada makhluk sesamanya dan bukan merasa butuh kepada Tuhan yang menciptanya. Dan ini adalah puncak kerusakan mental yang dapat menghapuskan keimanan seseorang.

Kini, setelah undang-undang pembatasan kepemilikan ini diterapkan, kita semua berharap semoga Allah berkenan memperbaiki kondisi sosial kita, mewujudkan keadilan dan meninggikan taraf kehidupan, sehingga rakyat menjadi berilmu setelah hidup dalam kebodohan, menjadi sehat setelah hidup dalam kesakitan dan menjadi tenang setelah hidup dalam ketakutan.

Pasal Keenam
Pelajaran dari Langit
Umat ini Benar-benar Telah Mati

Sesungguhnya ini adalah kisah sebuah umat yang lemah dan tidak berdaya, umat yang bercerai berai diseluruh pelosok negeri timur, seakan-akan ia adalah sisa-sisa sejarah yang telah usang. Dalam usianya yang tua ia mengingat-ingat masa lalunya, kemudian ingin kembali dan mengingat-ingat masa depannya lalu ingin menangis.

Sesungguhnya ia adalah umat yang hidup diantara keterputus asaan dan harapan, antara hidup dan mati. Menghadapi dunia dengan penuh angan-angan dan menghadapi kenyataan dengan penuh kesedihan. Dan kini akhirnya iapun sampai kepada yang dicita-citakannya, namun hal itu hanyalah seperti seorang pemuda yang tidak berpengalaman mencapai mimpi-mimpinya, bertahun-tahun lamanya hingga menjadi keriput kulit pipinya.

Umat yang menerima ketundukan dan merelakan kehinaan dirinya tidak pernah ada yang menghalau dari tempat tinggalnya, karena para penguasa dunia tidak pernah menolak bertambahnya jumlah pengikut yang melayaninya. Namun, bangsa yang menjadi pelayan bagi bangsa yang lainnya adalah bangsa yang mati potensi dirinya.

Kehidupannya hanya dianggap oleh tuannya seperti kehidupan anjing buruan yang mengantarkan makanan, dan seperti kehidupan sapi pembajak yang membajak sawah pertanian. Adapun hakikat mereka –dari sisi kemanusiaan semata- adalah para mayat.

Setiap umat yang berpaling dari memikul beban kehidupan, mundur dari medan perjuangan dan takut menghadapi bahaya yang mengancam, maka ia haruslah diadili dan bahkan dihukum mati.

Demikianlah Al Qur`an menceritakan kisah-kisah umat yang lari dari tanggung jawab kehidupan, mereka diadili dan kemudian dihukum mati!

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

"Apakah kalian tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, maka Allah berfirman kepada mereka, "matilah kalian", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur" {Qs. Al Baqarah (02): 243}.

Sungguh pantas mereka disiksa dan dimatikan di rumah-rumah yang mereka tidak sanggup menjaganya, dan di negeri-negeri yang mereka tidak mau membelanya. Inilah yang kini banyak dialami oleh umat yang mati dalam negeri penjajahan dan mati dalam slogan kebebasan.

Maka, ketika Allah hendak mengajarkan kepada umat ini bagaimana cara hidup yang sebenarnya, Allah menyatakan bahwa kehidupan yang mulia ini tidak akan diperoleh kecuali dengan mengorbankan yang mulia; jiwa, raga dan harta benda.

Allah berfirman,

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Dan berperanglah kalian semua dijalan Allah dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" {Qs. Al Baqarah (02): 244}.

Kemudian menjelaskan kepada mereka bahwa,

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Barangsiapa yang mau memberi pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah) maka Allah akan

memperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki), dan kepada-Nya-lah kalian dikembalikan" {Qs. Al Baqarah (02): 245}.

Mustahil, umat yang lemah dapat membayar harga yang mahal! Dan bagaimana ia dapat membayarnya sedang terhadap dirinya sendiri – sebenarnya- ia kikir?!.

Al Qur`an lalu menguraikan kejadian-kejadian yang aneh dalam kisah umat ini.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلإِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيٍّ لَهُمُ ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلاَّ تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلاَّ نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَائِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلاَّ قَلِيلاً مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

"Apakah kalian tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka, "angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (dibawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab, "mungkin sekali jika kalian nanti diwajibkan berperang kalian tidak akan berperang". Mereka menjawab, "mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling kecuali beberapa orang saja diantara mereka, dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zhalim" {Qs. Al Baqarah (02): 246}.

Kenapa Umat Ini Mati?

Dari ayat ini anda dapat mengetahui kondisi-kondisi global sebuah bangsa yang tertindas, ia mengetahui kemuliaan, kebebasan dan kemerdekaan, akan tetapi tulisan hanya memenuhi lembaran, teriakan hanya mengisi ruangan dan protes hanya mengalir di lapangan. Semuanya meneriakkan, "kami ingin perang, celakalah orang-orang yang merampas!".

Namun, ketika ibu pertiwi benar-benar memerlukan pertolongan, perlindungan dan pembelaan, tidak seorangpun dari kerumunan orang tersebut yang siap memberikan pertolongan.

Inilah yang dikhawatirkan Al Qur`an, *"Mungkin sekali jika kalian nanti diwajibkan berperang kalian tidak akan berperang".*

Lalu, dengan lambaian tangan dan teriakan yang semakin kencang, mereka mengatakan, "kami akan membela negeri ini sampai titik darah penghabisan, antara merdeka atau mati!".

"Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?".

Namun, ketika tiba saatnya untuk berperang, dan sirine telah dibunyikan, ternyata yang tampak di medan peperangan hanyalah bendera yang dikibarkan oleh segelintir orang yang kemarin memekikkan jihad dan perjuangan.

فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلاَّ قَلِيلاً مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

"Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling kecuali beberapa orang saja diantara mereka dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zhalim" {Qs. Al Baqarah (02): 246}.

Mengapa Al Qur`an menyebut mereka sebagai orang-orang yang zhalim, padahal sebenarnya mereka adalah orang-orang yang di zhalimi?.

Sesungguhnya zhalim itu ada dua macam, zhalim terhadap diri sendiri dan zhalim terhadap orang lain. Zhalim terhadap diri sendiri seringkali menyebabkan pelakunya berbuat zhalim terhadap orang lain. Orang yang menerima dirinya dihina dan direndahkan maka ia akan berusaha membuat orang lain supaya berlaku jahat dan memusuhi!.

Jarang terjadi permusuhan menimpa orang yang memiliki keberanian dan kesatriaan. Karena orang yang lalim mengetahui dengan baik bahwa memusuhi orang yang ksatria hanya akan merugikan dirinya berlipat ganda, jika misalnya dalam permusuhan tersebut terdapat keuntungan yang hendak diperoleh.

Jarang terjadi, sebuah tentara bergerak untuk berperang kecuali atas bangsa yang diyakini kelemahan dan kepasrahannya, dan atas dasar inilah penjajahan banyak terjadi di negeri-negeri timur ini.

Benarlah apa yang dikatakan oleh seorang penyair;

Aku ingin membela yang di zhalimi ternyata malah membela yang menzhalimi,
dalam kehinaan yang di zhalimi terdapat udzur bagi yang menzhalimi

Barangsiapa yang rela dengan permusuhan yang merugikan dirinya, maka ia
lebih buruk dari musuh yang lalim kepadanya

Apakah ia lebih jahat dari musuhnya atau tidak, namun yang pasti bahwa ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri. Kebenaran makna ini tersirat dari alur ayat diatas yang melimpahkan dosa-dosa kesengsaraan kepada umat yang mendiamkan kezhaliman.

Penguasa dari Anak Bangsa

Virus kehinaan adalah sama dengan virus penyakit, wabahnya menular seperti api yang membakar. Kezhaliman penjajah yang datang dari luar semakin menjadi-jadi karena didukung oleh perpecahan yang terjadi dalam negeri.

Perpecahan ini telah membagi umat menjadi bertingkat-tingkat, sebagian mereka berkedudukan tinggi karena jabatan, dan sebagian yang lain berkedudukan rendah karena kemiskinan. Dan ketika seseorang memiliki kekuatan seribu banteng yang dimilikinya, seribu kuda yang dikendarainya dan seribu hektar tanah yang dikuasainya, maka jadilah ia sebagai penguasa. Inilah realita yang ada, dimana mereka dihormati dan dihargai karena benda-benda yang dimilikinya!!.

Pola pikir yang sakit ini telah menguasai bangsa yang tertindas. Hingga datanglah sekelompok orang yang mengatakan kepada seseorang yang diberi keberuntungan untuk menyelamatkan mereka, "sesungguhnya kami bertekad untuk berjihad merebut kebebasan kami yang hilang, maka pilihkan untuk kami seorang pemimpin yang dapat meluruskan barisan kami, menyatukan perpecahan kami dan memberikan kekuatan bagi kami"!.

Maka orang yang diberikan wahyu tersebut mengatakan, "jika ada kemauan disitu pasti ada jalan, dan kini telah dikaruniakan kepada kalian seorang laki-laki yang paling mampu untuk mewujudkan cita-cita kalian, yaitu Thalut".

Namun siapakah Thalut itu?. Yang mereka ketahui, bahwa ia adalah seorang laki-laki yang tidak berharta benda kecuali hanya memiliki kecerdasan akal dan kekuatan fisik, dan dikenal sebagai sosok yang memiliki keunggulan-keunggulan tertentu.

Namun menurut mereka, apalah artinya keunggulan-keunggulan ini dibandingkan dengan perhiasan emas dan permata, seperti yang dimiliki oleh si fulan dan si fulan yang dimuliakan dan diagungkan?!.

Akhirnya merekapun enggan menerima kehadiran seorang pemimpin yang berasal dari anak bangsa sendiri, padahal anak bangsa jauh lebih baik dari orang asing yang mereka hormati.

Namun Allah telah berkehendak demikian, memaksa mereka supaya tetap mengikuti kebenaran dan tidak mentaati selain hanya keunggulan-keunggulan saja.

Al Qur`an menceritakan,

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ
الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ
اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Nabi mereka mengatakan kepada mereka, "sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi raja". Mereka menjawab, "bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia-pun tidak diberikan kekayaan yang banyak?". (Nabi mereka) berkata, "sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi raja kalian, dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui" {Qs. Al baqarah (02): 247}.

Ayat ini mengajarkan, bahwa standar kebenaran hendaklah diukur dengan kemampuan dan keunggulan, bukan dengan harta benda dan kekayaan. Inilah logika yang benar.

Namun untuk menerapkan hal ini seringkali ditemukan banyak rintangan, disebabkan karena tabiat manusia itu sendiri dan karena kondisi lingkuangan yang ada. Kalau yang melihat hanya mata kepala, maka yang terlihat hanyalah bentuk dan raga. Jika memiliki sedikit kecerdasan mungkin dapat menambah sedikit kegagahan dan kewibawaan.

Namun sulit bagi anda untuk menirukan bait syair seorang penyair yang pemberani;

Tidaklah salah suatu kaum yang tinggi dan kekar, berbadan seperti keledai dan bermimpi seperti burung

Sayangnya, bait syair yang kritis ini tidak didengar oleh Fir'aun, seandainya ia mendengarnya niscaya ia akan menuduh penyairnya seorang yang lemah dan hina. Karena Fir'aun mengingkari Musa disebabkan karena Musa tidak memiliki harta benda. Oleh karenanya dengan bangga

Fir'aun memaklumkan kepada rakyatnya bahwa ia adalah tuhan, karena ia berkuasa dengan harta bendanya.

Al Qur`an menceritakan,

وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَاقَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الأَنْهَارُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِي أَفَلاَ تُبْصِرُونَ(٥١)أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلاَ يَكَادُ يُبِينُ(٥٢)فَلَوْلاَ أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلاَئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ(٥٣)فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ(٥٤)فَلَمَّا ءَاسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ(٥٥ فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلاً لِلآخِرِينَ(٥٦)

"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, "hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku, maka apakah kalian tidak melihatnya?. Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan perkataannya". Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya, karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut). Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang datang kemudian" {Qs. Az-Zukhruf (43): 51-56}.

Logika fir'aun ini seringkali dipakai oleh orang-orang dalam mengukur sebuah kebenaran. Mereka membanding-bandingkan antara si fulan dan si fulan dalam masalah kekayaan. Dan seringkali saya melihat sekelompok orang yang tidak memiliki keunggulan apapun merasa memiliki kekuasaan; tinggal di kantor yang nyaman, duduk di kursi yang goyang, dikelilingi telpon yang berdering dan dihidangi makanan yang bermacam-macam.

Inilah bencana yang menimpa umat yang hilang kekuatannya dan lenyap kebudayaannya. Inilah umatnya Thalut yang menginginkan seorang pemimpin yang berharta benda supaya memberikan pinjaman harta yang riba. Persis sama seperti pola pikirnya bangsa Yahudi.

Namun Allah menghendaki bagi mereka seorang pemimpin yang berbudi mulia, supaya memberikan ajaran moral yang kekal dan memberikan kemenangan bagi orang-orang yang teraniaya.

Sesungguhnya kejantanan adalah terletak pada permata yang murni, bukan pada sisik-sisik ikan yang dibuang bersama kotoran. Maka, hendaklah orang-orang yang bodoh mengerti hakikat ini!.

Dalam Medan Pertempuran

Bersiap-siagalah panglima yang cerdik untuk memerangi penjajahan, guna membebaskan bangsa dari ketertindasaan. Akan tetapi, bagaimana caranya memilih tentara yang pantas untuk terjun ke medan laga?.

Sebab, bilangan yang sedikit tapi bersemangat adalah lebih baik dari bilangan yang banyak tapi berkhianat. Maka, panglima yang cerdik harus mengetahui tabiat tentaranya.

Diantara tabiat mereka adalah senang ketika tampil dalam parade barisan, dan takut ketika menghadapi musuh di medan pertempuran. Mereka adalah orang-orang yang pengecut.

Maka, adakah panglima yang cerdik harus mengambil orang-orang yang pengecut ini? Tidak. Lalu bagaimana caranya supaya pasukannya terbebas dari orang-orang yang bahayanya lebih besar dari manfaatnya ini?.

Sesungguhnya mimpi kebebasan dalam malam-malam yang tenang adalah sangat mudah dilakukan oleh kebanyakan orang, namun meraih hakikat kebebasan dalam detik-detik yang genting hanya dapat dicapai oleh sedikit orang.

Karenanya harus diberikan ujian yang besar, supaya bilangan yang sedikit tapi aktif tampak nyata dari bilangan yang banyak tapi pasif. Hingga belum beberapa jauh mereka meninggalkan perbatasan negeri, tiba-tiba sang panglima memberikan komandonya, bahwa mereka akan bertemu dengan sebuah sungai yang airnya sangat jernih, maka bagi tentara yang jujur hendaknya mengikuti komando panglimanya agar tidak meminum air melebihi keperluannya.

Akan tetapi orang-orang yang materialis, yang mengukur segala sesuatu berdasarkan kebendaan, yang sebelumnya menolak Thalut sebagai pimpinan karena dianggap tidak berkekayaan, menolak mendengarkan komando panglima dan memilih keluar dari barisan para tentara.

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلاَّ مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلاَّ قَلِيلاً مِنْهُمْ

"Maka tatkala Thalut membawa keluar tentaranya ia berkata, "sesunguhnya Allah akan menguji kalian dengan sebuah sungai, barangsiapa diantara kalian yang meminum airnya maka ia bukanlah termasuk pengikutku, dan barangsiapa yang tidak meminumnya kecuali hanya menciduk seciduk tangan maka ia adalah termasuk pengikutku" kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang diantara mereka." {Qs. Al Baqarah (02): 249}.

Akhirnya Thalut merasa puas dengan hasil yang telah diduganya, dan menganggapnya sebagai awal bagi kemenangannya. Orang-orang yang pengecut tersebut telah keluar dari barisan tentaranya dengan tenang. Barisan yang hampir saja bercerai berai ketika menghadapi musuh karena adanya tentara-tentara yang pengecut tersebut.

Namun diantara para tentara Thalut ada yang mengira bahwa jumlah tentara yang berkurang dapat mempengaruhi kekuatannya. Mereka bertanya, apa yang hendak mereka perbuat dihadapan musuh yang jauh lebih unggul bilangan dan peralatan perangnya? Akhirnya merekapun merasa takut menghadapi musuh dalam kondisi yang demikian.

Akan tetapi diantara sisa tentara yang beriman tersebut, terdapat sekelompok orang yang keimanannya sangat tinggi, yang berkeyakinan bahwa kemenangan pasti akan berpihak kepada kebenaran, lebih-lebih setelah cobaan datang menguji silih berganti. Maka mereka bertekad, bahwa tidak ada pilihan lain kecuali harus meraih kemenangan atau mati syahid dalam liang kuburan.

فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ قَالُوا لاَ طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلاَقُو اللهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللهِ وَاللهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, "tak ada kesanggupan bagi kami untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar" {Qs. Al Baqarah (02): 249}.

Akhirnya, bangsa yang teraniaya itu dapat mengembalikan kebebasannya yang terampas, hanya dalam medan pertempuran saja, setelah seluruh cara yang digunakan untuk berteriak demi memperoleh keuntungan itu sirna ditelan masa. Maka, adakah yang memberi peringatan?!.

Pasal Ketujuh
Surat Buat Qarun-qarun Abad Modern

Kisah Qarun Lama

Sesungguhnya kekayaan dan kedudukan adalah sesuatu yang dapat memabukkan, seperti arak yang memabukkan peminumnya. Hingga wajah dunia yang hina ini menjadi mulia, dan yang mulia menjadi hina.

Orang yang kaya memiliki pandangan yang salah terhadap rakyat biasa. Pandangannya bertolak dari puncak dirinya lalu menukik ke lembah yang penuh dengan rakyat jelata. Demikian halnya orang yang mewarisi kebesaran dan yang mencarinya, pola pandangnya adalah sama dalam melihat rakyat biasa.

Keduanya mengatakan seperti yang dikatakan oleh Qarun terhadap kaumnya,

إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي

"sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku" {Qs. Al Qashash (28): 78}.

Orang-orang yang memperoleh kedudukan tinggi karena warisan nenek moyangnya, mereka dilahirkan dengan mata yang tertutup, sehingga tidak melihat hakikat yang sebenarnya. Karena ketika masa kecil mereka dipandang oleh mata dengan pandangan yang mulia, dipanggil oleh

pengawal dengan panggilan yang manja, dilayani oleh pelayan yang mengelilinginya, seperti pelayan patung yang mengelilingi berhala. Lalu dari mana mereka ketika tumbuh dewasa dapat melihat hakikat manusia?!.

Demikian juga orang-orang yang memperoleh kedudukan tinggi dengan usahanya sendiri. Mereka adalah orang-orang yang lahir dalam lingkungan miskin, lalu ketika menjadi orang besar lupa dengan masa lalunya, seperti Adam yang lupa dengan pesan Tuhan-nya sehingga diturunkan dari surga.

Kelompok ini banyak contohnya. Anda lihat Napoleon Bonaparte, bagaimana ia memulai hidupnya dalam lingkungan yang sangat miskin. Lalu setelah dewasa berubah menjadi seorang imperatur yang aniaya? Jutaan tentara dibantainya. Api peperangan dinyalakannya demi memperkuat kebesaran dirinya!.

Berapa banyak rakyat yang sengsara ketika kekuasaan telah memabukkan pelakunya. dan berapa banyak rakyat yang harus menundukkan kepala ketika kesombongan telah menguasai pelakunya. orang-orang yang mabuk harta dan tahta itu, berapa banyak mereka membutuhkan orang untuk menasehatinya, untuk merubah kondisinya supaya kembali ke jalan yang benar, memuntahkan timbunan harta yang ditelannya dan mengembalikan hak rakyat yang dirampasnya. Jika hal itu terjadi, maka kepala yang menunduk akan menjadi tegak dan pikiran yang lengah akan menjadi bangkit.

Inilah pelajaran yang dapat kita petik dari kisah Qarun ketika Al Qur`an menceritakan,

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَءَاتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لاَ تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لاَ يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk dari kaumnya Musa, lalu ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat untuk dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "janganlah engkau terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri" {Qs. Al Qashash (28): 76}.

Mungkin anda bertanya, kenapa bersenang dilarang? apa rahasia dibalik larangan tersebut? Dan kenapa Allah tidak menyukai orang-orang yang bersenang-senang? Padahal manisnya kenikmatan akan membuat diri menjadi bersenang?.

Jawabannya, bahwa bersenang ada dua macam; senang yang terpuji dan senang yang tercela. Yang terjadi atas Qarun adalah senang yang tercela, yaitu senang yang diikuti oleh perasaan angkuh, sombong, membangkang dan ingin bebas dari segala keterikatan, sehingga membuat pelakunya tenggelam dalam kesenangan.

Dan lawan dari senang yang tercela ini adalah sedih yang putus asa, yaitu kesedihan yang membuat pelakunya menghadapi kehidupan dunia ini seperti bencana yang menimpa, tidak bisa bangkit dari kesedihannya dan tidak bisa melepaskan diri dari ikatannya.

Dan tidak diragukan lagi bahwa kedua-duanya adalah sifat yang tercela, yang membahayakan kehidupan manusia dan melahirkan kerusakan sosial yang merata, lebih-lebih karena pelakunya tidak mengerti masalah takdir yang menetapkan perasaan suka dan duka.

Dari sinilah kita dapat memahami pesan Allah Ta'ala dalam firman-Nya,

لِكَيْ لاَ تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلاَ تَفْرَحُوا بِمَا ءَاتَاكُمْ وَاللَّهُ لاَ يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kalian jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kalian, dan supaya kalian jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Dan Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri" {Qs. Al Hadiid (57): 23}.

Kesenangan yang melahirkan kesombongan, bangga diri dan kerusakan terhadap bangsa dan negara inilah yang diingkari Tuhan atas Qarun. Oleh karenanya, Tuhan memberikan nasehat dan penawar yang dapat melenyapkan perilaku tersebut.

Al Qur`an menyatakan,

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلاَ تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلاَ تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لاَ يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada kalian (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kalian melupakan bagian kalian dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat

baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kalian, dan janganlah kalian berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" {Qs. Al Qashash (28): 77}.

Ada satu hal yang tidak boleh dilupakan dalam tatanan masyarakat, bahwa pemberian nikmat kepada sekelompok orang tidak berarti penyengsaraan kepada kelompok yang lain, demikian juga memberikan kedudukan kepada orang-orang yang pantas menerimanya tidak berarti menyengsarakan kelompok yang lain.

Namun, sebagian orang ada yang selalu beranggapan bahwa memuliakan seseorang adalah berarti menghinakan orang yang lain.

Memang benar, bahwa Allah Ta'ala menjadikan manusia berselisih dalam kemampuan akal dan mental. Kita diperintahkan untuk menempatkan orang-orang yang memiliki kemampuan sesuai pada tempatnya dan tidak mengurangi hak mereka sedikitpun.

Namun disamping itu Allah menjelaskan, bahwa semua manusia adalah berasal dari nasab yang sama dan berserikat dalam hak dan kewajiban yang sama. Maka barangsiapa yang mengabaikan hakikat ini berarti ia telah memutuskan apa yang seharusnya disambungkan.

Karenanya Al Qur`an menyatakan,

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَٰلِكُمْ
خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan janganlah kalian kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kalian membuat kerusakan di (muka) bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kalian jika kalian benar-benar orang yang beriman" {Qs. Al A'raaf (07): 85}.

Ketika Qarun diperingatkan oleh kaumnya agar tidak berlaku sombong dengan kekayaannya yang melimpah, ia berusaha membela dirinya dan berdalih bahwa kepintarannya-lah yang membuatnya menjadi kaya raya.

Al Qur`an menceritakan,

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ
الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

"Qarun berkata, "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka" {Qs. Al Qashash (28): 78}.

Anggaplah apa yang dikatakan oleh Qarun adalah benar bahwa ia memperoleh harta berkat kepintarannya, akan tetapi patutkah kepintarannya digunakan hanya untuk melakukan kelaliman terhadap kaumnya?.

Maka Al Qur`an dengan tegas menyatakan,

أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

"Dan apakah ia tidak mengetahui bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka" {Qs. Al Qashash (28): 78}.

Benar, bahwa mereka tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka, karena jawabannya sudah jelas. Bentuk kejahatan seperti ini –sombong, bangga diri dan membuat kerusakan- adalah semata-mata bersandar kepada pola pikir yang miring. Mereka sombong terhadap orang lain karena merasa bahwa mereka berada dipuncak kehidupan, sedang yang lainnya berada di lereng kehidupan. Mereka bahagia di dunia karena kemampuan dirinya, sedang yang lain sengsara karena ketidak mampuan dirinya.

Untuk mengembalikan orang-orang yang sombong ini kepada kebenaran, tidak ada jalan lain kecuali harus dibenamkan dalam bumi, ditenggelamkan dalam laut dan diserupakan dengan binatang.

Kecenderungan-kecenderungan Sosial

Dalam masyarakat tempat kelahiran Qarun kita menemukan berbagai macam bentuk manusia, masing-masing memiliki ciri-ciri tertentu sesuai dengan kondisinya, filsafatnya dan lingkungannya.

Disana ada pendukung-pendukung kejahatan yang hidup disekitar para penjahat, mencari muka didepan mereka, membaikkan yang buruk dan memburukkan yang baik.

Disana ada penegak-penegak keadilan yang selalu berusaha melindungi wahyu Tuhan, menciptakan stabilitas sosial, mengingkari kezhaliman dan memberantas segala bentuk kejahatan. Mereka seringkali meneriaki Qarun dan sebangsanya agar,

لاَ تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لاَ يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Janganlah engkau berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" {Qs. Al Qashash (28): 77}.

Disana ada budak-budak yang kepalanya di*getok* namun tidak juga bangkit dari perbudakan, menjadikan rambut tuannya sebagai tali pengikat dan menjadikan kulitnya sebagai alas kaki. Meskipun mereka tampak puas dengan kehinaan, namun seringkali mereka masih menjadi sasaran kematian. Maka mereka-pun dimatikan oleh para malaikat dengan keadaan aniaya terhadap dirinya sendiri.

Disamping kelompok-kelompok tersebut, ada lagi sebuah kelompok yang kondisinya sangat mengherankan. Mereka berusaha mendekati sebagian kelompok diatas padahal mereka bukan dari kelompok tersebut. Melihat harta benda yang haram ditangan para perampas, mereka berandai jika harta tersebut ada dalam kantong bajunya, melihat para penjahat berfoya-foya dalam pesta, mereka berandai ikut bersama-sama dalam pesta tersebut. dan seterusnya.

Namun semua itu hanyalah khayalan orang-orang yang tidak beruang. Hidup yang miskin tidak malah mendidik mereka memelihara kesucian diri, sedangkan nasib yang baik juga tidak memenuhi angan-angan mereka yang panjang.

Kelompok ini –jika jumlah mereka sangat banyak- maka akan membahayakan kehidupan masyarakat. Jiwa mereka sebenarnya adalah sangat rakus tetapi tidak memiliki cara untuk mewujudkan kerakusannya. Ingin melakukan kejahatan seperti mereka tetapi tidak memiliki kesempatan yang sama.

Kelompok ini ketika melihat rombongan Qarun sedang parade kekayaannya, timbullah sifat rakus mereka hingga terjadi dialog yang sangat menarik antara mereka dengan orang-orang yang shaleh.

Al Qur`an menceritakan,

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَالَيْتَ لَنَا مِثْلَ
مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ(٧٩)وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ

ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلاَ يُلَقَّاهَا إِلاَّ الصَّابِرُونَ (٨٠)

"Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, "moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, "kecelakaan yang besarlah bagi kalian, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar" {Qs. Al Qashash (28); 79-80).

Akhir Kehidupan Sang Hartawan

Biasanya orang yang akan dihukum mati berat badannya menjadi bertambah. Diberikan segala bentuk kepuasan dan dihidangkan berbagai macam makanan, sebelum kemudian lehernya diikat pada tambang yang telah dipersiapkan.

Demikian juga penjahat yang akan dihukum mati oleh takdir, semakin banyak kenikmatan yang mengelilinginya dan semakin membabi buta kejahatan yang diperbuatnya. Akan tetapi, adakah ini semua pertanda bahwa takdir menyayanginya? Tidak sama sekali.

Sesungguhnya ia adalah penggemukan sesembelihan sebelum dijadikan korban, supaya pisau yang memotongnya dapat memperoleh daging dan lemak yang sebanyak-banyaknya.

Dan demikianlah takdir langit ketika menangguhkan hukuman atas Qarun yang sombong dan aniaya. Diberinya ia berbagai macam kenikmatan dan dibiarkannya memperbuat berbagai macam kerusakan. Hingga ketika tiba saatnya, maka takdir menetapkan putusan yang tidak bisa ditawar-tawar.

Dan mengatakan,

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ

"Maka kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi, maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya dari adzab Allah dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)" {Qs. Al Qashash (28): 81}.

Melihat hal tersebut, maka orang-orang bodoh yang tadinya berandai memiliki kekayaan seperti Qarun tersadar, lalu menepuk telapak tangannya penuh keheranan dan kegembiraan karena mereka telah diselamatkan oleh Tuhan dari siksaan yang mengerikan.

Al Qur`an menceritakan,

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيْكَأَنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

"Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu berkata, "aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya, kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai, benarlah tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)" {Qs. Al Qashash (28): 82}.

Sesungguhnya harta adalah nikmat Allah yang sangat besar bagi anda, jika anda dapat mempergunakannya untuk kebahagiaan diri anda dan kebahagiaan orang lain. Selama anda memperolehnya dengan cara-cara yang halal dan membelanjakannya pada jalan-jalan yang benar, maka tidak dipersalahkan bagi anda untuk mencarinya.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Al Qur`an,

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ

"Tidak ada dosa bagi kalian untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu" {Qs. Al Baqarah (02): 198}.

Dan juga ungkapan seorang penyair;

Aku ingin memperoleh kehidupan yang menyenangkan, untuk aku jadikan jalan menunaikan hak-hak Tuhan

Demikian juga jabatan, yang membuat anda dapat melangkah dengan pasti dan berdiri dengan tegak, adalah merupakan nikmat Allah yang sangat besar bagi anda jika dapat memanfaatkannya dengan benar. Namun sebaliknya, ia akan menjadi bencana bagi anda jika anda gunakan untuk berbuat aniaya, menindas rakyat dan menjadikan mereka selalu dalam ketakutan.

Oleh karenanya, Allah menganugerahkan kemenangan dan jabatan kepada orang-orang beriman dari para *salafus shaleh*, sebagaimana firman Allah,

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan ingatlah (wahai para Muhajirin) ketika kalian masih berjumlah sedikit lagi tertindas di (muka) bumi (Mekah), kalian merasa takut orang-orang (Mekah) akan menculik kalian, maka Allah memberi kalian tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kalian kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kalian rezeki dari yang baik-baik agar kalian bersyukur" {Qs. Al Anfaal (08): 26}.

Dan kejelekan Qarun bukan terletak pada kedudukannya yang kaya dan pangkatnya yang tinggi, tidak, akan tetapi kejelekannya adalah disebabkan karena ia dan orang-orang yang mengikutinya menjadikan kekayaan dan jabatan sebagai cara untuk melakukan kejahatan dan kezhaliman serta membuat kerusakan di muka bumi. Dan inilah kriminalitas yang harus diberantas.

Islam datang menceritakan kisah ini untuk menjadi pelajaran bagi semua manusia, bahwa kesombongan dan kelaliman pasti akan berakhir cepat maupun lambat, karena ia tidak pantas untuk menghiasi dunia apalagi akhirat.

Allah Ta'ala berfirman,

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ(٨٣)مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ(٨٤)

"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi, dan kesudahan yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu, dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu melainkan seimbang dengan apa yang dahulu mereka kerjakan" {Qs. Al Qashash (28): 83-84}.

Dialog antara Raja dengan Rakyat Biasa

Berikut ini adalah kisah tentang pertemuan seorang raja yang sombong dengan seorang rakyat yang beriman. Kedua laki-laki tersebut lalu berpolemik, dan masing-masing mempertahankan argumentasinya. Yang satu membanggakan kekayaan dan jabatannya sedang yang lain membanggakan keimanan dan ketakwaannya.

Kisah seperti ini telah dinyatakan dalam Al Qur`an dan didengar oleh setiap muslim pada setiap minggu di masjid-masjid. Namun nampaknya mereka segan untuk mendengarnya dan berharap dibacakan sebelum shalat jumat.

Dan ketika takdir hendak menyadarkan manusia kepada petunjuk wahyu Tuhan, maka dibuatlah kejadian-kejadian nyata dalam kehidupan secara berulang-ulang.

Pagi itu sang raja sedang duduk di serambi istananya, sambil memandang jauh ke taman-taman disekitarnya, mendengar gemercik air di sungai dan kicauan burung diangkasa seakan-akan mereka sedang bernyanyi menghibur sang raja. Kemudian sang raja memalingkan pandangannya kearah para pelayan yang berkelilig disekitarnya, yang selalu siap siaga memenuhi segala perintahnya karena berharap keridhaannya.

Melihat hal demikian, maka hati sang raja berbisik dan mengatakan, semuanya telah berjalan dengan baik. Maka sang raja-pun merasa tenang dan lega karena masa depannya berada dalam genggaman tangannya.

Namun tiba-tiba sang raja tersentak ketika teringat kepada seorang pembantunya. Laki-laki miskin dari rakyat biasa itu telah mengusik ketenangannya. Ia tidak mematuhi perintahnya dan tidak menghargai kekayaannya. Adakah ia masih seperti yang dulu?.

Maka sang raja-pun memerintahkan supaya ia didatangkan kehadapannya dan dipaksa tunduk dengan segala perintahnya. Lalu tidak lama kemudian, laki-laki tersebut-pun datang dengan langkah yang pasti, penampilan yang tenang dan sorotan mata yang tajam.

Meskipun ia tahu bahwa sang raja hendak memaksanya supaya tunduk dengan segala perintahnya, namun ia enggan memenuhinya kecuali akan mengajaknya berpolemik sampai ke akar-akarnya, karena ia yakin bahwa tidak seorangpun manusia yang dapat mengalahkan argumentasinya.

Lalu terjadilah polemik antara kedua laki-laki tersebut. Dan pelajaran yang tersirat dari perumpaan Al Qur`an tidaklah pantas untuk disembunyikan.

Al Qur`an menuturkan,

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلاً رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا
بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا(٣٢)كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ
شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلاَلَهُمَا نَهَرًا(٣٣)وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ
أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالاً وَأَعَزُّ نَفَرًا(٣٤)وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا
أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا(٣٥)وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَى رَبِّي
لأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا(٣٦)

"Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki. Kami jadikan bagi seorang diantara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma, dan diantara dua kebun itu kami buat ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun. Dan Kami alirkan sungai dicelah-celah kedua kebun itu. Dan ia mempunyai kekayaan besar maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengan dia, "hartaku lebih banyak dari hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat". Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zhalim terhadap dirinya sendiri. Ia berkata, "aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya. Dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu" {Qs. Al Kahfi (18): 32-36}.

Laki-laki yang miskin itu berkata kepada sang raja, "jika engkau ingin menyombongkan diri atasku dan mengatakan, "karyaku lebih banyak dan moralku lebih tinggi" mungkin aku akan sedikit memikirkan kesombonganmu, namun jika engkau mengatakan, "hartaku lebih banyak dan pengikutku lebih kuat" maka sedikitpun aku tidak akan mau mengakuinya.

Bagaimana aku akan mengakuimu, sedang kebesaranmu yang semu engkau bangun diatas angin!. Kedudukanmu engkau dapatkan dengan warisan dan kekayaanmu engkau dapatkan dengan duduk berpangku tangan, tidak ada kecerdasan menonjol yang engkau miliki dan tidak ada karya nyata yang engkau berikan.

Tingkah lakumu tidak engkau rubah dan kepada rakyat miskin tidak pernah sedekah. Kebanggaanmu hanya karena harta dan tahta. Sungguh alangkah baiknya jika keduanya engkau belanjakan pada jalan kebajikan dan menolong orang.

Sebagaimana ungkapan seorang penyair;

Aku ingin memperoleh kehidupan yang menyenangkan, untuk aku jadikan jalan menunaikan hak-hak Tuhan

Adapun jika hartamu datang dari arah yang tidak disangka-sangka, lalu engkau berkata, "aku besar dan mewarisinya dari orang besar" kemudian engkau gunakan harta itu untuk memuaskan hawa nafsu, maka tunggulah, niscaya siksa Tuhan akan datang menjemputmu!".

Seketika sang raja memotong ucapannya dan mengatakan, "bicara apa engkau dihadapanku wahai orang bodoh? Apa yang engkau katakan?. Adakah engkau mengira bahwa kekayaan yang melimpah ini akan sirna ditelan masa?".

"Adakah engkau mengira bahwa di alam sana nanti engkau dapat mendekati kedudukanku?! Sesungguhnya jarak yang memisahkan antara kita akan tetap kekal selama-lamanya. Engkau akan tetap menjadi pelayan dan aku akan tetap menjadi tuan yang besar! Sesungguhnya kalian wahai para rakyat, adalah berasal dari barang tambang yang tidak sama dengan barang tambang kami..!!.

Al Qur`an menceritakan,

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا(٣٥)وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَى رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا(٣٦)

"Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zhalim terhadap dirinya sendiri. Ia berkata, "aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya. Dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu" {Qs. Al Kahfi (18): 35-36}.

Laki-laki yang miskin itu kemudian bertanya penuh keheranan, "engkau berasal dari barang tambang yang lain?! Adakah engkau diciptakan dari emas dan kami diciptakan dari kayu! Kalaupun benar asal penciptaan manusia berbeda-beda, aku hanya melihatmu berasal dari barang tambang yang murah, sedang kami berasal dari barang tambang yang mahal!!.

Alangkah susahnya membuatmu menjadi mengerti!, bagaimana mungkin orang yang sepertimu tidak mengerti hakikat kehidupan ini?.

Sesungguhnya manusia adalah berasal dari sumber yang sama. Diciptakan dari tanah, dikembalikan ke tanah dan dibangkitkan dari tanah. Kemudian tumbuh menjadi besar berkat tiupan ruh Tuhan. Diberikan akal pikiran agar dapat memahami ajaran Tuhan.

Akan tetapi engkau wahai raja yang bodoh, berani mengingkari Tuhanmu yang telah menciptakanmu. Padahal engkau hanyalah debu yang diinjak-injak oleh kaki.

Al Qur`an menceritakan,

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلاً(٣٧)لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلاَ أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا(٣٨)

"Kawannya (yang mukmin) itu berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya, "apakah engkau kafir kepada (Tuhan) Yang menciptakanmu dari tanah kemudian dari setetes air mani lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa) Dia-lah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku" {Qs. Al Kahfi (18): 37-38}.

Aku telah membebaskan diriku dari belenggu manusia karena aku menyadari bahwa diriku adalah seorang hamba Allah. Dan aku tidak akan mengakui adanya kekuasaan di dunia ini kecuali hanya kekuasaan Sang Pencipta dunia. Aku adalah orang yang merdeka. Dan jia engkau hendak memperbudakku karena kekuasaanmu, maka aku akan meludah atas ketuhananmu. Engkau hanyalah hamba Allah seperti yang lainnya. Maka jika engkau merasakan suatu kenikmatan katakanlah, *"sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah".*

Ketahuilah, sesungguhnya kesenangan dan kesengsaraan adalah selalu berganti. Rakyat jelata yang engkau rampas hak-haknya kini sedang pulas tertidur sehingga membuatmu semakin sombong, namun jika mereka terbangun maka kecelakaanlah bagimu!.

Ketika mereka terbangun, maka engkau akan menjadi miskin dan mereka akan menjadi kaya, dan mereka akan menganiayamu sebagaimana engkau telah menganiaya mereka. Dan berapa banyak bangsa yang bangkit menuntut hak-haknya yang dirampas oleh para penguasa, dan

tidak mau berhenti sebelum hak-hak mereka dikembalikan dengan sempurna".

Tiba-tiba mereka mendengar suara dari langit menyerukan,

وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَمْ تَطَئُوهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا

"Dan Dia mewariskan kepada kalian tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka dan begitu pula tanah yang belum kalian injak dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu" {Qs. Al Ahzaab (33): 27}.

Dan jika engkau mengira bahwa para budak yang ada disekitarmu akan tidur selamanya, maka ketahuilah bahwa Tuhan yang mengusai langit dan bumi tidak akan mendiamkanmu berbuat aniaya".

Al Qur`an menyatakan,

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِنْ تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا(٣٩)فَعَسَى رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا(٤٠)أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا فَلَنْ تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا(٤١)

"Dan mengapa engkau tidak mengucapkan tatkala mamasuki kebunmu 'Masya Allah laa quwwata illa billah' (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kalian anggap aku lebih sedikit darimu dalam harta dan keturunan, maka mudah-mudahan Tuhanku akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini), dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebun-kebunmu hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin. Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali- kali engkau tidak dapat menemukannya lagi" {Qs. Al Kahfi (18): 39-41}.

Sesungguhnya perbuatan aniaya pasti akan berakhir. Dan barangkali perbuataan aniaya tersebut didiamkan beberapa waktu oleh takdir, hingga semakin bertambah menjadi-jadi. Dan ini tidak berarti disepelekan, akan tetapi ia ditangguhkan sementara hingga ketika tiba saatnya maka datanglah perintah Tuhan untuk menghancurkannya.

Dan jika dalam suatu masyarakat terjadi tindak aniaya, dimana pelakunya tidak mau bertaubat meninggalkan perbuatannya, dan orang-orang yang teraniaya tidak mau menghentikannya, maka ketika itu langit akan turun tangan memberikan pelajaran yang menimpa kepada mereka semua. Dan ketika memberikan pelajaran, langit memiliki berbagai cara.

Adapun jika orang-orang yang teraniaya bangkit dan menyeru Tuhannya, *"sesungguhnya aku kalah maka berilah pertolongan"* maka kondisi kehidupan akan cepat membaik.

Dalam kisah yang disuguhkan oleh Al Qur`an ini anda bisa melihat akhir dari sebuah kesombongan. Tanahnya yang luas menjadi gersang kekeringan sehingga semua tanamannya mati, atau tanahnya subur tetapi datang petir dari langit menyambar sehingga tanamannya hangus dan tidak berbuah sama sekali.

Al Qur`an menceritakan,

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَالَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا

"Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah ia belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya, dan dia berkata, "aduhai kiranya dulu aku tidak mmepersekutukan seorang-pun dengan Tuhanku" {Qs. Al Kahfi (18): 42}.

Demikianlah kebun yang dulu disebut oleh pemiliknya *"aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya"*, ternyata telah binasa seketika. Dan binasalah bersamanya kesombongan dan keangkuhan. Dan ketika siksa Allah telah datang menimpanya maka iapun tidak mendapati seorangpun yang sanggup untuk menolongnya.

وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِئَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا(٤٣)هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا(٤٤)

"Dan tidak ada bagi dia segolonganpun yang akan menolongnya selain Allah, dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya. Disana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak, Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan" {Qs. Al Kahfi (18): 43-44}.

Dalam fajar kehidupan, agama dan rakyat jelata bergandengan tangan melawan kapitalisme yang aniaya. Namun kini, kenapa kondisinya terbalik? Kapitalisme mengggandeng agama, dan rakyat jelata menjadi sasarannya?.

Aduhai, sekiranya orang-orang mau memahami hakikat agama dan dunia, sehingga kesenjangan ini sirna dari sejarah manusia!.